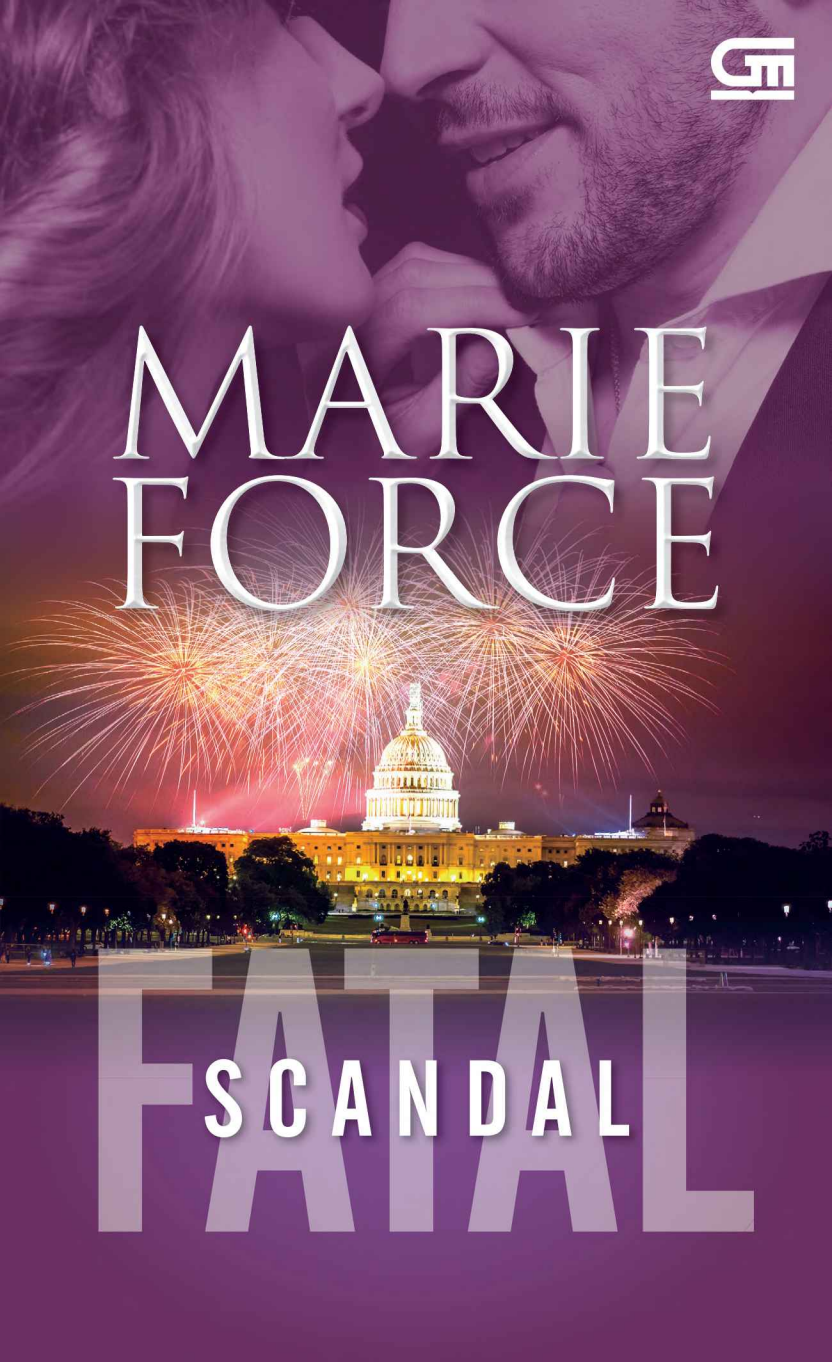

MARIE
FORCE
FATAL
SCANDAL

MARIE FORCE



Dieck Publishing KG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

MARIE FORCE

FATAL SCANDAL

Digital Publishing

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

FATAL SCANDAL
by Marie Force
Copyright © 2015 by HTJB, Inc.
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

FATAL SCANDAL
oleh Marie Force

619181024

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Blok I Lt. 5
Jakarta 10270, Indonesia

Penerjemah: Pandam Kuntaswari
Penyunting: Agus Hadiyono
Perancang sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020633930
ISBN DIGITAL: 9786020634135
496 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

SKANDAL BERUNTUN ITU menghantam kota bak tsunami, membanjiri semua saluran berita dengan tajuk-tajuk yang membuat Sam ngeri. "Springer Menuduh Kecerobohan Farnsworth Menewaskan Anak Laki-lakinya" dan "Detektif Ternyata Akrab dengan Hakim Perselisihan Hak Asuh Anak."

Sambil duduk di depan TV dalam kamar tidur utama, Sam menyimak setiap kalimat tentang kepala polisi kesayangannya, pria yang sejak kecil ia kenal sebagai Uncle Joe. Juga teman dekatnya, Detektif Tommy "Gonzo" Gonzales, yang ditembak saat menjalani investigasi kasus Springer, tak lama setelah mendapat hak asuh penuh dan permanen untuk putranya yang masih kecil, Alex.

"Springer menduga Farnsworth secara pribadi me-

merintahkan penyelidikan atas penusukan berbuntut kematian anak laki-laki bungsunya, Hugo, dan delapan teman Hugo, ditunda demi menunggu hasil penyelidikan narkotika *undercover* selama enam bulan yang fokus pada Billy Springer dan antek-anteknya." Pembaca berita di CBC sepertinya sangat puas melaporkan kejadian yang berakhir dengan kematian Billy Springer di tangan tim SWAT Kepolisian Metro.

"Apa mereka tidak akan membahas Springer yang menembaki *kami*?" Sam bertanya ke arah TV. "Tentu saja tidak. Soal itu pasti tak akan disebut-sebut."

"Departemen kepolisian menghadapi skandal kedua terkait Detektif Sersan Thomas Gonzales yang ditembak lehernya oleh Springer pada konfrontasi di rumah nenek Springer di Friendship Heights."

"Terima kasih!" Sam berseru. "Akhirnya! Trims, kalian akhirnya ingat Springer *menembak* salah satu anggota kami!"

"Kasus hak asuh Gonzales dibahas di ruang sidang Hakim Pengadilan Keluarga, Leon Morton, kakak laki-laki Eva Morton, yang kasus pembunuhannya diusut oleh Detektif Thomas Gonzales yang baru saja dipromosikan. Menurut pengacara Lori Phillips, ibu dari putra Gonzales, baik hakim maupun detektif itu tidak mengungkap hubungan mereka, meskipun jelas ada konflik kepentingan."

"Ya Tuhan, Gonzo," bisik Sam. Ia bahkan tak tahu bagaimana perasaan Gonzo kehilangan hak asuh putra yang dia puja. "Ini kacau sekali."

"Apanya yang kacau?" Suami Sam, yang baru menjabat sebagai wakil presiden AS, bertanya sembari masuk kamar tempat Sam duduk menonton berita di ujung tempat tidur. Kamar itu salah satu ruangan yang tidak dimonitor Dinas Rahasia sepanjang waktu. Ruangan lain yang tidak diawasi adalah loteng di lantai paling atas *townhouse* ukuran ganda, tempat mereka kabur setiap kali membutuhkan waktu berduaan.

"Gonzo."

"Dia kenapa?" tanya Nick.

"Dia tidak bilang kenal Hakim Morton yang mengetuai sidang hak asuh Alex. Padahal bertahun-tahun lalu Gonzo sempat menyelidiki pembunuhan adik Morton."

"Oh, sial."

"Sekarang Lori dan pengacaranya menggembar-gemborkan soal itu. Lori membawa kasus ini ke media yang melahapnya seperti anjing gila."

"Tommy pasti panik."

"Ya, aku yakin begitu. Apalagi dia sudah cukup banyak pikiran, mengingat luka di lehernya belum sembuh juga."

Sam menghela napas panjang setiap kali memikirkan betapa penyelidikan kasus Springer berakhir bencana bagi mereka dan betapa mereka bisa saja kehilangan Gonzo andai rekannya tidak bergerak cepat.

Karena merasakan kegelisahan Sam, Nick menghampiri lalu memeluknya, dan itu berhasil membuatnya tenang seperti biasa. "Dia baik-baik saja, Sam. Sedikit

babak belur, tapi baik-baik saja. Masalah hubungannya dengan hakim akan segera terlupakan begitu hal besar terjadi. Kau tahu sendiri siklus berita di kota ini."

Sam memeluk pinggang suaminya dan menghirup aroma maskulin pekat yang mengingatkannya akan rumah. Nick sangat tampan dengan rambut cokelat berujung ikal, kulit zaitun gelap yang membuat Nick tampak kecokelatan bahkan di musim dingin sekalipun, dan mata cokelat hangat yang berbeda dari mata orang-orang lain yang pernah Sam temui. "Belum lagi masalah Chief. Aku khawatir soal itu."

"Kenapa? Semua tahu Springer hanya bicara ngawur karena menolak kenyataan salah satu anak lakilakinya membunuh adiknya sendiri—dan juga anak-anak lain."

"Aku tahu, tapi kata-kata Springer tentang Farnsworth. Itu benar. Farnsworth memang menunda penyelidikan pembunuhan itu begitu tersangka utama mengarah pada Billy Springer karena waktu itu tim *undercover* baru saja menyelesaikan investigasi dan perlu waktu lebih untuk menutupnya."

"Memang itu tidak wajar?"

"Seharusnya kasus pembunuhan selalu diprioritaskan. Semua benar-benar aneh. Kami semua berpikir begitu."

"Apa Chief mengatakan alasan membuat keputusan itu?"

"Ada hubungannya dengan uang dan investasi besar yang dikucurkan untuk membiayai investigasi narkotika. Kalau uang sebanyak itu tidak membuahkan hasil,

alokasi dana untuk kami akan dikurangi atau semacamnya. Tetap saja keputusan itu berbalik menggigit bokongnya."

"Dia pernah menghadapi yang lebih buruk. Pasti dia bisa melewati ini."

Sam ingin memercayai Nick, tapi mau tak mau ia tetap gelisah. "Sejak Chief membahayakan nasib penyelidikan pembunuhan itu, aku punya firasat buruk bahwa kasus itu bakal kembali menghantui kami."

"Maksudmu Springer berhak marah?"

"*Well*, tidak juga. Faktanya, putranya seorang pembunuh. Ayah mana yang mau mengakui itu? Tapi mungkin, Billy tetap hidup—dan Gonzo tidak akan pernah ditembak—jika kami menangkap Billy malam sebelum adu tembak dengan tim SWAT. Kami semua ingin tahu bagaimana Billy menyadari dirinya menjadi target tersangka kami. Seluruh kejadian itu benar-benar bencana."

"Apa kau masih mau pergi malam ini?" tanya Nick.

Sam memaksakan diri demi Nick. Suaminya butuh keluar dan bersenang-senang malam ini lebih daripada Sam, padahal Sam jelas membutuhkannya juga. "Tentu. Aku sudah menanti-nantikan kencan bersama suami tampanku."

Seperti biasa, Nick memutar bola mata setiap mendengar komentar Sam tentang dirinya.

"Lagi pula, aku tahu kau perlu koordinasi ekstra untuk menjadwalkan acara malam ini, jadi mustahil aku membatalkannya."

Setelah mengingat batasan-batasan yang datang bersama pekerjaan barunya, senyum Nick memudar. "Ya, memang. Aku bahkan perlu surat perintah kongres sebelum bisa meninggalkan ruangan."

Tentu saja, dari awal Nick tahu Dinas Rahasia yang mengawasi 24 jam akan membatasi kegiatan mereka. Tapi, mengetahui itu dan menjalaninya adalah dua hal berbeda. Keluarga Sam sempat mendapat ancaman sehingga Nick harus diawasi tim keamanan di akhir masa kampanyenya sewaktu mengincar posisi Senator. Bagi Nick, pengamanan yang diterimanya sebagai kandidat senat dan sebagai wakil presiden adalah dua hal yang sangat berbeda.

"Aku mandi dan ganti baju dulu, ya," Sam berkata. "Di mana Scotty?"

"Sedang membuat *pizza* bersama Shelby. Gosipnya, *pacar* Shelby akan bergabung dengan mereka." Agen Khusus FBI Avery Hills jelas bukan orang favorit suaminya, barangkali karena bukan rahasia lagi kalau pria itu pernah punya hati pada Sam. "Aku turun lima belas menit lagi."

"Akan kutunggu." Nick mencium Sam lalu turun untuk bersama Scotty sebelum berangkat.

Sam buru-buru mandi dan mengenakan gaun *cocktail* seksi warna hitam yang dibelinya beberapa minggu lalu khusus untuk acara malam ini. Ini malam sebelum Tahun Baru kedua mereka sebagai pasangan. Mereka akan mengunjungi tempat merayakan pekerjaan baru mereka tahun lalu—Sam sebagai letnan kepala di De-

partemen Kepolisian Metro Divisi Pembunuhan dan Nick sebagai senator menggantikan sahabatnya yang tewas dibunuh, John O'Connor.

Sam mengoleskan losion beraroma lavender dan vanila kesukaan Nick di tangan dan kakinya sambil memikirkan suaminya dan semua penyesuaian yang harus dilakukan sejak Nick menerima tawaran Presiden Nelson untuk menjadi wakil presiden. Meskipun hidupnya tidak terlalu banyak berubah, kehidupan Nick berubah 180 derajat, dan ia bisa melihat pria itu mulai gerah menghadapi segala macam batasan menyusul pekerjaan barunya.

Nick yang memang sering sulit tidur, diserang insomnia akut beberapa minggu belakangan. Belum lagi, agen Dinas Rahasia yang selalu membuntuti sepanjang waktu dan mengganggu. Benar-benar membuat Nick dan Sam gila. Direktur Dinas Rahasia mengizinkan keduanya tetap tinggal di rumah mereka di Capitol Hill, tapi tetap menugaskan agen keamanan untuk melindungi Nick. Walaupun para agen itu diam saja, jelas mereka tidak setuju dengan keputusan Nick untuk tinggal di rumah lamanya.

Mereka akan lebih senang kalau Nick sekeluarga pindah ke Naval Observatory, rumah yang berdasarkan tradisi selalu jadi tempat tinggal wakil presiden. Namun, mengingat ayah Sam yang tinggal tiga rumah jauhnya dari rumah Capitol Hill masih dalam masa penyembuhan pasca-operasi pengambilan peluru dari tulang belakangnya, tak mungkin Sam pindah. Nick

tahu itu, sehingga masalah domisili jadi prasyarat yang dia ajukan untuk menerima tawaran dari presiden.

Untung saja Nick juga bernegosiasi agar tidak menugaskan agen Dinas Rahasia khusus untuk Sam, jadi ia bisa tetap meneruskan kariernya sebagai letnan kepala di Divisi Pembunuhan Departemen Kepolisian Metro. Dengan memikirkan dirinya diikuti agen keamanan, Sam bergidik. Meskipun Sam masih bisa mempertahankan sedikit kebebasannya, Nick dan Scotty tidak cukup beruntung dan harus selalu dikawal, dan itu butuh penyesuaian.

Ketika musim dingin tiba, mereka harus puas menikmati malam-malam di rumah dalam suasana liburan, menonton film dan bermain monopoli bersama Scotty, yang kelihatannya berbakat jadi agen real estat. Scotty tidak pernah kalah. Bagaimanapun, Sam tak bisa berhenti bertanya kapan ayah dan anak itu akan bosan setengah mati karena harus terkungkung dalam rumah seharian.

"Kita pikirkan itu nanti," Sam memutuskan. Untuk sekarang, ia tak sabar segera menikmati malam romantis bersama suaminya tercinta. Ia mengaitkan kalung berlian berliontin kunci di lehernya, hadiah pernikahan dari Nick, sebelum memakai cincin kawin yang hanya ia kenakan saat tidak bekerja. Nick bilang dia senang melihat Sam memakai cincin itu, jadi Sam berusaha mengenakannya sesering mungkin.

Dari lemarinya, Sam mengambil mantel wol hitam lalu menyampirkannya di tangan dan turun dengan

mengenakan sepatu bertumit tinggi bersol merah rancangan Louboutin hadiah natal dari Nick. Suaminya benar-benar tahu, cara mengambil hatinya adalah lewat sepatu, dan yang pasti Sam juga tahu cara berterima kasih pada pria itu. Ia tersenyum selagi mengingat dirinya berlutut di hadapan Nick—dengan hanya memakai sepatu itu—dan melihat mata Nick membelalak, terperanjat dan bergairah begitu menyadari apa yang hendak Sam lakukan.

Saat ia melangkah ke ruang keluarga, bel pintu depan berdering dan agen Dinas Rahasia yang berjaga di pintu mempersilakan Avery Hill masuk. Pria itu berhenti sejenak untuk menatap Sam lekat-lekat dari ujung kepala sampai kaki sebelum berdeham dan menyapa.

Sam sungguh berharap Hill berhenti menatapnya seperti itu sebelum Nick menikamnya dengan pisau *steak*. Itu bakal jadi tajuk berita yang mengesankan—*Wakil Presiden Cappuano Dituntut atas Tuduhan Pembunuhan Berencana terhadap Agen FBI yang Naksir pada Istrinya, menggunakan Pisau Steak Berkarat. Simak beritanya pukul sebelas!*

Bagaimanapun, Hill rekan kerjanya yang bisa diandalkan dan berharga. Hubungan pria itu dengan teman sekaligus asisten pribadi mereka, Shelby Faircloth, mulai serius. Tetapi sesekali, Hill masih memandang Sam seolah ingin menculiknya lalu menjadikan Sam budak seksnya.

Whoa. Kenapa ia memikirkan soal *budak seks* sekarang?

"Sam?" tanya Hill sambil mengerutkan dahi. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, tentu. Aku baik-baik saja. Kau?"

"Baik. Liburanmu menyenangkan?"

"Luar biasa. Kau?"

"Sangat menyenangkan. Keluargaku berkumpul di Charleston untuk pertama kali setelah bertahun-tahun."

Sam payah sekali dalam berbasa-basi, tapi berusaha demi Shelby. Ia ingin Shelby merasa bebas mengundang tamu, mengingat asistennya itu sering di rumah mereka. Nama Hill ada di daftar teratas tamu Shelby, membuat Nick selalu masam.

Bicara soal Nick, suaminya itu masuk dan ekspresi ramah di wajahnya langsung pudar begitu melihat Hill. Nick merangkul Sam dan mengecup keningnya. Untuk kesekian kali, Sam bersyukur Nick tidak sampai mengangkat kaki dan mengencinginya di depan Hill sebagai penanda teritori.

"Apa pendapatmu tentang kekacauan Farnsworth dan Gonzo?" tanya Hill, seperti biasa tidak sadar Nick lebih suka kalau dia tidak pernah bicara pada istrinya—selamanya.

"Semoga saja masalah ini terlupakan begitu muncul berita yang lebih besar."

"Springer membabi buta. Dia tak bakal puas sebelum melihat Farnsworth mampus."

Perut Sam bergejolak membayangkan siapa pun pengganti Uncle Joe tersayangnya sebagai kepala polisi.

"Tak ada gunanya menebak-nebak yang akan terjadi," Nick berkata. "Kami harus segera pergi. Kau sudah siap, *Babe*?" Agen Dinas Rahasia sudah siaga di pintu depan, menunggu isyarat Nick.

"Aku pamit ke Scotty dulu."

"Dia di dapur bersama Shelby."

Karena enggan meninggalkan Nick dan Hill berdua, Sam menggandeng suaminya ke dapur menemui Scotty yang tengah membuat *pizza* bersama Shelby. Pada saat-saat seperti ini, Sam merasa benar-benar gagal sebagai ibu karena tak pernah terlintas di kepalanya untuk membuat *pizza* sendiri kalau bisa dengan mudah memesan *pizza* siap saji. Beruntung sepertinya Scotty tidak sadar kalau ibunya payah. Seperti biasa, wajah Scotty langsung cerah begitu melihat Sam dan Nick.

"Sam! Sini lihat! Aku melempar adonan *pizza*-ku sendiri, seperti koki di televisi." Baru-baru ini Scotty berulang tahun ketiga belas dan bertambah tinggi setidaknya lima sentimeter sejak tinggal bersama mereka di awal musim panas. Agen Dinas Rahasia pengawal Scotty duduk di meja sambil membaca surat kabar, tampak mencolok meskipun berusaha tidak mengganggu. Keberadaan mereka semua mengganggu, dan Sam benci itu. Di sisi lain, ia tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi andai Nick dan Scotty tidak mendapat pengawalan.

"Kelihatannya enak, Kawan. Kalau aku yang bikin, pasti adonannya menempel ke langit-langit."

Nick menepuk-nepuk bahu Sam. "Memang lebih baik kau memesan *pizza* saja."

Kenapa Nick selalu tahu apa yang ada di pikirannya? Itu salah satu misteri kehidupan yang tak kunjung terpecahkan.

"Kami berangkat, ya," pamit Nick. "Ada hal lain yang kalian butuhkan?"

"Tidak, kok," Shelby menjawab sambil tersenyum pada Hill yang berdiri di ambang pintu.

Scotty mengangguk setuju. "*Yep*."

"Sini peluk aku dulu," kata Sam.

"Tanganku kotor, dan kau sudah sangat rapi," ujar Scotty.

"Tidak apa-apa."

Scotty menjauhkan tangan ketika Sam memeluk dan mengecupnya di pipi. "Baik-baik pada Shelby."

"*Duh*, kapan aku tidak jadi anak baik?"

Bukankah itu memang benar? Dari dulu Scotty selalu baik dan sopan. Keduanya beruntung anak itu masuk dalam hidup mereka. Kalau saja proses adopsinya bisa cepat final, semua akan sempurna. Untuk mengikuti persyaratan persidangan, Sam dan Nick menyewa penyelidik swasta untuk mencari ayah kandung Scotty, tapi sejauh ini belum ada kabar baik.

"Shelby bilang kami boleh minum sampanye tengah malam nanti."

Wanita mungil berambut pirang yang Sam juluki Tinker Bell itu meringis. "Aku tidak pernah bilang begitu! Jangan cari masalah."

Scotty tertawa melihat reaksi Shelby.

"Kubilang kau boleh *begadang* sampai tengah ma-

lam, tapi kalau kau membuatku dalam masalah, kau harus tidur sekarang juga."

"Aku takkan bertingkah," kata Scotty serius meskipun matanya tampak iseng.

"Selamat Tahun Baru," kata Nick.

"Selamat Tahun Baru," balas Shelby. "Selamat bersenang-senang, tak perlu mencemaskan kami."

"Trims, Shelby." Nick merangkul punggung bawah Sam secara posesif dan mendorongnya keluar dapur.

Hill bergeser untuk memberi mereka jalan. "Selamat Tahun Baru," ujarnya.

"Selamat Tahun Baru," jawab Sam sementara Nick tetap bungkam.

Selagi mereka melangkah ke ruang tamu, agen Dinas Rahasia mulai beraksi, saling mengirimkan pesan lewat radio dan melakukan aktivitas yang selalu mereka lakukan setiap kali Nick melangkah ke luar rumah. Sam bisa melihat tubuh Nick menegang di depannya, menunjukkan betapa suaminya itu membenci segala kerepotan ini.

Brant, sang kepala pengawal, sudah menunggu di pintu depan. "Mr. Wakil Presiden, Mrs. Cappuano, kami sudah siap."

Nick memegangi mantel, dan Sam meremas lengan Nick sebelum tersenyum ke arah suaminya itu, berharap bisa meredakan ketegangan dengan mengingatkan pada akhirnya malam ini tetap milik mereka berdua. "Ayo bersenang-senang."

Nick balas tersenyum dan tampak lebih rileks. "Ayo."

2

NICK TELAH MEMESAN *lounge* di K Street, tempat yang sama ketika mereka mengadakan pesta perayaan promosi kerja tahun lalu. Bedanya, tahun ini hanya ada mereka berdua serta staf keamanan alih-alih kerumunan teman dan keluarga yang turut berpesta.

"Apa malam ini tempatnya tutup?" tanya Sam.

Nick menunjuk meja berhias lilin di tengah ruangan luas yang biasanya yang ramai. "Dipesan spesial untuk dua orang."

"Suamiku pasti punya koneksi hebat sampai bisa menutup pusat pesta seperti ini pada Malam Tahun Baru."

"Ya, dia sangat berkuasa dan berpengaruh," gurau Nick, menyunggingkan senyuman merendah yang sangat Sam sukai. "Bahkan, Dinas Rahasia mengharuskanku menyewa tempat ini khusus untuk kita berdua."

Pria itu mengangkat bahu. "Jadi, tempat ini milik kita malam ini."

"Jangan berpikir aneh-aneh. Kita tidak sendirian."

Meskipun agen keamanan sudah tak tampak, mereka selalu ada dan senantiasa mengawasi. Dengan tekad memastikan Nick bersenang-senang walaupun diamati satu tim keamanan, Sam berjalan ke meja. Nick mengikuti di belakang, menarik kursi untuk Sam. Begitu mereka duduk, seorang pelayan muncul dari dapur.

"Mr. Wakil Presiden, Mrs. Cappuano, sebuah kehormatan bisa melayani Anda berdua. Saya Mario, pelayan Anda malam ini."

"Terima kasih, Mario," ujar Nick. "Kami perlu sebotol sampanye."

Sam mengangguk setuju dan pelayan itu bergegas pergi untuk mengambilnya. "Sampanye membuatku jadi konyol dan tak terkendali," Sam mengingatkan suaminya.

"Benarkah? Aku lupa."

Sam memutar bola mata tak percaya, tahu kalau Nick tak pernah melupakan apa pun yang menyangkut dirinya. "Kau punya niat terselubung."

"Memangnya selama ini niat terselubungku pernah gagal terwujud?"

"Maksudmu aku wanita gampangan, Mr. Wakil Presiden?"

"Kalau Louboutin-nya pas…."

Sambil tertawa, Sam menukas, "Aku bahkan tak bisa membantah itu."

"Aku senang kau sedikit gampangan." Ciuman Nick di telapak tangan Sam, mengirimkan gelombang sensasi ke lengan, merembet ke puncak payudara, membuatnya menegang. Tentu Nick sadar, mata kecokelatan pria itu membara puas menyaksikan reaksi Sam. "Kau tidak tahu betapa aku bergantung pada satu-satunya hal gampang dan mudah dalam hidupku."

"Kau satu-satunya yang bilang berurusan denganku itu gampang."

"Aku senang *berurusan* denganmu, kau tahu itu."

Sam menyukai cara Nick memandangnya sekarang, seolah-olah matahari, bulan, dan bintang-bintang terbit dan tenggelam dalam dirinya.

Momen mereka buyar saat Mario kembali membawa sampanye dan menyajikannya dengan penuh semangat. "Selamat menikmati," ujar Mario sambil mengisi dua gelas kristal tinggi. "Saya akan segera membawakan hidangan pembuka."

"Jadi kita tak perlu memesan?" Sam bertanya ketika sudah berdua lagi.

"Semuanya sudah diurus."

Dulu, sebelum bertemu Nick, Sam bisa gila kalau ada pria yang memilihkan pesanannya. Tetapi, sekarang ia justru merasa diperhatikan dan mungkin sedikit dimanja setiap Nick melakukan itu. Bukan berarti ia mau mengakui itu pada suaminya. Bagaimanapun, ada reputasi yang harus ia jaga.

"Aku bisa melihat gerbil-gerbil berlari kencang di

treadmill dalam otakmu waktu kau berusaha meyakinkan diri untuk membiarkan tindakanku," Nick berkomentar dengan ekspresi geli di matanya.

"Kau asal bicara."

"Terserah kau saja, *Babe*. Sebentar lagi pasti ada asap keluar dari telingamu."

Nick mengenal Sam lebih baik daripada siapa pun—sampai kapan pun. Refleks awal Sam cenderung ingin menentang pria itu, demi sedikit individualitasnya agar bisa tetap bertahan kalau-kalau hubungan mereka kandas. Sekarang, setelah setahun bersama Nick, ia percaya semua akan baik-baik saja dan yakin bahwa ia takkan bisa bertahan hidup tanpa pria itu.

"Apa yang kaupikirkan?"

"Tebak saja. Kan kau yang bisa baca pikiran."

Nick memandang lekat-lekat, membuat Sam menggeliat di kursi. "Kau berpikir betapa kau setengah mati mencintaiku, dan tak sabar ingin segera pulang ke satu-satunya tempat yang tidak diawasi supaya bisa bermesraan denganku. Tebakanku benar, tidak?"

"Kalau tadi kau belum bilang aku ini gampangan, aku bakal bilang kau delusional. Tapi kita berdua sama-sama tahu kenyataannya, bukan?"

"Ya, memang." Nick mengangkat gelas sambil tersenyum pada Sam, mengajaknya bersulang. "Untuk istriku yang menawan, seksi, keras kepala, dan *gampangan*, aku mencintaimu lebih dari apa pun, dan aku tak bisa menunggu tahun kedua kebersamaan kita."

Dengan terpesona dan tersentuh mendengar kata-

kata manis Nick, Sam menempelkan gelasnya ke gelas Nick lalu menyisip minuman yang agak berbuih. "Mmm, ini enak."

"Minum yang banyak. Aku punya rencana untuk nanti dan aku ingin kau lepas kendali." Nick menggoyangkan alis penuh makna yang membuat Sam menggeliat di kursinya dengan alasan berbeda.

Sam melirik ke ujung ruangan tempat agen-agen Dinas Rahasia duduk sambil bercakap pelan dan berpura-pura tidak mengamati mereka. Ia tahu ada sekumpulan agen yang ditempatkan di luar, mengelilingi mereka dari semua sudut. Kalau Sam membiarkan dirinya terlalu memikirkan waktu berduanya dengan Nick selalu diikuti dan diawasi, ia bisa gila. Jadi, ia memilih tidak memikirkan itu—setidaknya tidak terlalu sering.

"Anggap saja mereka tak ada di sini," kata Nick. "Fokus saja padaku."

Untuk berfokus pada wajah Nick yang sangat tampan jelas bukan hal sulit. Mario menyajikan empat menu lezat, anggur dan sampanye lagi sebelum pergi lalu kembali sambil membawa *souffle* panas sebagai makanan penutup.

"Jadi, bagaimana deposisinya berjalan hari ini?" tanya Nick selagi mereka menikmati *souffle* itu dengan sendok terpisah.

"Menurutmu bagaimana? Aku harus mengingat lagi mimpi buruk tentang Melissa yang datang ke rumah kita dengan bom terikat di dadanya."

"Apa prosesnya makan waktu seharian?"

"*Yep*. Pengacaranya detail sekali."

"Aku yakin kau sama sekali tak menyesal."

"Tentu saja. Aku tidak menyesali satu pun tindakanku hari itu. Silakan saja dia menuntut kita, tapi yang penting aku melakukan pekerjaanku, dan yakin aku dan Freddie menyelamatkan hidup kita semua hari itu."

"Dulu aku juga ada di sana. Aku bisa bilang kalau kau benar. Setelah ini apa?"

"Siapa yang tahu? Mereka menerima deposisiku, dan semuanya akan tenang sampai masalah ini terbahas lagi kelak. Aku tak mau memikirkannya kalau belum harus kupikirkan." Ingin mengubah topik, Sam berkata, "Kau tahu sisi bagus dari tim keamananmu?"

"Memang ada sisi bagusnya?"

"*Yep*. Kita bisa mabuk-mabukan, dan mereka akan mengantar kita pulang."

"Itu tidak buruk. Kau sudah mabuk?"

"Rasanya sih sudah. Kau bagaimana?"

"Belum. Aku minum pelan-pelan."

"Kau selalu memegang kendali, ya."

Nick menatap penuh makna. "Tidak selalu."

Souffle yang baru saja Sam gigit tersangkut di tenggorokan. Diingatkan kalau ia satu-satunya orang yang bisa menaklukkan kendali diri Nick yang legendaris membuat Sam ingin cepat-cepat pulang. "Sudah waktunya pulang?"

"Nanti." Sam menyuapkan *souffle* pada Sam. "Kau mau berdansa?"

Sam melirik para agen Dinas Rahasia. Ketiga pria

dan seorang wanita itu sudah selesai makan dan memonitor mereka berdua tanpa menatap langsung. "Aku lebih senang berdansa tanpa penonton di rumah."

"Boleh saja." Nick mengecek jamnya. "Sudah hampir tengah malam."

"Apa mereka membolehkan kita naik ke atap untuk melihat kembang api?" Sebenarnya Sam berprinsip tidak pernah mau minta izin siapa pun untuk melakukan apa pun, tapi ia tak mau memperumit hidup Nick dengan terus-terusan menentang tim keamanan suaminya itu.

Nick mengangguk seraya berkata, "Itu permintaan utamaku malam ini. Aku harus menepati janji pada istri."

Tahun lalu, mereka berdiri di atap bangunan ini, saling jatuh cinta, baru berhubungan lagi setelah bercinta semalam yang luar biasa enam tahun lalu. Mereka berjanji akan kembali ke atap itu bersama-sama setiap Malam Tahun Baru. Sam bertanya-tanya apa mereka bisa tetap melakukannya di bawah pengawasan ketat tim pengawal.

"Kau kira aku lupa, ya?"

"Oh, aku yakin kau ingat. Aku sudah tak pernah mempertanyakan hal seperti itu. Ingatanmu terlalu bagus. Aku cuma tidak yakin mereka mengizinkan."

"Ada agen penembak yang mengawasi kita dari gedung sebelah, jadi jangan bergerak mendadak."

Sam menaruh tangan di kaki Nick, semakin naik sampai akhirnya menangkup area intim suaminya itu. "Jadi aku tak boleh melakukan ini?" tanyanya, merasakan gairah Nick membumbung di telapak tangannya.

"Yang ini jelas boleh."

Sam tertawa renyah melihat tatapan penuh gairah Nick selagi pria itu mencekal tangannya agar ia tidak kelewatan. "Bagaimana kalau kau simpan itu untuk nanti?"

"Ini baru permulaan."

"Banyak sekali yang ingin kukomentari dari ucapanmu barusan."

Nick merangkul Sam dan mendekatkan kursinya. Dengan bibir nyaris menempel di telinga Sam, pria itu berbisik, "Aku tahu selalu diawasi sangat tidak enak, *Babe*, tapi aku hanya ingin kau tahu.... Fakta kita tetap bisa seperti yang biasa menjadi satu-satunya yang membuatku masih waras."

"Kita akan selalu jadi kita, tak peduli di mana pun atau siapa pun yang mengawasi." Sam membelai bukti gairah Nick yang berdenyut. "Omong-omong soal enak tidak enak, aku bergairah—"

Nick menciumnya sebelum ia sempat menyelesaikan kata-kata itu. "Jangan diteruskan, atau kuseret kau dari sini tanpa memenuhi janjiku."

Kebetulan Sam melirik meja tempat para agen duduk. Mereka terpaku pada ponsel masing-masing, kecuali Melinda, yang memperhatikan mereka. Wanita tinggi berambut pirang pucat itu sepertinya terlalu menikmati pekerjaannya, menurut Sam. "Suruh Agen Barbie berhenti memandangi suamiku yang seksi."

"Um, dia kan dibayar untuk memandangiku."

"Aku tidak suka dia."

"Oh, ya Tuhan. Kenapa? Memangnya ada apa dengannya?"

"Aku tak suka caranya melihatmu."

"Samantha," ucap Nick, "kau serius?"

"Sangat serius. Ada sesuatu tentangnya yang mengusikku."

"Sama seperti Avery Hill mengusikku?"

"Semacam itulah."

Tawa Nick meledak, membuat Sam menarik tangan dari pria itu. Kalau Nick menertawainya, Sam menolak memuaskan pria itu. Suara berdengung dari bawah meja memotong komentar pedas di ujung lidah Sam.

"Aku diselamatkan telepon," celetuk Nick, rupanya sadar kalau dirinya dalam masalah.

"Aku tahu sebaiknya kuabaikan, tapi bagaimana kalau ini Scotty?"

"Sana kau cek. Kau tak bakal tenang kalau ada pesan yang belum dibaca di ponselmu."

Memang begitu kenyataannya, bukan? Sam mengambil ponsel dari dalam tas lalu membukanya dan menemukan pesan teks dari Gonzo.

Situasi kacau balau. Aku perlu bicara denganmu. Telepon aku kalau bisa.

"Sial, dari Gonzo. Dia bilang situasinya kacau. Dia ingin aku menelepon."

"Silakan. Masih ada waktu sebelum jam dua belas."

"Seharusnya mereka merayakan hari jadi mereka

malam ini." Gonzo bertemu Christina, mantan kepala staf Nick, pada pesta perayaan di tempat ini tahun lalu, dan sekarang mereka sudah bertunangan. Sam menelepon Gonzo dan menunggu rekannya itu mengangkat.

Nick terus merangkul Sam sembari mengecek ponselnya sendiri. Sam benci ponsel itu, yang sering berdering tengah malam karena Terry mengabarkan informasi yang dianggap harus Nick ketahui. Sudah cukup buruk ponsel Sam berdering terus. Sekarang, ponsel mereka berdua seolah tak pernah diam.

Gonzo mengangkat pada deringan keenam. "Hei, maaf. Tadi aku menelepon Andy." Andy adalah pengacara kenalan Nick yang memelopori upaya Gonzo memperebutkan hak asuh anaknya. "Pengacara Lori mengajukan permohonan penetapan sementara untuk mematahkan putusan yang memberiku hak asuh penuh."

"Sial. Apa kata Andy?"

"Dia bilang tuntutan mereka sah, dan itu mengkhawatirkan. Lori juga menghubungi pers sialan. Sekarang semua berantakan."

"Aku sempat menonton sebagian beritanya tadi."

"Aku tak tahu harus berbuat apa, Sam. Sebagian diriku ingin membawa Alex kabur. Sebagian yang lain ingin berpura-pura semua ini tidak terjadi. Ada juga bagian yang ingin mencekik Lori sampai dia mampus."

"*Please* jangan lakukan itu. Melarikan diri tidak akan membantu. Cepat atau lambat kau harus kembali

dan menghadapi situasi." Sam bersandar ke pelukan Nick. "Ingat, semua setuju kau orangtua yang lebih baik. Kalau mereka membuka ulang kasus ini, belum tentu hakim yang baru akan menentangmu."

"Aku tak percaya harus menjalani neraka itu lagi. Kuharap Lori minggat. Dia bahkan tidak menginginkan Alex."

Sam tidak tahu harus bilang apa. Yang ia dengar, Lori Phillips berjuang mati-matian untuk membenahi hidup demi memenangkan hak asuh atas putranya. Tapi, bukan itu yang perlu Gonzo dengar saat ini. "Aku tahu ini semua membuatmu stres, tapi tidak ada yang bisa kaulakukan karena sekarang akhir pekan musim liburan. Cobalah santai sampai kau mendengar perkembangan berita. Jangan lakukan hal bodoh yang bisa memperkeruh kasusmu—atau menghambat pemulihanmu. Kami memerlukanmu di kantor."

"Aku tahu. Tapi rasanya.... Ya Tuhan, Sam, rasanya aku hampir *sinting*."

"Haruskah aku ke sana agar kau tidak berbuat bodoh?"

"Tidak, Chris bersamaku, dan dia melakukan sebisanya. Memikirkan aku mungkin akan kehilangan Alex.... Aku tak bisa kehilangan dia. Aku tak bakal tahan."

"Apa kau janji akan tetap tenang dan mengikuti arus untuk saat ini?"

Setelah terdiam lama, Gonzo akhirnya berkata, "Ya."

"Gonzo, aku serius. Jangan melakukan apa pun yang bakal kausesali. Pikirkan karier yang kauperjuangkan susah payah dan keluarga yang membutuhkanmu. Tenangkan dirimu."

"Terima kasih, Sam. Chris menyuruhku meneleponmu. Dia bilang aku akan merasa lebih baik setelah bicara denganmu, dan dia benar."

"Kau bisa menghubungiku kapan pun."

"Maaf mengganggu malammu. Aku tahu kau pergi dengan Nick."

"Tak perlu kaupikirkan. Kau bisa meneleponku kapan saja. Kutelepon lagi besok, ya."

"Kedengarannya bagus," Gonzo menjawab. "Selamat Tahun Baru."

"Selamat Tahun Baru juga, dan selamat hari jadi untukmu. Kuharap ini bisa jadi Tahun yang Baru untuk kita semua. Aku yakin bisa."

"Kuharap kau benar."

"Um, memangnya kapan aku pernah salah?"

Suami dan temannya kompak mengerang.

"Sudah dulu, ya, selamat melanjutkan malammu."

"Jaga dirimu." Sam mengakhiri teleponnya dan mengembuskan napas panjang. "Dia kalang kabut tak karuan."

"Aku dengar," jawab Nick.

"Dan menyalahkan diri sendiri."

"Aku penasaran dari mana Lori tahu soal hubungan Gonzo dengan Morton."

"Pengacaranya pasti menggali-gali berita."

"Kau tahu aku selalu berpihak pada Gonzo," Nick berkata ragu. "Dia sudah jadi temanku juga."

"Tapi?"

"Dia mengacau waktu tidak bilang kenal Hakim Morton. Aku bakal kaget kalau kasus ini tidak langsung ditutup. Kemungkinan, dewan hukum juga akan mengungkit kenapa Morton tidak mengungkap fakta ini."

"Sial. Benar-benar kacau. Gonzo yang malang. Dia pikir sudah memegang hak asuh permanen Alex, dan sekarang muncul masalah ini."

Nick mengecek jam tangan TAG Heuer perak hadiah Natal dari Sam, yang dulu membuatnya terkejut. "Boleh aku egois sebentar?"

"Silakan."

"Sebelum kita memulai tahun gila berikutnya, aku memerlukan beberapa menit berduaan bersama istriku di atap."

"Istrimu selalu siap memberimu beberapa menit."

Nick berdiri dan membantu Sam bangkit serta mengenakan mantel yang muncul secara ajaib, diantarkan staf restoran yang sangat perhatian. Setelah mengenakan mantel, Nick membelai rambut panjang Sam dan membiarkannya jatuh ke telapak tangan, sama seperti yang dia lakukan waktu mereka berdua kembali bertemu setelah kasus pembunuhan John O'Connor. Sejak itu Nick selalu menyapukan jemari ke rambut Sam sesering yang dia bisa.

Sambil bergandengan, mereka mengikuti dua agen pengaman menaiki tangga menuju atap sementara dua

agen lain berjalan di belakang. Kota membentang di hadapan mereka, mulai dari Capitol sampai Monumen Washington hingga Lincoln di sebelah kanan dan Jefferson di sebelah kiri. Di tengah-tengah, berdiri Gedung Putih. Di sana Nick punya ruang kantor khusus di West Wing, tempatnya harus melapor pertama kali besok lusa. Saat berdiri di sini setahun lalu, mereka benar-benar tidak membayangkan akan berada dalam posisi ini sekarang.

"Kami sudah menyiapkan semua, *sir*." Brant menunjuk sudut terlindung dengan hanya dua sisi terbuka. Sofa kecil diletakkan di atap, dilengkapi selimut.

"Terima kasih, Brant." Nick merangkul Sam dan menuntunnya ke sudut itu.

"Ini jauh lebih nyaman dibandingkan setahun lalu," Sam berkomentar.

"Dan jauh lebih publik." Para agen sudah menghilang ke bawah bayangan, tapi mereka—dan banyak agen lain—tetap mengawasi. Mereka sudah diminta untuk merahasiakan rencana Malam Tahun Baru Nick ini. Kemungkinan terjadi insiden bisa diminimalkan selama tidak ada yang tahu lokasi mereka.

Sam merapat ke tubuh Nick. "Nikmati saja sebisa kita."

Nick merangkul Sam dan menyelimuti mereka berdua. "Aku ingat tahun lalu kau kedinginan, walaupun pura-pura tidak."

"Bagaimana mungkin aku kedinginan kalau kau memelukku dan membuat gairahku membara?"

"Mmm," Nick menggeram pelan, mengirimkan getaran ke tulang punggung Sam. "Aku senang kau selalu bergairah untukku. Ini, di sini...." Dia memeluk Sam semakin erat. "Hal terbaik dalam hidupku, itu pasti."

"Di samping anak kita."

"Di samping anak kita," Nick setuju. "Terima kasih atas tahun paling luar biasa yang pernah kualami. Malam ini, setahun yang lalu, kalaupun aku membiarkan imajinasi terliarku, aku tetap takkan bisa menebak tahun yang kita lalui bersama. Setiap kali aku berpikir cintaku padamu melebihi cinta pria pada wanita mana pun, aku selalu semakin tergila-gila."

Sam mendesah penuh nikmat dan kepuasan atas keajaiban yang ia temukan dalam dekapan Nick. "Aku terus menunggu semuanya jadi normal, kau tahu?"

"Maksudmu?"

"Cepat atau lambat masa bulan madu kita akan berakhir, bukan begitu?"

Sambil tertawa kecil, Nick menyahut, "Itu takkan terjadi pada kita, *Babe*. Seiring berjalannya waktu, semua malah semakin luar biasa. Terutama belakangan ini. Karena kita berdua hidup di dalam gelembung, waktu yang kita habiskan bersama di luar lampu sorot jadi terasa lebih bermakna ketimbang sebelumnya."

"Resolusi Tahun Baruku adalah sesering mungkin berduaan dengan suamiku."

"Suamimu dengan senang hati mendukung resolusi itu."

"Resolusimu apa?"

"Aku ingin melanjutkan mencintai istri dan anakku

dengan memberi semua yang bisa kuberikan." Nick mengakhiri resolusinya dengan ciuman yang langsung berhenti ketika kembang api pertama meletus di langit kota, menyalakan pemandangan di bawahnya dalam basuhan cahaya biru dan merah terang.

Sam bersyukur Nick menamenginya dari tatapan para agen dengan tubuhnya yang kekar dan berotot. Ia bisa membelai wajah pria itu, mengusapkan telunjuknya ke bibir Nick yang agak basah akibat ciuman mereka. "Tahun depan kita ke sini lagi?"

"Aku takkan melewatkannya."

3

SAMPAI DI RUMAH, mereka melihat Shelby tidur di sofa dalam pelukan Avery. Agen FBI itu masih bangun, menonton gegap gempita perayaan di Times Square lewat TV. Nick membenci kehadiran pria itu, tapi sekarang perhatian Hill sudah tertuju pada Shelby, bukan Sam. Setidaknya, ia harap begitu.

Sesekali, ia memergoki pria itu memandang Sam dengan tatapan yang melewati batas wajar pertemanan. Pada saat-saat seperti itu, ia bertanya-tanya apakah Hill sudah benar-benar melupakan Sam atau sekadar memanfaatkan asisten pribadi mereka yang luar biasa untuk mendekati Sam. Kalau itu terbukti benar, Nick akan langsung memindahkan agen itu ke Siberia tanpa perlu berpikir dua kali.

Ia ingin berpikir dirinya bukan tipe orang yang memanfaatkan posisi demi kepentingan pribadi, tapi

jika menyangkut agen FBI yang punya "rasa" untuk istrinya, ia tidak akan ragu mengenyahkan pria itu dari hidup Sam, jika memang terpaksa. Jadi, ia terus mengawasi pria yang sepertinya lebih sering di rumah mereka daripada di rumah sendiri itu. Di antara semua wanita di Distrik mereka, kok bisa-bisanya Hill mengencani asisten pribadinya dan Sam?

Bukan berarti Shelby tidak mengagumkan. Semua pria sangat beruntung jika bisa mengencani asisten pribadinya itu. Tetapi, Nick merasa situasi ini lumayan menggelitik, bahkan bisa dibilang mencurigakan. Jadi, saat Sam mengobrol dengan Hill, Nick menyibukkan diri menggantung mantel mereka di lemari lorong depan. Ia harap Hill menangkap sinyal itu dan langsung pulang supaya Nick bisa membawa istrinya ke tempat tidur.

Bagaimana kalau ia langsung blakblakan mengatakan, "Hill, bisakah kau pergi? Aku perlu bercinta gila-gilaan dengan istriku dan kehadiranmu di sini menghalangi saja." Nick tersenyum membayangkan amukan Sam andai ia benar-benar berkata begitu, meskipun memang ingin. Nick tak mau memancing amarah Sam karena berencana bercinta dengannya, jadi ia langsung ke dapur dan menuang segelas *bourbon* pemberian Graham O'Connor untuk memperingati setahun kematian John.

Alih-alih berkubang dalam duka berkepanjangan, hari itu mereka bersulang untuk mengenang sosok anak dan teman baik mereka sambil minum-minum

dan merokok, yang membuat Nick agak mual di pengujung malam. Tapi yang terpenting, saat itu mereka berhasil mendampingi Graham dan istrinya, Laine, melalui hari perayaan wafat putra mereka. Bagaimana mungkin John sudah setahun meninggal? Ia tak pernah menduga betapa berubahnya hidup mereka sejak kejadian itu, terutama hidup Nick, yang dulu menjadi kepala staf John, lalu anggota Senat, dan akhirnya menjabat sebagai wakil presiden Amerika Serikat dalam satu tahun yang singkat. Pada tahun yang sama, ia juga menjadi suami sekaligus seorang ayah.

Sejauh ini, bagian terbaik adalah bertemu Sam lagi pasca-pembunuhan John. Mendapatkan Sam yang sangat luar biasa dan mengubah hidup di hari terburuk merupakan sebuah keajaiban. Keajaiban miliknya.

Istrinya itu datang ke dapur, tampak memukau mengenakan gaun hitam ketat seksi, masih memerah karena udara luar yang dingin dan mata biru yang berkilau geli. "Kau sembunyi di sini?"

"Tidak sembunyi, kok." Nick mengangkat gelas. "Cuma minum. Mau?"

"Aku mau yang kauminum."

"Malam ini kau ingin ambil risiko, ya?" Biasanya Sam tidak minum *bourbon*, tapi Nick tetap menuangkan segelas untuk wanita itu. "Apa dia sudah pergi?"

"Mereka berdua sudah pulang, jadi kau bisa keluar dari persembunyian. Tapi aku bangga padamu karena mau meninggalkanku berdua dengannya." Sam menepuk-nepuk wajahnya. "Bocah laki-lakiku sudah makin dewasa."

Geli, Nick menyisip minumannya. "Apa berpikir betapa mudahnya bagiku untuk memindahtugaskan dia ke Siberia terhitung makin dewasa?"

"Nick…."

"Apa? Aku tidak bilang akan melakukan itu. Aku cuma bilang aku *memikirkan*nya."

Sam menggeleng dan tersenyum lebar. "Kau ingin tahu apa yang kupikirkan?"

"Selalu."

"Kau harus naik untuk tahu." Sam pergi membawa gelasnya menuju tangga.

Penasaran, bergairah dan geli, Nick mengikuti Sam, memandang bokongnya yang bergoyang saat menaiki tangga. Ia tahu betul istrinya sengaja menggoyang pinggul. Pengawal Nick menghilang ke ruangan yang dulunya ruang kerja Nick dan sekarang jadi pusat komando. Hilangnya ruang kerja merupakan harga yang tak seberapa agar bisa tetap tinggal di rumah ini. Ia sama sekali tidak tahu apa yang dikerjakan para agen semalaman waktu ia tidur. Sejujurnya, ia tidak peduli.

Sebelum menjabat wakil presiden, Nick mendambakan waktu berduaan dengan Sam setelah bekerja seharian. Sekarang, ia hidup demi itu. Begitu pintu kamar ditutup, mereka benar-benar berdua sampai pukul tujuh pagi keesokan harinya, saat Nick harus melapor pada tim pengawalnya—lima hari seminggu. Di akhir pekan, Nick bisa melapor pukul sembilan. Diam-diam, ia dan Sam menjuluki waktu sebagai "jadwal penjara."

Di lorong luar kamar Scotty, Darcy, salah satu agen khusus putranya, berdiri ketika melihat mereka berdua.

"Selamat malam, Mr. Wakil Presiden, Mrs. Cappuano, dan Selamat Tahun Baru."

"Selamat Tahun Baru juga, Darcy." Nick menunjuk pintu kamar Scotty. "Kami boleh masuk?"

"Tentu saja."

Sekarang ini, pengawal Scotty sudah hafal ia dan Sam tidak pernah tidur sebelum mengecek putra mereka. Setiap berpisah barang beberapa jam dengan Scotty, mereka memang selalu ingin melihat anak itu.

Nick mengikuti Sam ke kamar Scotty yang berhiaskan tema Red Sox serta pahlawan super, diselimuti bau parfum Hatchet yang belakangan mulai Scotty pakai—pilihan buruk, menurut Nick dan Sam. Sam sudah memberitahu putra mereka tidak ada gadis *mana pun* yang bakal tertarik pada pemuda dengan bau seperti itu. Sam membelikan parfum merek Lacoste untuk hadiah Natal Scotty, dan mereka harap dia mau memakainya—sesegera mungkin.

Sam membungkuk ke tempat tidur, membelai rambut gelap di kening Scotty sebelum mengecupnya. Nick melakukan hal yang sama dan mengusap rambut gelap yang begitu mirip dengan rambutnya, seakan-akan ia ayah kandung pemuda itu. Tetapi, kenyataannya bukan. Ayah kandung Scotty adalah pria lain, yang harus mereka temukan sebagai syarat pengesahan proses adopsi. Mungkin setelah itu, Nick akan bisa tidur nyenyak.

Ia bertukar senyum dengan Sam lalu mengikuti istrinya itu keluar dari kamar.

"Selamat malam," mereka pamit pada Darcy.

"Malam. Selamat tidur."

Sampai kamar, Nick langsung menutup pintu dan menguncinya. Meskipun tidak ada agen yang berani melangkahkan kaki ke kamar ini kecuali ada kebakaran atau serangan, Nick tetap selalu menguncinya. Ia ingin memastikan selama beberapa jam mereka bisa benar-benar berduaan. Kalau Scotty memerlukan mereka, bocah itu akan mengetuk pintu.

Ia melepas dasi dan kemeja lalu melemparnya ke kursi, tergesa-gesa ingin melucuti setelan resmi yang akhir-akhir ini nyaris selalu harus ia kenakan. Ia berjalan ke seberang kamar saat melihat Sam meliukkan tubuh untuk meraih ritsleting gaunnya.

"Oh, *please*," ujar Nick. "Biar aku saja." Ia menyibak rambut Sam ke samping sambil mencium belakang leher Sam, membuat wanita itu mendesah dan bersandar pada tubuhnya. "Aku tak bisa meraih ritsletingnya kalau kau mengimpitku begini," ia berkata sambil merangkul Sam.

"Aku ingin berpelukan dulu."

"Silakan saja."

"Terima kasih untuk malam yang menyenangkan ini."

"Dengan senang hati, aku selalu senang bersamamu." Kecupannya menghujani leher dan telinga Sam, membuat wanita itu mengerang. "Biar kubukakan ritsletingnya. Aku ingin lihat ada apa di balik gaun indah ini."

"Tidak banyak, jadi jangan terlalu bersemangat."

Nick merapatkan bukti gairah ke bokong Sam. "Terlambat." Suara Sam yang terkikik manis—yang hanya wanita itu lakukan di depannya—terdengar bagai musik di telinga Nick. Ia menjauhkan tubuh sedikit agar bisa membuka ritsleting gaun itu. Begitu terbuka, Sam langsung menggeliat sampai gaunnya jatuh, membuat gairah Nick melesat sampai ke zona berbahaya. "Kapan-kapan, boleh tidak aku merekam adegan ini?"

"Terus saja bermimpi."

"Itu sangat seksi, *Babe*."

"Masa, sih? Aku hanya melepas gaunku."

Nick menggapai telapak tangan Sam dan menempelkannya ke bukti gairahnya. "Lihat apa yang telah kauperbuat."

"Mmm, situasinya lumayan serius, ya. Mungkin kita harus melakukan sesuatu untuk mengatasi ini." Sam berbalik menghadap Nick, payudaranya nyaris tumpah dari bra transparan tak bertali yang dia kenakan. Tatapan Nick merayap turun sampai ke celana dalam mungil yang menutupi tubuh istrinya.

Nick menjilat bibirnya yang terasa kering karena sangat bergairah. "Dan kaubilang aku tak boleh terlalu berharap. Lihat dirimu."

Sam menarik lepas kaus dalam Nick lalu mulai membuka ikat pinggang dan celananya. "Aku lebih ingin melihatmu." Begitu Nick melepas celana *boxer*-nya, Sam langsung memosisikan dirinya.

Ya ampun. "Sam, aku tak yakin bisa tahan."

"Sejak kapan kau hanya sanggup satu kali? Sekarang liburan. Kita punya semalaman, dan bisa bangun lebih siang besok." Sam menjawab sambil membelai Nick. Sensasi itu menguasai Nick, padahal ini baru permulaan. Sam menggoda dan memuaskan Nick.

"Astaga, Samantha." Ketika Nick mulai gemetar, Sam masih terus memuaskan Nick, membuatnya tak kuasa menahan dorongan untuk menggerakkan pinggul.

Sam tidak menahan diri, membiarkan Nick mencapai puncak.

Sambil meremas rambut istrinya, Nick melupakan semua pikiran dan kecemasannya, mengeluarkan semua yang ia miliki pada Sam lewat gelombang demi gelombang kenikmatan. Perlahan dan lembut, Sam tidak berhenti memuaskannya. Sam mencium Nick sampai ke perut, dada, kedua puncaknya, dan akhirnya mencium bibirnya.

"Ayo ikut aku." Sam menarik *comforter* dan dua bantal dari tempat tidur kemudian menaruhnya di lantai, di depan perapian gas yang Sam nyalakan dengan menekan sebuah tombol. "Ingat tidak tahun lalu?"

"Aku ingat." Nick ikut duduk di lantai, merangkul Sam selagi istrinya menyelimuti tubuh mereka dengan *comforter*. "Malam pertama kita di rumah ini." Nick melepas kait bra Sam dan menanggalkannya, menikmati sensasi payudara Sam yang menempel di dadanya. Lalu ia melepas celana dalam Sam.

"Kalau-kalau aku belum pernah bilang," Sam memulai, "aku suka sekali rumah ini. Aku menyukai betapa dekatnya rumah ini dengan rumah ayahku. Aku menyukai kau tinggal di sini dan Scotty juga, dan aku suka kita bisa tetap tinggal di sini setelah kau dipromosikan."

Nick tertawa dan berkata, "Jadi, kekacauan yang kubawa ke hidup kita ini kaujuluki promosi, ya?"

"*Uh-huh*. Aku suka karena bisa punya satu ruangan utuh sebagai lemariku, dan kau *tahu* betapa aku menyukai loteng kita."

"Loteng juga bagian kesukaanku." Nick mencium istrinya sembari bergeser. "Tapi keberadaanmu menjadi bagian terbaiknya. Kau dan Scotty. Hanya kalian yang kubutuhkan agar bahagia."

Karena mengingat fakta bos baru dan staf-stafnya itu belum menghubungi sama sekali sejak ia disumpah, Nick curiga kalau Presiden Nelson hanya memanfaatkan namanya untuk menggenjot rating pemilihan. Nelson kembali terpilih sebagai presiden dengan selisih suara terkecil dalam sejarah, menandakan kekalahan Demokrat. Periode kedua sang presiden tampaknya akan dipenuhi perselisihan dan perpecahan, jadi memilih wakil presiden yang populer merupakan langkah bijaksana.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Sam.

Nick sadar perhatiannya baru saja teralihkan, dan itu belum pernah terjadi saat Sam ada di bawah tubuhnya, telanjang bulat. "Kau luar biasa." Lebih dari apa

pun, Nick paling benci membuat Sam khawatir. Wanita itu selalu suportif dan pengertian bahkan saat Dinas Rahasia mulai menjajah hidup dan rumah mereka.

"Kau tahu kan kau bisa membuatku sangat bahagia sekarang juga?" tanya Sam. Senyuman nakal yang membuat Nick tergila-gila tersungging di bibir wanita itu.

"Bagaimana caranya?"

Sam meraih bukti gairah Nick, memuaskannya sampai hasratnya membumbung lebih tinggi ketimbang tadi.

Saat memasuki tubuh Sam, pikiran Nick bebas dari hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan Sam. Diselimuti kehangatan tubuh wanita itu, Nick tak punya pilihan selain menyerahkan seluruh perhatiannya. Selama ia masih bisa memiliki ini, memiliki Sam, ia akan baik-baik saja. Ia yakin itu. Sam melingkarkan lengan dan kakinya pada Nick. Jantung Nick membuncah oleh cinta untuk istrinya. Sam memberi Nick segalanya, bahkan hal-hal yang Sam tidak tahu Nick butuhkan.

"Samantha." Bibir Nick merengkuh bibir Sam dengan lapar. Ia masih mencium Sam ketika merasakan tubuh wanita itu meregang, menandakan Sam hampir mencapai puncak. Di hubungan-hubungannya yang dulu Sam selalu sulit sampai klimaks, tapi tidak saat bersama Nick, dan itu satu hal lain yang Nick sukai dari hubungan mereka. Nick bergerak dengan cepat, dan itu selalu memicu Sam sampai ke puncak tertinggi. Begitu pula kali ini.

Nick mencium untuk meredam pekikan Sam, kemudian tiba di puncak bersama-sama, tubuhnya menyentak sampai mereka berdua terengah-engah. "Aku mencintaimu," bisiknya.

"Aku juga mencintaimu. Selamat Tahun Baru."

"Kau juga, Sayang." Walaupun Nick merasa Tahun Baru ini akan jadi tahun yang payah untuknya, ia akan melakukan semua hal untuk membahagiakan Sam dan Scotty. Kebahagiaan dan keamanan mereka menjadi hal terpenting baginya.

Dering telepon membangunkan mereka keesokan paginya. Sam mengerang saat menyadari bunyi itu berasal dari ponselnya. Ia mengecek layar dan melihat yang menghubungi adalah tim Dispatch.

"Sialan."

"Selamat pagi juga, Manis," kata Nick sambil menguap.

"Ini soal kerjaan."

"Sial."

Sam duduk di tempat tidur dan membiarkan selimutnya meluncur turun sampai ke pinggang. "Holland."

"Letnan, ada pembunuhan di Constitution Ave dekat West Potomac Park. Korban ditemukan dalam mobil yang diparkir."

"Aku segera ke sana. Hubungi Cruz."

"Baik, *ma'am*."

"Sial, sial, sial, sial," Sam mengumpat selagi turun dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi. Lenyap sudah liburan akhir pekannya.

Nick tertawa mendengar sumpah serapah Sam. "Sayang sekali, *Babe.*"

"Apa para pembunuh itu tidak tahu harusnya aku libur akhir pekan ini?"

"Mereka memang kurang pengertian."

Sam menengok dari balik bahu dan berkata, "Ayo mandi. Sekarang." Ia senang melihat mata Nick melebar karena terkejut mendengar perintahnya. Bunyi langkah pria itu mengikuti dari belakang, membuat jantungnya berdetak lebih cepat penuh antisipasi. Ia masuk kamar mandi dan menyalakan air panas, mengirimkan uap memenuhi udara selagi buru-buru mencuci rambutnya.

Nick muncul dari belakang, merangkul lengannya. "Biar aku saja," kata Nick, mengambil botol kondisioner dari tangan Sam lalu mengoleskannya ke rambut panjangnya.

Sam mendorong bokongnya ke belakang sampai mengimpit bukti gairah Nick. Nick menampar bokong Sam sampai ia memekik karena terkejut sekaligus bergairah. Ia tidak akan pernah melupakan kali pertama Nick melakukan itu dan betapa ia menikmatinya.

Nick menampar bokong Sam lagi, kali ini di sisi yang berbeda, sebelum mendorong tubuh Sam sampai membungkuk kemudian memasukinya. Semuanya berjalan sangat cepat, tapi setiap jengkal tubuh Sam

masih bergejolak saat Nick membasuh tubuhnya lalu menyuruhnya keluar dengan satu lagi tamparan ke bokong. "Hati-hati, *Babe*."

"Aku selalu hati-hati."

"Beritahu aku apa yang terjadi kalau sempat."

"Oke. Trims untuk siraman membangunkan barusan."

"Dengan senang hati."

Sam mencium Nick dan meninggalkan suaminya meneruskan mandi. Ia mengenakan jubah mandi dan melintasi lorong untuk berpakaian, berusaha mengabaikan agen di depan kamar Scotty yang juga berusaha mengabaikannya. Berapa lama ia bisa terbiasa mendapati orang-orang berkeliaran dalam rumahnya?

Ia memakai celana jins, sweter tebal, dan sepatu bot berlapis wol hadiah Natal dari Nick. Rambutnya yang masih basah bakal membuatnya kedinginan di TKP, jadi ia mengenakan topi rajut dan memasang syal di leher. Ia turun dan mengambil apel serta sebotol air mineral sebelum berlari melewati agen yang berjaga di pintu depan, lantas bergegas sambil mengecek jam di ponsel.

Sam sampai di mobil dua belas menit sejak ia menerima telepon dari tim Dispatch, sudah termasuk bercinta di kamar mandi. Tidak terlalu buruk.

Sambil menyetir, Sam menggigit apel dan menguap lebar, melirik soda diet yang harus berhenti ia minum karena terpaksa, dan perutnya berontak membayangkan kandungan asam di soda. Meskipun tidak ingin

menukar momen kebersamaannya dengan Nick barang semenit pun, sekarang ia berharap semalam tidur lebih lama.

Ia parkir sembarangan di Constitution Avenue lalu merunduk melewati pita kuning TKP yang diangkat oleh petugas patroli untuknya. "Apa kasusnya?" ia bertanya pada Petugas Beckett yang berdiri di sebelah mobil berisi korban.

"Korbannya wanita, sekitar tiga puluh tahun. Aku masih menunggu laporan Dispatch tentang detail mobilnya."

"Ada yang kausentuh?"

"Aku pakai sarung tangan untuk membuka pintu mobil dan mengecek denyut nadi korban. Aku juga mengecek dasbor untuk mencari surat identitas, tapi tidak ada. Hanya itu yang kulakukan."

"Kerja bagus."

Sam menarik sarung tangan lateks dari saku mantel dan memasangnya sebelum membungkuk untuk melihat mobil itu lebih dekat. Korban berambut cokelat panjang dan berkulit pucat. Sam melihat ada memar di leher dan tenggorokan, menandakan wanita itu dicekik. Ia menjulurkan tangan melewati kursi pengemudi, mengambil tas di kursi penumpang dan menggeledah, mencari dompet yang ternyata terkubur di bagian bawah.

Sam mengeluarkan dompet itu dan mengandalkan sinar matahari pagi untuk membaca nama dan alamat di SIM area Maryland. Lori Phillips. Sengatan shock

menjalar di punggung Sam, membuatnya terkesiap saat pandangannya kembali terarah pada wanita di mobil dan langsung mengenalinya sebagai ibu dari putra Gonzo, wanita yang tengah dihadapi sahabatnya itu di pengadilan, yang semalam ingin Gonzo cekik.

"Brengsek," bisik Sam.

"Matahari bahkan belum terbit, kenapa kau sudah mengumpat?" tanya partnernya, Detektif Freddie Cruz, selagi berjalan ke sampingnya.

Sam berbalik menatap Freddie, tidak terkejut saat melihat rambut dan penampilan pria itu acak-acakan seperti biasanya setiap dipanggil ke TKP malam-malam atau subuh. "Korbannya Lori Phillips."

Mulut Freddie menganga kemudian menutup. "Lori Phillips-nya Gonzo?" tanya Freddie, nyaris berbisik.

"Benar sekali."

"Sial."

"Makanya aku mengumpat." Sam tidak bilang pada Freddie atau pada siapa pun tentang ucapan Gonzo di telepon semalam. Tapi ia akan mengajak temannya itu bicara begitu bisa meninggalkan TKP.

Freddie menutup ritsleting mantelnya sampai leher. Tiupan angin kencang membuat udara lebih dingin dibandingkan sebelumnya. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Entahlah. Aku juga baru sampai. Aku perlu berpikir." Sam mengambil ponsel Lori dari tas dan menyerahkannya pada Freddie. "Bagaimana cara menyalakannya?"

Freddie mengambil ponsel itu dan menekan beberapa tombol. "Ini dilindungi kata sandi. Kita perlu bantuan Archie." Freddie melirik ke balik bahu Sam. "Tim Pemeriksa Medis sudah datang." Pria itu menatap Sam, wajah tampannya terlihat khawatir. "Kau tidak berpikir—"

"Tidak! Aku tidak berpikir begitu. Kau juga tidak."

"Tidak. Tentu saja tidak." Setelah terdiam sesaat, Freddie melanjutkan, "Tapi orang- orang akan berpikir begitu."

"Sial, sial, sial, sial," rutuk Sam emosi. Ia menatap Lori dan memikirkan badai yang akan segera pecah begitu media mendengar wanita itu dibunuh. Dalam semua penyelidikan kasus pembunuhan, fokus utama Sam pada korbannya, ingin mencari keadilan untuk korban dan keluarga korban. Bagaimanapun, dalam kasus ini, otomatis pikirannya teralih pada Gonzo dan betapa pembunuhan ini bisa mengubah hidup sahabatnya itu seratus delapan puluh derajat.

"Aku sependapat denganmu." Biasanya, Freddie tidak pernah mengumpat, tapi di situasi-situasi ekstrem tetap saja dia kelepasan, dan situasi ini terhitung sangat ekstrem. "Apa rencana kita?"

"Telusuri TKP dan jangan bocorkan identitas korban sampai aku mendalami kasus ini. Jangan ungkap nama Lori pada siapa pun. Coba minta rekaman CCTV area ini. Tentu di sekitar sini dipasangi kamera. Hubungi Archie di markas pusat sesegera mungkin." Sam memasukkan dompet Lori ke saku mantel. "Beckett!"

Seorang petugas patroli menghampiri. "Ya, *ma'am*?"

"Sudah dapat kabar dari Dispatch?"

"Baru saja." Petugas itu menyerahkan selembar kertas bertuliskan George Phillips dengan alamat di Bowie, Maryland.

"Terima kasih. Aku ingin setiap detail penyelidikan kasus ini dirahasiakan. Paham?"

"Baik, *ma'am*. Saya tidak akan membocorkannya pada siapa pun."

"Bagus. Di mana Tim Penyelidik TKP?" Sam menanyakan keberadaan para detektif yang akan menyelisik mobil ini dengan sangat teliti.

"Sedang dalam perjalanan."

"Trims, Beckett." Setelah ia dan Freddie mengamati serta menggeledah mobil dan tidak menemukan apa pun yang bisa membantu investigasi, Sam memanggil Lindsey McNamara, kepala pemeriksa medis Distrik di sana. "Silakan bekerja, Dok."

"Apa kita tahu identitas korban?"

"Ya."

Lindsey mengikat rambut merahnya yang panjang lalu bertanya, "Siapa?"

"Untuk saat ini anggaplah dia wanita tak bernama berusia 31 tahun. Paham?"

"Oke."

"Nanti kuberi pengarahan." Kepada Freddie, Sam berkata, "Awasi lokasi ini, minta Tim Patroli menginspeksi area sekitar dan jangan lupa kabari aku kalau ada kemajuan. Hubungi markas pusat sesegera mungkin."

"Aku mengerti. Kau mau ke mana?"

"Ke apartemen Gonzo."

"Sam. Kau tahu, kan? Dia tak mungkin...."

"Kita berdua ingin percaya itu, Freddie, tapi kenyataannya kita tidak akan pernah tahu apa yang orang lakukan saat putus asa."

Wajah Freddie memucat. "Katamu kau tidak berpikir begitu."

"Aku harus pergi. Pastikan TKP tetap terkendali."

"Siap."

Selagi kembali ke mobil, Sam merunduk untuk melewati pita kuning, perutnya mual. Tidak, ia tidak pernah berpikir teman dekat dan koleganya itu tega membunuh. Bagaimanapun, belakangan ini Gonzo dirundung stres berat selagi dalam pemulihan akibat luka tembak, di samping harus menghadapi kekacauan media terkait hubungannya dengan hakim kasus perselisihan hak asuh anak.

Sekarang Lori tewas dibunuh, dan semua orang pasti akan mengaitkan pembunuhan itu dengan Gonzo. Hal pertama yang dilakukan tim penyelidik kasus pembunuhan mana pun adalah mencari motif. Siapa yang paling termotivasi ingin melenyapkan Lori?

Detektif Sersan Thomas Gonzales.

4

DENGAN pikiran berkecamuk karena panik, Sam menyetir menuju apartemen Gonzo di kota, tempat temannya itu tinggal bersama Christina dan Alex. Sam rela melakukan apa pun selain yang harus ia lakukan sekarang. Kata-kata Gonzo di telepon semalam bergema dalam benak Sam, membuatnya bertanya-tanya apakah seseorang yang ia kira sangat kenal tega melakukan perbuatan—

"Tidak," serunya. "Tak boleh berpikir begitu. Gonzo tak mungkin tega." Tetapi Sam tak bisa melupakan betapa Gonzo stres sejak ditembak tak lama setelah menerima hak asuh penuh atas Alex. Sam tak bisa melupakan kedatangan Lori ke rumah sakit saat mereka menunggu kabar dari dokter yang menangani Gonzo. Betapa wanita itu langsung meminta Alex sementara Gonzo tak berdaya.

Waktu itu, Sam ingin membunuh Lori. Ia tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Gonzo waktu tahu pengacara-pengacara Lori menggali informasi tentangnya dan mengungkap hubungan antara dirinya dan Hakim Morton. Seharusnya satu dari mereka memang mengungkap fakta itu, tapi sayangnya tidak dan sekarang....

"Sekarang Lori meninggal. Pasti media akan menuding Gonzo tanpa ampun." Sam memukul setir. "Sialan, sialan, *sialan*!" Ponselnya berdering, memotong sumpah serapahnya. "Holland."

"Mohon tunggu sebentar, Chief Farnsworth menghubungi." Terdengar bunyi klik sebelum kepala kepolisian itu berkata, "Holland?"

"Ya, *sir*."

"Maaf mengganggumu di tengah liburan begini."

"Aku sudah diganggu Tim Dispatch."

"Informasi apa yang kautemukan?"

Sam menelan ludah. Seharusnya ia memberitahu Chief Farnsworth. Jelas, seharusnya ia melakukan itu. Tapi ia tak sanggup sebelum bicara dengan Gonzo. "Korbannya wanita, dicekik. Ditemukan dalam mobil di Constitution di West Potomac Park. Kejadiannya belum lama."

"Terus kabari aku," Farnsworth berkata, lebih cuek dibandingkan biasanya. Saat ini, situasi pria paruh baya itu jauh dari normal.

"Baik."

"Aku mengadakan rapat khusus atasan siang ini. Aku ingin kau datang."

"Tentu."

"Sekali lagi, aku menyesal harus mengganggu liburanmu. Hanya saja.... *Well*, aku membutuhkan...." Farnsworth berdeham. "Sampai bertemu nanti siang?"

Sam membenci nada ragu dalam suara yang biasanya selalu tegas itu. Terlebih, ia benci sensasi takut yang merebak dalam hatinya ketika menyadari pria itu terdengar takut. Paman Joe-nya, Chief-nya, tidak pernah terdengar ketakutan. "Aku akan hadir."

"Terima kasih. Sampai jumpa."

Sam menyelipkan ponsel ke saku mantel selagi merapat ke trotoar di depan apartemen Gonzo. Ia teringat terakhir kali ke sini, saat Christina mengadakan pesta Natal dalam rangka menyemangati Gonzo.

Proses pemulihan Gonzo memakan lebih banyak waktu daripada yang siap diterimanya dan dia sudah resah ingin segera kembali bekerja. Waktu yang Gonzo habiskan bersama anggota tim dan teman-teman yang lain sangat membantu memompa semangatnya, dan Sam meninggalkan pesta dengan harapan Gonzo akan segera kembali dalam waktu dekat.

Sekarang malah ada kasus ini.

Sam keluar dari mobil lalu menaiki tangga dua lantai menuju apartemen Gonzo dan langsung mengetuk pintu. Karena Gonzo sering cerita kalau Alex selalu bangun pagi, Sam yakin mereka bertiga sudah bangun.

Gonzo membuka pintu sambil menggendong Alex. Bocah berambut gelap itu tersenyum, bagai pinang dibelah dua dengan sang ayah, sampai ke lesung di dagu

mungilnya yang menggemaskan. "Hai," ujar Gonzo, jelas terkejut dengan kedatangan Sam. "Kenapa kau pergi pagi-pagi sekali walau sedang berlibur?"

"Boleh aku masuk dulu?"

Gonzo mengernyit menahan pertanyaan-pertanya-annya. "Tentu." Dia bergeser agar Sam bisa masuk, lalu menurunkan Alex. Balita itu tertatih ke sudut ruang tamu tempat mainannya disimpan. "Ada apa, Sam?"

Sam memaksa diri menatap Gonzo, tepat di mata pria itu. "Christina ada?"

"Dia sedang mandi."

Perut Sam bergejolak seperti saat mabuk soda diet. Ia mengelus-elus perutnya, memikirkan strategi sekaligus berusaha tidak menatap luka di leher Gonzo yang belum kering. "Jadi, *um*, setelah kita bicara di telepon kemarin malam, apa kau meninggalkan rumah?"

"Tidak. Aku di sini semalaman. Aku menuruti saranmu dan mencoba fokus pada Chris dan hari jadi kami. Mengingat situasi sekarang, semalam termasuk menyenangkan. Memang kenapa?"

"Kau tidak akan bohong padaku, bukan?"

Gonzo menelengkan kepala penuh tanya. "*Bohong* padamu? Tidak, aku tidak akan berbohong padamu. Kenapa kau bertanya begitu?"

Sam mendesah. "Jasad Lori ditemukan pagi ini dalam mobil yang diparkir di pusat kota. Dia tewas dicekik."

Begitu mencerna kata-kata Sam, seketika wajah Gonzo pucat pasi. "Kau mengira, karena semalam aku bilang...."

"Tidak, aku tidak berpikir begitu. Aku tak *mau* berpikir begitu."

"Sam, ayolah! Ini *aku*. Kau tak mungkin mengira aku akan benar-benar *menyakiti* Lori. Ya, aku memang ingin dia berhenti mengganggu kami, tapi bukan ini maksudku. Sama sekali bukan." Detektif Sersan itu melirik sudut tempat anak laki-lakinya memainkan truk. "Dia *ibu* Alex, Sam," Gonzo berbisik. "Aku tak mungkin melakukannya. Tak mungkin *sanggup*. Meskipun aku bilang ingin melakukan itu. Kau harus memercayaiku."

"Aku percaya ucapanmu, aku memercayaimu. Tapi kau harus paham, kasus ini akan meledak dan semua perhatian akan tertuju padamu sampai kita bisa memecahkannya."

Gonzo mengusap rambut, tampak merenungi kata-kata Sam. "Ini mimpi buruk. Semua ini, sejak pertama kali Lori menelepon untuk bilang.... Kecuali Alex. Dia mukjizat di tengah semua bencana ini, tapi bagaimana kalau suatu hari nanti dia berpikir.... Dia berpikir aku tega...."

"Gonzo." Sam meremas lengan pria itu. "Ambil napas."

Gonzo menurut kemudian memandang Sam, terlihat putus asa. "Apa dia sungguh tewas? Kau melihat dengan mata kepalamu sendiri?"

"Ya dan ya."

"Siapa lagi yang tahu jenazah di mobil itu Lori?"

"Saat ini hanya Cruz, tapi aku tak bisa menahan

informasi ini lebih lama. Farnsworth sudah tahu divisi kita dapat kasus baru ini. Dia pasti akan banyak bertanya."

"Sial. Aku bahkan tak tahu harus berbuat apa. Apa yang harus kulakukan?"

"Hei, Sam." Christina muncul mengenakan celana yoga dan *tank top*. Rambut pirang sebahunya masih basah habis mandi. "Kau datang pagi sekali."

"*Babe*," Gonzo mengulurkan tangan pada Christina, dan wanita itu menyambutnya, membiarkan Gonzo memeluknya.

"Ada apa, Tommy? Kau menakutiku."

"Ini tentang Lori," kata Gonzo pelan. "Dia dibunuh."

"*Apa?* Kapan?"

"Kami dikabari subuh tadi," Sam menjawab.

"Ya Tuhan." Begitu sadar, Christina langsung terperangah ngeri. "Kau tidak ke sini karena mengira Gonzo terlibat, bukan? Karena itu tidak benar! Dia di sini bersama kami semalaman! Aku akan membuat pernyataan. Apa yang perlu kulakukan?"

Gonzo mengusap-usap punggung Christina. "Tenanglah, *Babe*."

Alex tertatih ke arah mereka lalu menarik-narik celana Christina, seakan ikut merasakan ketegangan. Christina menggendong bocah itu sambil cepat-cepat mengusap air matanya. "Dia sama sekali tidak terlibat, Sam. Kau tahu itu."

"Mama," Alex berkata dengan mata berkaca-kaca.

Christina memeluk erat anak itu.

Melihat interaksi Christina dan Alex membuat hati Sam iri. Selama ini, ia sudah mencoba hamil, tapi belum beruntung. Saat Alex muncul tanpa rencana dalam hidup Gonzo, ia sempat merasakan kecemburuan yang tak masuk akal.

"Apa kami bisa membuat pernyataan?" Sikap Christina seketika berubah jadi profesional begitu kekagetannya mereda. "Kalau kami mengeluarkan pernyataan sebelum kasus ini tersebar, mereka tak bisa menyeret-nyeret nama kami."

"Aku tidak menyarankan itu," jawab Sam. "Begini intinya—kalian berdua punya motif, dan hanya kalianlah alibi satu sama lain."

"Bisa-bisanya kau bicara begitu?" hardik Christina. "Kau *teman* kami. Kau kenal kami! Kau tak mungkin berpikir kami sanggup *membunuh*, kan?"

"*Babe*." Nada tenang Gonzo berbanding terbalik dengan mulutnya yang terkatup muram dan panik di matanya. "Sam benar. Dia sengaja mempertanyakanku. Semua fakta yang kita ketahui tidak akan berarti apa-apa. Yang penting hanyalah keyakinan dan pendapat orang-orang."

"Pasti ada yang bisa kita lakukan. Kami tidak keluar apartemen lagi sejak dari supermarket kemarin siang."

"Apa gedung apartemen ini dipasangi kamera keamanan?" tanya Sam.

"Sepertinya iya," jawab Gonzo, wajahnya mulai cerah.

"Aku akan urus surat perintahnya." Sam mengambil ponsel dari saku untuk menelepon Kapten Malone, mentor sekaligus bosnya.

"Selamat Tahun Baru," seru pria itu begitu mengangkat telepon. "Ada kehormatan apa, nih?"

"Aku perlu surat perintah penggeledahan," kata Sam tanpa basa-basi.

"Untuk?"

"Apartemen tempat Detektif Gonzales tinggal bersama tunangan dan anaknya." Sam menyebutkan alamat. "Aku perlu mengecek rekaman kamera keamanan."

"Um, apa kau keberatan aku bertanya *kenapa* perlu itu?"

"Ibu kandung anak Gonzo ditemukan tewas pagi ini. Kami perlu bukti Gonzo atau tunangannya tidak keluar apartemen sejak mereka pulang kemarin siang."

"Astaga," Malone menggumam kaget.

"Jadi bagaimana? Bisa dapat surat perintahnya?"

"Ya, akan kuurus. Kukabari secepat mungkin."

"Terima kasih. Kami belum memberitahukan identitas korban pada siapa pun. Kuharap kau tidak bilang apa-apa sampai kita punya rencana."

"Siap. Apa kau akan datang ke rapat siang nanti?"

"Ya, aku datang."

"Kalau begitu, sampai nanti."

"Apa katanya?" tanya Gonzo begitu Sam menutup telepon.

"Dia sedang mengurus surat perintahnya. Apa gedung ini punya pengawas atau manajer?"

Gonzo mengangguk. "Dia tinggal di lantai satu. Namanya Tony. Aku lupa nama belakangnya."

"Dia di kamar 1A," Christina menambahkan.

"Aku akan turun dan bicara dengannya," Sam berkata. "Kalian duduk manis saja, dan cobalah berhenti cemas. Kalau tidak bersalah, kalian tidak perlu khawatir."

"*Kalau?*" Christina bertanya tidak percaya. "Kau tidak percaya omongan kami, ya?"

"Aku percaya. Tapi aku perlu bukti sesegera mungkin supaya tidak ada yang sempat mengacaukan hidup kalian dengan berita simpang siur."

"Silakan pergi, Sam," kata Gonzo pasrah. "Kami akan tetap di sini."

"Jangan bicara pada siapa pun. Jangan angkat telepon. Jangan menelepon. Paham?"

"*Yeah*," jawab Gonzo. "Aku mengerti."

Sam tahu tidak perlu menjelaskan pada Gonzo betapa pentingnya beberapa jam ke depan untuk mengendalikan situasi. Ia turun mencari pengawas gedung dan berhenti begitu melihat beberapa pria mengerjakan sesuatu di pintu utama. "Siapa yang bernama Tony?"

"Itu aku," jawab seorang pria berkulit hitam tinggi berotot. "Ada yang bisa kubantu?"

Sam menunjukkan lencana. "Saya Letnan Holland dari Kepolisian Metro."

"Ahhhh, istri wakil presiden," Tony menjawab, tersenyum. "Kita kedatangan selebritis, kawan-kawan."

Para pria yang lain berhenti bekerja untuk memperhatikannya, membuat kulit Sam merinding. Ia benci ada orang yang mengungkit-ungkit kehidupan pribadinya sewaktu bekerja. Kenapa orang-orang peduli pada status suaminya? Apa itu penting?

"Saat ini saya polisi, dan ada yang perlu saya tanyakan," jawabnya singkat.

"Ada yang bisa kulakukan?"

"Apa gedung ini dipasangi kamera keamanan?"

Tony menunjuk pria-pria yang lain. "Ya. Mereka memperbaikinya sekarang. Kenapa?"

Perut Sam amblas mendengar jawab itu. "Sudah berapa lama rusak?"

"Sekitar kemarin siang. Aku baru sadar pagi ini. Anda lihat kamera di sana?" Tony menunjuk kamera yang merekam aktivitas di area ruang depan. "Kamera itu sudah menggantung dari kabelnya waktu aku pulang dari rumah pacarku. Aku menelepon para petugas ini dan harus membayar ekstra karena liburan. Kami tidak main-main soal keamanan." Pria muda itu berhenti sejenak, kemudian melirik tangga. "Salah satu anggota tim Anda tinggal di sini."

"Benar." Sam masih bisa mengecek siapa yang merusak kamera itu, mungkin itu akan membantu. "Saya sudah meminta surat perintah untuk melihat kamera keamanan."

"Untuk apa?" tanya Tony, mulai curiga.

"Bagian penyelidikan yang berjalan. Saya tidak bisa membeberkan detailnya. Apa saya harus menunggu

sampai suratnya tiba, atau Anda siap membantu sekarang?"

"Aku tidak yakin bisa menyerahkan rekaman videonya begitu saja. Aku perlu tanya bosku dulu."

"Bisa Anda tanya sekarang?"

"Tentu." Tony masuk ke apartemennya dan menutup pintu.

"Ada apa dengan kamera-kameranya?" Sam bertanya pada para petugas reparasi.

"Ada yang membuka skrupnya dan membiarkannya tergantung," jawab salah satu dari mereka. "Satu-satunya rekaman yang masih ada hanya untuk lantai ini."

Tentu saja sidik jari para petugas itu sudah mencemari kamera, menghapus semua sidik jari yang mungkin ditinggalkan pelaku. Sam semakin mual memikirkan hal itu. Tanpa kamera, mereka tak bisa membuktikan kalau Gonzo dan Christina tidak pernah meninggalkan gedung semalam.

Ponsel Sam berdering. Ia mengangkat telepon dari Freddie sambil menunggu Tony kembali. "Ada apa?"

"Lindsey siap membawa korban ke kamar mayat. Tim TKP sudah di sini. Mereka menunggu izin untuk membawa mobilnya ke lab."

Setelah menjauhi para petugas, Sam menjawab, "Biarkan mereka bawa. Kita memerlukan bukti pendukung. Apa pun bentuknya."

"Kau sudah bicara dengannya?"

Sam bersyukur Freddie tidak menyebut nama Gonzo. "Ya, dia terguncang tapi bersikukuh mereka berdua

tidak meninggalkan apartemen sejak pulang dari supermarket kemarin siang."

"Bagus," Freddie mendesah lega. "Itu sangat bagus."

"Hanya saja kita tak bisa membuktikannya." Sam bercerita tentang kamera yang dirusak di lobi apartemen.

"Oh, celaka. Sekarang kita harus bagaimana?"

"Aku juga belum tahu. Aku masih menunggu pengawas apartemen memberi rekaman yang mereka punya. Kalau orang yang merusaknya terekam kamera, setidaknya bisa memberi kita petunjuk untuk ditelusuri. Malone mengurus surat perintah penggeledahan, tapi aku meminta pengawas gedung untuk bekerja sama. Dia bicara dengan pemilik gedung."

"Sam...."

"Aku tahu. Percayalah. Aku tahu."

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Gali setiap seluk beluk hidup korban. Cari orang lain yang punya motif, dan lakukan secepatnya. Aku ingin semua anggota tim fokus pada kasus ini. Hubungi semua, bilang pada mereka perintah ini datang dariku."

"Oke." Freddie lega karena bisa berbuat sesuatu terdengar jelas dalam jawaban itu. Gonzo teman paling karib Freddie, bukan sebatas rekan kerja. Pria itu pasti akan melakukan apa pun untuk membantu temannya.

"Jangan buang-buang waktu. Penyelidikan ini kemungkinan akan diambil alih dari tim kita begitu para pimpinan tahu siapa korbannya."

"Aku mengerti. Akan kukerjakan."

"Jangan berhenti mengabariku. Setelah rapat dengan Chief siang nanti aku akan menemuimu."

"Jadi aku boleh mengungkap yang sebenarnya pada semua anggota tim?"

"Ya." Sam menyetujui dengan enggan. Semakin banyak orang yang tahu, kemungkinan berita ini bocor akan semakin besar. Bukannya Sam curiga ada anggota yang bakal menyebarkan kabar ini tanpa izinnya, tapi tetap saja kalau boleh memilih, ia lebih senang identitas korban tetap dirahasiakan sampai mereka menemukan orang lain yang bisa dijadikan tersangka.

Tony muncul kembali dari dalam apartemennya.

"Aku harus pergi. Kuhubungi sebentar lagi." Sam menutup telepon dan memasukkannya ke saku. "Apa katanya?"

"Dia bilang Anda boleh ambil videonya sekarang, tapi dia mau salinan surat perintah penggeledahan. Untuk jaga-jaga."

Biasanya, Sam akan bertanya mereka jaga-jaga untuk apa. Tapi, ini bukan situasi normal, dan ia sudah bersyukur pihak apartemen mau bekerja sama. "Akan saya berikan begitu suratnya ada di tangan saya."

"Ayo ke kantor." Tony mengajak Sam ke bagian belakang bangunan tempat ceruk kecil yang dijadikan "kantor." Pria itu mengambil sekeping CD dari mesin di sudut belakang ruangan, kemudian menyerahkannya pada Sam. "Ini rekaman 24 jam terakhir," ujar Tony sambil meletakkan CD baru ke mesin tadi.

"Apa Anda bersedia menandatangani pernyataan serah-terima?"

"Um, boleh saja."

"Saya tidak akan menyeret Anda ke pengadilan, kok."

"Itu kan sekarang, ke depan siapa yang tahu."

Sam mengangkat bahu, tidak menyangkal ucapan Tony. Sejauh yang Sam tahu, bisa saja Tony memegang kunci pemecahan kasus ini dan ia tidak berhak membuat janji yang kemungkinan tak bisa ia tepati. Sam mengambil buku catatan dari saku belakang celana dan cepat-cepat menulis pernyataan serah-terima, lalu meminta Tony tanda tangan. "Tulis nama dan nomor telepon Anda di bawah tanda tangan, dan tolong bubuhi tanggal hari ini untuk saya."

Tony melakukan yang diminta Sam dan mengembalikan catatan itu. "Apa rekan Anda yang tinggal di atas dalam masalah?"

"Saya rasa tidak." Sam menjejalkan catatan ke saku belakang. "Terima kasih sudah mau membantu."

Tony memberikan kartu nama. "Kirimkan saja surat perintah penggeledahan itu kalau sudah Anda terima. E-mail-ku tertera di kartu."

"Baik. Terima kasih lagi."

"Aku menyukainya," Tony berkata. "Dia pria baik dan ayah yang hebat untuk bocah itu."

"Saya pun berpikir begitu." Sam meninggalkan kantor kecil itu dan kembali naik untuk bicara dengan Gonzo.

Gonzo pasti mendengar langkah kaki Sam, karena pintu langsung dibuka. "Kenapa lama sekali?"

"Ada kabar baik dan buruk. Mau dengar yang mana dulu?"

Rahang Gonzo menegang. "Kabar buruk."

Sam juga akan memilih hal yang sama kalau dalam posisi Gonzo. "Ada yang menonaktifkan kamera keamanan kemarin."

"Sialan," Gonzo menggeram. "Lalu, kabar baiknya?"

"Pengawas gedung memberiku rekaman video." Ia mengangkat kepingan CD itu. "Kita mungkin bisa melihat pelakunya."

"Tapi, sekarang tidak ada bukti aku tidak meninggalkan apartemen semalam, kecuali pernyataan dariku dan Christina."

"Untuk saat ini, memang tidak ada." Sebelum Gonzo panik, Sam buru-buru menambahkan. "Kami sedang mengurusnya. Sekarang Freddie dan seluruh tim menyelidiki kehidupan Lori. Kalau ada orang lain punya motif, kami pasti akan menemukannya."

"Sementara ini apa yang harus kulakukan? Sebentar lagi berita dia meninggal pasti akan menyebar dan media segera merongrongku."

"Itu sebabnya kau harus keluar mumpung situasi masih terkendali. Pergilah ke rumah orangtuamu atau ke tempat keluarga Christina. Pokoknya, pergi dari sini sampai keadaan mereda."

"Bukannya malah membuatku terkesan melarikan diri?"

"Ya Tuhan, sekarang kan musim liburan. Wajar saja orang pergi berlibur. Sana makan malam dengan orangtuamu dan bersikaplah seperti biasa. Kalau tetap di sini, kau bakal terjebak sampai beritanya pecah di media."

"Orangtuaku memang mengundang kami menginap akhir pekan ini, tapi kami ingin merayakan hari jadi kami," ujar Gonzo muram. "Andai saja aku tetap ke sana."

"Aku pun berharap begitu."

5

GONZO masuk kamar tidur yang ia bagi bersama Christina dan mulai melemparkan pakaian-pakaian ke tas jinjing besar yang diambil dari kolong tempat tidur. Ia pernah dengar perumpamaan "di ujung tanduk," tapi baru kali ini merasakannya langsung. Sungguh, ia merasa akan meledak.

"Tommy." Karena mendengar namanya disebut wanita yang ia cintai, Gonzo berbalik. "Pelan-pelan. Coba tenangkan dirimu."

"Di mana Alex?"

"Aku baru saja mengantarnya tidur siang."

"Kita tak punya waktu untuk tidur siang."

Christina menghampiri Gonzo, menyentuh dadanya, dan ia yakin tunangannya itu bisa merasakan debaran jantungnya. "Tarik napas."

"Tidak bisa."

"Cobalah. Untukku."

Gonzo menarik napas gemetar dan mengembuskannya.

"Sekali lagi."

"Chris—"

"Sekali lagi."

Dengan pasrah, Gonzo menurut.

"Kau tidak bersalah. Kau tidak membunuh Lori."

"Semua orang mengira sebaliknya."

"Biarkan mereka berpikir apa pun. Kita tahu kenyataannya. Kita *tahu*, Tommy."

"Aku ingin."

"Ingin apa?"

"Membunuhnya. Waktu tahu pengacaranya mengendus dan mengais-ngais sesuatu yang bisa menjatuhkanku. Saat dia tahu hubunganmu dengan Morton dan membawanya ke media, aku ingin membunuhnya."

"Berpikir begitu tidak menjadikanmu pembunuh."

"Aku bilang pada Sam, semalam waktu dia menelepon.... Aku bilang aku ingin mencengkeram leher Lori dan mencekiknya."

Christina terperanjat. "Kau *serius* bilang begitu? Ke *Sam*?"

"Ya." Gelombang rasa mual membuatnya menelan ludah berulang kali. "Aku cuma menumpahkan kekesalan. Mana aku tahu bakal ada orang yang sungguh *melakukan* itu padanya?"

"Ya Tuhan, Tommy. Pantas saja Sam tak tahu harus berpikir apa."

"Dia tahu aku tidak melakukannya, Christina! *Kau* tahu aku tidak melakukannya!'

"Bagaimana kalau dia cerita pada orang lain kau bilang begitu?"

"Tidak akan."

"Tahu dari mana?"

"Aku tahu. Aku kenal Sam. Dia tidak akan bilang pada siapa pun."

"Saat reputasinya yang jadi taruhan, dia akan melindungi diri sendiri sebelum melindungimu."

Ia menggeleng. "Kalau itu yang kaupikir, kau tidak cukup mengenal Sam. Dia selalu melindungi timnya sebelum melindungi diri sendiri. Selalu. Aku tidak khawatir dia akan cerita pada satu orang pun. Dia salah satu dari sedikit orang yang seratus persen kupercaya di dunia ini." Ia mencium kening Christina dan memeluknya sejenak karena tak mau membuang waktu. "Kita harus segera keluar dari sini. Sam benar, begitu nama Lori sebagai korban bocor pada media semua akan kacau."

Christina mengikat rambut dengan tangan gemetar. Gonzo benci karena ialah yang membuat Christina setegang ini. "Kita akan baik-baik saja, *Babe*," ujarnya lebih percaya diri daripada yang ia rasakan. "Selama kita tetap bersama, semua akan baik-baik saja."

"Aku akan mengemasi pakaian Alex." Christina berbalik keluar, menyeberangi lorong dan masuk ke kamar Alex.

Gonzo duduk di tempat tidur dan menangkup wajah. Kenapa semuanya jadi berantakan secepat ini? Seharusnya ia tidak menutupi hubungannya dengan Hakim Morton. Ia tahu itu. Tapi, dulu ia sangat putus asa ingin memenangkan hak asuh Alex. Jadi ia diam saja, berusaha memanfaatkan semua keuntungan yang dimiliki. Sekarang, semua itu berbalik menyerangnya.

Lori *meninggal*. Ya Tuhan. Setelah wanita itu berjuang memperbaiki hidup sejak setahun lalu, siapa yang tega membunuhnya? Apa pelakunya orang lain dari masa lalu waktu Lori masih jadi pencandu? Apa Lori dulu bertemu kenalan baru dan terjebak dalam hubungan dengan kekerasan? Sudah waktunya Gonzo berhenti ketakutan dan mulai bersikap layaknya detektif.

Ponsel Gonzo berdering dan ia mengambilnya dari dalam kantong. Ia tidak mengenali nomor telepon area Virginia itu, tapi tetap mengangkatnya walaupun waswas akan mendengar kabar buruk lagi. "Gonzales."

"Ini Leon Morton."

Gonzo refleks berdiri lebih tegak. "Oh, Yang Mulia Hakim."

"Maaf mengganggu hari liburmu."

Gonzo tidak bilang kalau harinya sudah sangat terganggu. "Tidak apa-apa."

"Aku ingin minta maaf." Ucapan sang hakim terhenti, seolah-olah sulit meneruskan. "Aku menyesali semua yang terjadi, posisimu jadi terancam."

Hakim Morton tidak tahu betapa ancaman itu telah

berlipat ganda dalam semalam. "Terima kasih, *sir,* tapi ini bukan salah Anda. Seharusnya aku bilang dari awal."

"Salah satu dari kita seharusnya bilang. Aku naif karena tidak menyangka itu akan terungkap."

"Aku juga," Gonzo menjawab.

"Sebenarnya itu tidak akan mengubah keputusanku. Hak asuh akan kuberikan pada orangtua yang layak."

"Terima kasih."

"Seperti yang pasti kau sudah tahu, penilaian publik cukup melukai kasusmu. Aku memutuskan untuk mundur dari kasus ini agar tidak semakin berantakan."

Gonzo kembali mual. Kalau Morton mundur, semua perhatian publik akan tertuju padanya, dan itu memang tidak terelakkan karena Lori tewas. "Mungkin itu yang terbaik."

"Aku hanya ingin mengatakan, terlepas dari semua ini, aku menghargai, kami *semua* menghargai, apa yang telah kaulakukan untuk keluarga kami dulu. Orangtuaku bisa beristirahat dengan tenang karena pembunuh Eva sudah diadili, dan untuk itu aku selamanya berterima kasih. Aku menyesal itu semua justru merugikanmu sekarang."

"Bukan salah Anda, jadi tak perlu dipikirkan. Kami akan cari jalan keluarnya." Gonzo benci memikirkan keuntungan yang mungkin muncul akibat kematian Lori—berakhirnya perang hak asuh. Itu kalau ia tidak ditahan karena dituduh membunuh.

"*Well,* aku tak mau mengganggumu lebih lama.

Sampaikan salamku untuk tunanganmu dan Selamat Tahun Baru untuk kalian berdua."

"Anda juga. Terima kasih sudah menelepon."

"Hanya itu yang bisa kulakukan untukmu."

"Jaga diri Anda." Gonzo menutup telepon dan menatap lantai, memikirkan perkataan sang hakim barusan.

"Siapa?" Christina bertanya saat masuk lagi sambil membawa ransel berinisial, hadiah Natal dari orangtua wanita itu untuk Alex.

"Hakim Morton."

"Serius? Dia bilang apa?"

"Katanya dia menyesali semua yang terjadi tapi masih bersyukur atas bantuanku untuk keluarganya bertahun-tahun lalu."

Christina duduk di sebelahnya. "Itu baik sekali."

"Memang."

"Kau bilang tentang Lori padanya?"

"Aku tak melihat alasan memberitahunya. Cepat atau lambat dia akan tahu. Seluruh dunia akan tahu." Ia merangkul dan mencium pipi tunangannya. "Ayo lanjutkan berkemas dan keluar dari sini sebelum kekacauan meledak."

DI markas, Sam langsung ke kamar mayat tempat Lindsey McNamara mengotopsi jenazah Lori Phillips. "Apa yang kaudapat, Doc?" tanya Sam selagi memasuki

ruangan dingin berbau antiseptik yang selalu membuatnya merinding.

"Belum banyak. Aku baru mulai."

"Tolong katakan kau dapat sidik jari di lehernya. *Please* bilang ini pembunuhan karena emosi dan bukan pembunuhan berencana sampai pelakunya memakai sarung tangan."

Lindsey meliriknya. "Apa kau akan memberitahuku identitas mayat ini?"

"Kalau aku beritahu, kau harus merahasiakannya untuk beberapa lama."

"Memang kenapa?"

Sam menghela napas panjang. "Dia ibu anak Gonzo."

Mata hijau Lindsey membelalak terkejut. "Semua kabar di berita, tentang hubungannya dengan hakim...."

"Ini badai yang akan membesar."

"Apa Gonzo sudah tahu?"

Sam mengangguk. "Aku baru menemuinya. Dia kalut."

"Tapi dia tidak.... *Well*, tentu saja tidak. Tapi mungkin dia ingin melakukan itu, dan media pasti bakal menyerangnya."

"Itulah sebabnya timku menggali kehidupan Lori, mencari orang lain yang kemungkinan punya motif."

"Sial." Lindsey menatap jenazah telanjang dengan memar nyata terlihat di leher dan gurat-gurat di perut yang menunjukkan dia pernah hamil.

Anehkah jika Sam iri melihat gurat perut di jenazah seorang wanita? Tentu sangat aneh, tapi Sam terbi-

asa merasakan kerinduan janggal karena tidak bisa hamil. Perasaan itu datang pada waktu-waktu yang aneh.

"Baru saja dia kena tembak, sekarang ini," Lindsey berkata dengan empati yang sudah Sam duga akan dilihatnya dari teman sekaligus rekan kerjanya itu. Empati itu menjadi salah satu alasan yang membuat Lindsey menjadi pemeriksa medis kelas satu. "Nasib pria malang itu buruk sekali."

"Aku tahu. Sebelum ini pun dia terpukul karena lukanya tidak kunjung sembuh." Sam takut Gonzo mencapai titik terendah hidupnya. "Omong-omong," lanjutnya, berusaha menyingkirkan pikiran murung itu, "bagaimana perayaan hari jadimu?"

Tepat di depannya, Lindsey tersipu seperti gadis sekolahan. "Hebat." Lindsey juga bertemu dengan pacarnya, Terry O'Connor, di pesta promosi Sam dan Nick tahun lalu. Sekarang Terry menjabat sebagai kepala staf Nick karena Christina langsung mengundurkan diri begitu masa kampanye Nick berakhir agar bisa lebih sering bersama Alex dan Gonzo.

"Itu saja? Kau hanya akan memberitahuku itu?"

"Ada satu hal lain yang bisa kuberitahu padamu."

"Aku mendengarkan."

"Kami bertunangan."

"Itu berita besar! Selamat. Aku sangat bahagia untuk kalian berdua."

"Kau sudah bukan lagi Sam yang mengeluh 'Kenapa dunia Nick dan duniaku harus berbenturan?' ya?" Lindsey berkata geli.

"Aku ingin percaya diriku semakin dewasa karena semakin tua."

Lindsey mendengus, tertawa. "Seandainya saja itu benar."

"Jadi, bagaimana Terry melamarmu?"

"Sangat sederhana dan manis. Kami makan malam kemudian pulang, dan dia melamarku di rumah."

"Jadi, di mana cincinnya?"

"Di rumah, di tempat seharusnya berada, sama dengan cincinmu waktu kau bekerja."

"Cincinnya seperti apa?"

"Sangat cantik. Satu berlian besar dikelilingi berlian-berlian kecil. Aku suka sekali."

"Apa kau terkejut?"

"Tidak juga. Kami sempat membicarakan soal ini beberapa kali, tapi aku tak tahu kalau dia akan melamarku semalam. Aku menangis tak karuan waktu dia melakukan itu, dan dia juga menangis waktu aku menjawab ya. Semuanya sangat...sangat indah."

"Mendengarnya pun membuatku ingin menangis."

Lindsey mengangkat sebelah alis. "Kau? Menangis?"

"Aku tahu! Jangan bilang siapa-siapa."

"Rahasiamu aman."

Sam menunduk dan menatap tubuh kaku Lori Phillips. "Apa kita aneh karena mengobrol seperti ini di depan jenazah?"

"Mungkin kebanyakan orang akan berpikir begitu, tapi ini pekerjaan kita. Kalau kita tidak bisa bersikap

normal di tengah-tengah semua kematian tak masuk akal ini, barangkali sekarang kita sudah dirawat di rumah sakit jiwa."

"Itu benar."

"Dan aku yakin kau akan menemukan keadilan untuk wanita malang ini. Walaupun dia pernah membuat teman kita menderita, dia tidak pantas mati seperti ini."

"Tidak," Sam mendesah, "memang tidak. Segera kabari aku begitu laporanmu selesai."

"Seperti biasa, kan?"

"Trims, Dok." Sam meninggalkan kamar mayat dan menuju tangga ke lantai dua. Waktu naik, ia berpapasan dengan Sersan Ramsey dari Special Victim Unit atau Unit Korban Khusus. Pria itu merengut saat melewatinya. "Selalu senang bertemu kau juga, Sersan."

"Minggat sana."

Sam berbalik. "Maaf?"

Ramsey tidak menghentikan langkahnya. "Kau dengar aku."

Sam langsung bergegas naik dan belok kiri menuju kantor Unit Korban Khusus meskipun tadinya berencana pergi ke ruang IT. Ia melewati deretan kubikel, menarik perhatian semua detektif yang dilewatinya menuju kantor letnan di pojok belakang.

Tanpa mengetuk, Sam masuk ruang kantor Letnan Divisi Unit Korban Khusus, Letnan Davidson, dan membanting pintunya sampai menutup.

"Ada yang bisa kubantu, Letnan?" Davidson bertanya tanpa mendongak.

Sam tak sudi bicara dengan kepala berambut gelap Davidson, jadi ia menunggu sampai pria itu menengadah. "Ramsey."

"Ada apa dengannya?"

"Dia baru menyuruh superiornya minggat."

"Oh ya?"

"Ya."

"Oke."

"Apa yang akan kaulakukan soal itu?"

"Aku akan bicara dengannya."

"Pastikan kaulakukan itu."

"Um, ya, kan sudah kubilang akan kulakukan. Ada yang lain?"

Sam tahu seharusnya ia angkat kaki saat situasinya masih unggul, tapi apa menariknya itu? "Kau tahu pentingnya memberi teladan sebagai puncak jajaran?"

"Apa maksudmu?"

"Mungkin ada baiknya kau memastikan anak buahmu tahu kalau pembangkangan tidak akan ditoleransi di sini dan tidak akan membantu karier mereka."

"Mungkin ada baiknya kau mengurus divisimu dulu sebelum mencampuri divisiku."

"Divisiku tertib dan teratur, terima kasih banyak. Sebaliknya, divisimu perlu ditingkatkan." Puas karena berhasil dapat kata-kata terakhir, Sam membuka pintu dan berjalan pergi. Detektif Erica Lucas mengangkat alis ke arah Sam saat Sam melewati kubikelnya.

"Letnan," sapanya.

"Detektif. Senang bertemu kau."

"Aku juga. Bagaimana kabar keponakanmu?"

"Jauh lebih baik. Dia sudah kembali bersekolah di Virginia, meneruskan tahun terakhirnya di SMA."

"Senang mendengarnya."

"Terima kasih lagi karena sudah sangat lembut di depannya waktu itu."

"Bukan masalah." Erica melirik kantor letnan. "Semua baik-baik saja?"

Sam memelankan suara supaya tidak ada yang menguping. "Hanya habis bertemu teman baikku, Ramsey."

Erica memutar bola mata. "Awasi dia. Dia membencimu."

"Kau tahu alasannya?"

"Aku bisa menebak." Tatapan Erica melesat ke sekeliling ruangan dengan gugup. "Kapan-kapan kita minum kopi di luar markas, yuk."

"Ayo."

Sambil mengangguk, Erica berkata, "Aku belum bertemu kau lagi sejak suamimu naik jabatan. Selamat, ya."

"Terima kasih, kurasa."

Erica tertawa dan menggeleng. "Aku tak bisa membayangkan hidupmu sekarang."

"Kami juga tak bisa."

"Aku ingin dengar semuanya."

"Kapan-kapan kutelepon kau untuk minum kopi."

"Kedengarannya bagus." Sam meninggalkan divisi Unit Korban Khusus dan menuju ruang IT. Kehadiran-

nya disambut jauh lebih hangat oleh Letnan Archelotta, rekan satu perwira yang pernah melihat tubuhnya waktu mereka tidur bersama satu kali, beberapa tahun lalu.

"Hai, Sam. Apa yang membawamu ke kandangku?"

Sam mengeluarkan CD dari apartemen Gonzo. "Bisakah kau mengecek isinya dan cari tahu siapa orang atau orang-orang yang mematikan kamera keamanan di bangunan apartemen itu?"

"Tentu, akan kutugaskan salah satu anggotaku."

"Kenapa liburan begini kau malah kerja?"

"Tidak ada kegiatan yang lebih menarik," jawab Archie dengan muka kecut. "Kau sendiri?"

"Ada pembunuhan begitu liburanku dimulai."

"Oh, sial. Omong-omong, aku belum bertemu denganmu lagi sejak itu." Archie meregangkan tubuh, melongok ke belakang Sam. "Di mana pengawalmu?"

"Tidak ada. Mereka hanya ditugaskan mengawasi Nick dan bocah kecil kami."

"Kok kau bisa lolos dari mereka?"

"Nick memprasyaratkan itu," Sam mengangkat bahu. "Tim kepresidenan sangat menginginkannya, jadi mereka mengizinkan."

"Keren sekali. Aku tak percaya suamimu wakil presiden sekarang."

"Dia juga tidak percaya."

Archie tertawa. "Jadi, kau tetap bekerja seperti biasa, ya?"

"Mauku sih begitu."

Archie mengangkat kotak CD. "Aku akan meng-

abarimu secepatnya soal ini dan soal ponsel yang tadi Cruz bawa ke sini."

"Trims, Archie." Sambil mengawasi sekeliling kalau-kalau bertemu Ramsey lagi, Sam turun ke ruangan para detektif tempat sebagian besar timnya berkumpul. Freddie menelepon, Sam mengisyaratkan agar pria itu ikut ke kantornya. Freddie mengangkat jari telunjuk sambil mengangguk.

Sam duduk di belakang mejanya yang berantakan sembari menjepit rambut yang masih lembap. Otaknya berputar cepat dipenuhi pikiran-pikiran mengganggu dan implikasi dari situasi ini. Terdengar pintu diketuk diikuti kedatangan Kapten Malone.

Pria itu menutup pintu.

"Kapten."

"Letnan." Malone mengenakan celana jins dan sweter, pistol tersarung di pinggul dan lencana terselip di kantong depan celananya. Walaupun usianya sudah menginjak akhir empat puluhan, Malone masih sangat garang di mata Sam. "Beritahu aku apa yang kita tahu tentang kasus pembunuhan Phillips."

"Dia ditemukan dalam mobil yang diparkir di Constitution Ave dekat West Potomac Park subuh tadi. Dia dicekik."

"Dia di kursi pengemudi?"

"Ya."

"Mobil itu miliknya?"

Sam menggeleng. "Mobilnya atas nama George Phillips di Bowie."

"Kirim orang ke sana untuk menanyainya."

"Sudah kami urus. Aku perlu rapat dengan timku dan menentukan langkah berikutnya."

"Dan Detektif Gonzales?"

"Aku sudah bicara dengannya sebelum ke sini. Dia dan tunangannya ada di rumah sepanjang malam, merayakan hari jadi mereka. Mereka tiba di rumah kemarin siang dan belum meninggalkan apartemen sampai aku ke sana."

"Mereka bisa membuktikan itu?"

"Tidak juga." Sam menceritakan kondisi kamera keamanan di apartemen Gonzo. "Pengawas gedung bilang kemarin kameranya belum rusak. CD rekamannya sudah kuserahkan pada Archie dan dia akan mengecek apakah kita bisa tahu pelaku yang merusaknya."

"Aku punya firasat buruk tentang semua ini."

"Aku juga."

"Kalau ada yang ingin membunuhnya, siapa lagi yang lebih pas untuk dijadikan kambing hitam selain seseorang yang berseteru memperebutkan hak asuh anak dengannya?" tanya Malone.

"Pikiran kita sama."

"Di mana Gonzo sekarang?"

"Aku menyuruh dia ke rumah orangtuanya di West Virginia." Sam berhenti sesaat sebelum menambahkan, "Sesuai rencana."

"Ide bagus."

"Apa yang harus kita katakan pada para pimpinan soal ini? Begitu kita mengumumkan nama korban,

media pasti langsung mengerubungi kita—dan Gonzo. Kita tahu bukan dia pelakunya, Kap."

"Kau dan aku tahu itu, tapi kita juga tahu kalau dia punya motif. Begitu pula Christina."

"Bukan mereka pelakunya."

"Kita harus membuktikan itu. Kau mengerti, kan?"

"Ya," desah Sam.

"Belum lagi kita juga menghadapi konflik kepentingan karena salah satu anggota tim kita punya motif kuat untuk membunuh korban ini."

"Apa maksudmu?"

"Chief pasti ingin memanggil tim dari luar untuk membantu."

Sam menunduk, kepalanya mulai berdenyut pelan, menandakan gejala awal migrain. "Tim dari luar seperti apa?"

"Kau pasti tahu maksudku."

FBI. Avery Hill. "Aku mulai muak melihatnya mengusik semua investigasi kita, seolah-olah kita tak bisa bekerja tanpa FBI."

"Kita bisa bekerja tanpanya, tapi kadang kita perlu bantuan. Misalnya waktu dia melompati banyak prosedur birokrasi dan mencarikan surat perintah penggeledahan untuk kamar asrama keponakanmu atau waktu dia memprioritaskan pemeriksaan peluru di lab begitu dikeluarkan dari tubuh ayahmu."

"Dan itu tidak membantu."

"Itu memberi informasi lebih banyak dari yang kita miliki sebelumnya."

Jaringan Informasi Balistik Terintegrasi Nasional tidak menemukan peluru yang cocok dengan peluru sembilan-milimeter yang diambil dari leher ayahnya.

"Kalau orang yang menembakkan peluru itu mengacau lagi, kita pasti akan membekap pria itu—atau wanita itu," Malone mengingatkan. "Peluru ayahmu sekarang sudah terekam dalam sistem. Kasusnya bisa kembali terbuka kapan saja."

Sam sudah tahu semua yang Malone ucapkan, tapi harapan kasus itu bisa kembali dibuka sudah pupus.

"Omong-omong, bagaimana kabar ayahmu?"

"Buruk sekali. Dia selalu kesakitan. Para dokter bilang kondisinya akan membaik, tapi sudah sebulan lebih dan dia belum pulih sama sekali. Mereka memberinya morfin dosis tinggi yang membuatnya lebih sering tidak sadarkan diri. Situasinya selalu memburuk setiap kupikir tak bisa jadi lebih buruk lagi."

"Aku ikut prihatin, Sam. Aku tahu pasti berat. Sial. Kami semua sedih melihat kondisi ayahmu, walau kami hanya temannya."

"Kau lebih dari sekadar teman baginya. Bagi kami semua."

"Beritahu aku kalau ada yang bisa kulakukan, oke?"

Sam mengangguk. "Semua kunjunganmu—kunjungan kalian semua—membantu menyemangati Ayah."

"Kami menyayanginya," Malone berkata tulus.

Sam perlu mengganti topik sebelum air matanya tumpah di depan bosnya. "Kita harus segera rapat."

"Ya, memang. Merepotkan sekali."

"Aku menyusul beberapa menit lagi."

"Sampai jumpa di sana."

Sebelum meninggalkan meja, Sam mengambil dua pil beresep untuk meredam migrainnya. Freddie muncul di ambang pintu dan Sam melambai menyuruhnya masuk sambil menenggak air untuk menelan pil-pil itu.

"Semua baik-baik saja?" tanya partnernya. "Tatapan matamu aneh."

"*Gee,* terima kasih banyak. Hanya berusaha meredakan migrainku."

"Migrain adalah hal terakhir yang kaubutuhkan hari ini."

"Dan hari-hari lain. Bagaimana perkembangannya?"

"McBride dan Tyrone ke apartemen Lori untuk mewawancarai para tetangga. Aku sudah menyuruh tim Archie mengurus ponselnya, dan Arnold mencari tahu tempat Lori bekerja."

Sam mengambil dompet Lori dari dalam saku dan menyerahkannya pada Freddie. "Suruh Arnold mengecek dompet itu dan mengatalog semua isinya. Mungkin kita bisa menemukan informasi tentang tempat kerja Lori."

"Beres. Akan kulakukan."

"Aku harus menghadiri rapat siang ini. Setelah itu, kita ke Bowie."

"Baik."

"Maaf kalau ini semua mengacaukan rencana liburanmu."

"Tidak, kok. Toh hari ini Elin harus bekerja. *Gym* selalu sibuk saat Tahun Baru karena banyak orang memulai resolusi."

"Kenapa orang-orang bertingkah konyol dengan memutuskan untuk berolahraga hanya karena ini hari pertama bulan Januari?"

Freddie tertawa dan keluar sambil menggeleng. "Jangan meledek kalau belum kaucoba."

"Tak bakal kucoba."

6

SAMBIL masih ngeri memikirkan dirinya berolahraga di *gym*, Sam menelepon Nick sebelum pergi ke ruang rapat.

"Bagaimana situasinya, *Babe*?"

"Parah sekali." Ia langsung menceritakan semua yang terjadi pagi itu.

"Sial," bisik Nick pelan. "Gonzo, dia...."

"Tidak bersalah. Kita semua tahu itu. Sekarang, kita hanya perlu membuktikannya. Kau bisa memberiku nomor Andy? Mungkin ada informasi yang dia tahu tentang Lori setelah mengurus kasus perebutan hak asuh Gonzo."

"Tentu." Nick menyebutkan nomor Andy padanya.

Sam mencatat nomor itu. "Terima kasih."

"Ini akan jadi hari yang panjang ya?"

"Kelihatannya begitu."

"Sampai jumpa di rumah. Aku mencintaimu."

"Aku juga."

Sam meninggalkan pesan untuk Andy kemudian berjalan ke kantor Chief, tempat ia dihentikan seorang asisten. Sam tidak pernah ingat nama wanita pendiam itu.

"Boleh bicara sebentar, Letnan?" tanyanya pelan sampai-sampai Sam nyaris tidak dengar. Mata cokelat wanita itu melirik sekilas pintu kantor Chief yang tertutup.

"Ada apa?"

"Saya tahu Anda dekat dengan Chief secara pribadi."

"Memangnya kenapa?" tanya Sam, langsung waspada. Ia benci diingatkan akan hubungan personalnya dengan pimpinan kepolisian. Ayahnya memang pernah jadi orang penting di departemen, tapi ia merangkak sampai ke posisi sekarang dengan kerja kerasnya sendiri. *Well*, itu tidak sepenuhnya benar, tapi ia berusaha tidak memikirkan pertimbangan ekstra yang harus Chief ambil ketika memutuskan mengangkatnya sebagai letnan setelah tahu Sam sudah berpuluh-puluh tahun mengidap disleksia.

"Saya mencemaskannya. Beliau berubah, dan wajahnya...."

"Wajahnya?"

"Wajahnya kelihatan pucat dan tidak sehat."

Sam malu harus mengakui ia tidak terlalu perhati-

an soal kondisi Sang Chief setelah diserang pencemaran nama baik pascakasus Springer. "Aku akan mengajaknya bicara setelah rapat."

"Terima kasih," wanita itu mendesah panjang. "Maaf merepotkan."

"Sama sekali tidak. Terima kasih sudah memberitahuku."

Asisten itu kembali melirik pintu. "Beliau percaya Anda."

Sam mengangguk. "Kami lama sekali saling kenal." Chief adalah bagian besar dalam hidupnya sejak masih kecil, sudah seperti paman angkat. Chief dan istrinya tidak bisa punya anak. Sam serta saudara-saudara perempuannya, di samping anak-anak lain, membantu mengisi kekosongan itu. Sejak Sam bergabung dengan kepolisian hampir empat belas tahun lalu, mereka berdua berusaha keras menjaga hubungan profesional.

Sam mengetuk pintu sebelum memasuki ruang kantor Chief dan menemukan pria itu bersama Deputi Kepala Conklin, Kapten Malone, dan semua letnan. Wow, Chief mengumpulkan semua personel. Sam mengangguk pada Archie dan Higgins dari Satuan Penjinak Bom. Kapan pria itu diangkat jadi letnan? Ia memberengut ke arah Davidson dan duduk di sebelah Wakil Satuan, Letnan Cole McDonald. Luar biasa.

Sam dan McDonald pernah bergontokan di akhir kasus Springer saat penyelidikan narkotika yang dipimpin pria itu membahayakan penyelidikan kasus pembunuhannya.

"Semua sudah datang?" Chief Farnsworth bertanya pada Conklin, yang melihat ke sekeliling lalu mengangguk. "Terima kasih sudah mau datang ke sini walaupun sedang berlibur. Aku sangat menghargainya. Seperti yang kalian tahu, departemen ini, terutama aku sendiri,menerima banyak serangan atas cara kita menangani kasus Springer. Bill Springer menyalurkan duka akibat kehilangan dua putranya untuk merongrong departemen dan kantor kepolisian."

Selagi Farnsworth bicara, McDonald menatap tangannya yang gemetaran di pangkuan.

Sudah sepantasnya pria itu gemetar. Kekacauan pria itulah yang mengantar seluruh departemen, terutama Chief, mengalami mimpi buruk ini. *Well*, kalau Sam bersikap adil dan tidak gelap mata, kemungkinan McDonald sama-sama terguncangnya dengan yang lain. Sam mengangkat tangan.

"Holland."

"Aku ingin tahu apa kita punya informasi lebih tentang bagaimana penyelidikan narkotika itu sampai berantakan?"

McDonald membeku di sebelahnya, kegelisahan dan amarahnya terpancar kuat.

Sam tahu tindakannya lumayan brengsek, melemparkan pertanyaan mendadak pada rekan sesama letnan, tapi salah satu anggota terbaiknya nyaris tewas akibat kelalaian tim McDonald, dan Sam menginginkan jawaban.

"McDonald?" tanya Chief Farnsworth. "Apa yang kautahu?"

"Kami meneruskan investigasi internal kami. Aku sudah bicara dengan semua anggota tim *undercover* secara mendalam, dan tidak ada yang berkontak dengan Springer atau target kami yang lain pada malam sebelum penembakan di Friendship Heights."

"Jadi sampai sekarang kita belum tahu bagaimana Springer bisa sadar dirinya menjadi target utama penyelidikan pembunuhan?" tanya Sam.

"Belum." jawab McDonald sambil menggertakkan gigi. "Kita belum tahu."

"Sudah enam minggu—"

"Aku tahu persis sudah berapa lama itu terjadi," sentak McDonald. "Kaupikir kejadian sialan itu tidak membebani setiap menit hidupku?"

"McDonald," Malone menyela. "Ambil napas."

"Napasku baik-baik saja, Kapten. Kami melakukan semua yang kami bisa untuk menggali sampai ke dasar kejadian malam itu, tapi aku belum punya semua jawaban yang kita inginkan dan butuhkan. Aku pun inginnya lain." Dia berhenti sejenak sebelum menambahkan, "Asal kalian tahu, aku dan beberapa anggota timku menerima ancaman dibunuh. Kami curiga asalnya dari anggota lain kelompok Springer yang masih bertahan di luar sana setelah seluruh penyelidikan ini kacau balau."

Wajah Farnsworth tampak sekeras batu selagi semua menunggu apa yang akan pria tua itu katakan. "Sudah berapa lama kalian dapat ancaman?"

"Hampir sejak kejadian itu."

"Dan kau baru mengungkitnya sekarang?"

"Kami semua bisa melindungi diri, Chief. Kami tidak mau membesar-besarkan hal ini. Bedebah-bedebah itu tidak akan menunjukkan wajah di kota ini lagi dalam waktu dekat. Mereka sadar jadi incaran kita."

"Aku ingin laporan lengkapnya, dengan detail dan spesifikasi tentang tiap-tiap ancaman pembunuhan serta siapa saja yang menerimanya hari ini juga," kata Conklin.

"Baik, *sir*," jawab McDonald.

Walaupun kesal, Sam berempati pada pria itu. Pernah ada investigasi *undercover* jangka panjang pimpinan Sam yang akhirnya kacau. Terkadang jeritan pilu Marquis Johnson setelah putranya yang masih kecil, Quentin, tertembak mati saat penyergapan yang ia pimpin di rumah pembuatan narkotika, masih mengisi mimpi buruknya. Seharusnya Quentin tidak ada di sana. Fakta anak itu ada di sana masih membebani pikiran Sam lebih dari setahun kemudian.

"Anda harus membuat pernyataan," Sam berkata pada Chief Farnsworth, mengejutkan dirinya dan yang hadir di ruangan. "Anda perlu terus terang tentang kejadian malam itu dan apa alasan yang mendasarinya, pastikan mereka tahu kita masih melanjutkan penyelidikan internal dan kita memahami serta bersimpati atas duka Mr. Springer akibat kematian dua putranya. Anda bisa menyampaikan pada pers tentang kondisi Detektif Gonzales yang masih dalam masa pemulihan akibat tembakan Billy Springer, yang terlibat dalam

pembunuhan saudara laki-laki serta delapan remaja lain. Itu akan mengingatkan semua orang bahwa putra Mr. Springer yang dianggap suci nyaris saja membunuh seorang petugas polisi bertanda jasa." Ketika menyadari semua mata tertuju padanya, Sam menelan ludah sebelum melanjutkan. "Kita belum mengeluarkan pernyataan apa pun sejak malam penembakan itu. Mungkin sudah waktunya menyampaikan perkembangan terbaru, *Sir*."

Setelah hening yang lama, Farnsworth berkata, "Bagaimana menurut yang lain?"

"Aku setuju dengan Letnan Holland," ujar Malone. "Springer sudah cukup lama membuka mulut di bawah sorotan lampu media beberapa pekan belakangan. Kita harus mengambil alih. Anda bisa melakukan konferensi pers dan mendatangi beberapa radio serta acara *talk show* TV dan berkata apa adanya secara terbuka. Beritahu mereka kalau kita tengah menginvestigasi apa yang terjadi dan berharap bisa menemukan jawaban untuk keluarga Springer dan seluruh masyarakat."

"Aku perlu berkonsultasi dengan Humas," jawab Farnsworth

"Aku akan panggil seseorang dari divisi itu ke sini." kata Conklin lalu meninggalkan ruangan.

"Aku juga perlu izin Mayor. Sudah berminggu-minggu dia merecokiku."

"Kenapa Anda tidak ajak dia ikut bertemu pengarahan bersama media?" usul Sam. "Untuk menunjukkan dukungannya pada kepala kepolisian yang diserang."

"Akan kutanyakan." Kelihatannya Farnsworth tidak terlalu senang mendengar ide itu, tapi Sam tak bisa menyalahkannya.

Conklin kembali. "Kapten Norris akan turun sebentar lagi. Aku sendiri yang memintanya datang."

"Terima kasih. Apa ada yang ingin menambahkan?" Karena tidak ada jawaban, Farnsworth mengakhiri rapat dan membubarkan anak buahnya. "Conklin, Holland, dan Malone, tolong tetap di sini."

Malone melirik Sam, alisnya terangkat penuh tanya.

Sam tahu maksud pria itu dan mengangguk enggan. Begitu yang lain pergi, Sam pindah duduk dekat meja Chief. "Ada satu situasi baru yang harus Anda tahu," ujarnya, memperhatikan bahwa wajah pria tua itu yang memang tampak layu. Asisten tadi benar, Farnsworth memang terlihat buruk.

"Apa itu?"

Sam sangat tidak ingin menambah kecemasan Chief dengan kabar Gonzo. "Ibu putra Detektif Sersan Gonzales ditemukan terbunuh pagi ini di mobil yang diparkir. Dia dicekik."

Farnsworth menatap Sam datar dan kosong. "Wanita yang baru-baru ini mengungkap hubungan Sersan Gonzales dengan hakim kasus perebutan hak asuh?"

"Ya," jawab Sam.

Ia bisa memahami desahan panjang Chief.

"Tolong bilang padaku dia punya alibi untuk semalam," Conklin angkat bicara.

"Dia dan tunangannya di rumah semalaman bersama anak mereka, merayakan hari jadi yang pertama. Aku bicara dengannya sekitar pukul sebelas semalam. Dia mengungkap rasa kecewanya tentang pemberitaan media dan kemungkinan implikasinya pada kasus perebutan hak asuh. Dia sedih dan marah tapi masih bisa mengendalikannya."

"Dia tidak pernah mengungkit soal ibu dari putranya?" tanya Conklin.

Ada juga bagian diriku yang ingin mencekik leher Lori sampai dia mampus.

"Tidak," jawab Sam tanpa berkedip. "*Sir.*"

"Jadi dia dan tunangannya, yang juga sangat menyayangi anak itu, satu-satunya alibi satu sama lain?" tanya Farnsworth.

"Ya." Kemudian Sam memberitahu situasi kamera keamanan di apartemen Gonzo dan tentang CD rekaman yang sudah ia serahkan pada Archie, serta harapannya menemukan petunjuk tentang siapa yang merusak kamera-kamera itu. "Kami juga mencari tahu tentang kehidupan Lori. Dia mantan pecandu yang baru kehilangan hak asuh atas anak yang memotivasinya untuk memperbaiki hidup. Kami berharap bisa menemukan orang lain yang punya motif sebelum mengungkap identitas korban."

"Kau punya waktu sampai besok sebelum orang-orang menuntut kita menyiarkan nama korban," Conklin memperingatkan.

"Ya, *sir.* Aku sudah menghubungi seluruh anggo-

taku untuk mengerjakan kasus ini hari ini juga. Asumsiku, biaya lemburnya akan disetujui."

"Memang kita punya pilihan lain?" komentar Farnsworth. "Mestinya tak boleh ada kesialan lain menimpa departemen ini. Kematian wanita yang terlibat dalam kontroversi dengan Sersan Gonzales ini pasti akan membawa kekacauan besar-besaran."

"Apa kita berhadapan dengan konflik kepentingan dalam kasus ini?" tanya Malone.

"Itu pertanyaanku berikutnya," sahut Conklin.

Farnsworth mengusap jenggot pendek di dagu selagi berpikir. "Aku ingin memanggil Hill untuk konsultasi supaya kita bisa menyerahkan kasus ini padanya kalau-kalau petunjuk mengarah pada Sersan Gonzales."

"Itu mustahil!" seru Sam. "Dia bukan pembunuh. Dia detektif Divisi Pembunuhan yang pernah dapat bintang jasa."

"Aku tahu betul kualifikasi dan rekam jejaknya yang cemerlang, Letnan," kata Chief. "Tapi dia juga seorang ayah yang akan melakukan apa pun demi melindungi putranya."

"Apa pun kecuali membunuh," balas Sam. "Aku mengenalnya sebaik telapak tanganku sendiri. Aku berani mempertaruhkan lencana dan karierku untuk membuktikan dia tidak bersalah. Lagi pula, lengannya masih lemas, itu alasan dia belum kembali kerja. Aku ragu dia bisa mencekik dalam kondisinya sekarang."

"Belakangan dia mendapat banyak tekanan," ujar Conklin, rupanya mengabaikan argumen Sam, "akibat

lukanya yang tak kunjung pulih dan pengungkapan hubungannya dengan hakim itu. Orang-orang tega melakukan hal gila, lebih gila daripada membunuh, saat di bawah tekanan semacam itu."

"Memangnya apa yang lebih gila dari pembunuhan?" tanya Sam, menambahkan, "*sir*," seolah lupa.

"Deputi Chief Conklin tidak salah," ujar Farnsworth.

Kata siapa? Sam ingin bertanya, tapi mengurungkan niat. "Kita berisiko membuat FBI dan pihak-pihak lain mengira kita tak mampu menangani kasus sendiri. Belakangan ini kita selalu minta bantuan mereka."

"Seingatku," cetus Conklin, "kau dengan senang hati menerima bantuan Agen Hill dalam kasus keponakanmu."

"Itu lain," tukas Sam.

"Lain bagaimana?" tanya Conklin. "Karena itu kasus pribadi bagimu? Kasus ini sifatnya juga pribadi bagi Gonzales. Dia punya anak dengan korban. Sebelum tewas, korban telah memicu masalah yang sangat publik dengannya. Sekarang ibu si anak tewas dan satu-satunya alibi Gonzales hanyalah tunangannya. Kita sama-sama tahu bagaimana berita ini akan diterima oleh media, Letnan. Kalau FBI dilibatkan, citra kita yang sudah di ujung tanduk bisa terlindungi."

Conklin yang jarang meninggikan suara membuat Sam sadar bahwa pria itu juga tertekan. "Baiklah, kalau kalian semua merasa perlu melibatkan FBI, silakan panggil mereka. Tapi, penyelidikan ini tidak akan mengarah pada Sersan Gonzales."

"Seandainya ada sedikit saja kemungkinan dia terlibat, kita harus langsung angkat tangan dari kasus ini," tegas Farnsworth. "Apa sudah jelas?"

"Ya. Bisakah aku kembali bekerja?"

"Silakan," Farnsworth mengizinkan.

Sam meninggalkan ruang Chief Farnsworth dan langsung berhadapan dengan tatapan penuh tanya si asisten. "Aku tidak sempat bicara empat mata dengannya, tapi akan kulakukan sesegera mungkin. Aku setuju denganmu, dia memang kelihatan agak lesu."

"Beliau berubah."

"Ada banyak tekanan membebaninya saat ini. Cobalah tidak terlalu mengkhawatirkannya. Dia selalu bisa menghadapi tantangan." Benak Sam yang sudah kacau nyaris tak sanggup mencerna pemikiran bahwa Chief bisa takluk di bawah tantangan.

Asisten itu mengangguk, walaupun masih tampak cemas.

"Aku akan kembali bekerja. Akan kucoba bicara dengannya nanti."

"Baiklah, terima kasih."

Sam meninggalkan kantor Chief dan bergegas ke sarang detektif, menyeberangi lobi dengan perasaan cemas yang membumbung. Ponselnya berdering, menunjukkan nomor markas kepolisian pusat. "Holland."

"Ini Haggerty."

"Apa yang kaudapat?" tanyanya pada letnan yang bertanggung jawab di TKP itu.

"Kau tahu kenapa ada secarik kertas bertuliskan

alamat rumah Sersan Gonzales di bawah karpet mobil korban kita?"

Sam merasa dihantam. "Mungkin, tapi aku belum bisa menjawabnya untukmu sekarang. Masukkan kertas itu ke daftar barang bukti. Ada hal lain yang kautemukan dalam mobil?"

"Belum ada. Laporannya akan kuserahkan padamu besok pagi."

"Lebih cepat, lebih baik."

"Akan kami usahakan. Aku tak mau mengorbankan ketelitian demi kecepatan."

Sam menahan komentar pedasnya dan langsung menutup ponsel. "Apa-apaan?" gerutunya seraya berjalan ke kantor dan menutup pintu sebelum menelepon Gonzo.

Temannya itu mengangkat di dering pertama. "Bagaimana?"

"Tolong jawab pertanyaanku."

"Tentu."

"Apa kau bicara atau bertemu Lori sejak persidangan waktu kau memenangkan hak asuh Alex?"

"Aku meninggalkan beberapa pesan untuknya, kalau-kalau dia mau bertemu Alex, tapi dia tidak pernah balas menghubungiku. Aku melakukan sebisaku, kau tahu?"

"Ya."

"Kenapa kau bertanya?"

"Tim TKP menemukan secarik kertas berisi nama dan alamatmu di bawah karpet mobil Lori."

Gonzo terdiam, memproses informasi baru itu.

"Kau harus membantuku, Gonzo. Apa kau tahu siapa yang kira-kira punya motif untuk membunuhnya?"

"Mana kutahu? Aku nyaris tak mengenalnya lagi!"

"Coba pikir, Gonzo. Pikir yang serius. Beri aku petunjuk." Sam nyaris bisa mendengar rekannya itu memutar otak.

"Rex Connolly. Dia pacar Lori waktu aku pertama kali tahu soal Alex. Kabarnya mereka sudah putus, tapi mungkin pria itu tahu sesuatu tentang hidup Lori. Dia pernah dipenjara, untuk kasus narkoba, pembobolan, kenakalan remaja, kalau aku tidak salah ingat. Lori juga punya catatan kriminal. Narkotika."

"Ini informasi bagus."

"Pekerja sosial yang menangani kasus hak asuh Alex, Justine Travers, baru-baru ini menikah. Travers nama belakangnya yang baru. Dia bekerja untuk pengadilan dan sering bersama Lori selama kasus berjalan. Dan temanku, Mark Angelo. Dia bersamaku pada malam pertama aku bertemu Lori. Dia kenal Lori sebelumnya. Saudara perempuannya, Sara. Dia dekat dengan Lori. Aku bisa meneleponnya."

"Tidak, jangan. Akan kuhubungi. Beri aku nomornya."

"Oke."

"Ini sangat membantu, memberi kami awal untuk memulai."

"Kapan kau akan mengungkap nama Lori ke publik?"

"Saat benar-benar terpaksa. Kau di mana?"

"Hampir sampai rumah orangtuaku di Harper's Ferry."

"Tetaplah di sana sampai dapat kabar dariku. Kau mengerti? Jangan pergi dari sana."

"Baiklah."

"Kita akan membereskan hal ini. Aku janji."

"Aku mengandalkanmu."

"Akan kuhubungi lagi." Sam menjejalkan ponsel ke saku, mengambil kunci mobil dan mantelnya, lalu bergegas masuk ke sarang detektif. "Cruz! Ikut aku."

"Siap."

"McBride!"

Kepala Jeannie McBride muncul dari atas kubikelnya. "Ya, *ma'am*?"

"Cari informasi tentang Rex Connolly." Sam menyampaikan informasi catatan kriminal Rex yang ia dengar dari Gonzo. "Kirim alamatnya ke ponselku."

"Akan kukerjakan," jawab Jeannie.

"Yang lain, laporkan temuan kalian pada Cruz lima belas menit lagi."

Gumaman "Siap, *ma'am*" dan "Beres, Letnan" dari timnya yang muram mengantar kepergian Sam.

7

FREDDIE memakai jas hujan yang selalu dibawanya dan berlari di belakang Sam, mulut pria itu terlihat penuh. Mulut Freddie selalu penuh, biasanya oleh donat atau camilan berlemak lain yang tidak pernah menambah satu kilogram pun pada tubuh rampingnya. "Kita mau ke mana?"

"Jangan bicara dengan mulut penuh. Jorok tahu."

"Kalau mulutku tak penuh, aku takkan pernah bicara."

Sam mendengus, tertawa karena itu memang benar. "Kita akan ke Bowie untuk bicara dengan George Phillips, pemilik mobil yang dikendarai Lori."

"Apa kita akan bilang Lori tewas?"

"Aku ingin tahu siapa dia sebelum memberitahu apa pun padanya."

"Apa para pimpinan tahu hubungan Gonzo dengan korban?"

"*Yep*, dan mereka akan memanggil FBI untuk membimbing kita dan memastikan kita tidak melewati batas."

"Menurutku belakangan ini FBI terlalu ikut campur."

"Pikiran kita sama dan aku bilang begitu pada mereka, tapi kalah suara."

Sam duduk di belakang kemudi dan Freddie memasukkan alamat George Phillips ke GPS ponsel. Mereka pun meninggalkan lapangan parkir markas kepolisian menuju kemacetan siang hari di Distrik. "Kenapa kita tidak bisa mengatasi kemacetan di kota ini, sih?" tanya Sam.

"Itu pertanyaan retoris?"

"Tidak, aku serius. Kalau bisa mengirim orang ke bulan, kenapa kita tidak mampu menemukan cara efisien untuk mengatur mobil-mobil di kota kosmopolitan yang modern?"

"Pertanyaan bagus."

"Lagi pula, kenapa hari ini macet begini? Padahal liburan."

"Tim Caps akan bertanding di sini siang ini."

"Luar biasa. Kalau begini, butuh satu jam untuk sampai Route 50. Sementara kita ke sana, coba kau cari tahu tentang pekerja sosial bernama Justine Travers. Dia bekerja di Pengadilan Distrik. Coba hubungi Faith Miller. Dia tahu kontak Travers."

"Kau ingat sekarang liburan, kan?"

"Mana mungkin aku lupa. Seharusnya aku masih di tempat tidur bersama suamiku."

"*Ew.*"

"Ya Tuhan! Memangnya kau berhak komentar, Mr. Gila Seks."

Sambil tertawa mendengus, Freddie menjawab, "Tidak *gila,* kok."

"Terserah kau saja."

Sementara Sam berusaha meredam emosi akibat kemacetan Washington D.C., Freddie mengambil ponsel dan mulai mencari lokasi Ms. Travers."

"Hai, Faith, maaf mengganggu. Ini Freddie Cruz. Kau punya waktu sebentar?" Setelah jeda sejenak, Freddie melanjutkan, "Kami mencoba menghubungi pekerja sosial bernama Justine Travers. Kau punya nomornya?" Jeda sesaat lagi sebelum Freddie mulai menulis. "Terima kasih banyak. Sekali lagi maaf sudah mengganggu."

Setelah menutup pembicaraan, Sam berkata, "Dia tidak tanya untuk apa kau minta nomor itu?"

"Dia baru mau bertanya, tapi aku buru-buru mengakhiri pembicaraan."

"Bagus. Coba telepon pekerja sosial itu."

"Baru mau kulakukan sebelum kau menanyaiku."

Sam mengalihkan tatapan dari jalanan cukup lama untuk melotot pada partnernya itu. "Donatmu masih ada?"

Sambil menunggu Justine menjawab telepon, Fred-

die mengeluarkan sekantong donat bertabur gula putih dari saku mantelnya dan menyodorkan pada Sam.

"Aku benci karena kau masih punya."

"Kau tidak membenciku. Kau cinta padaku, kan."

"Sekarang, aku membencimu."

"Santo Yohanes bersabda, 'Mereka yang mengaku tercerahkan tapi membenci sesamanya adalah mereka yang masih terjebak dalam kegelapan.'"

"Itu aku. Penguasa kegelapan. Pekerjaanku paling sukses di kegelapan."

Freddie memutar bola mata. "Hai, Justine? Saya Detektif Cruz dari kepolisian Metro. Saya ingin tahu apa Anda punya waktu siang ini untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang klien Anda?"

Sam menahan napas menunggu jawaban Justine.

"Lori Phillips," Freddie berkata. "Ya, saya mengerti kasus perebutan hak asuhnya berhubungan dengan salah satu kolega saya. Tapi ini penting, kalau tidak saya tak mungkin mengganggu liburan Anda." Freddie melirik Sam. "Kami akan mengurus surat perintahnya. Akan segera saya kabari begitu kami dapat."

Saat Freddie masih bicara dengan Justine di telepon, Sam menghubungi Kapten Malone untuk meminta surat perintah. "Sulit," jawab bosnya itu.

"Justine Travers punya lebih banyak informasi tentang kehidupan Lori dibandingkan siapa pun. Kita membutuhkannya, Kap."

"Akan kuusahakan semampuku."

"Kabari aku."

Empat puluh lima menit setelah meninggalkan markas, mereka keluar tol Route 50 dan memelesat ke timur menuju jalan tol Baltimore-Washington. Mereka tiba di Bowie dua puluh lima menit kemudian. "Siapa yang punya sembilan puluh menit untuk berkutat di tengah kemacetan demi menyelesaikan pekerjaan sialan?" Sam bersungut-sungut sambil parkir di tepi jalan rumah George Phillips.

"Jaga bahasamu, Letnan," partnernya yang hobi mengutip Alkitab mengingatkan.

"Aku setuju, *kemacetan* memang kata kotor."

"Bukan itu kata kotor yang kumaksud, kau tahu itu."

"*Pekerjaan*. Itu kata kotor lain saat aku seharusnya berlibur bersama keluarga, sialan."

"Sam! Yang benar saja."

"Oh, maaf," jawabnya. "Aku terbawa suasana."

Mereka berjalan menuju pintu depan rumah peternakan bercat putih itu. Sam menekan bel. "Kuharap dia ada di rumah, kita sudah ke sini jauh-jauh." Ia menggedor pintu kaca anti-badai itu.

Pintu bagian dalam terbuka. Wajah pria yang membukanya berubah dari jengkel jadi murka begitu mereka menunjukkan lencana. "Kalian mau apa?" tanya pria itu dari balik pintu kaca anti-badai.

"Beberapa menit waktu Anda," jawab Sam.

"Aku tak punya waktu. Aku harus berangkat kerja."

"Kami bisa mengamankan Anda ke markas, dan kami jamin, Anda bakal terlambat kalau itu terjadi."

Pria itu melemparkan tatapan yang bisa membunuh Sam. Ia sering ditatap seperti itu saat melakukan pekerjaannya. Akhirnya, pria itu mendorong pintu sampai terbuka, hampir saja menghantam wajah Sam. "Ayo cepat."

"Apa Anda George Phillips?"

"Ya, memang kenapa?" Rambut berminyak pria itu disisir menutupi kepalanya yang botak dan ada banyak tato di lengannya. Kelihatannya George Phillips tidak bercukur selama berhari-hari dan rumahnya berbau lembap.

"Saya Letnan Holland, dan ini partner saya, Detektif Cruz. Kami dari Kepolisian Metro."

"Kau istri wakil presiden."

Freddie mendengus dan langsung menutupinya dengan pura-pura batuk.

George melihat ke sekeliling mereka, berusaha mengintip keluar. "Di mana tim pengawalmu?"

Sam menggertakkan gigi dan berkata, "Apa hubungan Anda dengan Lori Phillips?"

"Apa dia kena masalah lagi? Sejak kejadian terakhir itu aku menyuruhnya jangan menghubungiku lagi. Aku sudah muak dengan semua dramanya yang tak habis-habis."

"Jawab pertanyaannya."

"Dia adikku. Adik bungsuku."

"Kapan terakhir Anda bertemu atau bicara dengannya?"

"Waktu di rumah ibu kami Natal kemarin. Tapi

aku tidak bicara dengannya. Waktu itu dia uring-uringan karena kehilangan hak asuh anaknya, jadi aku tak mau dekat-dekat. Kenapa? Apa lagi ulahnya sekarang?"

"Apa Anda bisa memberitahu kenapa mobil Anda ada padanya?"

"Dia apakan mobilku? Demi Tuhan, kalau—"

"Dia meninggal, Mr. Phillips. Dia ditemukan tewas dicekik dalam mobil Anda pagi ini."

"A-apa? Dia *meninggal*? Lori meninggal."

"Ya. Saya menyesal harus memberitahu kabar duka ini."

George Phillips terhuyung ke belakang sebelum tampak menenangkan diri dan berjalan ke sofa di ruang depan. Sambil menangkupkan tangan di kepala, dia bertanya, "Bagaimana bisa?"

"Dia tewas dicekik."

"Siapa yang melakukan itu? Bagaimana dengan polisi yang berebut hak asuh dengannya itu?"

"Polisi itu punya alibi."

"Jelas saja punya. Pria itu membenci Lori. Siapa lagi yang bakal diuntungkan kalau dia meninggal?"

"Itu yang ingin kami tahu."

"Dia pelakunya! Sudah pasti dia! Lori selalu bawa masalah untuknya! Itu ramai disiarkan di berita. Dia kenal dengan hakim itu, dan dia merebut bayi Lori."

"Mr. Phillips, Detektif Sersan Gonzales adalah polisi bertanda jasa. Tidak ada satu pun alasan untuk mencurigainya."

"Tentu saja tidak," cetus George masam. "Adikku

tidak bakal bisa menang melawan polisi bertanda jasa itu, yang memakai koneksi pribadi untuk merebut bayi adikku."

Sam melirik Freddie, yang tatapannya mengatakan mereka berdua berpikiran sama, hanya buang-buang waktu di sini.

"Saya ingin tahu siapa saja yang pernah berkonflik dengan Lori."

George menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Apa ibu Anda tahu?"

Sambil mengangkat bahu, pria itu menjawab, "Aku ragu. Lori tak pernah bercerita pada kami soal masalahnya. Kami sempat tidak mendengar kabarnya selama berbulan-bulan. Ternyata waktu itu dia di rehab."

"Kenapa mobil Anda ada padanya?"

"Aku meminjamkannya waktu dia datang ke tempat kerjaku. Ada truk di sana yang bisa kupakai, jadi tidak masalah kalau dia mau pinjam mobilku beberapa hari."

"Kami perlu seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklaim jenazahnya setelah autopsi selesai. Apa Anda bersedia?"

"Ya, mungkin bisa," jawab George sambil mendesah. "Lebih baik aku daripada ibuku."

Sam menyerahkan buku catatan yang selalu dibawanya. "Bisakah Anda menulis nomor telepon yang bisa dihubungi supaya kami bisa mengabari?"

Pria itu menuliskan nomornya di buku catatan Sam. "Apa dia menderita?"

Sam benci pertanyaan itu dan tidak pernah tahu harus menjawab apa, kenyataan, sebagian dari kenyataan, atau berbohong sekalian? Tentu saja Lori menderita. Wanita itu dicekik sampai mati. "Sedikit, kemungkinan, tapi kita bisa berharap kejadiannya cepat."

George mengangguk, tampaknya cukup puas dengan jawaban itu. "Sebenarnya aku tak mau bertanya soal mobilku...."

"Mobilnya akan segera dikembalikan pada Anda begitu selesai diproses sebagai TKP."

"Terima kasih."

Sam memberi kartu namanya. "Tolong hubungi saya kalau Anda merasa ada hal lain yang mungkin berguna untuk penyelidikan kami."

"Akan kulakukan."

"Beberapa jam pertama dari penyelidikan kasus pembunuhan sangatlah menentukan, jadi kami harus meminta Anda untuk tidak memberitahu orang luar tentang pembunuhan adik Anda sampai kami mengungkap namanya pada media."

"Aku boleh memberitahu ibuku, kan?"

"Ya, tapi tolong bilang pada ibu Anda juga agar tidak membuat pernyataan apa pun pada media."

"Baiklah."

Sam dan Freddie meninggalkan rumah George Phillips.

"Menurutmu mereka bisa tutup mulut?" tanya Freddie.

"Kuharap begitu. Semakin lama bisa menghindari

media, semakin besar kesempatan kita menemukan pembunuhnya sebelum media menghancurkan hidup Gonzo." Ponsel Sam berdering dengan nomor 202 yang tidak ia kenal. "Holland."

"Mrs. Cappuano?"

Sam meringis mendengar panggilan resmi yang jarang ia dengar itu. "Saya sendiri."

"Saya Lilia Van Nostrand."

"*Siapa?*"

"Kepala staf Anda, *ma'am*."

Sam melirik Freddie kebingungan. "Kepala apa?"

"Kepala staf Anda. Di Gedung Putih?"

"*Oh*. Ya. Itu, ya." Setelah keheningan janggal, Sam berkata, "Apa yang bisa kulakukan?"

"Saya menghubungi terkait rapat staf pukul sembilan pagi besok."

"Besok kita harus rapat staf pukul sembilan pagi?"

"Ya, saya sudah meninggalkan pesan untuk Anda minggu lalu soal itu."

"Maaf, aku tidak tahu." Ia meringis ke arah Freddie, yang berusaha menutupi senyuman di balik tangannya.

"Apa Anda bisa hadir?"

"Tidak, maaf tidak bisa. Aku harus mengerjakan kasus pembunuhan mulai pukul sembilan besok." Dengan kata lain, *ada hal penting*, pikir Sam.

"Oh, *well*, ini cukup dilematis. Staf Anda sudah tidak sabar ingin bertemu dan menerima arahan langsung dari Anda."

"Kok bisa-bisanya aku punya 'staf'?"

"Kami bekerja untuk Mrs. Gooding, dan Mrs. Nelson berasumsi Anda akan menghargai bimbingan dari staf *second lady* yang sudah berpengalaman."

Jadi, ini semua akibat asumsi Mrs. Nelson. "Bisakah aku meneleponmu lagi nanti? Ada yang harus kuurus sekarang."

"Ya, tentu saja. Saya akan menunggu kabar dari Anda."

"Baiklah. Oke. Kalau begitu sampai jumpa." Sam menutup ponselnya. "*Ya Tuhan.*"

"Sam."

"Apa? Menyebut nama Tuhan tidak serta-merta berarti aku menghujat nama-Nya. Tadi itu *kepala staf*-ku di *Gedung Putih* yang ingin tahu apa aku bisa ikut *rapat staf* dengan mereka pukul sembilan pagi besok. Aku punya staf sialan."

"Maksudmu, kau punya satu lagi staf sialan?" tanya Freddie sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Tidak lucu."

"Oh, nyatanya lucu, kok. Sangat, *sangat* lucu."

"Diam," tukas Sam sambil memelototi partnernya itu. Sam membuka ponsel dan mengetik nama yang biasanya ada dalam posisi teratas daftar orang favoritnya.

Nick menjawab di dering ketiga, terdengar kehabisan napas. "Hai, *Babe*."

"Kau sedang apa? Kok terengah-engah begitu?"

"Olahraga," jawab Nick tertawa, "jadi jangan berpikir macam-macam, ya."

"Pikiranku tidak macam-macam. Malah, pikiranku fokus pada Gedung Putih."

"*Huh?*"

"Aku baru saja dapat telepon dari wanita bernada parlente dengan nama parlente yang mengaku dia 'kepala staf'-ku. Kau tahu sesuatu tentang itu?"

"Kudengar mereka ingin tetap mempekerjakan mantan staf Mrs. Gooding, jaga-jaga saja kalau kau menginginkan tim berpengalaman. Aku pernah bilang padamu."

"Apa waktu itu aku tidur? Tak sadarkan diri? Pingsan setelah kita bercinta, mungkin?"

"*Ugh, jeez*," gerutu Freddie. "Ada anak muda di sebelahmu."

Sam memberengut ke arah Freddie sementara Nick tertawa mendengar pertanyaannya. "Kau bangun dan kelihatan mendengarkan, kok."

"*Well*, ternyata aku tidak mendengarkan! Sekarang ada wanita bernama Lilly Von Noodle yang ingin aku ikut rapat di Gedung Putih! Aku tidak mau ikut rapat di Gedung Putih!"

"Namanya bukan itu, kan?"

"Mana aku tahu? Aku belum pernah dengar namanya sebelum dia mengaku jadi kepala stafku. Joe Farnsworth itu kepala stafku, satu-satunya yang kubutuhkan."

"Samantha, tolong ambil napas?"

"Jangan bicara padaku dengan nada itu. Aku bukan anak-anak."

"Oke, kalau begitu tak usah bernapas, tapi jangan telepon aku begitu kau pingsan kehabisan udara."

"Nick, ini tidak lucu! Orang-orang ini berharap aku hadir di rapat besok untuk memberi mereka 'arahan." Arahan macam apa yang harus kuberikan? Dan, *hello*, ada pekerjaan dan kasus pembunuhan yang harus kuurus, yang secara langsung berhubungan dengan salah satu rekan terdekatku, sementara kepala staf-ku yang sungguhan berjuang mempertahankan karier. *Aku tak punya waktu untuk ini!*"

"Aku akan bicara dengan staf Nelson dan melihat apa yang bisa kita lakukan, oke?"

"Oke, asal kau bisa memastikan aku tak perlu ikut rapat besok."

"Akan kucoba sebisaku, tapi kita sudah membicarakan kau mengambil peran kecil sebagai *second lady* sebelum kita setuju menerima tawaran Nelson."

"Satu tim staf khusus untukku itu bukan peran kecil, Nick!"

"Ya, itu peran kecil," jawab Nick sambil tertawa kecil, membuat Sam semakin naik pitam. "Memang kaukira siapa yang akan mengurus semua tetek-bengek-mu?"

"*Tetek-bengek* apa yang termasuk dalam peran *kecil*?"

"*Babe*, bisakah kita bicarakan ini saat kau di rumah nanti?"

"Kau memakai nada itu lagi."

"Apa? Aku cuma bilang, aku lebih senang bicara langsung dengan istriku yang sebal dan mengomeliku,

daripada lewat telepon. Memang kenapa nada bicaraku?"

"Baiklah, terserah. Aku akan bicara denganmu sesampai di rumah."

"Bagus, aku sudah tidak sabar."

"Aku sih tidak."

"Kukira kau selalu tak sabar ingin bicara denganku."

"Tidak kalau tentang hal sial ini."

"Kita pasti bisa mencari solusinya. Tak usah khawatir."

"Aku harus menghubungi Von Noodle lagi. Aku harus bilang apa?"

"Biar aku yang urus."

"Pokoknya aku tidak bisa ikut rapat besok."

"Beres."

"Apa kau mengolokku?" tanya Sam.

"Memangnya aku berani melakukan itu pada istriku yang manis, yang punya izin membawa pistol?"

Karena mendengar itu, Sam tersenyum dan tertawa kecil.

"Apa kau merasa lebih baik sekarang?" tanya Nick.

Sam selalu merasa lebih baik setelah bicara dengan suaminya, tapi mustahil ia mau mengaku saat masih jengkel setelah mendapat telepon dari Gedung Putih. *Gedung Putih!*

"Samantha? Kau masih di sana?"

"Ya."

"Apa kau menyusun rencana untuk membunuhku dengan pisau *steak* karatan?"

"Tidak, tapi nanti aku berhak mengeluarkan pisau *steak*-ku."

"Aku mengerti. Sampai bertemu malam ini?"

"Ya, pasti."

"Aku mencintaimu, *Babe*. Hati-hati di luar sana."

"Aku selalu hati-hati. Aku juga, soal yang satu lagi."

"Yang *satu lagi*," komentar Nick dan menutup telepon sambil tertawa.

Sam juga tersenyum saat memasukkan ponsel ke kantong.

"Apa dia berhasil menghentikanmu melompat dari tebing?"

"Hari ini kau menjengkelkan sekali, Detektif. Apa itu resolusi tahun barumu? Untuk membuat atasanmu sejengkel mungkin?"

"Tidak, sebenarnya resolusiku adalah membuat jengkel temanku, Sam, sesering mungkin."

"Aku lebih suka waktu kau takut padaku."

"Memangnya kapan aku takut padamu?"

Ketika ponsel Sam berdering lagi, ia melihat nomor penelepon dengan waswas dan langsung lega saat mengenalinya. Ia mengangkat telepon dan mengaktifkan *speaker* supaya Freddie juga bisa dengar. "Beritahu aku."

"Kami sudah dapat hasil pemeriksaan toksin Lori Phillips," kata Lindsey. "Skor BAC-nya 0.18 dan kami menemukan jejak kokain di hidung dan darahnya."

Sam bersiul pelan. "Sia-sia saja rehabnya."

"Kami juga mendapati dia baru melakukan aktivitas seksual."

"Ada DNA-nya?"

"Sedang kuperiksa."

"Apa ada dugaan pemerkosaan?"

"Tidak ada bekas trauma, jadi kemungkinan besar konsensual."

"Aku benar-benar ingin tahu ke mana korban kita kemarin. Terima kasih, Lindsey. Kabari aku kalau hasil DNA-nya sudah keluar."

"Siap."

Sam menutup telepon dan langsung menghubungi Archie. "Ada kemajuan soal ponsel yang dibawa Cruz pagi tadi?"

"Mengulik ponsel pintar butuh delapan jam dan aku tahu persis kau paham itu."

"Aku perlu data pesan singkat di dalamnya begitu kau dapat. Aku berusaha mencari tahu di mana korbanku melalui jam-jam terakhirnya."

"Akan kuberikan begitu aku punya datanya."

"Trims, Archie."

"Mumpung kita bicara, aku ingin mengatur jadwal pelatihan dengan timmu, tentang sistem tablet baru yang bakal kita terapkan mulai bulan ini."

"Sistem tablet apa?"

"Apa kau pernah buka e-mail-mu, Sam?" Archie tertawa.

Rupanya pria-pria dalam hidupnya senang menertawai dirinya. "Kadang-kadang."

"Berminggu-minggu lalu aku sudah mengirim e-mail pada semua pemimpin tim untuk mengatur jad-

wal pelatihan ini. Aku baru sadar kalau kau belum memberi jadwalmu."

"Kami tidak butuh tablet. Semua yang kami punya sekarang sudah cukup."

"Ini wajib, Sam. Kita semua harus melakukannya."

"Kenapa kita dipaksa memakai sesuatu yang tidak kita perlukan?"

"Kau pasti akan suka begitu terbiasa."

"Tak bakal. Ponselku saja masih *flip phone*, dan aku memang lebih senang begitu."

"*Ouch*," jawab Archie, terdengar jelas meringis. "Kalau begitu kaubicarakan saja dengan para pimpinan. Pokoknya, kirim tanggal-tanggal anggota timmu bisa ikut pelatihan. Durasinya sekitar empat jam."

"Empat *jam*?"

"Aku harus pergi. Aku menonton video rekaman kamera keamanan darimu."

"Baiklah."

"E-mail aku jadwalnya, ya. Maksimal besok."

Sambil mendesah, Sam menutup ponsel dan menimang-nimangnya. "Apa kau tahu mereka menyuruh kita memakai tablet di lapangan?"

"Aku sudah tidak sabar. Kita bisa memasukkan laporan, mengakses sistem, mencari sidik jari dari mana saja. Pasti keren sekali."

Ide sangat brilian memelesat di benak Sam. Orang-orang selalu menyuruhnya mendelegasikan tugas. Biasanya, dia menghibahkan tugas-tugas merepotkan pada Gonzo, yang merupakan tangan kanannya, tapi karena

Gonzo tidak bertugas, Freddie-lah pilihan terbaiknya. "Aku menugaskanmu berurusan dengan Archie dan memastikan semua anggota tim kita ikut pelatihan bodoh itu."

Freddie meringis ngeri. "Apa itu berarti aku harus memastikan *kau* juga ikut pelatihan?"

Sam menyunggingkan senyuman paling manis. "*Yup*. Bukan berarti aku bakal memakai tablet apalah itu karena partnerku sangat *bersemangat* memakainya."

"Ya Tuhan."

"Freddie! Jangan asal sebut nama Tuhan! Beraniberaninya kau?"

"Kau yang mendorongku melakukannya."

"Hubungi Archie besok untuk mengatur jadwalnya. Oke?"

"Oke," jawab Freddie sambil menggertakkan gigi.

"Bagus sekali."

8

SAM menelepon Jeannie McBride. "Apa yang kita tahu soal Rex Connolly?"

"Ada beberapa orang bernama sama dalam sistem. Aku baru saja menemukan yang kaumaksud. Dia tinggal di Laurel."

Sam mencatat alamatnya. "Terima kasih, Jeannie." Ia menyerahkan buku catatan pada Freddie. "Masukkan alamat ini ke GPS," ujarnya, sehingga mengingatkan partnernya itu bahwa Sam belum belajar cara mencari alamat di mesin GPS. Untuk apa belajar kalau ada Freddie yang selalu siap melakukan semua hal untuknya? Seingat Sam, semakin banyak ia tahu, semakin banyak yang harus ia lakukan. Sejak teknologi mengambil alih lingkungan kerja, pekerjaan mereka jadi berlipat ganda. Itu sebabnya ia merasa lebih baik mempertahankan semuanya tetap sederhana.

Mereka meninggalkan Bowie dan ke utara lewat jalan tol. Rex Connolly tinggal di deretan *townhouse* bobrok yang sangat dekat dari tol sampai-sampai bisa mendengar lalu lintas bising dari lapangan parkir.

"Kok bisa ada yang mau tinggal tepat di atas jalanan besar?" tanya Sam pada Freddie.

"Mungkin hanya itu yang mereka mampu?"

"Mungkin." Sam mengetuk pintu kaca anti-badai di luar rumah Rex Connolly. "Sebenarnya kita beruntung ini terjadi waktu liburan."

"Kenapa?"

"Orang-orang yang harus kita tanyai lebih mungkin ada di rumah dan hanya ada tim cadangan yang masuk di kantor-kantor media pada hari libur seperti ini."

"Kau benar."

Pintu dibuka oleh seorang pria tinggi besar dan berotot, berkepala botak, dengan tato menutupi lengan dan dadanya yang kekar, wajahnya juga bertato. Sam merinding. Kenapa orang *menato* diri mereka, ia tidak akan pernah mengerti. Pria itu hanya memakai celana rumah longgar yang menggantung rendah di pinggulnya. "Mr. Connolly?" Sam bertanya dari balik pintu anti-badai selagi ia dan Freddie mengeluarkan lencana.

"Ya. Apa mau kalian?"

"Kami minta waktu Anda beberapa menit. Boleh kami masuk?"

"Tidak tanpa surat perintah."

"Ada yang Anda sembunyikan di dalam?"

"Tidak, tapi aku punya hak menolak kalian masuk."

Seorang wanita muncul di belakang Rex, tanpa busana sama sekali. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, *Babe*. Sana tidur lagi. Aku segera menyusul."

Wanita itu pergi sesantai kedatangannya, seolah-olah dia sudah biasa berkeliaran tanpa busana di depan orang asing. Mungkin memang iya.

"Izinkan kami masuk, Mr. Connolly, atau kami harus mengamankan Anda ke markas untuk bicara. Terserah Anda."

Sam bisa mendengar Rex menggeram dari balik pintu kaca, lalu pria kekar itu mendorong pintu membuka dan berjalan masuk.

Sam dan Freddie mengikutinya ke ruang kotor, berantakan, serta berbau puntung rokok dan bir.

Di dapur, Rex menyalakan rokok dan mengembuskan asapnya ke arah mereka. "Aku tak tahu kalian mau apa," kata pria itu, "tapi yang pasti aku tidak melakukannya. Dua puluh jam terakhir aku di sini, bercinta dengan pacarku, dan ada kondom yang bisa kalian periksa sebagai bukti."

"Walaupun tawaran itu terdengar menyenangkan, tapi alasan kami datang ke sini untuk mencari informasi tentang teman lama Anda."

"Siapa?"

"Lori Phillips."

Rex tertawa kasar. "Ah, Lori kecil yang manis yang

menemukan keimanannya lalu memutuskan bahwa dia terlalu baik untuk orang sepertiku setelah aku mengurusnya. Bocah sial itu? Maksudmu Lori yang itu? Kenapa kau ingin tahu tentangnya? Dia bikin masalah untuk teman kalian, ya? Si Gonzales?"

"Bukan. Kami ingin tahu kapan Anda terakhir bicara dengannya."

Rex berpikir sejenak. "Aku melihatnya di sebuah pesta liburan kemarin ini. Dia ingin bicara denganku, tapi aku sibuk, jadi aku hanya menyapanya lalu pergi. Lori sudah mencampakkanku. Dia ingin hidup bersih, dan aku bukan bagian kehidupan barunya itu."

"Anda tahu siapa bandarnya waktu dia masih jadi pecandu?" tanya Sam.

"Yang benar saja. Kalau aku buka mulut, kalian pasti bakal langsung menahanku. Kalian pikir aku baru lahir kemarin atau bagaimana?"

"Kami tidak berniat menahan Anda, Mr. Connolly," Sam mencoba meyakinkan. "Kami mencari informasi tentang Lori. Hanya itu."

"Memang dia buat onar apa?" tanya Rex sambil mengangkat rokoknya.

"Dia dibunuh."

Tangan Rex terhenti setengah jalan menuju mulut. "*Dibunuh?* Bagaimana bisa? Kapan?" Pria itu tampak sangat terkejut dan terpukul.

"Kami belum tahu detailnya, tapi kami upayakan."

"Kujamin kawan kalian, si Gonzales, tahu jawabannya. Lori membuat bermacam masalah untuknya."

"Kami tidak menyelidikinya untuk kasus ini."

"Tentu saja tidak," tandas Rex sambil tertawa getir.

"Apa yang bisa Anda sampaikan tentang teman-temannya, kenalan, bandar? Apa pun yang bisa Anda beritahu akan sangat membantu."

"Dia tidak bergaul dengan orang-orang yang sama seperti waktu masih pacaran denganku. Dia sudah bersih."

"Kami menemukan bukti yang menunjukkan dia belum bersih sepenuhnya."

"Benarkah? *Aw*, sial. Dia serius ingin hidup lurus. Dia sayang pada bocah kecil itu, ingin menjadi ibu yang lebih baik untuk anaknya. Kukira dia berhasil."

"Siapa saja teman Lori, Mr. Connolly?"

"Sahabatnya bernama Sara Angelo."

"Anda tahu di mana kami bisa menemukannya?"

"Dia tinggal dua blok dari sini. Ke arah sana." Dia menyebutkan nama jalannya. "Tapi aku tidak tahu berapa nomor rumahnya. Aku sempat bertemu dia di 7-Eleven beberapa minggu lalu, kalau tidak aku pasti tak tahu rumahnya dekat sini."

"Siapa bandar Lori?"

Rex menggeleng. "Kalian harus cari tahu di tempat lain. Aku tahu kalian bilang jawabanku tidak akan dipakai untuk mencelakaiku. Maaf, aku tidak percaya. Aku sudah terlalu sering dibuat celaka oleh orang-orang seperti kalian."

"Bagaimana dengan nama temannya waktu dia masih sering berpesta?"

Rex menggeleng lagi. "Aku juga tak bisa memberi-

tahu apa pun soal itu. Kalau iya, sama saja aku mengirim polisi pada mereka dan detik berikutnya aku sudah di liang kubur di sebelah Lori."

"Kami bisa membawa Anda ke markas agar mau lebih bekerja sama."

"Dan aku pasti langsung bebas sebelum kalian sempat mengajakku tur di sana, kalian tahu itu. Aku tidak akan membeberkan nama-namanya pada kalian." Rex bersidekap di dada bidangnya. "Tahan aku kalau perlu. Takkan ada gunanya."

Sam mencoba mengintimidasi Rex lewat tatapan, tapi pria itu bahkan tidak berkedip.

"Aku ingin membantu kalian menemukan siapa pun pelakunya," Rex menyatakan. "Dia wanita baik dan waktu yang kami jalani bersama menyenangkan, tapi aku tak sudi bertaruh nyawa demi wanita yang sudah meninggal. Tidak akan."

Sam menyodorkan kartu nama. "Kalau teringat apa pun yang bisa membantu dan bersedia Anda ungkap, hubungi saya."

Rex mengangguk.

Sam menelengkan kepala menyuruh Freddie ke pintu. Selagi berjalan, dia sudah sibuk dengan ponsel.

"Aku dapat alamat rumah Sara Angelo."

Barangkali ponsel pintar memang ada gunanya, pikir Sam, tapi selama ada orang lain yang punya di tempat kerja dan Nick juga punya di rumah, ia tidak butuh ponsel pintar.

Mereka kembali ke mobil dan Freddie mengarah-

kan Sam menyetir beberapa blok sampai tiba di deretan *townhouse* sederhana lainnya.

"Semuanya kelihatan sama persis," komentar Sam sembari memperhatikan area di sekitarnya. "Menurutmu berapa kali aku akan salah masuk rumah kalau tinggal di sini?"

"Setiap hari?"

"Mungkin tiap jam." Sam melirik Freddie sambil menekan bel. "Kau mau ambil alih kali ini?"

"Oh, um, oke." Setelah terdiam sesaat, pria itu berkata lagi, "Apa ini hukuman? Karena meledekmu?"

"Kalau aku menghukummu karena itu, berarti aku pendendam yang kejam. Aku tidak seperti itu. Ini sekadar latihan, untuk memberimu lebih banyak pengalaman, untuk—" Omong kosong Sam terhenti saat pintu dibuka oleh wanita berambut dan bermata gelap yang terengah-engah.

"Maaf," ujar wanita itu, "Aku sedang olahraga."

Sam dan Freddie menunjukkan lencana.

"Detektif Cruz dan Letnan Holland dari Kepolisian Metro," kata Freddie. "Bisakah kami minta waktu Anda beberapa menit?"

"Oh, um, tentu saja." Wanita itu mundur, mempersilakan mereka berdua masuk ke rumahnya yang rapi. Setelah dua rumah terakhir yang mereka kunjungi, rumah wanita itu seperti angin segar, baik secara perumpamaan maupun harfiah. "Ini tentang apa?"

"Anda teman Lori Phillips?" tanya Freddie.

"Ya," jawab wanita itu hati-hati. "Ada apa dengannya?"

"Kapan terakhir kali Anda bertemu atau bicara dengannya?"

"Kami datang ke pesta Natal bersama awal Desember lalu. Tapi kami lumayan rutin mengobrol lewat pesan singkat. Kenapa? Apa dia dalam masalah? Dia berusaha keras memperbaiki hidup. Berusaha sebisanya."

"Saya menyesal harus memberitahu Anda bahwa dia ditemukan terbunuh pagi ini."

Mulut Sara membuka dan menutup, tak satu pun kata terucap. Matanya basah. "*Dibunuh?*" Suaranya nyaris berbisik. "Siapa yang tega menyakitinya? Dia orang termanis yang kukenal." Wajah wanita itu berubah kaku. "Ayah anaknya. Lori membuat pria itu dalam masalah. Aku bertaruh pasti dia pelakunya."

Sikap Freddie tetap tenang saat berkata, "Pelakunya bukan dia."

"Tentu saja kau bilang begitu! Dia polisi! Tentu saja menurut kalian bukan dia pelakunya. Tapi siapa lagi?"

"Itu yang sedang kami cari tahu."

Sara mengusap air mata di pipinya dengan emosi. "Apa kalian *mempertimbangkan* kemungkinan dia pelakunya?"

"Dia punya alibi."

"Oke. Terserah. Orang-orang seperti Lori, mereka lebih rendah di mata kalian dibandingkan sesama polisi. Aku mengerti."

"Itu tidak benar," sangkal Sam. "Kami pun menginginkan keadilan bagi Lori, sama seperti Anda."

"Aku meragukan itu. Dia sahabatku sejak SMA.

Yakinlah, aku lebih menginginkan keadilan untuknya daripada kalian."

"Itu masuk akal," Sam mengalah. "Maksud saya, semua korban pembunuhan kami anggap setara. Kami menginginkan keadilan untuk mereka semua. Bisakah Anda memberitahu kami siapa yang mungkin bertikai dengan Lori? Apa setahu Anda dia punya pacar?"

Sara diam selama beberapa menit sambil terus mengusap air mata. "Ada pria yang sempat pergi dengannya beberapa kali."

"Anda tahu namanya" tanya Freddie.

"Liam Hughes."

"Bagaimana mereka berkenalan?"

"*Online*, beberapa bulan lalu. Lori sangat menyukainya."

"Apa Anda tahu layanan *online* mana tempat mereka bertemu?" Freddie bertanya lagi.

"Kalau tidak salah lewat situs kencan DateFinder."

"Di mana pria itu tinggal?"

"Di Baltimore, setahuku."

Sam ingin mengerang memikirkan harus jauh-jauh ke Baltimore. "Tahukah Anda apa Lori bertemu pria itu kemarin atau semalam?" tanya Sam.

"Aku sungguh tidak tahu. Hampir seminggu penuh aku keluar kota, ke Colorado, bermain ski dengan beberapa teman. Aku belum bicara lagi dengan Lori sejak pulang. Aku berencana meneleponnya hari ini untuk menanyakan kabar." Bahu Sara merosot begitu tersadar dia tidak akan pernah bisa bicara dengan temannya lagi. "Apa yang terjadi padanya?"

"Dia dicekik," jawab Freddie. Mereka telah belajar dari pengalaman untuk langsung bicara apa adanya di depan keluarga dan teman korban, daripada menutupi kenyataan dengan kalimat-kalimat manis.

"Ya Tuhan," desah Sara. "Aku tidak tahu apa-apa soal pembunuhan, tapi kedengarannya cara itu cukup personal. Kalian yakin si pelaku bukan ayah anaknya? Hidup pria itu pasti bakal jauh lebih mudah tanpa Lori, terutama karena Lori membuat gara-gara dengannya belakangan ini."

"Bukan dia pelakunya," kata Freddie blakblakan.

Sekonyong duka Sara berubah jadi ledakan emosi. "*Kalian tahu dari mana?*"

"Kami mengenal *dia*," tandas Freddie. "Kami sudah mengenalnya bertahun-tahun. Kami tahu seperti apa dirinya. Dia menyayangi anak mereka, dan tidak akan pernah melakukan apa pun untuk melukai anak itu, termasuk membunuh ibunya."

Sam ingin berseru kalau ucapan Freddie seratus persen benar, tapi menahan lidah. Tidak perlu menambah-nambah ucapan kosong. Mereka tidak akan pernah bisa meyakinkan Sara yang belum pernah bertemu Gonzo bahwa pria itu tidak mungkin membunuh.

"Ms. Angelo," ucap Sam selembut mungkin, "satu hal yang saya pelajari setelah bertahun-tahun menjalani pekerjaan ini adalah untuk tidak pernah terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum semua fakta terkumpul. Itulah yang kami lakukan, mengumpulkan fakta. Anda sudah sangat membantu. Anda memberi kami

petunjuk yang sebelumnya tidak kami ketahui. Kami sangat menghargainya." Ia menyerahkan kartu namanya. "Jika Anda teringat hal lain yang mungkin bisa membantu penyelidikan, silakan hubungi saya."

Sara mengambil kartu nama itu.

"Kami belum menghubungi seluruh keluarganya," lanjut Sam, "jadi, kami harap Anda tidak menyebarkan berita ini."

"Aku tidak akan menghubungi pihak TV, kalau itu yang kalian maksud."

"Bukan itu maksud kami, tapi kami tetap berterima kasih."

"Maaf," Sara berkata. "Aku terpukul. Kami berteman sangat lama. Hubungan kami sempat renggang sejak dia pacaran dengan si brengsek Rex, tapi setelah itu kami dekat lagi." Suaranya terdengar lirih dan air matanya kembali tak terbendung.

"Kami turut berduka," ucap Freddie.

"Terima kasih."

Selagi mereka meninggalkan rumah Sara, Freddie menggeleng. "Rasanya tidak pernah mudah menghadapi hal seperti tadi."

"Tidak akan pernah."

"Jadi, kita ke Baltimore sekarang?"

"Kalau kita bisa mencari detail soal Hughes." Di mobil, Sam menunggu sementara Freddie mencari tahu soal pria itu di ponsel. "Tolong jelaskan apa bagusnya kencan *online*. Maksudku, bagaimana tahu pasangan kita bukan pembunuh berantai?"

"Kemungkinan besar sudut pandangmu sudah ternodai pekerjaanmu."

"Aku benci harus mengakui kau benar, tapi...."

Freddie tertawa. "Itu menyakitkan bagimu, ya?"

"Sangat menyiksa. Tetap saja, aku tak bisa membayangkan berkencan dengan pria yang kukenal lewat internet." Sam bergidik. "Ngeri sekali."

"Aku benci harus mengingatkan kau pernah bertemu orang mengerikan di apartemenmu sendiri."

Dengan memikirkan mantan teman serumahnya, yang sekarang berstatus sebagai mantan suami yang psikotik, Sam kembali bergidik. Itu empat tahun dalam hidupnya yang terbuang sia-sia. "Sial, hari ini kau benar terus."

"Aku senang mendengarnya. Betul-betul membuatku besar kepala."

"Jangan sampai kepalamu meledak, ya," celetuk Sam.

"Aku tak bisa mendengarmu. Aku terlalu sibuk menikmati kebenaranku."

"Hentikan itu, cari pria yang dikencani Lori lewat internet." Sam mengambil kesempatan untuk menelepon Archie. "Apa tim TKP sudah membawa komputer dari rumah korban untuk timmu?" tanyanya begitu pria itu mengangkat telepon.

"Belum, tuh."

"Rupanya korban dekat dengan seorang pria yang dia kenal lewat DateFinder. Aku ingin mengakses akunnya secepatnya."

"Akan kukabari begitu komputernya kuterima."

"Terima kasih. Ada yang kautemukan di rekaman kamera keamanan?"

"Hanya layar gelap dan sepatu-sepatu. Biar ku-*screenshot* dan kukirim padamu. Siapa pun yang menonaktifkan kamera ini tahu cara tidak terekam."

"Bagus sekali." Kemungkinan petunjuk itu lenyap bagai asap. "Kuhubungi kau lagi begitu aku kembali dari Baltimore."

"Baltimore? Untuk apa?"

"Mengikuti petunjuk."

"*Ugh*, untung bukan aku."

"Trims, kau teman yang baik sekali." Sam menutup telepon selagi Archie tertawa. "Kelihatannya hari ini semua orang jadi pelawak."

"Gara-gara kau."

"Apa kau menemukan pria itu?"

"Kurasa iya. Kita harus lewat tol ke utara."

"Aku ingin ini direkam: aku melakukan ini karena sangat terpaksa. Tidak ada polisi yang suka rela ke Baltimore kecuali demi makanan Italia."

"Kecuali ada kemungkinan tersangka tinggal di sana."

"Kecuali itu."

"Mungkin kita bisa makan siang sajian Italia mumpung di sana?"

"Kau baru saja sarapan."

"Itu sudah berjam-jam lalu, dan aku dalam masa pertumbuhan."

"Selagi kau sibuk tumbuh, kabari teman-teman di Baltimore PD kita mau datang. Coba cari tahu apakah si Hughes pernah berurusan dengan kepolisian sana dan katakan kita akan sangat menghargai bantuan mereka."

"Tapi kita tak butuh bantuan mereka."

"Kau tahu itu, aku pun tahu, tapi tetap saja kita harus menjilat supaya mereka senang."

"*Ugh*, Sam! Yang benar saja!"

"Memang aku bilang apa?" Lalu lintas berhenti total sekitar pintu keluar Route 32 menuju National Security Agency. "Kenapa? Kenapa, kenapa, *kenapa*? Apa tim Caps juga bertanding di sini?"

Freddie mengecek berita di ponsel. "Tidak, tim Ravens yang bermain."

"Brengsek. Aku benci hari ini sebenci pada ambeien."

Freddie menggeliat. "*Ouch*. Perbandingan yang kejam."

Ponsel Sam berdering dan ia langsung mengangkatnya supaya bisa melupakan kemacetan dan ambeien. "Holland."

"Selamat Tahun Baru, Mrs. Wakil Presiden."

Sam nyaris mengerang keras-keras waktu sadar Darren Tabor dari *Washington Star* yang menelepon. Hari ini bagai kena ambeien dikali sejuta. "Apa maumu, Darren? Aku sedang sibuk."

"Kudengar begitu. Aku dengar tentang kasus pembunuhan pagi tadi. Cara heboh untuk memulai tahun ini."

"Hanya hari biasa bagi kami."

"Aku juga dengar soal hal menarik, soal kemungkinan pelakunya orang dalam kepolisian?"

"Apa? Apa yang kaubicarakan?"

"Sumberku bilang kau mencurigai Gonzales membunuh ibu dari anaknya."

Sam tergelincir, hampir melewati marka jalan. "*Apa?* Itu tidak benar. Kau dengar, Darren? Itu sama sekali *tidak benar*. Gonzo *bukan* tersangka."

"Jadi benar si korban ibu bayinya?"

"*No comment.*"

"Ayolah, Sam. Kau harus memberiku sesuatu."

"Tidak, tidak harus. Kalau kau menulis Gonzo tersangkanya, aku akan menuntutmu dan memastikan dia melakukan hal yang sama."

"Sumberku untuk ini tepercaya."

"Lebih tepercaya daripada aku, kepala penyelidikan kasus ini? Lagi pula, siapa sih sumbermu?"

"Kau tahu aku tak bisa memberitahumu."

"Dengar ya, Darren. Percaya atau tidak, aku menganggapmu orang baik dibandingkan rekan-rekan seprofesimu. Kalau kau memberitakan apa pun yang *sedikit saja* menyiratkan bahwa Gonzo terlibat dalam kasus pembunuhan, aku jamin kau takkan dapat berita apa pun dari semua anggota Kepolisian Metro atau anggota tim wakil presiden. Jelas? Kalau kaupikir aku hanya membual—"

"Tenang, Sam. Aku tidak akan memberitakannya. Paling tidak, untuk sekarang."

"Lebih baik kau pastikan tidak akan pernah mem-

beritakannya. Kau akan merusak karier dan hidup pria yang berhak mendapat nasib lebih baik setelah tertembak saat tugas dan nyaris meninggal beberapa waktu lalu. Ingat itu?"

"Ya, aku ingat."

"Apa kauingat bagaimana aku memberimu wawancara eksklusif pertama dengannya begitu dia dinyatakan bebas dari ancaman bahaya?"

"*Yeah, yeah.*"

"Kau mau bantuan-bantuan seperti itu kutarik secepat perjaka menarik lepas celana perawan?"

"Oh, ya ampun, Sam," Freddie mengerang protes bersamaan dengan Darren di ujung telepon. "Itu menjijikkan."

"Apa kau paham?" tanya Sam pada Darren sambil menatap Freddie, yang cemberut ke arahnya.

"Kau lain dari yang lain, Mrs. Cappuano," komentar Darren.

"Selain itu, jangan sampai ada liputan tentang istri wakil presiden membicarakan celana dalam perawan."

"Padahal tadi aku mau makan siang," ujar Darren. "Terima kasih sudah merusak selera makan dan beritaku."

"Senang bisa membantu. Jangan menusuk dari belakang, Darren. Ingatanku tentang orang-orang yang melukai timku sangat tajam."

"Mungkin pertanyaanku ini terdengar sangat di luar topik, tapi bagaimana keadaan Jeannie menjelang persidangan?"

"Itu pengalihan topik paling buruk dalam sejarah dan aku akan melupakan caramu menanyakan itu. Dia baik-baik saja, dan akan terus baik-baik saja sampai bedebah yang menyerangnya itu menerima putusan hakim."

"Persidangan itu bakal seheboh sirkus."

"Kami tahu."

"Kalau dia sudah siap bicara, kau tahu harus mencariku di mana."

"Akan kuingat itu, asalkan kau tidak melanggar kesepakatan kita tentang Gonzo."

"Apa kau akan menghubungiku begitu siap merilis nama korban?"

"Kalau bisa, akan kulakukan. Hanya itu yang bisa kujanjikan."

"Itu cukup bagus. Ada yang ingin kausampaikan soal kasus Chief?"

Sam tertawa tak henti-henti. "Hati-hati, Darren."

"*Yeah, yeah.* Kau lebih parah daripada ibuku."

"Tentang itu..." Sam menutup ponselnya. "Siapa bedebah yang menghubungi *pers* dan memberitahu mereka kalau ada orang dalam di kasus ini dengan *Gonzo* sebagai tersangka utama kasus *pembunuhan*?"

"Benar-benar menyebalkan."

"Bisa tidak sih kau mengumpat yang serius? Kali ini saja."

"'Kan barusan aku sudah bersumpah-serapah."

"*Menyebalkan* itu bukan sumpah-serapah!" Sam menelepon markas. "Ini Letnan Holland. Hubungkan ke sarang detektif, *please*."

"Sarang apa...?"

"Divisi Detektif Kasus Pembunuhan," jawab Sam manis walaupun emosinya mendidih.

"Mohon tunggu sebentar."

"Siapa sih yang melatih idiot-idiot penjawab telepon ini?"

"Yang jelas bukan kau."

"Ya, 'kan? Kalau aku yang melatih, setidaknya mereka pasti tahu istilah-istilah dasar di departemen kepolisian."

"Di samping istilah-istilah lain."

"Apa katamu barusan, Detektif?"

"Aku cuma bilang kalau kau seratus persen benar, Letnan."

"Sudah kutebak. Kenapa tidak diangkat-angkat, sih?" Sam menutup telepon dan mengulangi sekali lagi. "Tolong hubungkan ke Chief Farnsworth, *please*."

"Dengan siapa saya bicara?"

"Letnan Holland."

"Oh, ya, tentu saja. Biar saya sambungkan. Dan saya juga ingin mengucapkan selamat—"

"Kalau kau mau mempertahankan posisimu, jangan dilanjutkan."

"Baik, *ma'am*."

"Apa sepanjang tahun ini bakal terus seperti ini? Karena, harus kuakui, sejauh ini semuanya payah sekali." Sambungan teleponnya berbunyi sebelum suara Chief. "Holland?"

"Ya, *sir*. Aku menerima telepon mencurigakan dari

Darren Tabor, yang kedengarannya sangat tahu korban kita dan hubungannya dengan Gonzo. Bahkan, dia bilang ada rumor Gonzo menjadi tersangka utama kita, meskipun itu tidak benar."

"Dari mana dia tahu?"

"Aku pun bertanya yang sama. Dia bilang sumbernya dari kepolisian."

"Setelah kasus Stahl, tak mungkin ada yang cukup bodoh menghubungi media dari markas."

"Dia tidak bilang panggilannya dalam markas. Dia berkata sumbernya orang dalam."

"Kau punya dugaan siapa orangnya?"

"Biasanya aku akan jawab Stahl, tapi sejak dia berhasil mengajukan jaminan untuk bebas dari persidangan, dia tak pernah lagi berbuat aneh-aneh. Aku ragu Stahl tahu semua informasi itu."

"Aku juga ragu."

"Ramsey dari Unit Korban Khusus sepertinya ingin menendang bokongku."

"Istilah yang menarik, Letnan."

"Bahkan, dia menyuruhku minggat pagi tadi. Aku melaporkannya ke Davidson, walaupun dia pasti tak bakal melakukan apa pun soal itu."

"Serius? Kenapa?"

"Aku cuma mengucapkan selamat pagi padanya. Serangan verbal itu datang entah dari mana."

"Memang apa yang pernah kaulakukan sampai membuatnya memusuhimu?"

"Aku bersikap manis seperti sewajarnya kok pada

dia. Aku sempat mengobrol dengan Erica Lucas setelah bicara dengan Davidson, dan Erica bilang dia punya informasi. Kami berencana minum kopi bersama."

"Sementara kau menikmati kopimu, aku akan bicara dengan Ramsey dan mencari tahu apa dia pengadu kita."

"Jangan bilang kalau aku bicara denganmu."

"Pasti."

"Bagaimana pertemuan dengan tim Humas?"

"Seperti cabut gigi tanpa anestesi."

Sam meringis mendengar suara Chief yang letih. "Dengar, tikus mungil di depan ruangan Anda, siapa namanya?"

"Maksudmu Helen, asistenku?"

Helen! Itu namanya. "Ya, dia."

"Kau tidak tahu kenapa orang-orang jengkel padamu?"

"Sebenarnya aku tidak pernah mau tahu."

Chief Farnsworth tertawa serak. "Ada apa dengan Helen?"

"Dia mencemaskan Anda. Khawatir melihat Anda tampak lesu. Harus kubilang, aku setuju dengannya. Anda kelihatan sedikit pucat."

"Banyak yang membebani pikiranku."

"Dengar, aku tahu kau bisa mengurus diri sendiri, tapi kau takkan berguna kalau ambruk sekarang. Pertama, si brengsek Springer tidak layak kaupikirkan sampai kesehatanmu terancam, dan kedua, *well*, aku tidak punya argumen kedua, sih. Pokoknya kami

membutuhkanmu terus sehat. Bagaimana kalau kau ke dokter? *Please*?"

"Marti juga sudah mencecarku soal ini," Chief membicarakan istrinya. "Aku akan segera buat janji."

"Sekarang juga? Begitu teleponku kaututup?"

"Iya, Sam! 'Kan sudah kubilang bakal kulakukan. Sekarang, kau di mana?"

"Terjebak kemacetan arah Baltimore, kalau kau bisa bayangkan."

"Apa-apaan? Buat apa?"

"Ada petunjuk untuk kasus Phillips. Dia bertemu pria yang tinggal di Baltimore lewat *online*. Kami berusaha menemukan gambaran lengkap hari-hari terakhirnya, walaupun belum dapat data dari ponsel dan komputernya."

"Baiklah. Terus kabari aku. Hill sudah menghubungimu?"

"Belum. Apa harusnya sudah?"

"Dia sudah dipanggil untuk kasus ini. Tunggu saja telepon darinya, ya."

"Oh, luar biasa. Hari ini makin luar biasa."

Ponsel Freddie berdering dan dia mengangkatnya setelah melirik nama penelepon.

"Aku harus kembali menemui Humas," kata Farnsworth. "Kalau-kalau aku lupa bilang, idemu untuk membawa sisi cerita kita pada publik adalah ide yang bagus. Sebelumnya aku bersembunyi, tapi kau benar. Masyarakat perlu mendengar berita dariku."

"Aku memang selalu benar. Nick bilang begitu."

"Demi Tuhan. Seharusnya sudah kutebak kau bakal bilang begitu. Terus kabari aku soal Phillips."

"Akan kulakukan. Jangan lupa telepon dokter, ya. *Bye*." Puas karena sudah mengatakan semua yang ingin ia sampaikan dan memenuhi janjinya pada Helen, Sam menutup ponsel. Itulah alasan Sam tidak mau beralih ke ponsel pintar. Ponsel pintar tak bisa ditutup seperti *flip phone*.

9

"APA maksudmu dia *memukulmu*?" Freddie berseru ke ponselnya, suaranya tegang. Pria itu membeku kaku saat mendengarkan jawabannya. "Jadi dia langsung menghajarmu? Tanpa alasan?" Setelah mendengarkan lagi, dia berkata, "Telepon polisi atau aku yang akan menelepon. Kau mau aku yang melapor?" Jeda sejenak. "Ya, Elin! Itu termasuk penyerangan. Dan kau perlu ke UGD sekarang juga. Apa ada yang bisa mengantarmu?"

Sam menatap Freddie penuh tanya.

"Dia bertengkar di *gym*, seorang pria memukul wajahnya."

"Aku bisa membuat laporannya."

Freddie mengangkat satu jari, meminta Sam menunggu sebentar. "Apa ada yang menelepon polisi

untuk membantu?" tanyanya. "Baiklah. Aku akan ke sana sesegera mungkin. Sekarang aku hampir sampai Baltimore, jadi pasti masih lama. Kau yakin baik-baik saja?" Freddie menangkupkan tangan ke kepala dan bersandar ke jendela mobil. "Ya, Sayang. Aku mencintaimu. Aku menyesal kau terluka. Aku akan segera ke sana." Partnernya itu mengakhiri panggilan dan mencengkeram ponselnya erat-erat.

"Dia baik-baik saja?"

"Katanya begitu, tapi aku tahu dia habis menangis."

"Akan kuantar kau ke sana secepatnya."

Freddie mengangguk sambil menatap keluar, pada kemacetan di antara mereka dan kota Baltimore.

"Apa kau sudah menghubungi Kepolisian Baltimore?"

"Sudah, mereka mengawasi tempat tinggal pria itu. Mereka tidak yakin dia pernah berurusan dengan narkotika atau PSK."

"Bagus. Surat perintahnya?"

"Mereka bersedia membuatkan surat perintah penggeledahan kalau boleh terlibat dalam kasus ini."

"Sudah kuduga mereka mau ikut campur."

"Kita juga pasti akan melakukan hal yang sama jika di posisi mereka."

"Apa ponselmu yang ajaib itu bisa menemukan jalan pintas menuju kota."

Freddie tampak lega dapat melakukan sesuatu selain mencemaskan pacarnya yang terluka. Setelah be-

berapa menit serius mengetik, pria itu mengarahkan Sam untuk keluar di pintu berikutnya. Dua puluh menit kemudian, mereka memasuki jalan tempat tinggal Hughes di Fells Point Baltimore, tempat mereka membutuhkan sepuluh menit tambahan untuk mencari tempat parkir.

"Dulu aku sering ke sini untuk minum-minum saat musim panas," ujar Sam. "Salah satu teman kuliahku berasal dari sini. Masa-masa indah."

Freddie memperhatikan suasana pedesaan di sekitar mereka. "Aku belum pernah ke sini."

"Kau bukan penggila pesta, ya?" tanya Sam sambil keluar dari mobil.

"Dari dulu dan sampai sekarang."

"Kau tak pernah tergoda untuk lepas kendali dan berbuat liar?"

"Tahu dari mana kalau aku belum pernah berbuat begitu?" sahut Freddie.

"Yang benar saja. Bagimu bercinta sehabis ibadah gereja itu liar." Celetukan Freddie diselimuti rasa cemasnya akan Elin. "Dia akan baik-baik saja, kau tahu. Dia masih bisa bicara, menangis, dan marah. Itu tanda bagus."

"Aku benci harus berada di sini saat dia membutuhkanku."

"Kau akan segera bersamanya." Sam melilitkan syal di leher. "Kok bisa-bisanya di sini lebih dingin daripada D.C.?"

"Kita dekat Inner Harbor. Angin laut lebih dingin."

Beraneka warna batu bata membedakan *townhouse-townhouse* tempat Liam Hughes tinggal. "Aku tak bakal mudah tersesat kalau tinggal di sini."

Bukannya membalas komentar Sam, Freddie hanya mengangguk. Pikiran Freddie jauh dari sini. Sam tidak menyalahkan partnernya. Sam juga akan panik kalau Nick terluka dan ia tak bisa menemani suaminya.

Mereka mengetuk pintu Liam beberapa kali, tapi tidak ada yang membuka.

"Bagus sekali," Freddie menggerutu. "Sia-sia kita jauh-jauh ke sini."

"Ayo kita tanyai para tetangga."

Sam pergi ke tetangga sebelah kiri Liam sementara Freddie ke sebelah kanan. Seorang wanita muda membuka pintu sambil menggendong bayi. Sam menunjukkan lencananya. "Apa Anda tahu kira-kira di mana tetangga Anda berada—Liam Hughes?"

"Siapa yang tahu? Kesehariannya tidak lazim. Dia bangun semalaman sambil menyetel musik keras lalu tidur sepanjang siang. Kami harus memindah kamar bayi ke sisi lain rumah karena musik yang dia setel selalu membangunkan bayi kami."

"Apa Anda pernah bicara dengannya?"

"Sejarang mungkin. Kami tidak berteman. Ada banyak orang, kebanyakan wanita, keluar masuk rumahnya siang malam. Tebakan suamiku, dia itu gigolo. Kami sering menebak-nebak apa yang terjadi di dalam rumahnya."

"Apa Anda keberatan menuliskan nama dan nomor

telepon Anda kalau-kalau saya ingin bertanya lebih banyak?"

"Tentu, tidak masalah."

Sam kembali menemui Freddie di jalanan depan rumah, di sana partnernya itu menemukan jawaban yang serupa dari tetangga sebelah kanan Liam—banyak pesta, banyak wanita, musik bising. "Pria itu terdengar brengsek." Sam melirik Freddie. "Aku tahu kau ingin segera pulang ke Distrik kita, tapi aku ingin menunggu sebentar di sini, jaga-jaga dia kembali."

"Berapa lama?"

"Maksimal satu jam?"

Wajah Freddie berubah masam tapi tetap mengangguk. "Oke."

"Maaf."

"Bukan salahmu." Dia melirik ponselnya saat mereka kembali ke mobil. "Hei, coba tebak. Kita dapat surat perintah menahan Hughes. Dia tercatat pernah gagal membayar uang tunjangan anak."

"Bagus. Semoga saja dia cepat pulang supaya kita bisa menahannya dan menanyainya beberapa pertanyaan tentang Lori."

"Aku perlu makan." Freddie menunjuk toko roti isi di ujung blok. "Kau keberatan aku ke sana sebentar?"

Sam mengambil sepuluh dolar dari dompet. "Belikan aku roti isi sayuran atau semacamnya dan air mineral."

"Beres. Aku segera kembali." Freddie berlari kecil sementara Sam menunggu di kursi pengemudi.

Ia mengirim pesan untuk Nick. *Well di sinilah aku, melalui Tahun Baru dengan mengintai di Baltimore. Tak kusangka tahun ini kumulai dengan cara ini.*

Nick langsung membalas. *Kenapa bisa sampai ada di sana?*

Freddie ngidam *makanan Italia! Mengikuti petunjuk, apa lagi? Apa kau sudah mengurus "situasiku"?*

Aku sudah menelepon beberapa orang. Tak usah khawatir. Pasti kuurus.

Terima kasih. Maaf aku second lady *tak bermutu.*

Asal kau mau sesekali menurut dan tunduk padaku, kau sudah jadi second lady terbaik sepanjang masa.

Ha-ha, dasar mesum. Bagaimana kalau Dinas Rahasia memonitor ponselmu?

Mereka hanya memonitor ponsel resmiku. Yang ini khusus urusan pribadi. Sudah lihat berita heboh tentang Gonzo yang dicurigai sebagai tersangka?

APA?!?

Beritanya sudah merajalela di CBC. Kau belum tahu?

TIDAK!!! OMG! Aku harus segera menanganinya. TTYL

Maaf, Babe. *Bertahanlah di sana. Aku mencintaimu.*

Aku juga.

Sam menelepon ke markas, meminta dihubungkan dengan Chief, dan diberitahu kalau pria tua itu sedang rapat. "Helen, ini Letnan Holland. Aku perlu bicara dengannya sekarang juga. Ini darurat."

"Mohon tunggu sebentar."

Sam terpaksa mendengarkan musik *rock* ringan yang dipasang sebagai nada tunggu. Benar-benar menggambarkan kegarangan polisi. Seharusnya yang dipasang adalah lagu Bon Jovi untuk menyemarakkan suasana. Sam perlu menyampaikan ide itu di rapat departemen selanjutnya. Selagi ia menunggu Chief terhubung, seorang pria datang dari ujung jalan. Mata pria itu mengamati kanan kiri dengan tegang selagi berjalan menuju pintu yang Sam awasi.

Ia menutup ponselnya dan keluar mobil, menyeberangi jalan supaya bisa menemui pria tersebut di tangga menuju *townhouse.* Ia mengeluarkan lencananya. "Mr. Hughes? Saya Letnan Holland dari Kepolisian Metro, Washington, D.C. Ada beberapa hal yang perlu saya tanyakan."

Melihat lencana Sam, pria itu langsung berbalik dan berlari putar arah.

Sambil mengumpat, Sam mengejar. Memangnya para idiot itu tidak tahu kalau tak ada yang lebih menunjukkan, "Aku bersalah," daripada kabur dari polisi?

Sam mempercepat langkah dan berhasil mengejarnya dua blok dari rumah pria itu. Ia meraih tudung sweter pria itu lalu menariknya, membuat pria itu jatuh terguling di trotoar. Sam ikut jatuh, lutut kanannya membentur jalanan.

Dalam hitungan detik, ia sudah menginjakkan lutut kirinya di punggung pria itu lalu memborgol tangannya.

"Apa-apaan ini? Aku tidak melakukan apa pun! Kau tak bisa asal menimpa dan menahanku seperti ini."

"Oh, masa? Kelihatannya aku baru melakukan itu. Kalau kau tidak melakukan apa pun, kenapa kabur?"

Freddie datang dari ujung jalan beberapa menit kemudian, tampak sedikit panik saat melihat Sam terkapar di jalan bersama target mereka. "Aku cuma pergi sepuluh menit, dan kau sudah menemukan masalah."

"Masalah yang menemukanku. Detektif Cruz, perkenalkan, ini Liam Hughes."

"Aku akan bilang senang bertemu denganmu," Freddie berkomentar, "tapi kelihatannya kau tidak terlalu senang."

"Aku akan menuntut kalian semua sampai mampus," seru Hughes, berusaha membebaskan diri dari borgol.

"Kalau begitu, aku harus memberitahu kau berhak untuk tetap diam," Sam memulai. "Semua yang kaukatakan dapat dan akan digunakan di pengadilan." Setelah Sam mengucapkan Hak Miranda, Freddie me-

nyeret Hughes di trotoar dan menggiringnya ke mobil. "Dan omong-omong, Brengsek, kau tak bisa menuntut kami kalau kau sendiri dicari karena tidak membayar uang tunjangan anak."

"Aku tak berutang sepeser pun pada wanita jalang itu. Anaknya bukan anakku."

"Bilang saja pada hakim."

Sam berjalan terpincang-pincang di belakang mereka, lututnya berdenyut nyeri akibat membentur trotoar. Semua otot di tubuhnya seolah terbakar karena habis berlari, bukti bahwa mungkin ia memang harus membuat resolusi Tahun Baru untuk rutin ke *gym* sebelum tubuhnya melemah. Menginjak usia 35 tahun, ia tidak sebugar dulu.

Setelah mendorong Hughes ke kursi belakang, Freddie menengok Sam. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya, lututku hanya terbentur dan aku kelelahan, tapi aku baik-baik saja."

"Kau mau aku yang menyetir?"

Sam melemparkan kunci mobil pada Freddie. "Tawaranmu kuterima." Di kursi penumpang, Sam menemukan kantung makanan yang Freddie simpan sebelum menyusul Sam. "Senang melihat kau mengamankan makanannya."

"Tentu saja. Aku tak tahu kapan lagi kau memberiku waktu untuk makan."

"Jadi, kalau dihadapkan dengan dilema untuk menyusul partnermu yang kemungkinan dalam bahaya, kau memilih mengamankan roti isimu dulu? Aku senang melihat prioritasmu."

"Tentu kau sudah tahu ini dari dulu, kan?"

"Aku ingin pengacara," kata Hughes dari kursi belakang.

"Diam," kata Sam sambil menggigit roti, berharap isinya bola-bola daging dan bukan sayuran. "Kita harus melapor pada kepolisian Baltimore supaya mereka tidak gerah kita bertindak di kota mereka."

"Biar aku saja." Entah bagaimana, Freddie berhasil makan, menyetir, sekaligus menelepon kepolisian Baltimore Divisi Pembunuhan untuk memberitahu penyelidikan telah berujung dengan penangkapan di kota mereka.

Itu semua bagian sopan santun profesional atau omong kosong semacamnya. Sam muak dan lelah harus berbasa-basi dengan ego orang kepolisian. Mereka dilarang mengambil tindakan di daerah orang lain tanpa memberi kabar. Ia lalu ingat panggilan telepon yang tadi ia lakukan sebelum Hughes muncul.

"Mereka akan mengabari begitu surat perintah penahanannya keluar. Mereka berusaha mencari hakim, maklum liburan," kata Freddie dengan mulut penuh roti isi.

"Ada masalah," Sam memberitahu. "CBC melaporkan Gonzo adalah tersangka utama kita dalam kasus pembunuhan ibu dari anaknya."

"Apa? Kok bisa?"

"*Sialan.* Seharusnya kau bilang *sialan.* Aku juga tak tahu kenapa bisa. Rupanya pengadu kita tidak hanya membocorkan pada Darren, dan sekarang dia pasti

geram karena beritanya direbut orang lain." Banyak sekali ego yang mesti diurus, sedikit sekali waktu yang Sam punya. Ia menelepon Chief lagi.

"Saya bisa menyela rapatnya satu kali," Helen berkata dengan jengkel. "Tapi saya tak bisa melakukannya lagi."

"Tadi aku mengejar tersangka pembunuhan."

"Pembunuhan!" seru Hughes dari kursi belakang. *"Apa-apaan?* Aku tidak membunuh siapa-siapa."

Sam mengabaikan pria itu. "Aku benar-benar perlu bicara dengan Chief. Ini masalah hidup dan mati." Meskipun itu agak berlebihan, tetap saja hidup dan karier Gonzo akan ditentukan dari kasus ini.

"Mohon tunggu, dan tolong, jangan tutup teleponnya sebelum beliau tersambung."

Begitu terdengar nada sambung, Sam menyeletuk, "Ya ampun, Helen, kukira kita berteman. Aku sakit hati, nih."

"Kau tidak sungguh bilang begitu padanya, kan?" kata Freddie, mulutnya penuh sesuatu mirip parmesan ayam. Air liur Sam menetes memikirkannya.

"Tidak. Aku bilang pada musik *rock* ringan mengerikan yang dijadikan nada tunggu di kantor kita."

"Musik itu memang lumayan buruk."

"Aku harus mendengar seorang penyanyi meraungkan cintanya yang tanpa batas di telingaku detik ini juga."

"Sial, Gonzo pasti panik setengah mati."

"Mungkin dia belum tahu." Saat Sam bilang be-

gitu, ponselnya berdering menerima panggilan lain, tampak nama Gonzo di layar. "Dia tahu. Hubungi dia. Bilang kita melakukan semampunya untuk meredam kekacauan ini." Sam dan Gonzo sama-sama tahu tuduhan itu cukup untuk merusak reputasi Gonzo yang cemerlang dan menghancurkan kariernya. Tentu saja, memang itu niat orang yang lancang membocorkan kebohongan tentang penyelidikan kasus ini.

"Holland?" Chief langsung menghardik begitu tersambung dengan Sam. "Kau tidak kabur lagi, kan?"

"Maaf. Tadi aku harus menangkap tersangka kasus Phillips."

"Kasus Phillips apa, sih?" teriak Hughes. "Maksudmu Lori? Aku bahkan hampir tidak mengenalnya sama sekali! Dia berulah apa?"

Sam mengangguk pada Freddie, yang kemudian menyuruh Hughes tutup mulut.

"Kita dapat masalah. CBC menyiarkan kalau Gonzo tersangka kita."

"Brengsek," umpat Farnsworth, mengutarakan isi pikiran Sam.

"Rupanya pengadu kita sempat sibuk. Ada petunjuk siapa kira-kira oknumnya?"

Selagi mereka melaju di jalanan kota yang padat, Sam bisa mendengar Freddie berusaha menenangkan Gonzo.

"Conklin bicara dengan Ramsey sekarang. Aku belum dapat kabar darinya. Aku terjebak rapat dengan idiot-idiot dari tim Humas yang mengira mereka lebih

tahu cara merepresentasikan departemen ini ketimbang aku."

"Bisa tidak Anda memecat mereka semua dan mempekerjakan idiot-idiot baru?"

"Andai semudah itu," ujar Chief Farnsworth sambil tertawa masam. "Aku harus kembali ke sana. Kami menyusun rencana untuk memborbadir berita mulai besok pagi."

"Ada yang bisa kulakukan? Kau tahu aku benci sekali ketenaran, tapi kalau bisa membantu situasi, dengan senang hati aku akan mendampingimu di depan publik untuk menunjukkan dukunganku."

"Menarik sekali kau menawarkan diri. Kepala Humas menyuruhku mengajakmu, tapi aku menolak."

"Kenapa?"

"Kau benci ketenaran, dan aku benci harus meminta kau memanfaatkan ketenaranmu demi membantuku."

"Justru bagus, artinya ketenaran merepotkan ini tidak sia-sia."

Farnsworth tertawa. "Bagaimana kalau kuminta kau tampil di TV pukul tujuh pagi besok?"

"Aku siap. Bahkan, aku sudah tidak sabar. Beritahu detailnya, dan aku akan hadir."

"Satu-satunya alasanku mengizinkan hal ini adalah karena kau kepala detektif di kasus Springer. Bukan karena kau istri wakil presiden."

"Terima kasih karena memakai istilah 'istri.' Seharian aku sudah muak disebut 'wanita tua'- wakil presiden. Ya, kau boleh menertawaiku"

Sam lega mendengar tawa Farnsworth. Belakangan ini tak banyak alasan untuk tertawa bagi pria itu. "Itu menggelikan. Apa orang yang memanggilmu begitu masih hidup?"

"Hanya karena aku perlu informasi darinya."

"Dia pria beruntung. Dia tak tahu betapa beruntung dirinya."

"Memang tidak. Bertahanlah, *sir*. Sampai jumpa besok pagi."

"Terima kasih, Sam. Aku sangat menghargai dukunganmu."

"Paling tidak aku bisa melakukan itu, setelah membuatmu gila selama ini." Sambil tersenyum, Sam memasukkan ponsel ke saku.

"Apa kau baru saja *mengajukan diri* ikut ke acara TV?" tanya Freddie tak percaya. "Apa otakmu sudah rusak?"

"Mungkin, selama bisa membantu Chief akan kulakukan dan itu akan memberiku kesempatan bilang pada publik Gonzo bukan tersangka. Omong-omong soal Gonzo.... Apa dia panik?"

"Apa level di atas panik? Parahnya, dia kira kita yang membocorkan berita itu pada pers."

"Kuharap kau berhasil meyakinkannya."

"Sudah kucoba sebisaku, tapi pria malang itu tetap panik. Ponselnya tak henti berdering karena semua reporter yang dulu mengelukannya sebagai pahlawan pasca-penembakan itu sekarang ingin tahu apa dia pembunuh."

"Kita harus segera membereskan hal ini." Sam meraih ponselnya lagi dan menelepon Malone. Ketika pria itu mengangkat, Sam berkata, "Kita dapat masalah besar."

Sementara Scotty mengunjungi rumah Skip dan Celia, Nick menghabiskan liburan dengan sibuk menelepon, pertama menelepon kepala stafnya, Terry O'Connor, yang sudah susah payah menyusun tim baru mereka selama beberapa minggu belakangan. Besok, Nick akan secara resmi berperan sebagai wakil presiden, dengan jumlah staf pribadi berlipat ganda, di samping tim penasihat keamanan nasionalnya sendiri. Luar biasa.

Walaupun Terry mengawasi pembentukan tim impian mereka, Nick tetap memberi saran pada tiap tahap, menyetujui semua pilihan Terry. Koneksi-dalam-Beltway yang dimiliki kepala stafnya itu benar-benar membantu selama masa transisi. Ayah Terry, Graham, yang juga ayah angkat dan mentor politik Nick, turut memberi masukan atas pilihan-pilihan putranya, dan Nick tak bisa lebih senang lagi.

Senator O'Connor yang sudah pensiun jauh lebih bersemangat mendengar promosi besar Nick dibandingkan orang lain. Nick senang melihat pria tua itu tersenyum dan terlibat langsung dalam proses politik yang dicintainya.

Ponsel Nick berdering untuk kedua puluh kalinya

hari itu. Telepon dari Derek Kavanaugh, deputi kepala staf Gedung Putih.

"Maaf membuat Anda menunggu kabar dari saya, Mr. Wakil Presiden," kata Derek ketika Nick menjawab panggilan.

"Simpan omong kosongmu, Derek." Mereka berdua sudah berteman lima belas tahun, sejak masih jadi staf junior untuk anggota kongres dan baru pindah ke Washington.

Derek tertawa. "Hanya mengikuti protokol, *sir*."

"Derek...."

"Maaf, *Nick*. Bagaimana keadaanmu?"

"Sejauh ini oke, kalau dikerumuni pengawal itu terbilang oke. Butuh waktu untuk membiasakan diri."

"Ini bukan pertama kali kau punya tim Dinas Rahasia. Kupikir kau bakal terbiasa setelah masa kampanyemu."

"Ini lain. Harus kukatakan, aku bisa gila karena harus minta izin mereka untuk berjalan ke rumah ayah mertuaku di sebelah, dan aku yakin tetangga senang mendapati seluruh Ninth Street dibarikade Dinas Rahasia-ku."

"Luar biasa sekali mereka mengizinkan kau tetap tinggal di rumahmu."

"Aku tak memberi mereka banyak pilihan, dan meskipun Ambrose setuju-setuju saja," Nick mengomentari direktur Dinas Rahasia, "Sepertinya anggota tim pengawalku tidak begitu senang."

"Mereka akan terbiasa, begitu pula kau."

"Sepertinya begitu." Nick tak bisa membayangkan akan terbiasa seperti ikan mas dalam mangkuk sempit dan dipandangi semua orang. "Aku menelepon karena perlu saran untuk menavigasi staf Gedung Putih terkait peran Sam."

"Sam dapat peran?"

"Aku tahu, ini juga lucu bagi kami berdua. Tapi masalahnya, mereka meminta Sam ikut rapat apalah itu, dan kita sama-sama tahu itu mustahil terjadi. Jadi, bagaimana caranya supaya istriku bisa tetap bahagia dan urusan rapat tetap beres?"

"Hmm, permintaan sulit, terutama mengingat dulu istri Gooding sangat aktif terlibat dalam seluruh proses dan sangat dihormati di sini."

"Sam akan sangat tidak terlibat."

Derek tertawa lagi. Nick senang mendengarnya. Tak banyak yang bisa membuat Derek tertawa sejak istrinya dibunuh dan konspirasi besar terkuak pascapembunuhan tersebut. "Tentunya kau sudah bilang pada tim soal Sam sebelum menerima posisi ini, kan?"

"Sudah, tapi barusan dia ditelepon Lily-entah-siapa, yang menyuruhnya datang ke Gedung Putih besok pagi untuk rapat staf yang jelas takkan Sam hadiri."

"Lilia Van Nostrand," Derek mengoreksi. "Dia juga sangat dihormati di sini. Benar-benar ambisius."

"Kalau begitu, kutebak dia akan sangat membenci istriku."

Kedengaran Derek berusaha menutupi tawanya dengan pura-pura batuk. "Barangkali ada baiknya kau menemui Lilia dan menjelaskan... keterbatasan Sam."

"*Keterbatasan,*" kata Nick sambil tertawa. "Istilah yang bagus. Bertemu dengannya juga ide bagus. Aku akan minta Terry mengatur jadwal. Aku tak mau salah ambil langkah, tapi ada banyak yang kujanjikan pada Sam saat memutuskan menerima posisi ini. Paling utama aku janji hidupnya tidak akan banyak berubah."

"Rasanya bakal sulit dipenuhi. Kalian akan sering diundang ke berbagai acara."

"*Mereka* sudah kuberitahu hanya aku yang akan hadir."

"Aku pribadi merasa Sam keren sekali karena berbeda dari *second lady* yang lain—paling tidak setahuku. Dia tidak punya tim pengawal dan masih bekerja sebagai polisi. Itu mengagumkan."

"Aku jadi kena angin duduk memikirkan dia berlarian ke sana kemari tanpa pengawal dengan target besar di punggung karena status suaminya."

"Satu hal yang kutahu tentang Sam, dia lebih dari mampu menjaga diri sendiri."

"Kau benar. Lagi pula, kalau ada yang berani menculiknya, kemungkinan mereka bakal mengembalikan Sam dalam setengah jam." gurau Nick walaupun membayangkan Sam diculik membuatnya ngeri setengah mati.

Kali ini Derek tidak mencoba menutupi tawanya. "Kau lho yang bilang, bukan aku."

"Kau juga berpikiran sama."

"Takkan ada yang bisa membuatku mengakui itu."

"Aku sungguh berterima kasih atas bantuanmu

mengatur semua ini. Kau aset besar bagi Terry dan aku." Nick memutuskan menahan diri menanyai Derek soal keheningan total yang janggal dari West Wing selama beberapa minggu terakhir. Ia tak ingin memanfaatkan pertemanan mereka untuk menggali informasi. Keuntungan itu hanya akan ia pakai jika situasinya benar-benar mendesak.

"Dengan senang hati. Aku sudah tak sabar bekerja dengan Anda di West Wing, *sir*."

"Tutup mulutmu, Derek."

"Baik, *sir*. Sampai jumpa besok."

"Hei, Derek?"

"Ya?"

"Kau baik-baik saja?"

Desahan berat terdengar jelas dari telepon. "Aku sudah berusaha sebisaku tetap baik-baik saja. Kami berjuang menghadapi musim liburan ini. Setidaknya itu pencapaian. Untung saja ada keluargaku dan Maeve," Derek menyebut putrinya yang masih kecil. "Dia alasanku bangun setiap pagi dan terus berjuang menghadapi hari demi hari."

"Kau dikelilingi banyak orang yang peduli. Kuharap kau tahu."

"Aku tahu, dan itu membuatku tetap bertahan. Terima kasih atas semua yang sudah kaulakukan. Kau dan Sam teman yang luar biasa untuk kami."

"Kami berharap bisa berbuat lebih banyak."

"Kata orang waktu akan membantu. Semoga mereka benar."

"Aku siap bila kau memerlukanku. Terlepas dari semua lelucon, pekerjaan baru ini tidak mengubah apa pun. Kuharap kau tahu."

"Ya, aku menghargai itu, *sir*."

Nick bersyukur Derek mencoba bergurau. "Kubiarkan kau lolos kali ini, tapi untuk yang terakhir. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa, terima kasih sudah bertanya, Nick"

"Jaga dirimu." Nick mengakhiri pembicaraan lalu duduk memikirkan Derek dan istrinya yang memesona, Victoria, serta plot Arnie Patterson untuk mendekati lingkaran orang dalam Presiden Nelson.

Walau terjadi berbulan-bulan lalu, Nick masih mual dan jijik mengingat taktik yang dipakai Patterson dan dua putranya demi memenangkan pemilihan presiden. Alamat baru mereka jauh dari 1600 Pennsylvania Avenue. Mereka bertiga, dan beberapa antek, sudah ditahan di penjara federal dan menunggu persidangan tuduhan pembunuhan serta konspirasi.

Nick baru hendak melanjutkan membaca buku instruksi yang dibawakan Terry agar siap menjalani pekerjaan barunya ketika terdengar bunyi ketukan di pintu. "Masuk," serunya, mengira yang datang Scotty, bukan Shelby. "Hai. Apa yang kaulakukan di sini? Walaupun kau sapi perah kami, kau tetap dapat libur, kok."

Sambil tersenyum lebar, wanita pirang mungil itu masuk ke ruangan dan membiarkan pintu tetap terbuka. "Tadi aku mengobrol dengan Scotty lewat pesan

singkat dan kudengar Sam harus menangani kasus. Kupikir ini kesempatan emas untuk bicara empat mata denganmu."

"Boleh." Nick menunjuk kursi kosong di ruang kantor yang dulunya adalah kamar tamu lantai dua. Ia merindukan ruang kerjanya di lantai bawah yang sekarang jadi pusat arahan Dinas Rahasia. "Ada apa?" Nick bertanya setelah Shelby duduk dan memainkan syal merah mudahnya dengan gugup. "*Please* jangan bilang kau mau mengundurkan diri. Kami bisa mati tanpamu."

"Tidak, tidak, aku tak mungkin keluar dari pekerjaan terhebat yang pernah kumiliki."

"Lebih hebat daripada bisnismu sendiri?"

"Jauh lebih hebat dan lebih santai."

"Jadi, ada apa?"

"*Well*, sebelum menerima pekerjaan ini, aku pernah bilang kalau aku juga mengerjakan proyek pribadi sambilan."

Awalnya Nick tidak tahu apa yang asisten pribadinya itu bicarakan, tapi kemudian ia ingat. "Oh, benar." Haruskah ia bertanya tentang itu? Atau menunggu Shelby memberi lebih banyak informasi?

"Aku ingin memberitahu proyek itu berhasil." Shelby melirik Nick dengan mata berkaca-kaca. "Aku hamil."

Untuk beberapa detik, otak Nick membeku selagi memikirkan bagaimana berita ini akan memengaruhi Sam, kemudian ia tersadar Shelby menunggu reaksi-

nya. "Itu fantastis, Shelby. Aku ikut bahagia untukmu. Kapan perkiraan hari lahirnya?"

"Sekitar Perayaan Hari Kemerdekaan. Aku tak mau bilang apa-apa sampai sudah melewati triwulan pertama, tapi sejauh ini kondisinya baik-baik saja, mengingat umurku sudah tak muda lagi."

Shelby 42 tahun dan pernah bilang masa suburnya sudah hampir lewat sehingga mencari bantuan ahli fertilitas.

"Bayi itu sangat beruntung punya ibu yang luar biasa."

Shelby mengusap air mata. "Ucapanmu manis sekali. Belakangan ini aku cukup stres memikirkan cara memberitahu kalian. Aku tahu ini topik yang sensitif untuk Sam, juga untukmu. Aku tak mau kalian berpikir—"

"Shelby, kami hanya ingin ikut berbahagia bersamamu dan kami tak sabar menyambut kedatangan bayimu musim panas nanti."

"Oh, aku tak bakal membawanya bekerja, kok. Nanti dia mengganggu."

"Kenapa tidak? Tak ada alasan dia tak boleh ikut ke sini bersamamu."

Shelby mulai sesenggukan. "Ya Tuhan Nick, maksudku Mr. Wakil Presiden, kau membuatku terharu."

"Kubunuh kau kalau memanggilku begitu," gurau Nick. "Aku tetap Nick bagimu, akan selalu begitu. Tentu saja kau boleh mengajak anakmu bekerja. Tugas-tugasmu tidak ada yang berbahaya untuk bayi."

Shelby menggeleng sambil menyeka air mata. "Kau baik sekali. Terima kasih banyak. Kau, Sam, dan Scotty, kalian tak tahu betapa aku mencintai pekerjaan dan hidup baruku. Kalian semua.... kalian bagai keluargaku sendiri."

"Kau juga keluarga bagi kami."

"Aku harus cari cara menyampaikan berita ini pada Sam. Aku tak mau terkesan tidak peka atas semua yang telah dia lalui...."

"Biar aku yang memberitahu. Dia akan senang sekali untukmu."

"Menurutmu begitu?"

Sejujurnya, Nick tak tahu Sam akan bereaksi apa, tapi Shelby tak perlu tahu itu. "Sungguh. Tak perlu mencemaskan apa pun. Kau fokus saja pada dirimu dan bayinya."

"Kau keberatan kalau aku bilang pada Scotty?"

"Tentu saja tidak. Dia pasti gembira."

"Aku tahu dia pasti senang. Dia anak baik. Kuharap anakku nanti seperti dia. Tapi aku akan menunggu sampai Sam tahu dulu."

"Tentu saja, apa pun yang membuatmu nyaman."

"*Well*, silakan kerja lagi. Kalau aku tak sempat bertemu denganmu besok pagi, kuharap hari pertamamu di Gedung Putih menyenangkan. Kita belum lama saling kenal, tapi aku bangga bisa bekerja untuk Wakil Presiden Amerika Serikat yang kebetulan teman baikku."

Nick berdiri dan memeluk Shelby. "Terima kasih, terima kasih juga atas semua yang sudah kaulakukan

untuk kami. Sam dan aku selalu bilang kami takkan bisa apa-apa tanpamu."

"Terima kasih, atas segalanya. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa."

Sepergi Shelby, Nick menatap pintu lama-lama, memikirkan reaksi Sam menerima berita ini. Tentu, istrinya pasti ikut senang untuk Shelby, sama seperti ketika adiknya, Angela, melahirkan keponakan mereka, Ella. Sam memanjakan keponakan barunya dan juga semua keponakannya yang lain. Tetapi, bukan berarti wanita itu tidak patah hati.

Walaupun sudah sering mencoba punya anak, mereka belum beruntung. Oktober kemarin ulang tahun Sam yang ke-35 dibayang-bayangi fakta waktunya semakin menipis. Nick menawarkan mereka ikut perawatan kesuburan, tapi Sam sudah pernah menjalaninya waktu menikah dengan Peter dan tidak ingin mengulanginya. Menurut Sam, kehamilan akan datang secara alami, seperti kehamilannya dulu. Mungkin kehamilan kedua akan datang dengan sendirinya.

Nick rela menyerahkan semua yang ia punya, semua kesuksesan kariernya, demi memberi satu hal yang paling Sam inginkan. Sejak Scotty tinggal bersama mereka, topik tentang anak lebih mudah dibahas. Dengan sempurna, Scotty mengisi kekosongan dalam hidup Sam, dalam hidup mereka berdua. Meskipun jarang membicarakannya, Nick tahu Sam masih ingin mengalami sendiri proses hamil dan melahirkan.

Nick harus mencari cara memberitahu Sam tentang kehamilan Shelby dan berharap istrinya tidak terlalu sakit hati mendapati satu lagi wanita yang dekat dengannya akan mengalami keajaiban yang tak bisa Sam rasakan. Sam akan ikut bahagia untuk Shelby, Nick yakin itu, tapi dalam hati, istrinya akan tetap sakit hati mendambakan sesuatu yang mungkin takkan pernah dia alami. Nick juga yakin akan hal itu.

10

SHELBY MENINGGALKAN RUMAH Sam dan Nick, merasa seakan beban berat terangkat dari bahunya. Nick sangat suportif dan ikut bahagia untuknya. Karena tahu Sam pernah keguguran, Shelby takut harus menyampaikan kehamilannya pada wanita itu. Memikirkan bagaimana dan kapan memberitahu kedua bosnya telah menyedot sebagian kebahagiaannya.

Sekarang, ia merasa mendapat izin menikmati sukacita yang telah mengisinya sejak mendengar kabar luar biasa dari dokter ahli fertilitas yang ia datangi sejak lebih dari setahun. Nick akan memberitahu Sam, jadi Shelby tak perlu mencemaskan itu. Namun ia tetap cemas memikirkan bagaimana kira-kira reaksi Avery Hill.

Agen FBI seksi itu bagian besar dari kehidupan

barunya sebagai asisten pribadi wakil presiden dan istrinya yang mengagumkan serta berprestasi. Sam yang mengenalkannya pada Avery, dan ia langsung tertarik pada pria itu. Ketika mengingat kembali momen pria itu mendadak datang ke kantor dokter fertilitasnya sebagai bagian penyelidikan kasus pembunuhan lalu melihat Shelby duduk di ruang tunggu membuat Shelby bergidik sampai sekarang.

Shelby juga masih ngeri kalau mengingat ia yang mengajak pria itu minum kopi sebelum menyatakan perasaannya. Ia menyalahkan hal itu pada hormon dan *roller-coaster* emosional akibat berusaha mencapai impian memiliki anak, sampai-sampai berani mengajak kencan pria yang jelas-jelas di luar jangkauannya. Atau begitulah yang ia kira sebelum mengenal Avery lebih baik dan menemukan pria itu melengkapinya dalam banyak cara.

Sejak awal, Avery tahu Shelby berusaha hamil. Saat bersama, mereka jarang membicarakan "proyek" sampingan Shelby, jadi ia sungguh tidak tahu seperti apa reaksi Avery nanti.

Ia menyetir menuju perumahan Adams Morgan tempat Avery tinggal dan melalui lima belas menit untuk mencari tempat parkir. Semua orang santai berlibur di rumah sehingga tempat parkir penuh. Beruntung, Mini Cooper merah mudanya bisa menyempil di area sempit yang ia temukan. Dari situ, ia berjalan sejauh tiga blok menuju ke rumah Avery, memberinya waktu menenangkan diri dan bersiap-siap menerima

apa pun reaksi Avery atas pembicaraan yang seharusnya dari dulu mereka lakukan.

Karena sudah mengirim pesan menanyakan apakah bisa mampir, Shelby tak heran melihat pintu rumah Avery langsung dibuka begitu ia sampai teras berlantai batu.

"Ayo masuk." Avery menarik Shelby ke kehangatan rumah yang indah. Avery selalu memancarkan aura elegan dan berkelas, dua hal yang sangat Shelby sukai dari seorang pria. "Kenapa keluar rumah di tengah cuaca dingin begini?"

"Aku ingin menemuimu," jawabnya, tersenyum meskipun ketegangannya merajalela. Beberapa bulan lalu, ia mulai merasa terikat dengan pria seksi itu dan akan patah hati kalau harus kehilangannya. Shelby mengikuti Avery ke ruang tengah nyaman tempat agen FBI itu sering berada di rumah. Ia langsung mendekati perapian untuk menghangatkan tangan. "Aku suka sekali ruangan ini."

"Aku juga. Bagian lain rumah ini hanya buang-buang tempat. Kau tahu, aku hanya memakai ruangan ini, kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Itu saja."

"Tetap saja, rumah ini investasi bagus yang tak bakal kau sesali." Shelby membantu Avery mencari rumah baru saat pria itu diangkat menjadi kepala Unit Investigasi Tindak Kriminal FBI. Ini rumah favorit mereka berdua di antara rumah-rumah lain yang mereka pertimbangkan.

"Sini duduk," Avery berkata, mengulurkan tangan pada Shelby.

Shelby menyeberangi ruangan untuk bergabung dengan pria itu di sofa kulit lembut yang juga Shelby bantu pilih. Konsol *e-reader* Avery tergeletak di meja kopi, menunjukkan biografi J. Edgar Hoover yang pria itu baca.

Avery memeluk lalu mencium Shelby. "Hai," kata pria itu.

"Hai." Shelby tidak pernah bosan melihat wajah tampan bertulang pipi luar biasa Avery, bibir yang sensual, dan mata yang keemasan. Belum lagi aksen South Carolina pria itu.

"Ini kejutan yang menyenangkan."

"Aku senang kau berpikir begitu." Shelby ingin punya waktu sendirian, jadi semalam ia langsung pulang setelah melalui pergantian tahun bersama dan mereka tidak berencana bertemu hari ini. "Kau menikmati liburmu?"

"Untuk sekarang. Aku menunggu telepon dari letnan favorit kita untuk berkonsultasi soal satu kasus, tapi seperti biasa, dia menunda-nunda semuanya kalau menyangkut aku."

"Dia pasti akan menghubungimu kalau memang harus."

"Aku yakin ada di posisi terakhir daftarnya, tapi ada satu kasusnya yang dengan cepat lepas kendali."

"Ada apa?"

"Ibu anak Gonzo dibunuh."

"Ya Tuhan. Mereka tidak mencurigai Gonzo, kan?"

"Tidak, tapi media melaporkan berita bohong ka-

lau Gonzo-lah tersangka utama, berkata kalau sumber mereka orang dalam kepolisian."

"Yang benar saja," kata Shelby tak percaya. "Tentu mereka tidak sungguh percaya Gonzo pelakunya."

"Tidak, tapi kutipan 'sumber orang dalam kepolisian' sepertinya percaya itu."

"Wow. Sungguh gila. Sam pasti geram."

"Tebakanku begitu, tapi sepertinya kau tidak ke sini untuk membicarakan Sam."

"Tidak, memang tidak."

"Apa ada yang salah, Shelby?"

"Sama sekali tidak. Justru ada hal baik terjadi dan aku tak sabar ingin memberitahumu."

"Ada apa?"

"Kau tahu 'proyek' yang sudah kulakukan sejak kita bertemu?"

"Proyek bayi?"

"Ya, itu. Ternyata proyeknya berhasil."

"Kau hamil?"

"Aku hamil."

"Itu kabar hebat. Selamat. Aku tahu kau sangat menginginkannya."

"Apa arti kehamilanku bagi hubungan kita, Avery?"

"Entahlah. Menurutmu apa?"

"Aku takut artinya kau akan kabur jauh-jauh karena tak pernah menginginkan anak."

"Memangnya tidak?"

"Maksudmu?"

"Memangnya sejak awal aku tidak sadar akan kemungkinan kau hamil?"

"*Well*, sepertinya kau tahu, tapi bukan berarti aku serta-merta mengharapkanmu jadi bagian proses ini. Kecuali kau mau, tentu saja."

"Apa ada kemungkinan bayi ini anakku, Shelby?"

"Aku... aku rasa itu mungkin."

"Kalau begitu, aku akan ikut terlibat."

"Kalau kau bukan ayahnya?"

"Aku masih akan tetap jadi bagian semua ini, kalau kau mau."

"Aku tak mau kau merasa terpaksa."

"Aku sama sekali tidak terpaksa. Sebaliknya... aku cukup bersemangat memikirkannya."

"Sungguh?" Terlepas dari tekadnya, air mata Shelby tetap mengembang. "Kau serius?"

"Shelby," kata Avery sambil tertawa kecil dan memeluk Shelby. "Aku serius." bisik Avery, "Setiap kali kita bercinta tanpa pengaman, aku tahu kemungkinan yang akan terjadi. Sejak dulu aku tahu yang kauinginkan dan kuharap aku bisa jadi orang yang mewujudkannya untukmu."

Shelby menempelkan tangan di dada pria itu. "Sepertinya jantungku baru saja berhenti berdetak."

"Memangnya kaupikir hubungan kita selama ini apa?"

"Entahlah. Kita tidak pernah benar-benar membicarakan soal itu."

"Tidak," desah Avery "memang tidak, dan sebagian besar itu salahku."

"Kok begitu?"

Untuk sesaat pria itu terdiam, sebelum mendesah dan duduk lebih tegak. "Kalau aku cerita, kau mungkin tak sudi bersamaku lagi."

"Aku tidak akan begitu."

"Lebih baik kautunggu sampai mendengar pernyataanku."

"Apa kau sudah menikah? Gay? Sebenarnya perempuan?"

Avery tertawa dan menggeleng. "Bukan ketiganya."

"Kalau begitu pasti tidak buruk, dong?"

Setelah jeda panjang, yang membuat Shelby ingin memohon agar Avery cepat-cepat mengungkap yang ingin dikatakan, akhirnya Avery berujar, "Jauh sebelum aku bertemu denganmu dan sebelum tahu dia sudah menikah, aku pernah punya hati pada Sam."

"Sam, *Sam-ku*?"

"Ya."

Shelby mundur selagi berbagai kecurigaan menyerang benaknya bertubi-tubi. "Apa itu alasanmu mengencaniku? Supaya dekat dengannya?"

"Tidak ada hubungannya. Kebetulan saja aku bertemu denganmu karena Sam. Hanya itu." Avery meraih tangan Shelby. "Coba pikirkan kebersamaan kita. Pikirkan jam-jam yang kita habiskan di tempat tidur, malam ketika kau tidur dalam dekapanku, atau waktu kita menonton TV bersama, memasak makan malam, bermain dengan Scotty. Apa hubungan semua itu dengan Sam?"

"Apa kau berniat memberitahuku kalau kau punya perasaan pada Sam?"

"Sekarang kan kuberitahu."

Dipenuhi rasa tak percaya, Shelby mengembuskan napas. "Sekarang, setelah berbulan-bulan sejak hubungan kita dimulai, kau baru memberitahuku kalau pernah menyukai bos sekaligus teman baikku. Itu sama saja sengaja menutup-nutupi, Avery."

"Memangnya kapan waktu yang tepat untuk memberitahumu? Kapan waktu yang pas untuk memastikan kau tidak jadi curiga padaku seperti sekarang, curiga aku hanya memanfaatkanmu untuk mendekati Sam?"

"Apa itu benar?"

"Tidak! Kau dan aku sama-sama tahu kita sebatas bekerja untuknya."

"Ini alasan kenapa Nick tak suka padamu." Begitu banyak hal menjadi jelas dalam hitungan detik. "Mereka tahu, bukan? Mereka tahu ini dan tak ada yang bilang padaku. Ya Tuhan, betapa bodohnya aku?" Shelby menarik lepas tangannya dari cengkeraman Avery lalu berdiri, kedua kakinya goyah dan ia harus menenangkan diri sejenak. "Aku... aku harus pergi."

"Shelby, ayolah. Jangan pergi dan ayo bicarakan ini." Selagi Avery bicara, ponsel pria itu berdering. Dia melirik layarnya lalu mengumpat. "*Please* jangan pergi."

"Angkat teleponnya, aku bisa keluar sendiri."

"Shelby, Sayang, *please.* Ayo bicara denganku."

Shelby ingin menyuruh Avery berhenti memanggilnya begitu, tapi kata-katanya tertahan di tenggorokan. Dengan mata berkaca-kaca, ia lari keluar rumah pria

itu dan terpeleset di anak tangga teras hingga jatuh ke trotoar.

Napasnya berhenti selagi rasa sakit di lutut dan telapak tangan menusuknya, membuatnya terisak.

Avery berlari turun tangga. "Shelby! Kau baik-baik saja?"

Ia ingin melawan Avery, ingin menyuruh pria itu enyah dari pandangannya, tapi Avery langsung menggendongnya seolah ia tak berbobot dan membopongnya ke dalam rumah. "Ya Tuhan, Sayang, kau berdarah."

Shelby menangis sampai tak mampu bicara. Hatinya terasa sesakit lututnya.

Avery menurunkan Shelby di bangku di dapur, dengan hati-hati meluruskan kedua kaki di bangku yang lain. "Tunggu di sini sebentar. Biar kuambil kotak P3K." Pria itu berlari ke luar ruangan dan kembali sembari bicara tegas ke telepon.

"Hubungi markas dan tanyakan apa yang diperlukan." Setelah hening sebentar, Avery berkata, "Aku baru mau mengurus itu, tapi sekarang tak bisa. Ini perintah, George." Dia menaruh ponsel di meja dan sibuk membersihkan luka Shelby. Ia memakai rok dan celana ketat merah muda pucat kesukaannya. Sekarang semua tercabik-cabik, sama seperti lututnya.

Rasa sakit yang Shelby rasakan terasa konyol dan mengingatkannya waktu terjatuh di jalanan depan rumahnya ketika bermain Rollerblades bersama adiknya liburan Natal kapan itu. Sejak itu, ia tak pernah lagi bermain Rollerblades.

Avery mengoleskan antibiotik ke luka Shelby, membuatnya terkesiap karena kesakitan.

"Maaf, Sayang."

Ketika mendengar Avery memanggilnya begitu, sengatan rasa sakit sampai ke hatinya. Ia *senang* mendengar panggilan sayang dari Avery. "Jangan panggil aku begitu. Aku bukan *Sayang*-mu. Tidak lagi."

"Tidak, masih, kok."

Shelby menepis tangan Avery dari kakinya. "Tidak, tidak lagi. Kau berbohong padaku dan memanfaatku dan entah apa lagi."

"Aku tidak melakukan semua itu."

"Kau menginginkan temanku dan berpuas diri dengan hadiah hiburan karena dia tidak menginginkanmu."

"Itu tidak benar." Avery meraih dagu Shelby dan memaksanya membalas tatapan mata keemasan pria itu. Seperti biasa, mata bak madu Avery berhasil meluluhkan hatinya sampai lupa kenapa ia marah. "Kau bukan hadiah hiburan. Kau hadiah utama, dan setiap menit yang kuhabiskan bersama*mu* karena kau adalah kau, bukan orang lain."

"Aku tak percaya padamu. Satu-satunya alasan kau bilang begitu adalah karena aku mungkin mengandung bayimu." Shelby mengusap air mata yang tak kunjung reda meskipun sekarang tak lagi merasa terluka dan mulai geram. "Seandainya aku tidak memberitahumu."

"*Well*, kau telanjur bilang dan sekarang aku sudah tahu." Gerakan Avery masih kaku waktu mengobati

luka di lutut Shelby yang sebelah. "Aku akan membawamu ke UGD untuk memastikan hanya lututmu yang luka. Setelah itu, kita kembali ke sini dan harus bicara."

"Aku tak mau ke UGD dan aku sudah selesai bicara."

"Kau *akan* ke UGD dan pembicaraan kita baru dimulai."

"Aku tak mau bersamamu."

"Oke." Seolah tidak mendengar Shelby, Avery mengambil kunci, memakai mantel, menggendongnya, dan membawanya ke mobil di garasi.

Tahu tak mungkin melawan pria itu, Shelby pun pasrah. Tetapi, begitu bisa membebaskan diri dari Avery, ia akan pergi dari pria itu. Untuk selamanya.

Gonzo seperti terkena serangan jantung saat melihat pemberitaan yang menyebar di kota. Seorang anggota kepolisian menyebutkan dirinya tersangka utama dalam kasus pembunuhan ibu anaknya. Pembawa berita di TV membahas lagi perang perebutan hak asuh antara ia dan Lori, mengulas semua detailnya dan terobsesi pada fakta bahwa ia tidak mengungkap hubungannya dengan Hakim Morton.

"Pengacara untuk Lori Phillips menyampaikan berita hubungan antara Gonzales dan Hakim Leon Morton tiga hari lalu, dan sekarang Ms. Phillips me-

ninggal," papar pembawa berita CBC dengan nada nyaris kegirangan. "Hanya kebetulan, ataukah pria yang baru-baru ini digadang-gadang sebagai pahlawan adalah pembunuh berdarah dingin?"

"Ya Tuhan," gumamnya selagi sengatan shock memantul di sekujur tubuh, mengguncangnya. Apakah pelayanannya yang tanpa cela selama bertahun-tahun tidak ada artinya sekarang?

Christina masuk ruangan.

"Di mana Alex?"

"Bersama ibumu. Ibumu membacakan cerita untuknya, mencoba mengantarnya tidur siang."

"Ini benar-benar lepas kendali, Chris. Mereka menyerbuku. Aku takkan pernah bisa bekerja di kota itu lagi kecuali ada yang meluruskan semua kegilaan ini."

"Kita perlu pengacara, sekarang juga."

"Aku sudah coba telepon Andy."

"Kita butuh pengacara kriminal. Aku ingin menelepon kakakku."

"Aku tidak melakukan apa pun!"

"Tommy, *Babe*, aku tahu itu. Kau tahu itu. Kita perlu memastikan kau tidak terjebak dalam sesuatu yang tidak kaulakukan."

"Bagaimana ini bisa terjadi? Polisi yang menginvestigasi kasus ini adalah teman-temanku. Mereka bagai keluarga bagiku. Kenapa mereka tidak membelaku?"

"Mungkin mereka belum sempat karena sibuk mencari tahu siapa pelaku sebenarnya. Aku ingin menelepon Carson."

"Kalau membawa-bawa pengacara kasus kriminal kelas kakap sepertinya, sama saja aku mengaku bersalah."

"Kau perlu melindungi diri."

"Kalau pakai pengacara, Christina, semua orang akan mengira aku bersalah."

"Sayang, semua orang sudah mengira begitu! Ponselku tak henti berdering dari tadi."

"Sialan. Ini benar-benar mimpi buruk. Kenapa sih Sam tidak menelepon balik dari tadi?"

"Aku yakin dia berusaha semampunya.... Oh, lihat! Dia membuat pernyataan di luar markas."

Gonzo berbalik dan nyaris pingsan karena lega melihat bos dan temannya berjalan ke arah mikrofon.

"Saya hanya akan menyampaikan pernyataan singkat. Pagi ini, jenazah Lori Phillips ditemukan di mobil yang diparkir dekat West Potomac Park. Ms. Phillips tewas dicekik. Laporan Anda sekalian bahwa dia ibu dari anak Detektif Sersan Thomas Gonzales adalah benar. Namun kalian *salah* melaporkan dia adalah tersangka. Saya akan mengulangi sekali lagi untuk memastikan Anda sekalian mendengar baik-baik. Thomas Gonzales *bukan* tersangka pembunuhan Lori Phillips. Informasi apa pun yang mungkin Anda terima dari orang yang mengaku sebagai petugas polisi adalah keliru. Satu-satunya polisi yang kredibel untuk menjadi narasumber dalam kasus ini hanya saya sendiri."

Seorang wanita berambut pirang dari stasiun TV lokal bertanya, "Bagaimana bisa Anda menginvestigasi kasus yang melibatkan anggota tim Anda sendiri?"

"Apa Anda tidak dengar saya baru saja bilang kasus ini *tidak* melibatkan tim saya?"

"Kenapa Detektif Sersan Gonzales bisa langsung dieliminasi dari kemungkinan tersangka?"

"Dia punya alibi, dan dia adalah petugas polisi bertanda jasa yang belum lama ini terluka parah saat bertugas. Belum lagi, kami telah menahan satu orang terduga dan kami akan membagi lebih banyak informasi dalam beberapa hari ke depan. Sementara itu, jika Anda masih terus menyiarkan dan menerbitkan nama Sersan Gonzales terkait kasus ini, Anda dapat dan akan menghadapi litigasi perdata. Saya takkan menyalahkannya kalau ingin menggugat bokong Anda semua. Itu saja."

"Kapan suami Anda akan mulai bekerja di Gedung Putih?"

Sam memutar bola mata pada reporter yang menanyakan itu dan berbalik dari mereka untuk kembali masuk ke markas.

"Nah," Christina memulai. "Kau merasa lebih baik sekarang?"

Berkat pernyataan Sam, Gonzo bisa bernapas lagi. "Ya. Tapi aku takkan benar-benar merasa lebih baik sampai mereka menangkap pelaku sebenarnya, siapa pun itu."

Christina melangkah mendekat dan merangkul pinggang Gonzo. "Bersandarlah padaku, *Babe*. Bersandarlah."

Kedekatan, kasih sayang, dan dukungan Christina

menenangkannya. Ia merangkulkan kedua tangan untuk memeluk wanita itu seperti yang diminta. Christina satu-satunya yang membuatnya masih bertahan sekarang dan ia takkan bisa hidup tanpa tunangannya itu.

"Bagaimana mungkin aku bisa kembali bekerja kalau orang-orang berpikir aku tega membunuh? Aku menghabiskan seluruh karierku untuk melacak pembunuh dan sekarang mereka pikir aku salah satunya?"

"Biarkan kuberitahu satu hal yang aku tahu pasti. Siklus berita itu takkan bertahan selamanya. Dalam satu atau dua hari, akan terjadi hal lain dan orang akan segera melupakan semua ini."

"Mungkin kau benar, tapi aku takkan lupa." Yang pasti ia akan mencari rekan sesama polisi yang tega menudingnya sebagai tersangka.

Sementara Freddie membawa Hughes untuk diproses, Sam pergi ke sarang detektif untuk mengecek anggota timnya yang lain. Pertama ia temui partner Gonzo, Detektif Arnold. Polisi muda itu mendekat ragu-ragu. "Itu tidak benar, kan, Letnan? Dia tidak membunuh wanita itu, kan?"

"Tidak, Gonzo tidak membunuhnya, tapi ada yang ingin membuat kita berpikir begitu. Aku mulai berpikir orang itu ada di gedung ini."

"Benarkah?"

"Bagaimana lagi pihak pers bisa mendengar dari

'sumber petugas polisi' tentang informasi penyelidikan?" Sam melepas jepit rambutnya, melarikkan jemarinya ke helaian panjang sebelum menjepitnya lagi. "Di mana yang lain?"

"Jeannie dan Tyrone mencari beberapa rekan kerja Lori, sekarang mewawancarai mereka. Carlucci dan Dominguez ikut tim TKP di rumah Lori."

"Surat perintah penggeledahan sudah keluar?"

"Ya, *ma'am.* Kapten Malone berhasil meminta surat perintah untuk mereka."

"Bagus."

"Tadi saya sibuk mencari informasi lewat telepon, mencoba melacak pekerja sosial yang mengurus kasus Gonzo. Dia berlibur ke luar kota, tapi saya sudah meninggalkan beberapa pesan ke teleponnya."

"Kerja bagus. Terima kasih sudah melaporkan kabar terbaru." Sam masuk ruang kantornya dan cepat mengecek e-mail. Ia menemukan laporan dari Lindsey yang menjabarkan detail hasil otopsi. Lori dicekik dengan tangan, tapi tidak ada jejak sidik jari yang bisa diidentifikasi di lehernya. "Tentu saja tidak," gumam Sam. Sperma yang ditemukan dalam vagina Lori sudah dikirim untuk dianalisis DNA-nya, itu butuh sekitar 48 jam. Lindsey juga menyebutkan informasi mendetail tentang semua obat-obatan dan alkohol yang ditemukan dalam darah Lori. Tidak ada luka pertahanan diri di tangan Lori, menunjukkan serangan fatal itu mungkin terjadi secara mengejutkan. "Seseorang yang ia percaya," Sam menyimpulkan. "Kita perlu lebih mendekati lingkaran orang-orang terdekatnya."

"Kau bicara sendiri, Letnan?" tanya Kapten Malone saat masuk ruangan Sam.

"Sedang memikirkan kasus ini, Kapten."

"Apa yang kautemukan?"

"Seorang wanita yang bekerja keras untuk memperbaiki hidupnya ditemukan tewas dicekik dalam mobil abangnya di lapangan parkir. Temuan alkohol dalam darahnya lebih besar dari normal dan ada jejak kokain dalam sistemnya."

"Jadi dia keluar jalur dan kembali terjerumus narkotika."

"Sepertinya begitu. Semua ini terjadi hanya beberapa hari setelah dia mengumumkan koneksi Gonzo dengan hakim yang menangani perebutan hak asuh anak mereka. Yang aku mau tahu adalah siapa 'polisi' yang bilang pada media kalau Gonzo tersangka kita."

"Kita mencari tahu."

"Ramsey bilang apa saat ditanyai Conklin?"

"Ramsey bilang bukan dia orangnya."

"Aku tak percaya. Aku melihatnya di tangga pagi ini, dan dia menyuruhku minggat waktu aku menyapanya. Aku sudah lapor pada Davidson, walaupun tidak akan ada gunanya."

"Memang apa masalah di antara kalian?"

"Entahlah. Aku pernah bekerja dengannya dalam penyelidikan kasus Kavanaugh dan sempat beberapa kali harus berurusan dengannya, tapi tidak ada momen yang bisa menjelaskan sikapnya tadi pagi. Aku yakin seratus persen Ramsey terlibat dalam hal ini. Kami

sempat bersitegang pagi tadi, aku protes pada letnannya dan beberapa jam kemudian tangan kananku dituduh membunuh oleh 'sumber orang dalam'? Coba kaupikir sendiri benang merahnya."

"Kedengarannya memang mencurigakan. Kita akan terus mengawasinya. Sementara itu, sudah seberapa dekat kita dari menemukan pelaku sebenarnya?"

"Kita sudah menahan terduga dan aku segera menanyainya begitu Cruz mengurus masalah pemrosesan." Sam menceritakan soal Hughes pada Kapten Malone, tentang kegagalan pria itu membayarkan tunjangan anak dan surat perintah yang diproses agar bisa menggeledah rumah Hughes untuk mencari bukti kasus pembunuhan Phillips.

"Kau bekerja sama dengan tim Baltimore?"

Sam mengangguk. "Mereka mengurus surat perintah penggeledahan dan tahu kita sudah menahan Hughes."

"Bagus sekali. Akan kutulis 'pekerja tim yang baik' di laporan evaluasi kinerjamu nanti. Omong-omong soal kerja tim, Deputi Agen Terrell dari tim Hill sudah datang untuk mengonsultasikan kasus ini."

"Kenapa bukan Hill sendiri yang datang?"

"Kudengar ada urusan pribadi yang harus diurusnya, jadi dia berhalangan."

"*Huh*, menarik." Setahu Sam, satu-satunya kehidupan pribadi yang Hill punya melibatkan asisten pribadinya dan itu membuatnya penasaran. Lalu ia segera mengingatkan diri sendiri bahwa urusan pribadi *Hill* sama sekali bukan urusan*nya*. "Di mana Terrell?"

"Kusuruh menunggu di ruang rapat sampai kau kembali."

"Aku segera mengabari semua perkembangan sejauh ini padanya."

"Terima kasih, dan terima kasih atas bantuanmu untuk Chief besok pagi."

Hampir saja Sam bertanya apa maksud kaptennya itu ketika teringat akan janjinya untuk tampil di acara TV bersama Chief. Mengingat itu membuat perutnya mual karena tegang. Tetapi, Sam rela melakukannya demi Chief Farnsworth. "Akhirnya omong kosong istri-wakil-presiden ini bisa kumanfaatkan juga, benar kan?"

Cruz muncul dari pintu. "Hughes sudah diproses. Dia ada di ruang Interogasi Dua, Beckett yang mengawasi."

"Sana susul Elin."

"Kau yakin? Aku bisa menunggu sampai kita selesai menginterogasi."

"Di sini ada Arnold dan pria dari FBI. Kami bisa menanganinya." Sam menjelaskan pada Malone, "Pagi ini pacar Detektif Cruz mengalami tindak kekerasan di tempat kerjanya."

"Di *gym* di daerah Sixteenth?" tanya Malone.

"Benar, *sir*."

"Tadi aku dengar beritanya. Katanya pukulan yang diterima lumayan keras. Pria pelakunya sudah kita tahan. Dia menenangkan diri di lantai bawah."

"Sana pergi, Cruz. Kabari aku lagi nanti soal kondisi Elin."

"Baiklah, terima kasih."

"Pacarnya baik-baik saja, kan?" tanya Sam pada Malone.

"Sepertinya begitu. Petugas polisi Andrews yang bilang pukulannya cukup keras, tapi cuma itu yang dia katakan."

Di hari yang penuh berbagai hal untuk dicemaskan, sekarang beban pikirannya bertambah satu lagi, pikir Sam.

11

FREDDIE bergegas keluar dari markas dan mengarah ke parkiran, melewati kerumunan wartawan yang masih berkeliaran di halaman depan. Ia tak buang-buang waktu dan sudah melaju di jalan menuju UGD George Washington Hospital. Di tengah jalan, ia mencoba menelepon Elin, tapi terhubung ke mesin penjawab pesan, menunjukkan kalau baterai ponsel wanita itu habis atau memang ponselnya dimatikan.

Elin selalu lupa mengisi baterai ponselnya. Freddie membeli *case* ponsel pengisi baterai untuk hadiah Natal, walaupun tak pernah dipakai Elin. Wanita itu membuatnya gila dalam banyak cara, tapi ia tetap mencintainya. Memikirkan pacarnya itu terluka, diserang.... Ia mencengkeram kemudi saat gelombang amarah menguasainya.

Butuh dua puluh menit yang panjang untuk sampai rumah sakit. Freddie berlari ke UGD dan mendatangi meja resepsionis. "Detektif Cruz, Kepolisian Metro." Ia menunjukkan lencananya pada resepsionis. "Pacar saya, Elin Svendsen, dibawa ke sini oleh paramedis darurat."

"Saya cek dulu dengan perawat. Silakan duduk, akan segera saya kabari."

"Saya tak mau duduk. Saya ingin bersamanya. Dia ingin saya ada bersamanya."

"Tolong tunggu sebentar, Detektif."

Pengaruh Sam membuatnya tidak suka pada semua resepsionis, tapi ia belum pernah sebenci seperti kebenciannya pada wanita yang menghalanginya bertemu Elin. Ia mengirim pesan singkat untuk Elin. *Aku di luar. Suruh mereka mengizinkanku masuk.*

Freddie sama sekali tidak tahu apa Elin menerima pesannya atau apakah ponselnya menyala.

Sementara mondar-mandir di depan meja resepsionis, menunggu izin menemui Elin, ia terkejut melihat Avery Hill dan Shelby Faircloth datang dari area perawatan.

"Hei," Freddie menyapa Hill, yang kelihatan kalut dan mungkin mencemaskan sesuatu.

"Oh, hai," balas Hill. "Sedang apa di sini? Apa Sam terluka lagi?"

"Tidak, pacarku, Elin, wajahnya dihajar di tempat kerjanya hari ini."

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Shelby.

"Sepertinya iya. Aku belum bertemu dengannya." Freddie melihat mata Shelby tampak merah dan sembap, kedua lututnya terluka di balik celana ketat yang robek. "Kau baik-baik saja?"

"Pasti tak lama lagi baikan. Tadi aku jatuh di trotoar dan lututku luka."

"Aku ikut menyesal mendengarnya," ujar Freddie, heran mendengar wanita itu sampai ke UGD hanya karena lutut lecet.

"Aku harus mengantar Shelby pulang," kata Hill.

"Semoga lekas sembuh," ujar Freddie pada asisten Sam itu.

"Terima kasih," jawab Shelby sambil tersenyum kecil yang tidak terpancar dari sinar matanya. Jelas ada sesuatu yang aneh terjadi di sini.

Mereka berdua pergi, dengan lambat, menghilang melewati pintu otomatis. Freddie mengambil ponselnya dan mengirim pesan singkat pada Sam. *Baru saja bertemu Hill dan Shelby di UGD RS. GW. Katanya Shelby jatuh dan lututnya lecet. Sepertinya ada hal lain, tapi mereka tidak bilang. Kalau-kalau kau mau tahu.*

Sam membalas. *Trims. Bagaimana Elin?*

Aku masih menunggu izin masuk.
Aku nyaris saja menghajar petugas resepsionis.

Itu baru jagoanku. Hajar dia, Nak.
Kabari aku kondisi Elin.

Siap.

Resepsionis yang kelihatan kalang-kabut itu kembali. "Ikuti saya, Detektif."

Freddie menyimpan ponselnya dan mengikuti wanita itu, jantungnya berdebar kencang selagi mempersiapkan diri melihat Elin dan luka-lukanya. Namun, itu tidak berhasil meredam kekagetannya melihat wajah Elin yang lebam, memar-memar, serta bibir lecet dan bengkak. Elin tersambung ke infus dan beberapa monitor. Sambil mengerjap-ngerjap untuk mengusir air mata, Freddie bergegas mendekati kekasihnya. "Sayang, ini aku," katanya lalu mengecup kening wanita itu.

Elin membuka mata perlahan, mengerang selagi mencoba mencari posisi nyaman.

"Jangan mencoba bergerak."

"Freddie...."

"Ya, Sayang, ini aku. Aku ada di sini. Maaf aku baru bisa datang."

Elin meraih tangannya dan menggenggamnya erat. "Tidak apa-apa. 'Kan kau bekerja."

"Apa kata dokter?"

"Ada tulang wajahku yang retak. Mereka ingin aku menginap semalam. Mereka menunggu ada kamar yang kosong di atas."

Seluruh tubuh Freddie menegang, geram mendengar *tulang retak*. "Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Ada yang berkelahi di *gym*."

"Kau tahu siapa yang memukulmu?"

Elin mendongak menatapnya dengan mata biru

berwarna-warni yang sudah menghantamnya sejak pertama kali mereka bertatapan saat penyelidikan kasus O'Connor dulu. "Ya, aku kenal orangnya."

"Kau mau memberitahuku apa yang terjadi?"

"Pasti kau memarahiku," jawab Elin, matanya berkaca-kaca.

Freddie menyibakkan rambut pirang pucat yang menutupi kening kekasihnya. "Aku takkan marah."

"Kau pasti marah."

"Sayang, aku mencintaimu. Apa pun yang akan kaukatakan tidak bakal mengubah itu." Meskipun di mulut ia mengucapkan apa yang perlu Elin dengar, dalam hati Freddie takut mendengar jawabannya. Apa Elin menyelingkuhinya? Ia bisa menerima penjelasan apa pun kecuali itu. Itu... itu bisa membunuhnya.

Elin mulai terisak, air mata membasahi pipinya. "Kukira aku bisa menanganinya sendiri."

"Menangani apa?"

"Pria di *gym* yang selalu mengganggu ku."

"Ada pria di *gym* yang mengganggumu." Freddie harus mengerahkan semua kendali dirinya agar tidak mengamuk mendengar berita itu. "Sudah berapa lama?"

"Lumayan lama."

"Dan kau tak pernah bilang pada pacarmu, yang kebetulan seorang polisi?"

"Selama ini aku bisa menanganinya."

"Elin...." Freddie merangkul wanita itu, hati-hati agar tidak melukainya. "Kenapa kau menghadapi ini

sendirian, padahal ada aku?" Freddie ingin menangis membayangkan Elin memendam masalah seorang diri dan tidak pernah meminta bantuannya. "Memangnya kau tak tahu kau punya polisi pribadi yang rela melakukan apa pun demi dirimu?"

Sekarang Elin tersedu-sedu, air mata sampai membasahi baju rumah sakit yang dikenakannya.

Freddie mengambil tisu dari kotak di nakas dan mengusap air mata Elin pelan-pelan. "Beritahu aku semuanya. Jangan tinggalkan detail apa pun."

"Aku takut."

"Kenapa, Sayang?"

"Aku takut kau mendatangi pria itu dan kena masalah. Itu yang membuatku tidak cerita. Aku mencemaskanmu."

"Aku tak bakal kena masalah. Janji. Sekarang beritahu aku."

Elin menghela napas panjang dan bersandar ke bantal, meringis kesakitan. "Namanya Andre. Dia mendaftar ke *gym* sekitar sebulan lalu."

"Ini sudah berlangsung *sebulan*?"

"Situasinya baru parah minggu lalu, kira-kira."

"Parah bagaimana?"

"Dia terus mendesakku bicara dengannya, mengajakku pergi, memaksaku melatihnya. Aku sudah bilang aku tinggal dengan pacarku dan aku bahagia dan aku menyuruhnya menjauh."

"Dia menolak?"

"Tidak, dia.... Kapan itu, waktu aku pulang ker-

ja malam-malam, dia menungguku dekat mobil. Itu pertama kalinya dia membuatku takut. Aku mengeluarkan semprotan merica darimu dan mengancam akan menggunakannya kalau dia berani menyentuhku. Dia mundur dan aku masuk mobil lalu pulang."

"Itu waktu kaubilang kedinginan terus semalaman setelah pulang kerja, bukan?"

"Ya," jawab Elin pelan.

"Ya Tuhan, Elin. Kenapa kau tidak bilang padaku?"

"Besoknya aku bilang pada Glen," kata Elin, menyebut nama manajer *gym*. "Mereka menangguhkan keanggotannya di *gym*."

"Kau tidak terpikir itu bakal membuatnya berang?"

"Freddie.... Maafkan aku. Jangan marah. Aku hanya mencoba menanganinya sendiri."

"Maaf, Sayang. Aku tidak marah padamu. Aku marah pada pria yang terus mengganggumu, dan aku sama sekali tak tahu kau menghadapi kejadian ini di tempat kerja. Kenapa aku sampai tak sadar kau sedih dan stres?"

"Aku memang tak mau kau sampai tahu. Ini bukan salahmu."

Fakta bahwa Elin merasa perlu menyembunyikan kabar sebesar ini sangatlah mengusik pikiran Freddie, tapi ia akan mengurus soal itu lagi nanti, setelah ia mendengar sisa ceritanya.

"Intinya," lanjut Elin sambil mendesah, "hari ini Andre datang ke *gym* mencariku dan Glen melarangnya masuk. Andre jauh lebih besar daripada Glen, dan

aku takut Glen terluka, jadi aku mencoba membantunya."

Freddie harus menggigit lidah agar tidak bertanya kenapa harus Elin yang melindungi Glen.

"Itu memicu keributan yang melibatkan staf-staf lain dan semakin banyak yang terlibat."

"Kenapa kau sampai kena pukul?"

"Sepertinya dia tak bermaksud memukulku...."

"Siapa yang memukul? Andre?"

Elin susah-payah mengangguk kecil. "Dia berbalik tiba-tiba dan langsung mengenai wajahku. Kejadiannya sangat cepat.... Kepalaku terbentur meja. Untuk beberapa saat aku tak sadarkan diri. Tahu-tahu sudah ada polisi yang datang dan mereka menahannya."

"Katamu Andre lebih besar dibanding Glen, padahal Glen tinggi besar. Andre bisa saja membunuhmu sekali pukul. Kau tahu itu, kan?"

"Sekarang aku tahu, tapi aku tidak pernah benar-benar takut dia menyakitiku."

"Kau sempat mengancam dengan semprotan merica," Freddie mengingatkan, berusaha menahan suaranya agar tidak berteriak. "Pasti kau merasa terancam sampai melakukan itu."

"Aku ingin dia tahu bahwa aku bisa melindungi diri. Hanya itu." Elin melirik ke arahnya. "Aku tahu kau pasti marah padaku."

"Aku tidak marah. Aku sedih kau harus mengalami ini, dan karena kau merasa tak bisa bercerita padaku. Itu membuatku sangat terpukul."

"Maafkan aku. Seharusnya aku bilang."

"Tak perlu minta maaf. Semua ini bukan salahmu. Kau korban dan kau harus menuntut pria ini, mengerti?"

"Ya, akan kulakukan. Aku ingin dia tak berani lagi mendekatiku."

"Kita juga bisa mengatur perintah pembatasan jarak," kata Freddie meskipun ia tahu betapa seringnya perintah pembatasan jarak dilanggar.

Elin memejam. "Aku capek, Freddie. Capek sekali."

"Istirahatlah." Ia mengecup kening wanita itu. "Aku tidak akan ke mana-mana."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Ia belum pernah mencintai Elin lebih daripada detik itu. Dengan melihat wanita yang dicintainya terluka dan memar, membangkitkan dorongan instingtif Freddie untuk melindungi Elin. Mereka harus membicarakan kenapa Elin merasa perlu melindungi Freddie dengan menyembunyikan berita sepenting ini. Freddie juga harus bicara dengan Andre begitu kembali ke markas.

Sam dan Arnold masuk ruang interogasi sementara Terrell mengawasi di ruang observasi. Sam menyarankan lebih baik tidak langsung membawa masuk FBI dan pria itu setuju. Terrell jauh lebih penurut dibandingkan atasannya, itu sudah jelas. Kalau Hill yang

datang, pria itu pasti langsung menuntut ikut masuk ruang interogasi, meskipun akan lebih masuk akal kalau mereka mengambil pendekatan yang lebih halus di awal.

Karena melibatkan FBI dalam penyelidikan berarti akan mengubah permainan. Sam ingin Hughes bicara, bukannya bungkam.

Begitu mereka berdua masuk, Hughes langsung terlonjak berdiri. "Aku mau pengacara." Rambut cokelat sebahu pria itu diekor kuda, dan celana jins serta tudungnya digantikan setelan penjara berwarna oranye. "Mereka menggeledahku sampai harus lepas baju."

Penggeledahan badan seperti itu biasanya bisa sedikit menjinakkan tersangka paling menjengkelkan sekalipun. "Itu bagian rutin," Sam menjawab. "Siapa pengacara yang harus kami panggil?"

"Mana kutahu? Sebelumnya aku tak pernah butuh pengacara."

"Bahkan tidak saat kau dibawa ke pengadilan karena gagal memenuhi pembayaran tunjangan anak?"

"Apa sekarang aku perlu pengacara spesialis tunjangan?"

"Tidak juga. Kau mampu membayar pengacara sendiri atau mau kami panggilkan pengacara publik?"

"Berapa tarif pengacara?"

"Tidak tahu persis, tapi tidak mungkin murah. Biaya sekolah mereka saja mahal."

"Baiklah, panggilkan pengacara publik."

"Kau tahu kan hari ini mereka libur Tahun Baru?"

"Jadi bagaimana?"

"Kau menginap di sini," ujar Sam, puas melihat keangkuhan di wajah Hughes menguap begitu menyadari situasi terjepitnya. "Tentu saja, kalau batal meminta pengacara, kita bisa mengobrol sekarang dan barangkali kau bisa pulang sebelum jam tidurmu." Sam mengangkat bahu, seolah tak peduli apa pun keputusan Hughes. "Terserah kau."

"Kau mau tahu tentang apa?" tanya pria itu ragu.

"Aku tak bisa bicara sebelum kau bilang tak jadi minta pengacara."

"Oke! Permintaanku kutarik, setidaknya untuk sekarang."

"Detektif Arnold, tolong rekam percakapan kita dengan Mr. Hughes."

Arnold berjalan dari tempatnya berdiri di dekat pintu untuk menyalakan perekam, menyebutkan tanggal, waktu, serta semua pihak yang hadir.

"Mr. Hughes," Sam memulai, "apa kau sudah mencabut permintaanmu akan pengacara tadi?"

"Ya," jawab pria itu.

"Aku tidak dengar."

"Ya, aku mencabut permintaan tadi. Bisa tidak langsung dimulai?"

"Mari bicara soal Lori Phillips."

Wajah Hughes memucat saat mendengar nama Lori. "Kupikir ini tentang tunggakan tunjangan anak?"

"Kita bicarakan itu nanti. Aku ingin memulai dengan Lori."

Hughes menatap Sam dengan ragu-ragu. "Ada apa dengannya?"

"Kau kenal dia?"

"Kami pergi berdua beberapa kali. Hubungan kami tidak serius."

"Sudah berapa lama kau mengenal Lori?"

"Entahlah. Beberapa bulan, mungkin?"

"Bagaimana kalian kenal?"

"Lewat situs kencan *online*. Aku bertemu banyak wanita lewat situs itu."

"Kapan terakhir bertemu dengannya?"

Hughes tampak gusar dan sibuk memainkan kedua tangannya. "Entahlah."

"Kau tahu jawabannya. Kau tahu persis kapan terakhir bertemu Lori."

"Kami bertemu kemarin. Memang kenapa?"

"Beritahu aku apa yang terjadi kemarin, jangan lewatkan satu detail pun."

Hughes menatap meja, tampak berusaha memutuskan harus berkata apa. Kemudian dia mendongak. Untuk pertama kalinya Sam menangkap kilatan rasa takut pria itu. Tak ada lagi keangkuhan yang Hughes tunjukkan sejak tadi. "Dia mengirimiku pesan singkat pagi kemarin, bilang dia akan ke Baltimore dan ingin bertemu. Jadi aku menyuruhnya mampir ke rumahku."

"Dia melakukannya?"

"Ya, dia datang. Kami mengobrol beberapa jam, kemudian dia pergi bertemu teman-temannya untuk

merayakan Tahun Baru. Ada pesta yang juga harus kudatangi. Semuanya baik-baik saja."

"Bisakah kau memberiku nama-nama tamu pesta yang kaudatangi?"

"Ya, tentu."

Sam menyodorkan buku catatannya ke seberang meja. "Beri aku setidaknya tiga nama." Saat pria itu menulis, Sam bertanya, "Apa yang terjadi waktu dia di rumahmu?"

"Kami mengobrol. Dan lain-lain."

"Apa maksudnya?"

"Kami bersenggama. Itu yang kau mau tahu?"

"Ya, memang itu. Berapa kali?"

Setitik keringat muncul di kening Hughes, yang anehnya membuat Sam merasa puas. "Maksudmu, kau mau tahu jumlah persisnya?"

"Tepat sekali."

"Dua kali. Dia juga memberiku oral. Puas?"

"Kedengarannya kau yang puas kemarin. Jadi, kemungkinan besar spermamu yang ditemukan di vaginanya setelah dia dibunuh?"

Wajah Hughes bertambah pucat ketika mendengar tentang pembunuhan. "Aku tidak membunuhnya. Dia meninggalkan rumahku sekitar pukul dua. Itu terakhir kali aku melihat atau bicara dengannya."

"Kenapa kau tidak pakai pengaman saat bercinta dengannya?"

"Dia minum pil KB."

"Itu tidak melindungimu dari penyakit menular."

Hughes mengedikkan bahu seakan sama sekali tidak mencemaskan hal itu.

"Apa Lori bilang ke mana akan pergi setelah dari rumahmu?"

"Tidak dan aku tidak tanya."

Sam cenderung percaya pada Hughes yang berkata tidak membunuh Lori, tapi ia akan tetap meminta DNA Hughes untuk mencari sampel yang cocok dengan sperma yang ditemukan. "Aku perlu sampel DNA-mu."

"Kenapa, supaya kau bisa mengarang kasus pembunuhan untuk menyudutkanku?" Keringat di kening Hughes semakin membanjir.

"Kalau tidak membunuhnya, tak ada yang perlu kaucemaskan."

"Omong kosong. Aku tahu betul kalian seperti apa. Kalian akan menjadikanku kambing hitam lantaran spermaku, tahu-tahu, aku dituduh membunuh. Aku membatalkan pencabutanku tadi. Aku mau pengacara. Aku tak sudi buka mulut sebelum dapat pengacara."

"Tidak masalah. Akan kuhubungi pengacara publik. Kami akan urus surat perintah untuk dapat DNA-mu. Begitu hasilnya keluar, kau tak punya pilihan kecuali bekerja sama dengan kami, kalau tidak mau menambah tuntutan atasmu. Sekarang, kau hanya dituntut atas tunggakan tunjangan anak dan melawan saat ditangkap. Kalau kau menolak sekarang, situasimu bisa semakin buruk."

Hughes melemparkan tatapan tengil dan melipat

kedua lengannya, menandakan dia sudah tak mau menjawab lagi.

Sam berdiri dan mendorong kursinya. "Detektif Arnold, tolong antar Mr. Hughes ke lantai bawah."

"Baik, *ma'am*."

Sam meninggalkan ruang interogasi dan langsung berhadapan dengan Terrell dan Malone yang baru keluar dari ruang observasi.

"Aku rasa bukan dia pelakunya," Terrell berpendapat.

"Pikiran kita sama. Aku condong percaya dengan ucapannya kalau dia berpisah dengan Lori pukul dua. Akan cukup mudah untuk membuktikan Hughes tidak bersama Lori semalam. Aku akan segera menghubungi nama-nama yang dia berikan untuk mengonfirmasi dia benar datang ke pesta."

"Aku akan mengurus surat perintah pengambilan DNA," ujar Malone.

"Ada baiknya perkara dengan Hughes kita anggap selesai." Sam melepas jepit rambut, membiarkannya tergerai ke punggung sebelum memijat kulit kepalanya. "Kita kembali ke titik nol. Aku benar-benar ingin tahu ke mana Lori pergi setelah meninggalkan rumah Hughes."

Archie datang dari arah koridor. "Rupanya kau di sini," katanya pada Sam. "Aku mencarimu ke mana-mana."

"Apa yang kautemukan?"

Pria itu menyerahkan setumpu tebal kertas. "Ini

data dari ponsel Lori. Aku menemukan sesuatu yang mungkin akan menarik perhatianmu."

"Apa itu?"

"Korban ditemukan dalam mobil yang diparkir dekat West Potomac Park, tapi panggilan 911 yang melaporkan temuan jenazah berasal sepuluh blok jauhnya." Archie menunjukkan alamat yang membuat jantung Sam amblas. Alamatnya dekat apartemen Gonzo. Sialan. "Aku sudah mendengarkan panggilan teleponnya. Yang menelepon pria, suaranya terdengar kehabisan napas, dia bilang sedang joging dan melihat ada mayat dalam mobil. Dia tidak meninggalkan nama atau informasi lain."

"Menarik. Terima kasih, Archie."

"Aku sempat membaca-baca pesan singkat di ponsel korban dan ada beberapa hal yang bisa membantu di dalamnya. Kemarin dia banyak berkirim pesan."

"Itu yang kubutuhkan untuk mencari tahu soal harinya kemarin. Aku sangat berterima kasih untuk ini."

"Tidak masalah." Archie mengambil USB dari kantong dan memberikannya pada Sam. "Isinya rekaman panggilan 911 itu. Beritahu aku kalau ada hal lain yang bisa kubantu."

"Kau sudah sangat membantu, sekali lagi terima kasih." Setelah Archie pergi, Sam berkata pada Terrell dan Malone. "Ayo ajak semuanya ke ruang rapat dan membagi temuan kita sejauh ini."

"Sebentar lagi kau harus pulang dan tidur agar bisa

tampil cantik di TV besok pagi," ledek Malone sambil tersenyum iseng.

Mengingat janjinya menemani Chief besok membuat Sam mengerang. "Kata siapa aku harus tampil cantik."

Malone tertawa. "Masyarakat punya ekspektasi besar untukmu. Kau tak mau mereka kecewa,bukan?"

"Ugh, tutup mulutmu."

"Kau dengar caranya bicara pada atasan?" ujar Malone pada Terrell, yang ikut tertawa kecil.

"Reputasinya sudah terkenal," jawab Terrell, mata cokelat pria itu berkilauan. Agen FBI berambut gelap yang tampan itu mengenakan setelan jas mahal. Mungkin itu syarat jadi agen FBI, yang memakai jas paling mahal dianggap superior.

"Aku yakin kau belum dengar soal pesonaku."

"Justru sebaliknya," balas Terrell. "Hanya itu yang kudengar tentangmu."

"Aku suka pria satu ini," celetuk Sam. "Dia cocok denganku."

"Sam menyukaimu," kata Malone. "Kau harus merasa beruntung."

"Aku pria paling beruntung," jawab Terrell datar.

"Dan dia juga sarkastik." Sam ingin menambahkan Terrell juga tidak menatapnya seperti atasan pria itu. "Dia tak mungkin bisa lebih sempurna."

"Aku senang bisa memuaskan," kata Terrel, tersenyum lebar. Mereka kembali ke sarang detektif, tempat sebagian besar anggota tim Sam berkumpul. "Semu-

anya, ke ruang rapat sepuluh menit lagi." Ia membawa tumpukan kertas dari Archie ke kantornya lalu menutup pintu. Hal pertama yang ia lakukan adalah mencolok USB ke komputer dan memutar rekaman panggilan telepon 911.

"911, apa situasi darurat Anda?"

"Ada seorang wanita dalam mobil," suara pria berkata dengan napas berat. "Aku melihatnya waktu joging."

"Di mana lokasi mobilnya?" tanya operator.

"Dekat West Potomac Park. Di Constitution Ave."

Suaranya terdengar diredam, seakan-akan si penelepon menyumpal gagang telepon dengan sesuatu. Ditambah dengan napasnya yang tersengal, sulit bagi Sam untuk menilai apakah ia mengenal suara tersebut. Ia mendengarkannya tiga kali lagi, memikirkan semua orang yang punya motif untuk menghancurkannya dan timnya: Letnan Stahl, Detektif Ramsey, mantan suaminya, Peter Gibson.... Belum lagi segudang kriminal yang pernah mereka tangkap.

Seseorang jelas bersusah-payah memastikan semua petunjuk mengarah pada Gonzo. Siapa yang kira-kira melakukannya? Sam mendengarkan rekaman itu tiga kali lagi dan tetap tidak mendeteksi informasi tambahan. Setelah dicabut dari komputer, ia menaruh USB itu di tumpukan yang akan dibawa ke rapat, berharap ada anggota timnya yang bisa menangkap sesuatu dalam rekaman yang terlewat oleh Sam.

Kemudian ia melalui beberapa menit membolak-

balik data pesan singkat yang diunduh dari ponsel Lori. Archie memberi servis ekstra dengan membubuhkan nama yang dia dapat dari kontak Lori ke setiap nomor yang ada. Sam sangat menghargai bantuan Archie dan berencana memberitahu pria itu begitu sempat.

Ia mengumpulkan semua bahan yang ada, mengeluarkan buku catatan setianya, mengambil ponsel serta pulpen, lalu pergi ke ruang rapat tempat semua anggota timnya telah berkumpul, minus Cruz dan Gonzo. Sam tidak akan pernah mengaku dirinya merasa pincang tanpa kedua pria itu, tapi nyatanya dua detektif itulah yang paling ia andalkan.

Sam tak punya pilihan selain terus melangkah tanpa mereka berdua. Bagaimanapun, ketidakhadiran mereka semakin menegaskan betapa pentingnya dua detektif itu bagi Sam. Bukan berarti Sam akan pernah bilang pada mereka.

12

"KALAU-KALAU ADA YANG belum kenal, hari ini Agen FBI George Terrell bergabung dengan kita," Sam mengumumkan sambil duduk di ujung meja. Chief Farnsworth dan Kapten Malone berdiri di posisi mereka yang biasa di bagian belakang ruangan. "Dia akan membantu memecahkan kasus ini karena melibatkan seseorang yang berhubungan dengan tim kita."

Setelah timnya dan Terrell menggumam saling menyapa, Sam melanjutkan, "Cruz menemani Elin di rumah sakit. Hari ini Elin terluka di tempat kerjanya."

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Arnold.

"Tadi sih dia masih bisa bicara dan kedengaran kesal, jadi sepertinya iya. Siapa yang punya informasi baru tentang kasus ini untukku?"

"Aku," sahut Jeannie. "Tyrone dan aku berhasil

melacak kantor dokter gigi tempat Lori bekerja. Kata dokter itu, Lori karyawan yang baik, selalu tepat waktu, profesional, dan bisa diandalkan, sampai sekitar sebulan lalu. Setelah dia kalah di sidang perebutan hak asuh, tampaknya dia kehilangan minat untuk bekerja dan melakukan hal lain. Dia lebih sering izin sakit daripada masuk kerja. Salah satu karyawan wanita di sana bilang kelihatannya Lori memakai obat-obatan. Dokter gigi itu berencana bicara dengan Lori besok dan berniat memecatnya. Dokter itu berkata, 'Kami semua ikut prihatin mendengar hasil sidang tidak sesuai harapannya, tapi kami juga bisa melihat kalau akhir-akhir ini dia berubah, dan kami harus ambil tindakan.'"

"Apa si dokter tahu kira-kira Lori curiga akan dipecat atau tidak?" tanya Sam.

"Kami rasa, kalaupun tahu dia tetap tak akan peduli."

"Autopsi mengindikasikan peningkatan level BAC, di samping temuan kokain dalam sistemnya, jadi dugaan dokter gigi dan staf di sana benar," Sam menerangkan. Ia membagi rata tumpukan kertas berisi isi pesan Lori pada masing-masing detektif. "Ayo kita selidiki semua orang yang namanya ada di sini dan lihat apakah mereka tahu Lori ke mana saja kemarin. Aku ingin kalian melaporkan temuan kalian tentang tiap-tiap orang. Kirim ke e-mail-ku. Apa kita dapat kabar terkini dari tim TKP yang memeriksa rumah Lori?"

"Belum," jawab Tyrone, "tapi akan terus kukejar."

"Terima kasih. Kami sangat menghargai kesediaan kalian datang meskipun sedang liburan."

"Kasus pembunuhan tak kenal waktu," tukas Arnold.

"Betul," Sam setuju. "Aku punya terori yang ingin kubagikan. Pertama, aku ingin kalian mendengarkan panggilan 911, yang asalnya sekitar sepuluh blok dari apartemen Gonzo." Sam memakai komputer di ruang rapat dan memutar rekaman itu. "Dengarkan sekali lagi," Sam mengulang. "Apa kalian mengenali suaranya?"

"Sulit ditebak karena teredam sekali," kata Carlucci.

"Aku juga berpikir begitu," ujar Sam. "Seseorang berusaha menyamarkan suaranya, bertanda takut kita mengenalinya. Teoriku, kita harus menyelidiki orang-orang yang punya motif untuk menghancurkan *kita,* baik sebagai tim maupun perorangan. Kira-kira siapa yang mau mengacau tim, departemen ini, atau masing-masing dari kita?"

"Kau punya dugaan, Letnan?" tanya Farnsworth.

"Daftarku panjang," jawab Sam. "Dimulai dari Stahl, Ramsey, dan Gibson. Belum lagi orang-orang yang pernah kita tangkap, yang sekarang menuntut kita, misalnya Melissa Woodmansee, atau yang mengincar kita dengan motif lain, seperti Bill Springer."

"Jadi maksudmu seseorang membunuh ibu dari bayi Gonzo untuk mengacaukan kita?" tanya Malone. "Kesannya terlalu dipaksakan, Letnan."

"Aku tahu kedengarannya begitu, tapi kita semua pernah melihat hal lebih aneh dibanding seseorang membunuh orang lain demi menjalankan agenda pribadi mereka."

"Itu layak ditelusuri lebih lanjut," komentar Farnsworth. "Kita semua punya musuh setelah bekerja di sini bertahun-tahun, dan mereka semua pasti girang melihat kita luntang-lantung berusaha melindungi salah satu petugas terbaik departemen ini dari tuduhan pembunuhan."

"Ada yang repot-repot sengaja menyudutkan Gonzo," kata Sam. "Kamera keamanan di apartemennya dirusak, jadi kita tak punya bukti dia tidak meninggalkan gedung apartemen setelah pulang siang kemarin. Nama dan alamatnya ditemukan di selembar kertas di bawah karpet mobil tempat jenazah Lori ditemukan. Panggilan 911 berasal hanya beberapa blok dari apartemennya. Siapa pun pelakunya, dia ingin kita berpikir Gonzo-lah tersangka kita."

"Tapi kita tahu itu salah," Arnold angkat bicara. "Kita *tahu* dia tidak melakukan itu."

"Kita memang tahu," kata Sam, "masalahnya kita belum punya bukti. Kita hanya punya pernyataan Gonzo dan Christina yang mengaku tidak keluar rumah lagi setelah pulang kemarin siang, tapi itu pun tidak bisa kita buktikan. Dengan mengingat kasus perebutan hak asuh berjalan kacau berkat Lori yang membawa kasus itu ke media, bisa dibilang mereka berdua punya motif."

Arnold menatap Sam, amarahnya terpancar jelas. "Dia rekan Anda. Anda tidak sungguh-sungguh berpikir—"

"Aku tidak berpikir begitu, Arnold. Aku sekadar

memaparkan fakta kita tidak bisa *membuktikan* pelakunya bukan Gonzo."

Detektif muda itu mengempaskan tubuh ke kursi, rasa takut menggantikan amarahnya. "Kita harus melakukan sesuatu."

"Beritahu apa yang bisa kita lakukan. Aku siap mendengar."

"Entahlah, tapi pasti ada yang bisa kita lakukan."

"Satu cara pasti untuk membuktikan bahwa Gonzo tidak bersalah adalah membangun kasus yang mengarah ke orang lain, kasus yang bisa diuji di pengadilan."

"Aku sudah cari tahu tentang Lori," sela Jeannie. "Aku menemukan hal menarik. Dia menjabat sebagai anggota dewan salah satu gereja di Bowie yang baru kena kontroversi. Mereka mengadakan demo di pemakaman anggota kepolisian di samping hal-hal tak menyenangkan lain."

"Aku pernah dengar tentang gereja itu," sambung Tyrone. "Mereka demo di acara penguburan Bobby. Semua orang berang."

Sam ingat pemakaman salah satu teman Tyrone dari akademi kepolisian yang tewas tertabrak mobil saat menjalankan patroli rutin. Sam ingat kontroversi yang merebak saat para pendemo gereja memutuskan protes di sana dan menjadikan momen duka itu jadi tentang mereka.

"Orangtua Bobby sampai sekarang masih geram," Tyrone meneruskan. "Mereka mengaku takut Tuhan tapi malah mengubah pemakaman petugas polisi jadi sirkus.... Memuakkan sekali."

"Itu petunjuk sangat bagus." Sam menunjuk McBride dan Tyrone. "Aku ingin kalian berdua menindaklanjutinya besok pagi."

"Siap," Jeannie menjawab.

Sam memandang detektif-detektif *shift* ketiga dalam timnya. "Carlucci dan Dominguez, malam ini gali lebih dalam soal keuangan Lori dan laporkan padaku pagi besok. Kalian bisa bekerja dari rumah karena sudah di sini seharian."

"Baik, *ma'am*," ujar Carlucci.

"Bukannya aku mau terdengar sok dramatis, tapi Gonzo mengandalkan kita untuk membuktikan dirinya tak bersalah. Jaga fokus kita untuk mengingat itu sambil terus melanjutkan penyelidikan, dan ingat, ada orang yang bersusah payah menjadikannya kambing hitam. Kita tahu itu salah. Sekarang kita tinggal membuktikannya. Aku akan meneruskan hipotesis balas dendam dengan mengunjungi semua musuhku. Hubungi aku kalau ada yang kalian temukan soal isi pesan singkat Lori. Kalau tidak, sampai bertemu besok pagi."

Para detektif yang muram mulai keluar dari ruangan sambil membawa tugas baru mereka. Kemungkinan sebagian besar dari mereka akan bekerja semalaman demi membersihkan nama Gonzo.

Farnsworth dan Malone tetap bergeming.

"Apa rencanamu tentang kunjungan ke musuh-musuhmu?" tanya Farnsworth.

"Aku akan mendatangi mereka satu-satu dan bertanya kemarin mereka ada di mana," jawab Sam.

"Kau tak boleh melakukannya sendirian," Farnsworth mengingatkan.

"Aku akan ikut dengannya," kata Malone.

Sam melirik kaptennya. "Tapi biar aku yang bicara."

"Tentu Letnan. Mauku juga begitu."

"Ayo kita mulai di Unit Pembunuhan Khusus dan cari tahu di mana kawan kita, Ramsey, merayakan Tahun Baru."

"Aku sih ayo-ayo saja," ujar Malone.

"Kabari aku temuan kalian," kata Farnsworth. "Demi Tuhan, kalau ini semua mengarah pada Stahl, kubunuh dia dengan tanganku sendiri."

Sam menelan ludah sambil mengingat-ingat terakhir kalinya sesama petugas polisi berkata begitu padanya dan apa yang terjadi setelahnya. "Sudah cukup banyak yang harus Anda pikirkan. Biar kami yang urus bedebah-bedebah itu."

"Helen sudah mengirim informasi terkait acara besok pagi ke e-mail-mu," kata pria tua itu. "Kau yakin masih mau ikut? Aku takkan menyalahkanmu kalau—"

"Tidak masalah."

"Nick bagaimana? Kau sudah tanya padanya?"

"Um, belum. Aku tak berencana 'bertanya' padanya. Aku berniat 'bilang' padanya aku akan melakukannya. Dia pasti takkan keberatan."

"Kau yakin? Bisa dibilang kita memanfaatkan posisimu sebagai istri wakil presiden untuk menangani

media. Kita harus memastikan dia mendukung rencana ini."

"Biar aku yang mencemaskan soal Nick. Kujamin, dia mendukungku melakukan apa pun demi membantu Anda."

"Tutup pintunya," kata Farnsworth.

Malone, yang paling dekat pintu, melakukan permintaan Chief.

"Belakangan ini terpikir olehku...."

Cengkeraman rasa takut menjalari punggung Sam. "Tentang apa?"

"Mungkin ada baiknya aku mengundurkan diri. Barangkali itu yang terbaik untuk departemen ini."

"Tidak," jawab Sam tegas. "Itu *bukan* yang terbaik untuk departemen. *Anda-lah* yang terbaik untuk kepolisian. Kalau mengundurkan diri, sama saja Anda membiarkan Springer dan semua bajingan pembual lain menang. Aku tahu ini berat. Aku tahu pasti tak tertahankan harus terjebak dalam skandal dengan media. Aku pun pernah mengalaminya belum lama ini, setelah kasus Johnson jadi runyam, dan rasanya buruk sekali. Sesulit apa pun, ini akan segera berlalu. Perhatian mereka akan segera beralih pada hal lain. Mereka akan melupakan Anda. Kali ini pun akan begitu."

"Kau benar dan yang pasti aku sudah sering sekali mengalami ini. Tapi, Springer tak kunjung gentar. Aku takut dia tidak akan puas sebelum melihatku tumbang."

"Jadi Anda mau sengaja menumbangkan diri? *Sir*."

Farnsworth tertawa. "Lucu sekali ya caranya menambahkan *'sir'* di akhir itu, karena baru ingat bicara dengan siapa."

"Aku juga merasa dia sangat lucu dan manis kalau melakukan itu padaku," seloroh Malone.

"Kalian boleh saja menertawaiku, Tuan-tuan, tapi kalian tahu aku benar. 'Dan yang ini pun akan berlalu,' dan begitu berlalu, Anda akan kembali ke posisi yang seharusnya, memimpin departemen ini. *Sir*."

"Walaupun aku ogah mengakui," sela Malone. "Dia benar."

"Coba ulangi," canda Sam. "Aku tidak dengar yang tadi."

Kedua pria itu tertawa, sesuai harapan Sam. Ketegangan yang membayangi wajah Chief tampak sedikit berkurang.

"Kami semua mendukungmu, Chief," tegas Sam. "*Please* jangan menyerah."

"Aku menghargai suntikan motivasimu. Semoga saja acara besok bisa mengurangi tudingan-tudingan yang kuterima."

"Bagaimana rencana Anda menjelaskan di mana semuanya jadi berantakan?" tanya Sam.

"Aku akan menyampaikan kenyataannya. Kita membangun kasus narkotika kuat melawan Billy Springer dan rekan-rekannya, dan aku membiarkan tim Kejahatan Ketertiban Publik meneruskan kasus mereka sebelum kita menuntut Billy atas pembunuhan adik serta teman-teman adiknya. Itu keputusanku.

Waktu itu, itulah keputusan yang terbaik, tapi investigasi kasus narkotika ternyata bocor, yang berujung pada kejadian di rumah nenek Billy di Friendship Heights."

"Kalau mereka tanya kenapa investigasinya bisa sampai bocor?"

"Akan kubilang kita tengah menjalankan penyelidikan internal untuk mencari tahu apa yang terjadi, tapi belum menemukan jawabannya. Percayalah, aku juga sama-sama ingin tahu tentang itu dengan Bill Springer."

Sam memikirkan penuturan Chief Farnsworth untuk beberapa lama. "Penjelasan itu kemungkinan bisa diterima. Publik akan menghargai kejujuran Anda."

"Sepertinya kita harus lihat sendiri hasilnya besok, bukan begitu?"

"Tentu," jawab Sam. "Terlepas dari semuanya, kami siap mendukungmu."

"Aku menghargai itu lebih dari yang kau tahu. Sudah, jangan sampai kau tidak sempat pulang malam ini."

"Sampai ketemu besok pagi."

"Pagi-pagi sekali," kata Chief, meringis selagi meninggalkan ruangan.

"Semua ini membuatnya tertekan," kata Sam cemas sambil memperhatikan kepergian kepala departemen itu.

"Itu karena dia tahu sudah mengacau. Seharusnya dia tidak mengambil risiko menunda penyelidikan pembunuhan demi investigasi narkotika. Mestinya se-

mua ini tak perlu terjadi. Kita sendiri bilang begitu waktu itu."

"Apa menurutmu dia memang harus mengundurkan diri?"

"Jelas tidak. Billy Springer bedebah pembunuh dan pengedar narkotika yang layak menanggung semua tuduhan yang diterimanya. Satu-satunya yang tidak bisa menerima itu hanyalah ayahnya."

"Pria itu punya banyak pendukung"

Malone menyeringai. "Kita juga punya. Dia akan segera tahu pendukung kita jauh lebih banyak. Sekarang, ayo cari bedebah-bedebah dalam daftarmu sebelum pulang."

"Kau mau makan malam apa?" tanya Nick pada Scotty yang bermain *game X-box*, yang dipindah dari bekas ruang kerja di bawah ke ruang di lantai dua yang sekarang dipakai Nick bekerja.

"Terserah."

"Ada apa?"

"Tak ada apa-apa."

Jawaban-jawaban pendek itu mengejutkan Nick. Ia sudah sering diperingatkan akan masa-masa remaja yang bisa membuat perangai anak berubah seratus delapan puluh derajat, tapi menolak percaya Scotty akan berbuat "setipikal" itu. Meskipun akal sehatnya menyuruh membiarkan anak itu sendirian, instingnya mendesak untuk menggali lebih dalam.

Nick berjalan ke sofa, yang mereka angkat bersama-sama, lalu duduk di sebelah Scotty. "Hai, Kawan?"

"Ya?"

"Tolong hentikan sebentar *game*-nya, boleh?"

Masih patuh seperti biasa, Scotty menurutinya.

"Beritahu aku ada masalah apa."

"Tidak ada, kok."

"Kau sedih karena harus kembali sekolah besok?"

"Sedih sekali. Aku senang liburan."

"Jadi begini.... Sejak kau pulang tadi, aku tahu ada sesuatu yang salah. Aku belum terlalu berpengalaman sebagai ayah, tapi aku sudah cukup mengenalmu. Apa hanya soal sekolah yang membuatmu sedih?"

Scotty mengutak-atik *controller game* dan saat mendongak untuk menatap Nick, mata anak itu berkaca-kaca. "Apa sungguh *tak ada* yang bisa dilakukan untuk Skip?" Scotty bertanya pelan. "Aku benci melihatnya selalu tergeletak di tempat tidur dan kesakitan. Aku tak mau bertanya pada Sam karena aku tahu dia juga sedih."

Karena tersentuh mendengar kekhawatiran anak itu terhadap kakeknya, Nick berkata, "Mereka berkonsultasi ke dokter dan berharap kondisinya akan membaik seiring waktu."

"Aku rindu padanya," Scotty mengaku sambil menyeka air mata. "Sekarang, dia selalu tidur waktu aku main ke sebelah."

"Itu efek obat-obat yang dia minum."

"Celia juga bilang begitu."

"Aku tahu kau sedih. Kita semua sedih, tapi mereka melakukan sebisa mungkin untuk Skip dan kita harus berharap kondisinya akan membaik. Tubuhnya sangat rapuh sejak tertembak dan semakin rapuh pasca-operasi."

"Aku tak suka dia kesakitan."

"Aku pun begitu, tapi rasa sakit itu bisa berarti bagus."

"Kok, bisa?"

"Itu tanda tubuhnya mulai berfungsi lagi sejak pelurunya diambil."

"Apa itu berarti dia bisa jalan lagi?"

"Menurutku mungkin tidak sejauh itu, tapi kalau menyangkut Skip, aku sudah belajar untuk tidak pernah meremehkannya. Dia sekuat baja. Seharusnya dia meninggal waktu ditembak, tapi lihatlah seberapa jauh pemulihannya sekarang."

"Aku nyaris tak ingat kakek kandungku karena dia meninggal waktu aku masih kecil sekali. Saat bersama Skip.... Rasanya seperti punya kakek lagi."

"Aku tahu, Kawan. Dia memang hebat. Kau tahu.... Besok di kantor, aku akan menelepon beberapa orang. Aku yakin ada yang bisa memberi informasi yang belum kita tahu."

"Maksudnya pemerintah?"

Nick mengangkat bahu. "Bisa jadi. Ada banyak hal yang terjadi dan barangkali ada seseorang yang bisa membantu."

"Itu luar biasa."

"Nah, bantu aku, ya. Jangan bilang siapa-siapa. Aku tak mau telanjur mengangkat harapan semua keluarga kita kalau ternyata tak ada yang bisa dilakukan, oke?"

Scotty mengangguk. "Oke. Terima kasih, Nick."

"Kau tahu kau bisa membicarakan apa pun denganku, kan? Apa pun itu."

"Aku tahu, tapi sebentar lagi kau memulai pekerjaan barumu dan kau sibuk—"

"Aku tak pernah terlalu sibuk untukmu. Takkan pernah. Waktu umurmu empat puluh tahun dan punya anak nanti, aku masih akan ada di sini untukmu."

"Aku masih membiasakan diri menerima itu." Scotty menatap lantai sebelum melirik Nick, tatapannya ragu. "Apa menurutmu, suatu saat nanti, bukan sekarang, tapi mungkin nanti, apa boleh aku memanggilmu Dad?"

Nick memandang bocah itu, air matanya mengembang dan tak mampu berkata-kata akibat ombak emosional menghantamnya.

"Tidak masalah kalau kau tak mau—"

Nick melingkarkan lengan pada Scotty dan memeluknya. "Aku mau," ujarnya serak. "Sekarang, hari ini, besok, kapan pun kau siap. Itu akan jadi kehormatan terbesar dalam hidupku."

"Kau wakil presiden," kata Scotty datar. "Pastinya kau pernah dapat kehormatan yang lebih hebat."

"Tidak, tidak pernah."

"Trims," ucap Scotty. "Kau tahu...., untuk segalanya."

"Kau tak perlu berterima kasih padaku. Sam dan aku sangat bahagia memilikimu menjadi bagian keluarga. Waktu kau bilang akan terus tinggal bersama kami, itu hari terbaik dalam hidup kami." Ponsel Nick berdering, mengakhiri momen itu. "Mungkin ini Sam." Ia tersenyum pada Scotty sambil melepaskan pelukannya dan mengambil ponsel dari kantong, melihat nama temannya, Andy, di layar. "Aku harus mengangkat ini."

"Silakan," Scotty berkata.

"Hai, Andy."

"Tuan Wakil Presiden. Bagaimana kabarmu?"

"Panggil aku Nick, semuanya baik-baik saja. Kau?"

"Baik. Sebenarnya semalam aku pergi berduaan dengan Elsa merayakan Tahun Baru, mumpung orangtuanya bisa menjaga bayi kami. Kami baru saja kembali dan aku melihat panggilan tak terjawab dari Sam. Aku mencoba menelepon balik, tapi tersambung ke pesan suara, jadi kucoba meneleponmu."

Nick bangkit dari sofa. "Sebentar, ya," ujarnya pada Scotty. Ia berjalan ke lorong. "Apa kau dengar berita tentang Lori Phillips?"

"Berita apa?"

Nick mengabarinya soal apa yang terjadi.

"Ya Tuhan. Pantas saja Gonzo meneleponku sampai empat kali. Tolong katakan padaku dia tak ada hubungannya dengan kasus ini."

"Sam bilang dia bukan tersangka, tapi media tak percaya. Mereka terus meneror Gonzo."

"Sialan. Kau tahu kenapa Sam meneleponku?"

"Tidak, tapi kemungkinan dia ingin informasi tentang kasus perebutan hak asuh."

"Tak banyak yang bisa kuungkap padanya, mengingat aku terikat perjanjian kerahasiaan."

"Sepertinya dia takkan memintamu melanggar kerahasiaan itu."

"Aku sudah meninggalkan pesan untuknya. Tolong bilang padanya kalau aku bisa dihubungi kapan pun. Akan kubantu sebisaku."

"Akan kusampaikan."

"Aku juga menelepon karena dapat kabar dari penyelidik yang ditugaskan mencari ayah Scotty. Mereka menemukannya."

Nick masuk kamar tidur lalu menutup pintu. "Di mana dia?"

"New Jersey. Bekerja di pertokoan tepi pantai di Jersey Shore."

"Bagaimana kalian yakin dia orangnya?"

"Aku belum dengar detail persisnya, tapi penyelidikku bisa dipercaya. Kalau dia tidak yakin, dia tak bakal menghubungiku."

"Lalu apa langkah selanjutnya?"

"Aku akan ke sana mengajaknya bicara."

"Bukankah harusnya aku yang melakukan?"

"Jelas tidak. Aku ingin melihat apa kita bisa menunda memberitahunya tentang siapa dirimu. Aku ingin mencari tahu dia itu pria seperti apa dan melihat apa kita bisa membuatnya menandatangani hak asuh tanpa mengungkit-ungkit tentangmu."

"Kapan kau ke sana?"

"Akan kucoba meluangkan jadwal besok lusa."

Nick duduk di tempat tidur dan mengusap-usap rambut. "Kenapa aku malah jadi panik?"

"Tak perlu resah. Kuusahakan membereskan semua ini secepatnya untukmu."

"Kau tahu apa yang kami bicarakan waktu kau menelepon? Dia bertanya apa boleh memanggilku Dad." Suara Nick terdengar parau. "Ini tak boleh gagal, Andy. Jangan sampai gagal."

"Tidak akan. Umur Scotty menguntungkanmu. Dia sudah bisa menyatakan keinginannya, jelas bagiku dan semua orang yang mengenalmu, kaulah yang dia inginkan."

"Dia harus menyatakan pada siapa?"

"Ke hakim, tapi kasus ini takkan sampai ke persidangan. Aku justru lebih mencemaskan si ayah meminta uang darimu."

"Akan kuberikan. Berapa pun yang dia minta."

Tawa kecil Andy bergema di telepon. "Nick, serius, deh. Kalau nanti kau bertemu pria ini, jangan bilang begitu, oke?"

"Mari berharap aku tak perlu membayarnya."

"Bagaimana dengan Scotty?"

"Ada apa dengannya?"

"Kau bakal memberitahu kalau kita sudah menemukan ayah kandungnya?"

"Belum kuputuskan. Aku berharap kau tidak pernah menemukannya."

"Mungkin lebih baik kaupertimbangkan dulu. Kalau memang betul dia orangnya, dan kami hampir seratus persen yakin itu benar, Scotty berhak tahu."

"Akan kubicarakan dengan Sam. Kami akan memikirkan langkah selanjutnya."

"Ya, paling tidak pikirkanlah dulu."

"Andy.... Tak peduli apa pun yang terjadi, jangan sampai kami kehilangan Scotty. Itu akan membunuh Sam."

"Belum lagi pengaruhnya bagimu."

"Itu juga."

"Akan kami urus. Cobalah untuk tidak terlalu cemas."

"Baik.... Akan kucoba."

"Kuhubungi lagi nanti, ya."

"Terima kasih, Andy." Nick mengakhiri panggilan telepon dan duduk terdiam beberapa menit sementara berbagai pikiran mencemaskan memelesat dalam benaknya, membuatnya membeku dan tak mampu memikirkan apa pun kecuali kemungkinan-kemungkinan terburuk. Ketukan di pintu memecah lamunan. "Ya."

Pintu terbuka dan Scotty menjulurkan kepala. "Soal makan malam...."

Nick memaksakan diri mengesampingkan semua kecemasan supaya bisa berfokus pada bocah yang sangat berarti di hatinya. "Kau mau apa?"

"Spageti?"

"Kau selalu jawab itu."

"Aku memang suka spageti."

"Oke. Ayo bantu aku."

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja. Kenapa?"

"Rambutmu berdiri tegak. Biasanya itu terjadi kalau kau cemas soal sesuatu dan menggosok-gosok rambut."

"Benarkah?" Nick merangkul leher Scotty dan mengacak-acak rambut anak itu. "Nah. Sekarang kita kembaran." Nick berjalan ke arah tangga sambil menarik Scotty.

Tawa lepas Scotty meredakan kecemasannya. Tetapi, kecemasan itu tetap menyergapnya selama mereka membuat makan malam bersama. Bagaimana caranya memberitahu Sam soal ini?

13

"AKU TAK PERCAYA benar-benar pergi ke rumah orang ini secara sukarela," cetus Sam selagi mereka berjalan menuju bangunan tempat Letnan Stahl tinggal.

Malone mengikutinya naik tangga. "Aku juga."

"Apa ada yang sudah bicara dengannya sejak dia dikeluarkan?"

"Setahuku tidak. Sejak dia menyerangmu, semua orang jaga jarak darinya. Polisi tak sudi menjaga hubungan dengan kriminal kalau masih mau jadi polisi."

"Kalau mau bicara adil, dia tidak pernah benar-benar didakwa sebagai kriminal. Setidaknya belum."

"Kau benar. Tapi, itu hanya soal waktu."

"Jadi, bagaimana kita akan melakukan ini?" tanya Sam.

"Kita cari tahu di mana dia tanggal 31 kemarin."

"Apa yang harus kita katakan kalau dia bertanya alasan kita ingin tahu?"

"Dia akan tahu kenapa kita ingin tahu. Dia pasti sudah dengar berita ibu anak Gonzo dibunuh. Tebakanku, yang akurat karena aku mengenalnya lebih baik daripada yang kuinginkan, dia menikmati semua spekulasi yang menyudutkan Gonzo."

"Kenapa seorang polisi bisa senang melihat rekannya dituding sembarangan sebagai pembunuh, ya?"

"Dia jadi begitu karena kariernya tidak berjalan sesuai harapannya," kata Malone, "dan dia dipaksa menyaksikan sendiri orang-orang yang lebih junior mencapai level yang hanya bisa dia impikan. Itu membuatnya iri, dan rasa iri itu makin lama makin membusuk."

Di lantai tiga, mereka mengetuk pintu Stahl dan menunggu.

"Buka pintunya, Stahl." Malone mengetuk lagi. Saat tak ada jawaban, Malone mengecek ke belakang mereka, melihat ke lapangan parkir di bawah. "Dia pasti belum jauh. Persyaratan pengajuan jaminannya melarang dia meninggalkan area ini."

"Apa ada yang mengecek?"

"Tidak. Kau tahulah prosedur penjaminan bebas seperti apa. Mereka hanya akan mengecek kalau tertuduh tidak datang ke persidangan." Malone menatapnya. "Mau menunggu sebentar?"

Sam melirik jam tangan. Sudah hampir pukul tujuh. Dia sudah bekerja tiga belas jam dan mulai kehabisan tenaga. "Ayo kita cari Peter, kemudian pulang."

Malone mengikuti Sam meluncur ke perumahan Capitol Hill tempat ia tinggal, yang sayangnya juga merupakan tempat tinggal Peter, mantan suaminya. Kapten Malone parkir di belakang mobil Sam di Seventh Street. Perut Sam melilit memikirkan harus menemui mantan suaminya. Namun, selama bisa membantu Gonzo, ia rela melakukannya. Ia akan segera mengeliminasi Peter sebagai calon tersangka lalu pulang ke pelukan suami keduanya yang luar biasa. Memikirkan Nick dan Scotty menunggu di rumah membantu Sam menaiki anak tangga menuju tempat tinggal Peter, diikuti Malone di belakang.

"Biar aku saja," kaptennya itu berkata, mengangguk untuk menyuruh Sam bergeser. Sebelum sempat protes dan berkeras Malone tak perlu memanjakannya, pria itu sudah menggedor pintu. "Polisi, tolong buka."

Pintu rumah di seberang pintu Peter terbuka dan seorang wanita menjulurkan kepala melihat mereka. "Tidak ada yang tinggal di sana. Penghuninya sudah pindah dan belum ada yang mengisinya lagi."

"Apa Anda tahu ke mana dia pindah?" tanya Sam gusar.

"Tidak. Kami tidak berteman. Kami hanya saling menyapa kalau berpapasan. Tapi kelihatannya dia lumayan baik. Apa kesalahannya?"

Banyak sekali, pikir Sam. Terlalu banyak untuk dihitung, dimulai dengan kegagalannya menyampaikan pesan penting Nick untuk Sam saat pria itu berpura-pura sebagai teman Sam.

"Kami hanya ingin mengajaknya bicara," sela Malone. "Apa pengawas gedung tinggal di sini?"

Wanita itu menggeleng. "Saya bisa berikan nomornya."

"Itu sangat membantu," jawab Malone. Sementara wanita itu masuk apartemen untuk mengambil nomor telepon, Malone melirik Sam. "Kita pasti akan menemukannya. Jangan khawatir."

Seharusnya mereka mengunjungi pria itu waktu masih dipenjara akibat mencoba membunuh Sam dan Nick dengan memasang bom ke mobil mereka.

Wanita itu kembali dan menyerahkan selembar kertas berisi nomor telepon pengawas gedung pada Malone. "Terima kasih banyak atas bantuan Anda."

"Apa dia dalam masalah?"

"Sejauh yang kami tahu tidak," Malone menjawab, "tapi dia pernah punya masalah."

"Wow, saya sama sekali tak menyangka. Dia kelihatan sangat... normal."

"Dulu saya juga mengira begitu," komentar Sam, senang karena mendengar bukan hanya dirinya yang terbuai pesona palsu Peter. "Sekali lagi terima kasih."

"Biar kuurus ini," Malone berkata. "Dia akan kutemukan."

"Terima kasih. Aku yakin dia tidak pergi jauh. Dia jadi tak bisa menguntitku kalau jauh-jauh."

"Kapan terakhir kali kau bertemu dengannya?"

"Sepertinya waktu aku datang untuk mengecek apa dia yang main-main denganku setelah menikah dengan Nick dengan mengirim kartu-kartu berisi ancaman."

"Itu nyaris setahun lalu."

"Waktu terasa terbang saat pernikahan kita bahagia."

"Bukannya Nick menempatkan petugas untuk mengawasi Peter?"

"Hanya sementara, Nick berhenti begitu kubilang dia hanya buang-buang uang." Sambil bersandar ke mobil, Sam menengok ke arah Malone. "Aku deg-degan karena tidak tahu keberadaan mereka berdua. Dalam bayanganku, mereka meringkuk di bunker bersama, mencari cara menghancurkan hidupku dan hidup semua orang terdekatku, sementara Ramsey memesan makanan China untuk mereka berdua."

Malone mendengus tertawa. "Sana istirahatkan imajinasimu yang kelewat aktif untuk beberapa jam. Aku akan menontonmu di TV besok."

"Ya, ya, berhentilah menikmati penderitaanku."

"Aku akan menikmati kau naik pitam saat mereka mengajukan pertanyaan pribadi."

"Aku harus menyiapkan jawaban kotor, kalau-kalau mereka bertanya urusan pribadi tak bermutu besok."

"Aku bukan politikus, tapi Nick takkan setuju kau berbuat begitu."

"Aku tahu," gumam Sam muram. "Dia merusak kesenanganku."

Mendadak lelah karena adrenalin yang memompa energinya sudah mereda, Sam berdiri dan masuk mobil. "Sampai jumpa besok. Telepon aku kalau ada yang terjadi."

"Oke."

Sam menyetir sejauh dua blok menuju rumahnya di Ninth Street, tempat ia harus menunjukkan kartu identitas untuk bisa parkir di depan rumahnya sendiri. Untung saja, para tetangga tidak keberatan dengan meningkatnya level keamanan, sebagian besar karena mereka menyukai Skip dan tahu betapa ayahnya itu senang kalau Sam dan keluarga tinggal berdekatan.

Semua orang menyukai Skip, tapi tak ada yang bisa menyaingi Sam, setidaknya itu menurutnya. Sam keluar dari mobil, melemparkan tatapan rindu ke rumahnya sendiri, lalu berjalan menuju rumah ayahnya dan masuk setelah mengetuk pintu depan.

Celia duduk di sofa, menonton TV sambil menikmati segelas anggur putih. "Hai," sapanya waktu Sam masuk. "Baru pulang?"

"Yup. Tahun Baru yang luar biasa untukku. Lori, ibu anak Gonzo, ditemukan dibunuh di mobil pagi ini."

"Aku sudah dengar beritanya. Tolong katakan kalau dia tidak benar-benar dijadikan tersangka."

"Itu sama sekali tidak benar, tapi buat apa pers mencari kebenaran kalau bisa menjual cerita bagus?"

Celia menggeleng sedih. "Aku tak percaya berita yang kudengar tadi."

"Sepertinya ada yang coba mengatur supaya semua petunjuk memojokkan Gonzo."

"Dia pasti panik."

"Memang," kata Sam, selagi mengingatkan diri un-

tuk menelepon teman sekaligus koleganya itu sebelum tidur. "Bagaimana pasien kita?"

"Tidur nyenyak setelah hari yang berat." Celia mengangkat gelas anggurnya. "Sekarang, giliranku memulihkan diri." Celia tertawa mendengar leluconnya sendiri. Tawa itu berubah menjadi isakan. "Maaf." Dia menutupi mulut. "Hanya saja... ini berat. Sangat berat melihatnya seperti ini. Aku tak tahu apakah dia bisa bertahan lebih lama."

Sam mengulurkan tangan ke arah ibu tirinya itu dan memeluknya.

"Maaf aku meracau. Sepertinya aku agak mabuk."

Sambil tertawa, Sam melepaskan pelukan supaya bisa melihat wajah Celia. "Aku tidak menyalahkanmu."

"Aku berharap banyak dari prosedur operasi itu. Aku malu karena harus mengakui di situlah aku menaruh semua harapanku, walaupun seharusnya aku tahu kenyataannya. Hanya saja, aku tak pernah membayangkan skenario ini."

"Kita semua tak membayangkan ini."

"Dia menanyakan tentang pil-pil dalam brankas."

Sam membeku memikirkan pil-pil itu dan kegunaannya. "Tidak. Kita belum seputus asa itu."

"Dia sudah, Sayang. Kualitas hidupnya anjlok dari buruk jadi luar biasa buruk, dan semakin lama dia terkapar di tempat tidur, semakin besar risiko infeksi susulannya." Sambil menyandarkan kepala di sofa, Celia menatapnya. "Aku takkan membiarkan kondisi ini berlarut-larut. Aku sudah membuat janji yang akan kutepati."

Kata-kata Celia membuat Sam ngeri, tapi ia tidak menyalahkan ibu tirinya itu. Celia juga tidak ingin ayah Sam menderita. "Biar aku bicara dengan dokter-dokternya lagi besok. Pasti ada sesuatu yang bisa mereka lakukan yang belum kita coba."

"Aku menghargai bantuanmu sejak operasi itu."

"Beri aku beberapa hari, oke?"

Celia menjulurkan tangan untuk membasuh air mata di wajah Sam. "Oke."

Sam memeluk wanita itu lagi. "Aku ingin memberinya ciuman selamat malam." Ia berdiri dan berjalan melewati dapur menuju kamar tidur ayahnya yang dulu adalah ruang makan. Lampu di lorong menerangi jalan ke kamar Skip. Begitu masuk, Sam membungkuk di atas ranjang rumah sakit dan mencium kening ayahnya. Satu-satunya peningkatan pasca-operasi adalah ayahnya tak lagi membutuhkan alat bantu napas saat di tempat tidur. Dalam kondisi normal, itu dianggap sebagai kemenangan besar.

Skip membuka mata perlahan. "Hai, Gadisku."

"Hai, Skippy. Aku tak bermaksud membangunkanmu. Hanya ingin mengucapkan selamat malam."

"Aku senang. Hari yang panjang, *huh*?"

"Sama seperti biasa."

"Aku sudah dengar omong kosong soal Gonzo."

"Itu omong kosong besar dan salah kaprah."

"Sudah kuduga."

"Kami akan menelusuri beberapa petunjuk besok. Kami pasti bisa memecahkan ini."

"Kau selalu berhasil. Tadi aku bertemu bocah laki-lakimu. Aku menyayanginya."

Sam memegang bahu Skip dan menyibakkan rambut dari keningnya, yang terasa hangat. Sekonyong-konyong, rasa takut kembali menyerang saat membayangkan kehidupan tanpa sang ayah di pusatnya, tempat pria itu seharusnya berada. "Dia juga sayang padamu."

"Kau harus pulang ke kedua priamu dan istirahat selagi sempat."

"Apa kau bisa tidur lagi?"

"Ya, tak perlu mencemaskanku."

"Baiklah...." Sam mengecup ayahnya. "Aku menyayangimu, Skippy."

"Aku juga, Gadisku."

Sam meninggalkan ayahnya dan kembali ke ruang tengah. "Dia bangun dan sepertinya agak demam."

"Akan kucek."

"Beritahu kalau kau butuh aku, oke? Kapan pun, siang atau malam."

"Aku tahu di mana harus mencarimu. Terima kasih, Sayang. Kau, saudara-saudara perempuanmu, dan keluarga kalian bagaikan mukjizat bagi kami berdua. Harusnya kaulihat wajah ayahmu waktu Scotty mampir ke sini."

"Scotty memujanya." Ia mencium pipi Celia. "Bertahanlah. Aku akan datang lagi besok."

"Sampai ketemu."

Dengan hati berat dan tertekan akibat kondisi

ayahnya yang terus menurun, Sam berjalan ke rumahnya. Selama tiga tahun sejak ayahnya tertembak, kehidupan mereka bagaikan *roller-coaster* yang lebih sering turun daripada naik, apalagi belakangan ini. Tentu, mereka tahu waktu ayahnya tak lama lagi. Operasi baru-baru ini memberi mereka harapan yang akhirnya kandas setelah beberapa minggu. Kondisi ayahnya tidak membaik, justru semakin buruk setiap harinya.

Saat Sam melangkah di jalur landai menuju rumah, pikirannya kembali terusik membayangkan kalau ayahnya meninggal, mereka tidak akan memasang jalur landai untuk kursi roda itu lagi. "Tidak," gumam Sam. "Dia tidak akan meninggal. Itu takkan terjadi."

Agen yang bertugas di pintu membukakan pintu. "Selamat malam, Mrs. Cappuano."

"Hai." Sam melepas mantel lalu menyampirkannya di sofa sambil bertanya-tanya apakah petugas itu mendengarnya bicara sendiri.

Nick datang dari arah dapur, mengenakan celemek dan tampak sangat menggemaskan dalam balutan kaus Harvard hadiah Natal dari Sam serta celana jins pudar yang sangat Sam sukai. Suaminya itu wakil presiden paling seksi di seluruh alam semesta. "Hai, *Babe*."

Sam ingin mengenyahkan kecemasan dan memusatkan perhatian pada Nick dan Scotty seorang, tapi melihat wajah tampan Nick membuatnya tak kuasa menahan emosi.

Beruntung Nick langsung sadar dan segera menarik tangan Sam lalu mengajaknya ke dapur. "Boleh kami

bicara berdua, *please*?" tanya Nick pada agen yang duduk di meja sambil membaca surat kabar.

"Tentu." Agen itu bangkit dan meninggalkan ruangan.

Nick memeluk Sam. "Ada apa?"

"Di mana Scotty?"

"Dia langsung naik begitu harus mulai masak. Ceritalah padaku, *Babe*."

"Ayahku.... Aku baru saja menemuinya dan Celia. Kondisinya buruk dan terus memburuk."

"Aku tahu. Tadi Scotty juga sedih. Dia bertanya apa ada yang bisa kita lakukan. Kubilang padanya kalau aku akan menelepon beberapa orang besok?"

"Maksudmu panggilan telepon resmi?"

"Memangnya di Gedung Putih bisa menelepon diam-diam?"

"Bukannya kau bisa kena masalah kalau melakukan itu?"

"Mencari info tentang dokter terbaik di negara ini yang mungkin bisa membantu ayah mertuaku, seorang polisi dengan jabatan tinggi yang tertembak ketika bertugas? Biar saja mereka permasalahkan, aku tak peduli."

Sam mempererat pelukannya dan menghirup aroma tubuh Nick yang familier. Kedekatan pria itu menenangkannya. "Harusnya kau peduli. Ini pekerjaan baru bagimu."

"Percayalah, aku tak peduli. Kalau memang nanti meledak jadi skandal, aku tetap tidak peduli."

"Terima kasih. Aku bahkan tidak akan mencoba mencegahmu karena aku sangat putus asa."

"Akan kulakukan apa pun yang bisa untuk Skip, dan untukmu." Nick memeluknya lama, sampai ia bisa rileks dalam pelukan suaminya itu. Sambil mengusap-usap punggung Sam, Nick berkata, "Kau pasti lapar."

"Lumayan."

"Tadi Scotty dan aku membuat saus spageti."

"Dari awal?"

"*Uh-huh*."

"Dasar tukang pamer."

"Aku belajar beberapa hal karena tumbuh besar bersama nenek asli Italia. Mau kuambilkan?"

"Nanti dulu," Sam menjawab. "Aku masih ingin kaupeluk."

"Kau bebas memelukku kapan dan di mana pun kau mau."

"Jawabannya sepanjang hari. Dulu apa yang kulakukan sebelum punya dirimu?"

Nick melepas jepit rambut Sam dan menyapukan jemari ke ikal-ikal rambut yang jatuh menutupi bahu Sam. "Aku selalu senang setiap menyambutmu pulang. Setiap malam, waktu kau baru sampai, aku sadar ternyata aku menahan napas menunggu untuk bertemu kau, untuk tahu kau aman...."

Sam mendongak dan menatap Nick.

Suaminya itu menangkupkan kedua tangan di wajahnya dan memandang matanya selagi menciumnya dengan lembut dan manis. Kemudian, Nick menem-

pelkan kening mereka. "Kita harus berkencan di loteng malam ini."

"Ya, *please*."

"Sebelumnya, ayo makan dulu."

Dengan enggan, Sam melepas pelukan lalu duduk di depan meja makan. Nick menuangkan segelas *chardonnay* yang Sam sukai dan membawakan sepiring pasta dengan saus buatan pria itu dan Scotty. "Aromanya lezat sekali."

"Rasanya juga luar biasa lezat, kalau aku boleh memuji buatanku sendiri."

"Kau pria dengan banyak bakat," Sam berkomentar sambil menggoyangkan kedua alisnya.

Nick membuka bir untuk dirinya kemudian duduk bersama Sam.

"Ada kejadian apa di sini hari ini?"

"Beberapa hal." Jawaban Nick terdengar santai, tapi Sam segera sadar bibir pria itu terkatup tegang.

"Hal-hal apa?"

"Andy menelepon mencarimu. Katanya dia akan di rumah semalaman, kalau kau ingin meneleponnya lagi."

"Oh, bagus. Aku perlu mencari keterangan tentang pengacara Lori dan pekerja sosialnya."

Sambil memainkan tutup botol bir, Nick berkata, "Andy juga bilang mereka sudah menemukan ayah Scotty di New Jersey."

Suapan pasta lezat itu tersedak di tenggorokan Sam. Saat akhirnya berhasil menelan, ia langsung me-

nenggak anggurnya. "Mereka sungguh menemukan dia."

"Ya."

"Lalu bagaimana?" Pertanyaan itu memungkiri entakan rasa ngeri yang mencengkeram Sam karena membayangkan rencana mereka mengadopsi Scotty bisa berantakan.

"Sekarang Andy mau ke sana dan mengajaknya bicara."

"Bagaimana kalau dia menginginkan Scotty? Kita harus berbuat apa?"

Nick meraih tangan Sam. "Meskipun harus sampai ke persidangan—"

"*Persidangan*? Bisa sampai begitu?"

"Itu hanya perkiraan Andy, tapi kalau ternyata memang harus diperkarakan di persidangan, usia Scotty sudah dianggap cukup dewasa untuk menyampaikan keinginannya, dan kita sama-sama tahu apa yang dia inginkan. Aku jadi lebih lega waktu Andy menerangkan hal itu."

"Jadi, apa skenario terburuk terkait ayahnya?"

"Menurut Andy, pria itu bakal minta uang kalau tahu identitas kita, jadi dia akan berusaha mengurus hal ini tanpa memberitahu pria itu tentang kita berdua."

"Itu lumayan mustahil."

"Aku setuju, tapi Andy rasa itu patut dicoba. Dia akan terbang ke New Jersey untuk menemuinya minggu ini."

Sam menaruh garpu dan menyentuh perutnya. "Kita harus tetap beraktivitas biasa sementara hal ini berlangsung?"

"Aku tahu itu sulit. Tapi kabar baiknya, Scotty bertanya apa boleh memanggilku Dad suatu saat nanti."

"Oh, wow," bisik Sam lembut. "Itu pasti membuatmu sangat terharu."

"Memang."

Sam meremas tangan Nick. "Aku ingin membereskan ini. Aku ingin Scotty jadi milik kita selamanya."

"Kita sedang mengupayakannya. Kita harus bersabar dan memperhatikan semua detail kecil yang ada."

"Aku benci detail kecil. Semua itu membuatku gila."

Nick tertawa lalu menunduk untuk mencium tangan Sam. "Kita rahasiakan dulu soal ini. Aku tak mau membuat Scotty khawatir sebelum kita tahu apa yang kita hadapi."

"Seratus persen setuju."

"Habiskan makananmu."

"Aku jadi tidak lapar."

"Samantha.... Habiskan makananmu supaya bisa lanjut ke hidangan penutup."

"Maksudmu hidangan penutup atau *hidangan penutup*?"

"Pokoknya yang memuaskan. Yang ada di loteng."

"Kalau begitu...." Sam menyuapkan sesendok pasta ke mulutnya. "Saus ini luar biasa nikmat. Aku terkesan."

"Scotty bilang rasanya lebih enak daripada yang dijual di pasaran."

"Itu pujian besar kalau datang darinya."

"Jadi, besok malam ada acara."

"Acara apa?"

"Staf di West Wing mengadakan pesta penyambutan kami ke tim di sana. Mereka juga mengundangmu dan Scotty. Kalau kau mau datang."

"Oh."

"Acaranya di Gedung Putih." Nick memperhatikan Sam menyerap informasi itu dengan kilatan geli di mata cokelat gelapnya.

"Kau ingin aku datang ke Gedung Putih untuk menghadiri... acara... besok malam tanpa waktu mempersiapkan diri?"

"Hanya kalau kau mau."

Sam memberengut. "Jangan lakukan itu."

"Memang apa yang kulakukan?"

"Kau membiarkanku berbuat seenaknya, padahal harusnya tidak boleh. Aku ini istrimu. Aku harus ada di sana dan ikut merayakan pekerjaan barumu. Di Gedung Putih sialan itu."

Nick mengatupkan bibir untuk menahan tawa.

"Jangan berani-berani menertawaiku."

"Aku tak bakal berani."

"Iya kok, kau menertawaiku!"

"Tidak akan karena malam ini aku ingin sesuatu darimu."

Bola mata Sam berputar. "Hampir tiap malam kau

bisa minta apa pun dariku, bahkan meskipun kau menertawaiku."

"Apa aku sudah bilang betapa aku mencintaimu?"

"Jangan lakukan itu juga!"

"Masa aku tak boleh bilang aku mencintaimu?"

"Tidak, kalau kau mencoba membujukku."

"Aku senang membujukmu. Itu salah satu hobiku, tapi karena kau jadi jengkel, beritahu aku bagaimana perkembangan kasusnya."

"Masih terus berkembang," desah Sam. "Kami menemukan beberapa petunjuk yang akan kami gali lagi besok. Semakin cepat kasus ini ditutup, semakin cepat hidup Gonzo bisa kembali normal."

"Aku tak percaya mereka serius menuding Gonzo atas semua ini. Padahal mereka baru saja mengelu-elukan dia sebagai pahlawan beberapa minggu lalu."

"Masalahnya, kami belum bisa membuktikan kalau dia tidak bersalah. Ada yang merusak kamera keamanan di apartemennya, nama dan alamat Gonzo ditemukan di selembar kertas di bawah karpet mobil tempat jenazah Lori ditemukan, dia dan Christina satu-satunya alibi untuk satu sama lain. Mereka berdua sama-sama menyayangi Alex, dan Lori menyulitkan hidup mereka."

"Jadi maksudmu satu-satunya jalan menghentikan tudingan terhadap Gonzo adalah dengan menemukan pelaku sebenarnya?"

"Yup. Kami melakukan semua yang bisa, tapi sejauh ini belum menemukan orang lain dengan motif

lebih kuat dibandingkan mereka berdua. Tapi, ini memang masih tahap awal penyelidikan, sih." Sam kembali menyisip anggurnya dan tersenyum waktu Nick mengisi gelasnya lagi. "Jadi, Freddie pergi ke UGD di George Washington Hospital untuk menemani Elin. Dia dihajar waktu bekerja."

"Apa dia baik-baik saja?"

"Sepertinya iya. Aku belum dengar detail lengkapnya, tapi tadi Elin masih bisa menelepon Freddie. Katanya dia lihat Shelby di sana. Bersama Hill."

"Apa? Kok bisa?"

"Katanya Shelby jatuh di trotoar dan lututnya terluka."

"*Huh.*" Nick mengusap-usap jenggot tipisnya. "Sepertinya memang karena itu."

"Memangnya ada hal lain?"

Nick melirik ragu ke arahnya.

"Apa?"

"Tadi Shelby datang membagi berita. Kau mungkin sulit menerima berita ini, dan dia ingin aku memutuskan cara terbaik untuk memberitahumu."

"Dia hamil."

"Ya."

"*Well*, hari ini banyak juga informasi yang kaudapat."

Nick menggeser kursi untuk mendekati Sam dan menggenggam kedua tangannya. "Tidak apa-apa kalau kau merasa agak kalut akibat berita ini. Tadi aku juga."

"Aku ikut senang untuknya. Sungguh."

"Aku tahu itu. Dan aku tahu hatimu selalu bertambah remuk setiap ada orang terdekat kita mendapatkan satu hal yang paling kauinginkan."

Sam mencoba bersikap santai walaupun hatinya memang remuk. Sikap manis dan penuh pengertian Nick sangat membantu meredakan sakit hatinya. "Jadi, kalau dia di UGD, mungkin masalahnya lebih serius daripada lutut lecet."

"*Jezz*, semoga tidak." Nick melepas genggamannya untuk mengambil ponsel dari kantong belakang celana.

Selagi Sam melihat pria itu mengirimkan pesan singkat, ia memandangi cincin platinum yang Nick kenakan di tangan kiri. Sam senang setiap melihat cincin itu dan tahu bahwa Nick adalah miliknya seumur hidup. Pada masa-masa seperti ini, saat hidupnya serba kacau, ia bisa tenang saat melihat cincin di jari Nick itu.

Nick meletakkan ponselnya lalu kembali meraih tangan Sam. "Bicaralah padaku. Keluarkan isi pikiranmu."

"Aku ikut bahagia untuk Shelby. Aku benar-benar senang untuknya, Angela, Gonzo, Derek, dan semua kenalan kita yang punya anak. Hanya terkadang aku bertanya-tanya apa bisa hamil lagi."

"Aku memikirkan itu seharian sejak Shelby datang, dan sadar ada hal-hal yang belum kita lakukan."

Sam menggeleng sebelum Nick sempat menyelesaikan ucapannya. "Aku sudah pernah ikut program fer-

tilitas. Rasanya mengerikan. Aku sudah bilang takkan pernah mau melakukannya lagi. Kalau kaupikir aku gila saat ini, coba bayangkan diriku yang mabuk hormon. Belum lagi, kau bakal harus menyuntikku, dan itu akan membuatku membencimu." Sam menggeleng. "Aku tak mau menjalani itu lagi. Aku tak mampu."

"Keputusannya ada di tanganmu, tapi aku ingin kau tahu kalau aku bersedia."

Sam mengangkat alis dan menelengkan kepala. "Memang kau tahu harus melakukan apa?"

"Umm, tidak, tidak terlalu."

Sam menutupi mulutnya tapi tak kuasa menahan tawa.

"Apa yang lucu?"

Sam terbahak-bahak sampai nyaris tak bisa bernapas, apalagi bicara. "Anggap saja itu akan melibatkan tanganmu dan banyak pornografi."

"Ya Tuhan, Sam."

"Apa? Memang benar, kok."

"Terserah. Silakan tertawa. Intinya aku siap kalau kau mau."

Sam bergeser dari kursinya untuk duduk di pangkuan Nick. "Dan aku mencintaimu karena itu. Sungguh, tapi aku tak sanggup menjalani itu semua lagi. Itu mimpi buruk dikalikan dua, dan tidak ada hasilnya. Menurutku, kita teruskan saja yang sudah kita lakukan dan semuanya akan terjadi secara alami kalau memang harus terjadi. Kalau tidak, aku akan belajar mensyukuri semua hal luar biasa yang sudah kita miliki saat ini."

"Kita tidak harus membuat keputusan sekarang juga. Kalau kau mau memikirkannya dulu—"

Sam mencium Nick. "Tak ada yang perlu dipikirkan. Aku tak sudi menjalaninya karena bakal menguras semua keromantisan dalam pernikahan kita yang baik-baik saja."

"Pernikahan kita hanya *baik-baik saja*?"

"Pernikahan kita nilainya di atas rata-rata."

"Di atas rata-rata?"

"Pernikahan kita spektakuler, luar biasa, fantastis, menakjubkan, pokoknya melebihi semua ekspektasi. Puas?"

"Sangat."

"Untuk apa kita mengorbankan pernikahan?"

"Untuk mewujudkan satu hal yang paling kauinginkan di dunia?"

"Kau dan Scotty sudah melampaui semua yang kukira bisa kumiliki. Aku janji, itu sudah cukup untukku. Di luar itu hanyalah krim hiasan di kue yang sudah luar biasa."

"Kuenya memang lumayan oke."

"Hanya *lumayan* oke?"

"Mengagumkan, lezat, nikmat, mengundang air liur. Kue terbaik yang pernah kumakan. Puas?"

Sam tersenyum lalu mencium Nick lagi. "Nah, itu jauh lebih baik."

14

SAMBIL tiduran di sofa Avery, Shelby melirik ponselnya di meja kopi yang berdenting tanda ada pesan masuk, tapi tidak berusaha meraihnya. Biasanya ia tidak membiarkan pesan tidak terjawab, tapi sekarang tak terpikir olehnya membuka ponsel. Apa gunanya?

Avery menolak mengantar pulang karena ingin mengurus Shelby.

Shelby terlalu capek untuk berdebat dengan pria itu.

Siang dan sore hari ini mengajari Shelby bahwa menengok ke masa lalu adalah sudut pandang yang menarik. Begitu banyak hal jadi masuk akal karena sekarang ia tahu kenyataannya. Ia memikirkan waktu Avery mengantar Sam pulang setelah kasus pembunuhan Willie Vasquez. Waktu itu, Nick pulang saat

Shelby mengobrol dengan Avery di luar rumah bosnya. Begitu Avery pulang, Shelby mengungkapkan niatnya berpacaran dengan agen FBI itu kepada Nick. Nick mendukung dengan berapi-api. Sekarang ia tahu kenapa. Bukan karena Nick berpikir ia dan Avery serasi, tapi karena Nick ingin Avery mengencani wanita lain supaya tidak mengancam rumah tangganya.

Lebih dari segalanya, Shelby merasa bodoh. Tiga orang terdekatnya menutupi kenyataan darinya selama berbulan-bulan. Mereka membiarkan perasaannya pada Avery semakin serius. Mereka membiarkannya berpikir kali ini ia bisa mendapat akhir bahagia. Padahal mereka tahu siapa yang sebenarnya Avery inginkan tapi tak bisa dapatkan.

Sekarang Shelby teringat pernah bertanya apakah Nick keberatan ia berkencan dengan Hill. "Astaga, tidak," dulu Nick menjawab. "Silakan saja. Selamat bersenang-senang." Waktu itu ia merasa aneh karena tertangkap kesan bahwa Nick tidak menyukai Avery, padahal Nick suka semua orang.

"Bodoh sekali," bisiknya.

Avery masuk ruangan membawa secangkir teh hangat yang dia siapkan untuk Shelby.

Dulu Shelby tersentuh waktu tahu kalau pria itu sengaja membeli jenis teh kesukaannya. Sekarang, sama seperti semua hal lain tentang Avery, teh itu hanya membuatnya membeku.

Avery duduk di meja kopi dan menyodorkan cangkir itu padanya.

Shelby memaksakan diri duduk, mengambil cangkir, dan menyisipnya tanpa memandang si agen FBI.

"Aku minta maaf, Shelby. Aku tak bisa membayangkan apa yang kaupikirkan, tapi aku berjanji hubungan kita tak ada sangkut-pautnya dengan siapa pun kecuali kau dan aku."

"Jadi, kenyataan kau jatuh cinta pada teman sekaligus bosku tidak ada hubungannya dengan ini?"

"Aku tidak jatuh cinta pada Sam. Tidak pernah. Dulu aku hanya... tergila-gila."

"Tergila-gila. Bagus. Sementara kau tergila-gila temanku, kau memutuskan memacariku supaya bisa terus berdekatan dengannya."

"Itu tidak benar. Aku bisa bertemu dengannya di kantor. Aku tak perlu berpacaran denganmu hanya demi berdekatan dengannya. Tidak pernah ada apa-apa di antara kami. Hanya ada perasaan bertepuk sebelah tangan yang sekarang sudah kulupakan."

"Selama ini, aku selalu bertanya-tanya kenapa Nick Cappuano, yang menyukai semua orang, tak suka padamu. Maksudku, seharusnya kau tipe orang kesukaannya, berprestasi, atletis, karismatik. Seharusnya kalian berdua bersahabat, tapi nyatanya tidak. Itu benar-benar membingungkan. Sekarang semuanya masuk akal. Dia membencimu karena kau menginginkan istrinya."

"Aku tidak menginginkan istrinya. Aku menyukai Sam. Aku mengaguminya. Aku sepenuhnya mengerti dia sudah menikah dan aku takkan pernah mau menja-

di orang ketiga atau merusak pernikahan mereka. Aku hanya tertarik padanya. Sudah tidak lagi." Avery menyelimuti pangkuan Shelby dengan selimut kasmir dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Seharusnya ia menghentikan Avery, tapi ia menikmati sentuhan pria itu.

"Sebaliknya, ketertarikanku padamu masih sangat nyata sampai saat ini."

Shelby menggeleng-geleng. "Jangan bilang begitu."

"Kenapa? Itu kenyataannya. Apa kaupikir aku mau melalui malam denganmu kalau tidak peduli padamu? Apa menurutmu aku akan ikut kau dan Scotty jalan-jalan kalau aku tidak menikmati waktu bersama kalian?" Avery mengecup kening dan pipi Shelby. "Apa menurutmu aku akan bercinta denganmu setiap saat kalau aku tidak sungguh-sungguh menginginkannya?"

"Jujur saja, aku tak tahu harus berpikir apa. Aku bingung."

"Tak ada yang perlu kaubingungkan. Kau dan aku pasangan yang sudah bertahan cukup lama. Sam dan aku rekan kerja. Hanya itu sejak dulu dan sampai kapan pun."

"Seandainya dia belum menikah, apa kau akan tetap tertarik padaku?"

"Ya, tentu saja. Kaupikir aku memacarimu hanya demi mengisi waktu menunggu seorang pria muda sehat dan aktif meninggal supaya aku bisa menikahi istrinya?"

Aksen South Carolina yang menggemaskan, mata

keemasan, dan tulang pipi pria itu.... Shelby sungguh tergila-gila pada Avery. Setidaknya, sebelum ia tahu Avery tergila-gila pada Sam.

"Kau tahu, kau membesar-besarkan semua ini," Avery menyatakan.

"Apanya yang dibesar-besarkan? Tiga orang yang kupercaya dan penting bagiku menutupi informasi sangat besar untuk waktu yang sangat lama dariku. Aku merasa bodoh." Ia semakin merasa bodoh karena air matanya merebak. Lagi.

"Aku sangat, sangat menyesal. Aku tak pernah berniat kau tahu bahwa aku sempat menyukai Sam, tapi aku merasa seperti membohongimu kalau tidak cerita, dan aku juga tidak suka itu. Perasaanku padanya sangat sepele kalau dibandingkan dengan perasaanku padamu. Perasaanku untukmu sungguh nyata. Sam fantasi semata. *Kau* nyata, luar biasa, lucu, tangguh, menggemaskan, dan—"

"Jangan bilang imut. Jangan."

"Tidak akan. Aku sudah belajar sekarang." Avery membelai wajah dan mengusap air mata Shelby. "Aku ingin melihat perutmu membesar. Aku ingin mendampingimu saat kau melahirkan bayimu. Aku ingin tidur di sampingmu setiap malam dan tertawa denganmu, membiarkan kau meniru aksenku, dengan buruk, kalau aku boleh berpendapat."

"Aksen Avery Hill-ku sempurna."

"Silakan bilang begitu pada dirimu sendiri, *Darlin'*. Aku ingin kau ingat satu hal lain."

"Apa itu?"

"Pendapatku tentang warna merah muda berubah karenamu."

Shelby tak ingin tertawa, tapi tetap saja terkikik mendengarnya. Memang, Avery jadi suka merah muda.

Avery mengangkat dagunya sehingga mau tak mau, tatapan mata Shelby bertemu dengan mata keemasan seksi pria itu yang selalu membuatnya tergiur sejak pertama kali bertemu pandang. "Kau mau memaafkanku?"

"Aku mau, dan aku benci diriku sendiri karenanya."

"Kenapa?"

"Pokoknya benci. Ini hubungan terbaik yang pernah kumiliki dan aku tak mau ini berakhir. Tapi aku juga ingin menghormati diri sendiri. Kau menyembunyikan hal besar dariku, sesuatu yang berhak kuketahui. Jangan ulangi itu lagi."

"Tidak akan."

"Ini bukan FBI, Avery. Kalau kau sungguh-sungguh menginginkanku, aku tak mau kau menyimpan rahasia dariku. Bukan itu yang *aku* inginkan. Lebih baik aku sendirian daripada berhubungan dengan seseorang yang tak bisa kupercaya. Aku berhak diperlakukan lebih baik, bukan hanya olehmu, tapi juga oleh dua orang yang kuanggap teman sekaligus atasanku."

"Kau benar, aku salah, dan aku minta maaf. Aku sungguh menyesal kau terluka karena aku. Lututmu, dan juga hatimu."

"Kau sangat bermartabat karena menggunakan kata 'maaf'. Itu sangat berbeda dari hubungan-hubunganku sebelumnya."

"Aku janji tidak hanya asal bicara, Shelby." Avery mencondongkan wajah perlahan, matanya terbuka dan menatap Shelby, lalu menempelkan bibir mereka. "Cium aku."

"Aku belum siap."

"Kapan kau akan siap?"

"Akan kuberitahu."

Oh, senyuman di wajah seksi pria itu membuat pesonanya berlipat ganda. Shelby tak mampu melawan senyuman itu.

Avery terus menciumnya, menautkan bibir mereka berdua, menggodanya dengan cara yang lebih lembut daripada biasanya. "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

"Baik-baik saja."

"Lututmu?"

"Tidak terlalu baik."

Avery meraih tangan Shelby yang juga lecet-lecet dan memar. Kemudian pria itu menghujani telapak tangannya dengan ciuman-ciuman lembut. "Aku sudah mengirim pesan ke kantor. Besok, aku izin untuk mengurusmu."

"Tidak perlu."

"Bagiku perlu."

"Toh aku juga akan kerja besok."

"Hubungi mereka dan bilang kau terluka dan perlu izin sakit. Setelah itu, kau akan menginap di sini

bersamaku, meringkuk berdua dalam balutan selimut hadiah Natal dari saudara perempuanku. Kemudian, kau akan membiarkan aku menebus kesalahanku dengan menemanimu nonton film *chick flick* favoritmu seharian."

"Kau sama sekali tak siap memenuhi janjimu itu. Apa kau familier dengan *Legally Blonde*?"

"Sekarang belum, tapi besok pasti aku sudah akan terdoktrin seratus persen."

Avery merangkul Shelby dan ia menyandarkan kepala ke dada pria itu. Setelah bertahun-tahun mencoba menavigasi dunia pacaran, seharusnya Shelby tahu lebih baik apakah harus memberi Avery kesempatan lagi atau tidak. Permohonan maaf tulus pria itu, dan kata-katanya bahwa perasaannya pada Sam hanya ada di masa lalu berhasil menenangkan nyeri di hati Shelby.

Tetapi, ia tetap akan bicara pada Sam dan Nick tentang hal ini, cepat atau lambat. Pikiran itu membuatnya mual. Ia menyayangi mereka berdua. Mengetahui mereka tega menyembunyikan hal seperti ini darinya membuat terkejut dan sakit hati.

"Ayo ke kamar, *Darlin'*," kata Avery.

Saat Avery membopongnya sampai kamar tidur di atas, Shelby melingkarkan kedua lengan di leher kekasihnya itu. Ia akan mengurus kedua atasannya besok.

***

Karena tonjokan itu meremukkan tulang wajah di sekitar mata, dokter memutuskan Elin harus bermalam di rumah sakit. Dia diberi obat tidur dan begitu tiba di kamar rawat langsung tertidur lelap. Freddie terus menemaninya, memperhatikan memar-memar dan wajah yang membengkak, murka karena Elin terluka.

Dengan mendengar bahwa Elin menyembunyikan hal penting darinya selama sebulan, membuatnya gila. Ada pria yang mengganggu dan Elin tidak merasa Freddie perlu tahu? Saat merasa hubungan mereka berjalan lancar, Freddie menganggap kejadian seperti ini mengingatkan dirinya sejak awal tidak tahu apa-apa.

Ia masih ingat pertama kalinya bertemu Elin, saat menyelidiki kasus O'Connor. Ia harus mendengarkan wanita itu mendeskripsikan segala macam adegan hubungan liar bersama mendiang senator itu. Dulu, Freddie langsung menginginkan Elin dan tak ada yang berubah sampai sekarang.

Hari ini tepat satu tahun sejak Freddie mendatangi *gym* tempat Elin bekerja, membawa resolusi Tahun Baru yang tak ada hubungannya dengan berolahraga, melainkan untuk mendapatkan Elin Svendsen yang seksi. Freddie kaget sendiri waktu tahu wanita itu juga tertarik padanya. Elin yang bisa mendapatkan siapa pun di dunia ini tertarik pada Freddie.

Hidup selibatnya berakhir dalam satu malam bersama Elin. Freddie mempertaruhkan segalanya untuk wanita itu, keyakinannya, keakraban dengan ibu yang membesarkannya seorang diri, dan yang terpenting

ia juga mempertaruhkan hatinya. Semua sungguh sepadan. Sekarang, mereka tinggal di apartemen yang mereka pilih bersama.

Freddie senang pulang ke tempat Elin berada setiap malam. Ia senang tidur di samping wanita itu dan melewatkan akhir pekan bersama dan bercinta dengannya. Setelah tahu kekasihnya itu dapat masalah dan diganggu oleh seseorang tapi tidak memberitahunya, seorang polisi, Freddie sakit hati. Sebenarnya, seperti apa hubungan mereka kalau Elin bisa menyembunyikan hal sebesar itu untuk waktu lama?

Waktu Elin menjalani pemeriksaan CT *scan*, Freddie menelepon ke markas untuk mencari tahu status pria yang memukul Elin. Pria itu akan didakwa besok pagi. Freddie terus meyakinkan dirinya sendiri tempatnya adalah di rumah sakit, menemani Elin. Ia tak boleh meninggalkan wanita itu untuk alasan apa pun.

Namun, saat melihat wajah Elin membengkak dan memarnya semakin menggelap, berubah jadi keunguan menyerupai amarah yang mendidih dalam hatinya, Freddie tahu ia tak bisa diam saja dan berpangku tangan. Ia mencium bibir Elin dan melihat apakah dia terbangun. Wanita itu bahkan tidak bergerak.

"Aku segera kembali," bisiknya dan mencium Elin lagi. "Aku mencintaimu." Setelah meninggalkan ruang rawat inap, Freddie berhenti di meja suster. Ia mengenali beberapa wanita yang mengurus Sam saat kecelakaan mobil musim dingin tahun lalu. "Aku harus pergi sebentar. Kalau pacarku, Elin Svendsen, bangun,

bisakah kalian memberitahunya aku segera kembali?"

"Seharusnya dia tidak bangun dalam waktu dekat ini," salah satu dari mereka menjawab. "Kami akan mengawasinya. Tak perlu khawatir."

"Terima kasih banyak. Aku segera kembali."

"Kami akan terus di sini,"

"Trims." Freddie bergegas ke lift dan menyeberangi UGD menuju tempat mobilnya diparkir. Udara semakin dingin karena hari semakin malam, jadi ia meritsleting jaketnya dan berlari ke mobil, tidak sabar ingin menyelesaikan urusannya dan segera kembali ke Elin. Ia harus menelepon Sam, tapi pasti dia akan menghentikan niat Freddie. Freddie tak bisa membiarkan itu terjadi, ia memutuskan sesampainya di depan mobil.

Mesin Mustang tua itu menggeram dan untuk sesaat Freddie mengira mobilnya mogok. Tetapi, tak lama kemudian mesinnya meraung, melonjak mundur saat ia meninju akseleratornya. Beberapa menit setelahnya, Freddie sampai di markas dan langsung parkir di area khusus pengunjung dekat pintu utama lalu berlari kecil menuju sarang detektif yang kosong melompong.

Awak polisi tidak pernah membawa senjata ke blok sel karena takut dianggap terlalu mengusai situasi. Freddie menyimpan pistolnya di laci meja kerja kemudian menuruni tangga dua lantai menuju sel tempat penahanan sementara.

"Hai, Cruz." Sersan Delany yang berjaga. "Lembur, ya?"

"Ya, begitulah."

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Pria yang dibawa ke sini dari *gym* di 16th Street...."

"Andre Elliott. Dia di sel nomor enam."

Freddie menatap mata sersan itu lekat-lekat. "Dia membuat pacarku harus opname. Aku ingin bicara dengannya sebentar."

Setelah diam sesaat dengan Freddie yang sama sekali tak berkedip, akhirnya Delany berkata, "Sana masuk." Sersan itu menyerahkan kunci sel padanya.

"Trims."

Delany mengangguk.

Freddie membuka ritsleting jaket dan melepasnya sebelum membuka kunci pintu sel.

Elliott yang telentang di pelbet sempit langsung duduk begitu Freddie datang. "Siapa kau?"

Freddie menyampirkan jaketnya hingga menutupi kamera keamanan yang mengarah ke sel Elliott. Pria itu tinggi berotot dengan perawakan yang menunjukkan dirinya berdarah campuran. Ada luka baret bergerigi di lengan atasnya yang bertato. Buku jari tangan kanannya memar dan bengkak.

"Aku Detektif Cruz." Dengan tangan di pinggul, lencana emasnya bisa dilihat jelas oleh Elliott.

"Apa maumu?"

"Wanita yang kautinju di *gym* hari ini...."

"Ada apa dengannya?"

"Dia milikku. Dia bilang kau sudah lumayan lama mengganggunya."

"Dia bohong."

"Tidak, dia tidak bohong." Freddie melangkah mendekat. Walaupun pria itu lebih besar darinya dan mungkin jauh lebih garang, saat ini Freddie dipacu oleh adrenalin dan amarah. Ia merasa seolah bisa menendang banteng yang mengamuk. "Biar kuperjelas. Jauh-jauh dari dia, brengsek. Atau kau harus berurusan denganku."

"Kaupikir aku takut?"

Freddie bergerak begitu cepat sampai-sampai Elliott tak bisa mengelakkan tendangan ke selangkangannya. Pria itu meraung kesakitan dan ambruk ke lantai. Tidak memberi pria itu waktu untuk berdiri, Freddie menghajar wajahnya di tempat wajah Elin terluka. Ia menjambak Elliott dan memaksa pria itu mendongak.

Freddie mendekatkan wajahnya. "Jauhi dia, atau demi Tuhan, kau akan kuhajar setengah mati. Jelas?"

"Akan kubuat kau kehilangan lencanamu."

"Tidak, tidak akan. Kami tidak begitu peduli dengan omongan bedebah yang suka menghajar wanita." Freddie menarik rambut pria itu keras-keras. "*Jelas?*"

"Ya.

"Aku tidak dengar."

"Aku mengerti."

Freddie melepaskan jambakannya dan mendorong tubuh pria itu sampai tersungkur memegangi alat vitalnya. Saat keluar sel, Freddie melewati kamera keamanan dan menarik jaketnya.

Ia mengembalikan kunci pada Delany.

"Semua beres?" tanya Delany.

"Sudah beres. Kalau kau bisa melupakan aku sem-

pat mampir, anggaplah aku berutang padamu."

"Aku tidak melihatmu hari ini."

"Terima kasih, Sersan. Selamat Tahun Baru."

"Kau juga."

Freddie melangkah dua anak tangga sekaligus, didorong adrenalin yang sama dengan yang membawanya ke sini. Ia mengambil pistolnya dari meja dan lima menit kemudian sudah meluncur ke rumah sakit. Waktu sampai ruangan Elin, ia merasakan tangannya bengkak akibat menghantam wajah Elliott. Adrenalinnya menguap, membuatnya gemetar dan bergidik selagi mencium kening Elin.

Freddie mengempaskan tubuh ke kursi sebelah ranjang, menerima fakta ia baru saja membahayakan karier yang susah payah dibangun dengan mendatangi sel tahanan. Tetapi, ia rela melakukannya lagi demi wanita yang ia cintai.

Sam dan Nick menunggu satu jam setelah Scotty tidur untuk naik ke loteng di lantai tiga. Dalam perjalanan naik, Nick mengecek Scotty di kamarnya. Bocah itu masih terlelap dengan selimut nyaris jatuh ke lantai. Nick menyelimuti Scotty dan mematikan lampu di nakas.

Sesampai di loteng, Sam menelepon, kedengarannya dengan Gonzo.

"Kami menemukan petunjuk, kok, dan menelusu-

rinya. Carlucci dan Dominguez menyisir catatan finansial Lori malam ini, dan kami menyelidiki gereja tempatnya menjadi jemaat. Jemaat di sana pernah demo di upacara pemakaman veteran, di samping banyak hal tidak menyenangkan lain. Besok pagi aku ikut tampil di acara TV bersama Chief, untuk membicarakan Springer. Aku akan memanfaatkan kesempatan itu untuk mengalihkan tudingan yang kauterima."

Nick menyalakan lilin beraroma pantai, menyetel musik yang mereka sukai waktu berbulan madu di Bora Bora, lalu mematikan lampu di langit-langit. Ia duduk di samping istrinya di sofa *double* mereka sebelum merangkul dan mencium lehernya. Nick baik-baik saja harus menunggu Sam. Cepat atau lambat, istrinya itu akan menyusul. Sam selalu menyusul.

Sam bersandar di tubuh Nick. "Aku tahu," ujar wanita itu pada Gonzo. "Pasti sangat menyakitkan mendengar tudingan itu, tapi orang-orang yang penting tahu kenyataannya. Ingat itu. Kuhubungi lagi besok dan akan terus kukabari perkembangan terbaru. Cobalah untuk tidur." Sam mengakhiri panggilan telepon lalu melempar ponselnya. "Maaf soal ini."

"Tidak masalah. Aku bisa menyibukkan diri, kok."

Sambil tertawa, Sam mulai menarik kemeja Nick.

Nick menyilangkan tangan di belakang kepala supaya bisa menonton Sam melepas kemeja pemberiannya karena wanita itu sudah muak dengan kemeja usang Nick. "Besok kau ada acara TV?"

"Oh. Kau dengar, ya?"

"Yup. Kenapa kau harus ikut?"

"Situasi Chief semakin buruk. Pers terus-terusan memojokkannya. Aku menyarankan dia menjelaskan sisi ceritanya pada media." Saat Nick menarik lepas kaus, jari Sam meluncur mulai dari leher sampai pinggang celana jinsnya, menyulut gairah Nick.

"Kau dipaksa menemani?"

Sam menunduk dan menciumi jejak yang ditinggalkan jarinya. "Tepatnya aku menawarkan diri sebagai, kau tahulah...." Dia mengibas-ngibaskan tangan. "Apa sih ini namanya?"

"Statusmu sebagai istri Wakil Presiden Amerika Serikat?"

"Ya, itu."

Nick kembali bersandar ke tempat tidur. "Kau ini lucu sekali, kau tahu itu?"

"Lucu apanya?"

"Kau bahkan tidak tahu aturan mainannya, bukan?"

"Permainan apa?"

"Permainan *terkenal.* Kau *terkenal,* Samantha. Sekarang, semua orang di negeri ini tahu siapa kau. Sana manfaatkan itu untuk mendongkrak citra kepala polisimu."

"Manfaatkan." Sam menggigit bibir, pertanda berpikir. "Bukankah itu agak... tidak etis?"

"Sama sekali tidak. Yang tidak etis adalah kau menyuruhku main belakang untuk mengubur kasus Chief Farnsworth. Kalau kau pergi ke acara TV dan meman-

faatkan minat orang tentang kita agar bisa mengubah arah pembicaraan, itu seratus persen etis."

"Rasanya agak murahan."

"Selamat datang di dunia politik, *Babe*."

Sam membuka kancing dan ritsleting jins Nick. "Aku tak mau bicara politik."

Sembari jarinya memainkan rambut Sam, Nick berkata, "Kau ingin membicarakan soal apa?"

"Aku ingin membicarakan betapa seksinya suamiku, sang wakil presiden, dan betapa semua wanita di Amerika ingin bertukar tempat denganku."

"Yang benar saja."

"Katamu kau ahli dalam permainan ini."

"Aku tak mau memainkannya dengan siapa pun kecuali istriku yang memesona."

"Lidahmu benar-benar lidah politikus."

"Atau, lidah suami yang pintar."

"Itu juga benar," tukas Sam sambil tertawa renyah. Ia menciumi Nick mulai dari dada sampai ke bibirnya.

Nick memeluk Sam, membiarkan dirinya tenggelam dalam ciuman istrinya itu. Sam membuka mulut dan lidah mereka bergelut. Astaga, Nick tidak akan pernah bosan mencium Sam. Selagi bibir mereka bertaut, Nick melepas pakaian Sam dengan tak sabar, hanya menghentikan ciuman mereka untuk melepas kaus Sam lewat kepala. Aroma lavendel dan vanila mengisi semua inderanya dan membuatnya semakin lapar akan Sam.

Nick melepas kait bra dan menurunkan talinya,

terkesiap saat merasakan payudara Sam menempel ke dadanya. Itu salah satu dari lima hal favoritnya dalam hidup. Saat menurunkan celana Sam, ia menemui satu hal lain yang juga termasuk dalam daftar itu, bokong indah istrinya. Sejujurnya, ia menyukai setiap jengkal tubuh Sam, dan cara wanita itu merespons sentuhannya tak pernah gagal mengingatkannya betapa ia sangat beruntung karena wanita itu mencintainya.

Sam menghentikan ciuman mereka dan sekali lagi mengingatkan Nick betapa beruntungnya dirinya. Sam mendorong Nick hingga telentang lalu menghujankan ciuman sampai ke pusat tubuhnya.

Nick menarik napas tajam ketika bibir Sam memuaskannya, membuat pandangannya dipenuhi bintang-bintang. *Astaga*, Sam sangat lihai. "*Samantha.*"

"Hmm?" Sam tahu getaran bibirnya membuat Nick gila.

"Kau akan mengakhiri ini sebelum dimulai."

"Biarkan aku bersenang-senang."

Yang Sam anggap bersenang-senang adalah surga bagi Nick. Ia memegangi rambut Sam supaya bisa melihat, dan pemandangan itu sama seksinya dengan yang Sam lakukan. Sam terus memuaskannya dan nyaris membuatnya kehilangan kontrol. "*Sam.*"

Istrinya itu melepaskan ciuman perlahan-lahan, masih terus mencumbu bukti gairah Nick.

Nick meraih dan menarik Sam hingga wajah mereka bertemu, bibir mereka bertaut, pergumulan lidah dan gigi dan bibir. Nick tak bisa menunggu lagi satu

detik pun untuk bersatu dengan Sam, jadi ia membalik posisi mereka dan memasuki tubuh wanita itu. Sambil merasakan panas tubuh, aroma, dan lengan Sam yang menyelimutinya, Nick terdiam sesaat untuk meresapi kebahagiaan murni yang selalu ia rasakan saat bersatu dengan istrinya.

Sam mulai bergerak di bawahnya, meminta lebih. Nick mengangkat kepala lalu menunduk untuk melihat Sam, bibirnya yang membengkak akibat ciuman, mata biru jernih yang menatap penuh cinta dan gairah serta semburat kerentanan yang hanya wanita itu tunjukkan di hadapannya seorang. Sam menurunkan semua pertahanan di depan Nick, dan itu membuat Nick semakin mencintainya.

"Ada apa?" tanya Sam setelah Nick terdiam cukup lama, tidak bergerak meskipun tubuh mereka sudah terjalin jadi satu.

"Tidak ada apa-apa." Nick membingkai wajah Sam dengan tangan lalu mencium wanita itu lembut. Malam ini, ia ingin melakukannya dengan lembut dan perlahan, meskipun Samantha menyukai sebaliknya. Ia ingin benar-benar menikmati Sam, dimulai dari leher istrinya itu. Nick mencium dan menggigit pelan leher Sam yang menggeliat, berusaha melepaskan diri dari pegangan Nick.

Nick mengisap puncak payudara kanan Sam, melarikan lidahnya.

Sam meremas rambut dan menarik kepala Sam selagi kedua kaki wanita itu mencengkeram pinggul sua-

minya semakin erat. Tubuh Sam mengejang, mengetes kendali diri Nick.

"Aku tahu yang kaulakukan," ujar Nick.

"Memangnya apa?"

"Kau berusaha mengambil alih."

"Aku berusaha membuatmu *bergerak*."

"Nanti. Kalau aku sudah siap." Nick tertawa melihat raut frustrasi Sam. "Kau boleh saja jadi bos di tempat kerja, tapi di sini," lanjut Nick, tahu ia mungkin memancing amarah Sam, "akulah bosnya."

"Kata siapa?"

"Kataku."

"Aku tak pernah setuju menerima itu."

Nick menjauhkan tubuhnya dengan sangat cepat, sampai-sampai Sam terkesiap.

"Apa-apaan?"

"Berbaliklah."

"Nick."

"Turuti aku, Samantha." Nick berdiri dari kursi santai. "Saat ini bukan kau yang memegang kendali."

Nick melihat Sam melototinya, tapi wanita itu tetap patuh. Menerima perintah adalah tantangan bagi istrinya, tapi Nick bertekad ingin membuat Sam mematuhinya. Ia menyeberangi ruangan untuk mengambil yang diperlukan lalu kembali ke kursi santai.

"Buka tubuhmu lebih lebar."

Ragu-ragu, atau setidaknya kelihatannya ragu, Sam menurut.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Sam.

"Jangan bicara."

Desahan panjang Sam sangat penuh emosi, membuat Nick harus menahan tawa. Sam sangat menggemaskan dan Nick sangat mencintai istrinya itu, saat dia keras kepala dan selalu ingin menguasai situasi setiap saat, bahkan di tempat tidur.

"Aku senang kau seperti ini," Nick berkata, menangkupkan tangan di bokong Sam lalu meremasnya.

"Kukira kita dilarang bicara?"

"Kau yang dilarang. Aku sih boleh."

"Tidak adil."

Nick menggigit bibir agar tidak tertawa. "Shhh. Santai saja dan biarkan aku bercinta denganmu."

"Tapi aku mau—"

Nick membungkam Sam dengan sentuhan di panggul, membuat Sam gemetar. Karena mengetahui bahwa istrinya yang seksi, memesona, dan bertekad baja menikmati sentuhan di panggul, ia merasakan salah satu hal paling menakjubkan di tahun yang penuh dengan hal baru. Sambil berhati-hati agar tetap membawa kenikmatan, bukan membuat Sam kesakitan, Nick menyentuh Sam lagi dan lagi, sampai Sam mengerang keras.

Nick mendekati Sam dan mengecupnya, memuaskan Sam. Sam langsung mencapai puncak, memekik akibat luapan kepuasan yang dia rasakan. Nick harus berjuang keras agar tidak langsung mencapai puncak bersama istrinya itu.

Nick masuk ke tubuh Sam dan disambut oleh sisa-

sisa ombak kepuasan wanita itu. Sialan, Sam luar biasa dan sangat menggairahkan.

Sam langsung bereaksi, mencengkeram Nick dengan otot-otot tubuhnya lalu terkesiap saat Nick membelainya.

"Astaga," Sam berbisik, membuat Nick tersenyum mengetahui dirinya berhasil mengusir semua pikiran dari benak Sam. Ia terus memasuki tubuh Sam. Ia menyukai saat Sam seperti ini, sepenuhnya di bawah kendalinya dan menerima kenikmatan yang memang layak wanita itu dapatkan.

Satu-satunya yang bisa membuat semua ini lebih baik adalah Nick bisa melihat wajah Sam, yang pasti akan merona merah berkat gairah. Nick mempercepat gerakan pinggulnya sampai akhirnya klimaks, disambut tubuh Sam yang ikut diterpa ombak kepuasan, sampai Nick terkapar.

Nick lalu memeluk Sam, menempelkan wajah ke punggung istrinya.

Tumpuan tangan Sam goyah dan tubuhnya terjerembap ke kasur.

Nick ikut jatuh, tubuh mereka masih terhubung. Ia bisa merasakan kedutan pasca-klimaks dalam tubuh Sam.

"Seharusnya gairahmu sudah terpuaskan setelah tadi," kata Sam setelah beberapa lama terdiam.

Sambil tertawa kecil, Nick berkata, "Aku tak bisa puas hanya sekali kalau bersamamu."

"Kau hampir membunuhku barusan. Aku tak yakin bisa melakukannya sekali lagi malam ini."

"Aku yakin bisa mengubah pikiranmu."

Nick menangkupkan tangan di payudara Sam dan memainkan puncak payudaranya.

"Tadi itu luar biasa, *Babe*," Sam berkata lembut.

"Bagiku juga."

Sam meremas tangan Nick yang tertindih punggung wanita itu. "Aku mencintaimu."

Nick memeluknya erat. "Aku juga mencintaimu."

15

DI kamar tamu rumah orangtuanya, berdua dengan Christina, Gonzo terjaga waspada. Ia berdiri dekat jendela dan menatap ke luar, ke hujan salju ringan yang mulai menutupi halaman. Alex pasti kegirangan saat bangun besok. Orangtua Gonzo berkeras memasang boks bayi di kamar tidur mereka supaya Alex bisa bangun bersama mereka besok.

"Tidurlah yang lama," mereka menyuruh Gonzo dan Christina, tahu keduanya cemas dan ketakutan.

Tidur yang lama? Bagaimana mungkin Gonzo bisa tidur kalau ia tak henti-hentinya memikirkan kematian Lori dan tuduhan-tuduhan yang dilemparkan padanya, dan Christina. Mereka berdua punya motif, kesempatan, dan keinginan untuk mengenyahkan Lori dari hidup anak mereka selamanya, itu kata salah satu pem-

bawa berita di TV kabel, yang dengan riang mengabarkan berita palsu dari Departemen Kepolisian Metro, Washington D.C.

Hanya saja, baik ia maupun Christina tidak membunuh siapa pun, apalagi wanita yang melahirkan Alex. Ya, Gonzo memang tidak terlalu menyukai Lori, tapi itu salah Lori sendiri. Dimulai sejak Gonzo pertama kali bertemu Alex waktu anak itu sudah berusia beberapa bulan dan sadar Lori tidak memberitahunya tentang keberadaan anak itu.

Semua keluarga, teman, dan kolega Gonzo juga tidak menyukai Lori waktu wanita itu datang ke rumah sakit untuk merebut hak asuh atas Alex. Untung saja, Gonzo sudah bersiap atas kemungkinan itu dan sudah mengatur langkah hukum untuk memastikan Lori tak bisa mengambil Alex dari Christina maupun orangtua Gonzo kalau-kalau Gonzo terluka saat bertugas.

Ketika berdiri di depan jendela dengan hanya mengenakan celana piyama flanel, Gonzo kedinginan, tapi tak sanggup kembali ke tempat tidur. Ia hanya akan berbaring resah di sana.

"Tommy," panggil Christina, suaranya terdengar manis dan mengantuk.

"Aku di sini."

"Sedang apa?"

"Melihat salju."

"Ayo tidur lagi."

Gonzo lebih ingin terjaga dan mondar-mandir semalaman, tapi itu tidak akan menolong siapa pun, jadi memilih bergabung dengan Christina di tempat tidur.

"Kau dingin sekali! Sudah berapa lama bangun?"

"Entahlah. Lumayan lama."

Christina menjulurkan tangan dan Gonzo meringkukkan tubuh ke wanita itu.

Sambil gemetar kedinginan, Christina berkata, "Rasanya seperti berpelukan dengan beruang kutub."

"Maaf."

"Tidak perlu minta maaf. Aku senang kok berpelukan denganmu, walaupun tubuhmu membeku."

Christina berusaha mengalihkan pikiran Gonzo dari semua kecemasan. Gonzo sadar itu, tapi tetap saja ia cemas.

"Kau tahu bagian terburuk dari semua ini?" tanyanya.

"Apa?"

"Aku bertahun-tahun melakukan hal benar, mengejar pelaku kriminal, menyeret bedebah-bedebah dari jalanan, mendapat promosi jabatan dan tanda jasa, lalu tertembak di leher dan nyaris mati belum lama ini. Seakan-akan itu semua tidak pernah terjadi. Mereka langsung berasumsi hanya karena aku bertikai dengan Lori, aku pasti membunuhnya."

"Aku tahu, Sayang."

"Mereka terus menudingku, seolah tak peduli kalau itu salah. Semua hal baik yang pernah kulakukan selama karierku tak ada artinya."

"Apa kau sudah terpikir bicara pada Darren? Dia mendukungmu sejak kasus penembakan itu."

"Itu berisiko, mengingat banyaknya orang yang menuduhku."

"Kalau begitu, pergilah ke media dan buat pernyataan bahwa tak ada alasan untukmu membunuh Lori. Kalau niatmu mempertahankan hak asuh anak, jelas bukan itu jalan keluarnya. Kau juga bisa bilang kariermu sebagai polisi bertanda jasa sangat terluka atas semua tuduhan dan selentingan yang tidak didasari bukti bahwa kau terlibat dalam kematian Lori."

"Kau tahu, kadang bertunangan dengan tim politikus bisa sangat membantu."

Christina tertawa pelan dan seksi, tawa yang sangat Gonzo sukai.

Ia tak menyangka bisa tersenyum, tapi seperti biasa, Christina selalu membuatnya merasa lebih baik.

"Jadi kau suka ideku?"

"Ya, aku suka. Aku ingin bicara dengan Andy dulu, memastikan itu tidak malah memperburuk keadaan."

"Kau perlu bicara dengan pengacara kasus kriminal, bukan pengacara kasus keluarga. Mungkin Bill Springer mau jadi pembelamu."

"Ha! Lucu sekali. Bisa kaubayangkan apa yang akan terjadi kalau aku meneleponnya dan memintanya membelaku?"

"Para wartawan itu jadi punya berita baru."

"Tidak usah bicara dengan pengacara kasus kriminal, setidaknya untuk sekarang. Satu hal yang kupelajari selama menjadi detektif pembunuhan adalah begitu kita ambil pengacara, semua orang akan mengira ada yang perlu kita sembunyikan. Coba kudengar apa kata Andy tentang bicara pada Darren dan kita bisa mulai dari sana."

"Kau merasa lebih baik?"

"Ya," jawabnya, "anehnya iya."

"Aku selalu bisa lebih tenang kalau punya rencana."

"Aku selalu bisa lebih tenang kalau punya dirimu. Aku tak yakin bisa bertahan menjalani tahun ini tanpamu."

"Aku pun takkan bisa menjalani tahun ini tanpa kau."

Gonzo membelai wajah Christina lalu menciumnya. "Cepat atau lambat kita harus segera menikah."

"Kapan pun kau mau."

"Sungguh?"

"Yep."

"Kau tak menginginkan pesta besar-besaran?"

"Aku hanya ingin menikah denganmu. Aku tak peduli soal tetek-bengek lainnya."

"Ayo kita lewati masalah ini, lalu kita bisa mulai mewujudkan rencana kita."

Christina membelai punggung Gonzo. "Aku sangat sedih mendengar kabar Lori. Aku tak pernah ingin dia mengalami ini, walaupun dia banyak membawa masalah untuk kita. Tapi kita tahu kenyataannya, kita tidak bersalah, jadi jangan sampai terbawa suasana, kau tahu? Ini tantangan yang harus kita lalui walaupun tidak ada apa-apanya dibandingkan waktu kau tertembak dan aku tak tahu apakah kau akan bertahan hidup. Itu jauh lebih parah."

"Aku tahu, Sayang. Kau benar. Aku perlu menenangkan diri. Semua tuduhan di dunia tidak akan mengubah kenyataan."

"Tidak, tidak akan. Besok kau bisa berdiskusi dengan Andy dan mungkin Darren bisa meluruskan berita yang beredar."

"Aku hanya berharap itu bukan malah memperkeruh situasi."

"Aku juga."

Hari Sam dimulai dengan panggilan telepon dari Lindsey pukul enam pagi. "Kau sudah bangun?" tanya Lindsey, terdengar riang.

"Mmm, *yeah*."

"Sam. Bangun."

"Aku sudah bangun." Sam membuka mata, melihat ke sekeliling loteng dan menyadari ia sendirian di bawah selimut. "Ada apa?"

"Aku sudah dapat hasil DNA dari sperma yang ditemukan di jenazah Lori Phillips. Hasilnya cocok dengan terduga yang kaubawa, si Hughes, tapi ada temuan kedua. Aku mencocokkannya dengan *database*. Aku hanya mau mengabari kalau ada pria kedua."

"Kelihatannya hari terakhir Lori cukup sibuk. Dia minum alkohol, mengisap kokain, dan tidur dengan dua laki-laki."

"Apa kau sudah dapat kemajuan?"

"Ada beberapa petunjuk yang harus kami telusuri hari ini. Kami akan tahu lebih banyak di penghujung hari nanti."

Surat kabar hari ini memasang tajuk besar soal pembunuhan Lori, mengaitkannya dengan Gonzo dan kasus perebutan hak asuh mereka."

"Fantastis," kata Sam. "Itu yang kita butuhkan."

"Paling tidak mereka tidak mengungkit-ungkit kasus Springer versus Farnsworth lagi hari ini."

"Itu sisi terangnya. Terima kasih sudah mengabari. Aku akan ke sana begitu sampai markas."

"Bilang pada suamimu agar bersenang-senang pada hari pertamanya di West Wing. Pagi ini Terry bangun setengah lima saking semangatnya. Aku jadi ikut bangun pagi-pagi, deh."

"Akan kusampaikan. Sampai ketemu." Sam menutup telepon, merasa bersalah karena nyaris lupa hari ini adalah hari pertama Nick di Gedung Putih. Lebih tepatnya, mungkin Sam sengaja mengubur informasi itu. Kalau tidak dipikirkan, artinya itu tidak terjadi, bukan?

Saat itu juga, sang wakil presiden muncul dari tangga, tampak menawan dan seksi dalam balutan setelan jas gelap dan kemeja putih dengan dasi bergaris merah dan biru. Nick sudah mandi dan bercukur dan terlihat menggiurkan. Sentakan rasa takut menyergap dada Sam. Semua wanita di Amerika pasti akan menginginkan Nick begitu melihatnya di berita nanti, karena sudah pasti hari pertama Nick akan jadi berita besar.

Untuk sekarang, pada momen ini, Nick hanya milik Sam seorang. Pria itu datang membawakan ju-

bah tidur dan secangkir kopi panas. Sam duduk dan membiarkan selimutnya jatuh sampai pinggang. Ia melarikan jemarinya ke rambut, mencoba menyisir. "Kau tampak oke," kata Sam, membiarkan pandangannya menjelajahi Nick dari atas sampai bawah.

"Kau tampak *luar biasa*," balas Nick, tatapannya terpaku pada payudara Sam. Pria itu duduk di ujung kursi santai dan mencium Sam. "Selamat pagi."

"Pagi." Sam mengambil cangkir dari Nick dan menyisip kopinya. "Sekarang pukul berapa?"

Nick mencium leher Sam dan membuatnya menggeliat. "Pukul enam."

"Sudah mau berangkat?"

"Sebentar lagi." Nick menangkupkan tangan di payudara Sam dan membuatnya menegang. "Tapi kemungkinan aku bakal terlambat."

"Kau sudah rapi begini. Aku tak mau membuatmu berantakan lagi."

Nick merengkuh pipi Sam dan mengusap bibirnya. "Aku senang dibuat acak-acakan olehmu."

Sam tersenyum lemah.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, kenapa?"

"Aku kenal tatapanmu barusan. Ada yang kaupikirkan."

Sam membelai dasi Nick. "Selain memikirkan bagaimana hari ini semua wanita di Amerika akan mendambakan suamiku yang seksi?"

"Hentikan. Tidak akan."

"Nick, Sayang, percayalah. Itu akan terjadi."

Sambil meneleng, Nick mencium leher Sam lebih semangat, menggigitnya lembut dan berhati-hati agar tidak meninggalkan bekas, hanya membuat Sam menggeliat. "Bagaimana dengan semua pria yang akan mendambakan istri seksiku yang nanti tampil di TV?"

"Baumu enak."

"Apa itu caramu mengelak?"

Sam hanya mengangkat bahu.

"Apa ada yang perlu kucemaskan?"

"Tidak," jawab Sam tegas, terkejut mendengar Nick bertanya seperti itu.

"Kau juga tidak. Kau sama sekali tidak perlu khawatir. Seandainya semua wanita di dunia merayuku, satu-satunya yang kuinginkan hanyalah wanita yang kunikahi."

Tersentuh mendengar kata-kata Nick, Sam meraih tangan pria itu dan memutar-mutar cincin kawinya, mengingat ukiran yang tidak sengaja bisa sama dengan ukiran di cincin Sam. "Aku juga beruntung bisa menikah denganmu."

"Kita berdua sama-sama beruntung dan akan terus beruntung." Nick menciumi leher Sam lagi, menyalakan api gairah yang takkan sempat mereka padamkan. "Semalam sangat menggairahkan, *Babe*. Aku akan memikirkannya seharian."

"Ada banyak hal lebih penting yang harus kaupikirkan hari ini," tukas Sam tegas walaupun pipinya mulai merona memikirkan adegan semalam.

"Ya Tuhan, aku senang sekali kalau wajahmu memerah. Itu hal paling seksi. *Well*, atau nomor dua, di bawah melihat bokongmu memerah—"

Sam mencium Nick agar berhenti bicara.

Nick tertawa. "Apa? Apa aku tidak boleh membicarakan—"

Sam mencium Nick lagi. "Tutup mulutmu atau adegan semalam tak bakal terulang lagi."

"Oh, pasti bakal terulang, kok. Bahkan, akan terulang tak lama lagi."

"Bukannya kau harus bantu memimpin negara ini? Sana berangkat dan tinggalkan aku sendiri, dasar penggila seks."

Nick mencium ujung hidung Sam, lalu bibirnya. "Ini bersambung, ya. Bukannya ada tempat yang harus kaudatangi pukul 07.00 nanti?"

Sam mengerang teringat acara TV yang harus ia hadiri bersama Chief. "Aku dan mulut besarku."

"Aku *cinta* mulut besarmu."

"Entah kenapa, sepertinya kita membicarakan dua hal berbeda."

"Aku bisa menunjukkan yang kumaksud."

"Sekarang aku tak punya waktu."

"Baiklah, terserah kalau kau mau mengirimku ke Gedung Putih saat gairahku mendidih seperti sekarang."

"Itu kan salahmu sendiri."

"Um, sepertinya ini karena kau tak pakai baju dan rambutmu sangat seksi."

"Apa maksudmu?"

"Kau duduk di tempat tidur bertelanjang dada dan rambutmu kaukumpulkan jadi satu seperti itu." Nick menggoyang-goyangkan tangannya.

"Maksudmu rambutku kugulung?"

"Iya, itu. Nah, dikombinasikan dengan dadamu yang terpampang, mustahil aku tak bereaksi. Bahkan, aku bakal bergairah hanya dengan memikirkan pemandangan ini."

"Umurmu 37 atau 17, sih?"

"Keduanya, kalau menyangkut kau." Setelah berpasrah pada nasib, Nick akhirnya berdiri dan menyodorkan jubah tidur pada Sam.

"Kalau aku berdiri, masih belum berpakaian, apa kau bakal jadi terlambat?"

"Coba saja kaulakukan, nanti kita lihat apa yang terjadi."

Sam meletakkan cangkirnya di meja sebelah dan berdiri perlahan. Walaupun tubuhnya agak nyeri di beberapa bagian, ia tetap merasa lemas dan puas. Ia senang melihat tatapan Nick memanas selagi memperhatikan tubuh telanjangnya. Kemudian, ia berbalik dan memasang jubahnya lalu masuk ke pelukan suaminya itu.

"Dasar wanita perayu seksi."

Sam tertawa. "Aku suka julukan itu."

"Kau menyihirku."

"Kau juga, Mr. Wakil Presiden."

"Kita harus melakukan hal menyenangkan untuk merayakan hari jadi kita."

"Kau ada ide?"

"Sejauh ini belum ada. Biar kupikirkan dulu, nanti kuberitahu."

"Akan kutunggu."

"Bersiaplah ambil libur seminggu, oke?"

"Memangnya kau bisa cuti seminggu?" tanya Sam.

"Tidak tahu, tapi tetap akan kulakukan." Nick menempelkan bukti gairahnya ke bokong Sam. "Aku akan melakukannya berkali-kali selama satu minggu penuh."

"Nick?"

"Ya, Sayang?"

"Kadang aku masih tak bisa percaya aku memilikimu, setiap hari seumur hidupku."

Nick memeluk Sam lebih erat dan menghujani ciuman di wajah dan rambutnya. "Aku juga tidak. Aku memandangmu dan berpikir, sial, aku pria paling beruntung di seluruh dunia."

"Aku tak pernah menyangka kau merasa seperti itu tentangku. Mungkin kau tidak tahu, tapi aku ini lumayan brengsek."

"Yang benar? Aku tidak tahu!"

Sam mendempetkan sikunya pada Nick untuk menggoda. "Semoga hari pertamamu di Gedung Putih menyenangkan."

"Ini sudah jadi hari yang menyenangkan, tak peduli apa pun yang akan terjadi nanti." Nick terus memeluk Sam selama satu atau dua menit sebelum melepaskannya.

Sam mengikat tali jubah di pinggang, mengambil

cangkir kopi lalu menyambut uluran tangan Nick. "Pasti kau sudah membersihkan pakaian kita semalam, kan?"

"Tentu. Kok seperti belum mengenalku saja."

"Kau ini, dasar maniak."

"Aku ini orangnya rapi. Itu berbeda, lho."

"Maniak."

"Omong-omong soal...."

"Jangan bicara soal itu. Kita harus berangkat kerja."

"Aku mau membicarakannya."

"Hentikan! Di bawah tangga ada agen-agen Dinas Rahasia dan seorang bocah yang masih tidur di kamarnya, yang akan trauma seumur hidup kalau mendengar omonganmu. Sekarang, diam dan bersikaplah layaknya pria terpenting nomor dua di negara bebas ini, bisa?"

"Aku tak suka harus menjaga sikap."

Sam mendorong Nick ke tangga dengan lembut. "Sana berangkat. Aku harus mandi dan memantas diri."

"Kita akan bicara soal *A* tadi nanti. Sebagai pria, aku punya kebutuhan," celetuk Nick, matanya berpendar iseng.

Kebutuhan yang dulu pernah dipenuhi oleh orang lain, walaupun Nick takkan pernah mengatakannya pada Sam. Pria itu selalu mengangkat bahu setiap Sam bertanya apa dia pernah bercinta liar, dan sejak saat itu, pikiran Sam selalu terusik membayangkan Nick melakukannya dengan orang lain, bukan dengan dirinya.

Nick mengantar Sam turun melewati agen di luar

kamar Scotty, sampai Sam masuk ke kamar mereka, menutup pintu di belakang Nick. "Kok kau diam saja?"

"Mungkin karena kau mencoba membicarakan hal tidak pantas yang bisa didengar oleh orang-orang yang salah?"

"Memangnya kenapa tak pantas? Kau diam saja. Aku ingin tahu kenapa."

Sam berbalik menghadap Nick. "Tentu saja! Aku gila memikirkan kau pernah melakukan itu dengan orang lain dan tidak denganku. Tapi aku bahkan tidak tahu apa aku ingin melakukannya. Aku hanya tahu aku tak mau kau pernah melakukan sesuatu dengan orang lain yang belum kaulakukan bersamaku."

Nick menatapnya, wajah tampan pria itu terlihat tak percaya. "Samantha, demi Tuhan, aku tidak pernah melakukan *apa pun* dengan siapa pun yang *akan pernah* bisa menyaingi semua yang kulakukan bersamamu."

"Kau pernah melakukan *itu*."

"Lantas kenapa? Kaupikir aku pernah melalui satu detik dalam hidupku untuk memikirkan orang yang bahkan tidak ada artinya kalau dibandingkan dirimu?"

"Entah. Apa kau pernah?"

"Lihat aku, *Babe*."

Akan lebih mudah kalau Sam memunggungi Nick waktu membicarakan ini, tapi ia tetap berbalik.

Nick menatap matanya lekat-lekat. "Hanya kau yang ada dalam pikiranku. Pikiranku hanya penuh denganmu sampai tak ada tempat untuk memikirkan orang lain."

"Tetap saja, kau ingin melakukan *itu*."

"Aku mau melakukannya dengan*mu*, karena menurutku kau akan menikmatinya, *bukan* karena aku pernah melakukannya dan berangan-angan merindukan masa lalu."

"Aku benci kau pernah melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan bersamaku dengan orang lain."

"Samantha! Sayang, dengarkan aku, aku tidak pernah memiliki sesuatu yang bahkan menyerupai apa yang kita miliki sekarang. Sama sekali tidak."

"Kaubilang kau punya kebutuhan sebagai pria."

"Aku hanya *bercanda* karena aku suka melihat wajahmu memerah setiap kita membicarakan hubungan yang mesum." Nick menarik Sam ke dalam pelukannya. "Aku tidak tenang membayangkan kau terusik pikiran seperti itu."

"Itu tidak terlalu mengusikku," Sam berkata, mulai merasa konyol karena membesar-besarkan soal ini. "Hanya sedikit."

"*Please* jangan biarkan hal ini mengusikmu barang sedikit pun. Kalau kau mau, kita akan melakukannya. Kalau tidak, kita tidak akan melakukannya. Seharusnya kau tidak berpikir kehidupan kita kurang bumbu. Ya ampun, Sam, kita ini seperti kelinci. Aku suami paling puas di seluruh jagat Amerika."

Sam tak bisa menahan tawa kecilnya mendengar pernyataan berapi-api Nick.

Sambil merengkuh wajah Sam, Nick menatap dengan mata cokelat kemerahan menakjubkan yang se-

olah menembusnya. "Tidak ada, dan aku sungguh-sungguh, *tidak ada* yang perlu kaukhawatirkan soal hubungan kita. Aku bagaikan budakmu, *Babe*."

Sam menyelipkan tangan ke balik jas Nick dan berpegangan erat-erat.

Nick memeluknya. "*Please,* katakan kau tahu itu."

"Aku tahu. Tentu saja aku tahu, dan aku konyol sekali karena mencemaskan masa lalu."

"Ya, memang konyol. Bisa-bisanya kau berpikir aku tidak tergila-gila dengan hidup kita sekarang? *Well*, kecuali bagian kau tertembak atau berlarian di jalan. Aku sih inginnya itu tak terjadi."

Sam tersenyum ke arah Nick. "Aku juga tidak."

Nick menatap Sam dan mengaku, "Aku tidak suka mendengarmu cemas dan ragu seperti ini. Apa yang bisa kita lakukan untuk mengatasinya?"

"Itu bukan kecemasan atau keraguan, lebih ke keinginanku mengalami semuanya bersamamu."

"Itu bisa kita lakukan, asalkan tidak terkait prasangka kau harus memenuhi ekspektasi tertentu, walaupun kenyataannya aku tidak punya ekspektasi itu."

"Oke."

Nick memeluk Sam lebih lama. "Apa kita baik-baik saja?"

"Kita baik-baik saja. Kita luar biasa."

"Itu betul. Hubungan kita sekarang ini memang luar biasa, dan jangan pernah lupa itu."

"Tidak akan." Sam berjinjit, mencium Nick. "Sekarang, pergilah memimpin negara ini sementara aku bersiap tampil di TV."

"Sampai ketemu nanti malam."

"Ya, sampai jumpa."

"Aku sangat mencintaimu, Samantha. Andai saja aku punya cukup kata-kata untuk mengungkapkannya."

"Usahamu sudah baik. Omong-omong, aku juga sangat mencintaimu."

Nick menciumnya lagi kemudian melepaskannya. "Hati-hati di luar sana."

"Aku selalu hati-hati. Ada terlalu banyak yang ingin kujaga dalam hidupku, jadi jangan khawatir."

"Itu sama saja menyuruhku jangan bernapas."

"Sana berangkat. Aku harus mempercantik diriku."

Ponsel Nick berbunyi menandakan pesan masuk, dan pria itu melirik layarnya. "Sial, ini dari Shelby. Katanya dia sakit dan tidak bisa kerja hari ini."

"Dia tidak bilang kenapa harus ke UGD kemarin?"

"Tidak, dia hanya minta izin."

"*Well*, sial, itu mengubah hari ini."

"Tidak juga. Agen-agen di sini bisa mengantar-jemput Scotty ke sekolah, mereka akan ada di sini saat dia pulang."

"Sekarang kita menyuruh Dinas Rahasia jadi pengasuh Scotty?"

"Dia tak perlu diasuh. Umurnya tiga belas."

"Tetap saja, pasti rasanya tak nyaman kalau harus disambut staf Dinas Rahasia begitu sampai rumah."

"Begini saja, akan kusuruh dia berkunjung ke rumah Skip dan Celia sepulang sekolah, dan aku akan bertanya ke Celia apa boleh dia mampir."

"Itu ide bagus. Biar kutanyakan juga pada mereka. Aku hanya berharap Shelby baik-baik saja. Akan kutelepon dia kalau sempat."

"Kedengarannya bagus. Sekarang, biar kubangunkan Scotty, dan sampai jumpa di acara penyambutan nanti malam kalau kau bisa datang."

Sam tidak sudi mengaku dirinya lupa soal acara itu. "Semoga beruntung hari ini."

"Terima kasih, kau juga." Sambil berjalan keluar pintu, Nick mencium Sam sekali lagi.

Selama mandi, percakapan mereka terngiang-ngiang dalam benak Sam. Ia tak pernah tidak takjub melihat perbedaan antara pernikahan keduanya dengan yang pertama. Dulu, ia dan Peter tidak pernah mengomunikasikan apa pun seenteng yang ia lakukan dengan Nick. Saat ini, Sam bisa sepenuhnya terbuka dengan Nick, begitu juga sebaliknya, dan ia menyukai itu.

Sam buru-buru mandi, menyempatkan diri mengeringkan rambut lalu meluruskannya, kemudian mengenakan setelan jas hitam di atas kemeja sutra warna *cranberry* untuk tampil di TV. Ia menjejalkan celana jins, sweter, dan sepatu bot pendaki kesayangannya ke tas ransel untuk berganti pakaian nanti. Dari nakas, ia mengambil senjatanya untuk bertugas, yang kemudian ia selipkan ke pinggang roknya, begitu juga lencana, borgol, dan buku catatan yang ia masukkan ke tas.

Sesampainya di bawah, Sam melihat Scotty makan sereal sambil menonton *Sports Center* di iPad milik Nick.

"Wow, kau kelihatan cantik," komentar bocah itu. "Kenapa kau rapi sekali?"

"Hari ini aku akan hadir di acara TV bersama Chief Farnsworth."

"Oh, hei, itu keren. Kok bisa?"

"Belakangan ini ada banyak omong kosong yang diterima Chief sejak penyelidikan kasus Springer, dan hari ini kami akan menyampaikan cerita dari sisi kami. Setidaknya, kami akan mencoba."

"Ide bagus."

Sam menyapukan jemarinya ke rambut. "Itu ide-*ku*."

"Memang ide bagus."

"Kecuali kalau malah justru akan menambah kacau situasi."

"Jangan biarkan itu terjadi."

Seandainya semua sesederhana itu. Sam melahap sepotong roti isi selai kacang lalu naik lagi untuk menyikat gigi dan mengecek penampilannya. Demi kepentingan tampil di TV, ia menyelipkan cincin pertunangannya dan kalung berlian berliontin kunci. Ia menghela napas panjang. Tampil di TV selalu membuatnya tegang, tapi ia senang kalau bisa membantu mengalihkan tudingan yang diarahkan pada Chief.

Sam turun lagi saat Scotty memasukkan makan siang buatan Nick ke ransel sekolahnya.

"Nick sudah bilang Shelby tidak masuk hari ini, jadi kau akan dijemput salah satu agen dan langsung ke rumah Skip kalau mereka mengizinkan?"

"Ya, dia bilang dia akan mengirimi pesan ke ponselku kalau sudah bilang pada mereka."

"Oke kalau begitu."

"Apa Shelby baik-baik saja?"

"Kurasa iya. Dia tidak bilang ada apa, tapi aku yakin dia pasti senang kalau kau menghubunginya nanti."

"Nanti pasti kuhubungi. Apa nanti malam kita jadi ke acara penyambutan Nick di Gedung Putih? Dia sudah menyetrika pakaian resmiku."

Sambil bertanya-tanya pukul berapa kira-kira suaminya bangun tadi pagi, atau apakah insomnia Nick membuatnya terjaga semalaman, Sam memeluk putranya. "Semoga aku bisa ikut. Nanti kukabari."

"Oke."

"Semoga harimu menyenangkan, Kawan. Aku sayang padamu."

"Aku juga." Scotty terdiam sebentar sebelum menambahkan, "Sam?"

"Ya?"

"Semalam aku bilang pada Nick kalau suatu saat nanti, kalau momennya pas, aku ingin memanggilnya Dad. Apa aku boleh melakukan hal yang sama padamu?"

Permintaan itu menghantam dada Sam bagaikan batu bata. "Kau ingin memanggilku Dad?" tanya Sam, berusaha bergurau agar tidak menangis di tempat.

"Sam," kata Scotty tak sabar. "Kau tahu maksudku."

Sam menghampiri bocah itu lagi, karena mana

mungkin tidak? "Ya, aku tahu maksudmu, dan tak ada hal lain yang bisa membuatku lebih bahagia selain mendengarmu memanggilku Dad. Maksudku Mom."

Scotty tertawa. "Kau konyol sekali."

"Kau lebih konyol."

"Tidak, ah."

"Nanti kita lanjutkan obrolan ini, Kawan. Ada orang-orang TV yang menungguku."

"Ada pelajaran matematika yang menungguku. Aku lebih ingin jadi kau sekarang."

"Aku juga ingin jadi diriku."

Debra, salah satu agen khusus Scotty, datang ke dapur. "Siap berangkat?"

"Siap," jawab Scotty. "Sampai jumpa, Sam."

"Biar kuantar keluar."

18

SETELAH bertempur dalam kemacetan, Sam sampai di studio CBC di Connecticut Avenue, waswas karena jamnya sangat mepet. Dengan mengenakan seragam lengkap, Chief menyapanya di area penerimaan.

"Harusnya aku pakai seragam, ya?" tanya Sam.

"Tidak, kau terlihat hebat. Hanya saja kukira akan lebih pantas kalau hari ini aku pakai seragam."

"Anda sangat pantas memakainya. Jangan biarkan ada yang berkata sebaliknya."

"Aku menghargai kau melakukan ini. Aku tahu kau tidak akan melakukan ini untuk sembarang orang."

"Toh suka tidak suka aku harus menerima perhatian publik, lebih baik kumanfaatkan."

"Nick tidak keberatan?"

"Dia sangat mendukung. Dia setuju denganku. Se-

malam, dia memberitahu kalau sekarang aku *terkenal*, sekalian saja kumanfaatkan ketenaranku itu."

"Terkenal," Chief tertawa kecil. "Sebelum Nick jadi wakil presiden, kau terkenal bandelnya."

"Ya, kan?"

Chief Farnsworth menggeleng mendengar celetukan Sam. "Ada perkembangan dalam investigasi kasus Phillips pagi ini?"

"Hanya kabar dia berhubungan seks dengan dua pria sebelum meninggal, salah satunya dengan Mr. Hughes dari Baltimore. Lindsey mencoba mengidentifikasi identitas pria kedua, kalau data pria itu ada dalam sistem. Hari ini kami akan menyelidiki gereja tempat Lori jadi jemaat, di samping petunjuk-petunjuk lain."

"Dan Sersan Gonzales?"

"Dia aman sentosa di luar kota, di rumah orangtuanya di Harper's Ferry, tapi mungkin dia akan meledak saking paniknya."

"Nanti, ayo kita tekankan lagi kalau dia bukan tersangka."

"Aku juga berniat begitu."

Produser TV datang dan mengantar mereka berdua melewati banyak koridor berkelok-kelok berisi bermacam kerangkeng, kabel, serta benda-benda lain yang membuat Sam ingin berhenti dan mengamati. Mereka berdua ditinggalkan di ruang tunggu, lengkap dengan kopi dan donat yang boleh diambil para tamu."

"Beberapa menit lagi saya akan panggil Anda," kata si produser.

"Terima kasih," jawab Chief. Pria tua itu menawari Sam, "Mau kopi? Donat?"

"Silakan Anda saja. Aku masih kenyang." Sam terlalu tegang dan takut kalau minum kopi sekarang, perutnya akan kram saat wawancara. Sebuah TV digantung di pojokan, menyiarkan pembawa berita yang *on air* membacakan tajuk utama berita pagi ini, termasuk kabar terkini tentang ibu dari anak Detektif Sersan Gonzales yang ditemukan tewas setelah mengangkat konflik kepentingan dalam kasus perebutan hak asuh mereka ke media. Tentu saja mereka tidak menyebutkan kalau sekarang Gonzo terluka parah akibat tertembak saat bertugas.

"Benar-benar bikin emosi," gumam Chief.

"Gonzo juga emosi. Jasanya selama bertahun-tahun diabaikan begitu saja."

"Sampaikan soal itu nanti. Ulangi sesering yang kau bisa."

"Apa kesannya aku terlalu membela temanku?"

"Memang kenapa? Kan yang kausampaikan benar."

"Hari ini Anda berapi-api sekali," kata Sam, senyuman tersungging di wajahnya.

"Aku kesal setengah mati melihat citra departemenku dinodai media belakangan ini."

"Apa tim Humas tahu kalau mereka mengirim Chief yang naik pitam tampil di TV?"

Farnsworth mengedip. "Itu rahasia kita berdua."

Sam tertawa dan berkata, "Sampai Anda menunjukkan emosi di depan kamera."

Farnsworth mengangkat bahu. "Lantas, mereka mau apa? Mengotori namaku di berita? Sekarang juga sudah begitu."

"Apa Anda sudah dengar dari mayor?"

"Dia menelepon beberapa kali. Mungkin aku lupa meneleponnya balik."

Sam mendengus. "Anda tahu kenapa aku sangat menyukai Anda? Anda luar biasa."

"Aku juga bisa bilang hal sama tentangmu, Letnan. Tak ada orang yang bisa membuatku merasa lebih baik selama menjabat selain wanita garang yang memimpin Divisi Pembunuhan-ku, yang kebetulan juga keponakanku."

Walaupun sangat tersentuh mendengar pujian Chief, Sam hanya mendorong pria yang sudah ia anggap pamannya itu dengan siku. "Jangan sok manis. Salah-salah para kru di sini bikin gosip kalau kita berdua selingkuh, seperti yang dulu sering Stahl gembar-gemborkan."

"Dulu *Stahl* bilang *begitu*?"

"Setiap waktu. Pikirnya, apa lagi alasan kenapa aku bisa menyuruh kepala kepolisian menuruti semua keinginanku?"

"Aku benci bedebah itu. Untung saja dia sudah enyah dari departemen untuk selamanya."

"Sungguh?" tanya Sam.

"Dia tak bisa bertugas lagi karena menyerangmu di luar rumahmu sendiri. Mustahil dia bisa bebas dari tuduhan itu karena ada agen Dinas Rahasia yang melihat langsung dan siap bersaksi melawannya."

"Omong-omong soal jadi saksi, pengadilan Sanborn dimulai pekan ini."

"Apa reaksi McBride?"

"Dia berusaha tegar. Kurang-lebih."

"Sayang sekali dia harus mereka ulang mimpi buruk itu di pengadilan."

"Aku juga tidak suka itu, tapi rasanya tak mungkin Sanborn mengaku bersalah agar Jeannie tidak harus bersaksi. Aku khawatir dia akan kembali lagi ke titik awal."

"Sebagai komandannya, lakukan sebisamu untuk membantunya melewati semua ini."

"Siap, terima kasih." Ponsel Sam berdenting karena ada pesan masuk dari Kapten Malone. Peter Gibson menyewa apartemen dekat apartemen lamanya dan sekarang berlibur di Florida. Mantan suaminya itu harus dicoret dari daftar kemungkinan tersangka. Kapten Malone memberi alamat baru Peter untuk Sam.

Sam menghela napas lega, tahu bahwa kekacauan ini tak ada hubungannya dengan mantan suaminya. Terima kasih, ia membalas pesan dari sang kapten. Sekarang tinggal Stahl.

Mereka masih mencari bedebah satu itu.

Farnsworth mengecek jam tangannya. "Kenapa lama sekali? Mereka bilang kita harus datang pukul tujuh dan sekarang sudah 07.20."

"Pasti sebentar lagi. Setelah dari sini, kita ada berapa wawancara lagi?"

"Empat."

"*Empat*?"

Chief mengangkat bahu. "Bukan salahku mereka semua antre mengundang kita begitu tahu kau akan datang."

"Sialan, sialan, sialan."

"Jaga bahasamu, Letnan."

"Aku akan minta maaf, hanya saja aku tidak menyesal. Apa mereka tidak tahu ada pembunuh yang harus kutangkap?"

"Oh, mereka tahu, kok, kata Humas, pihak pers langsung *orgasme* begitu tahu kau yang akan datang mengklarifikasi berita ini."

"Menjijikkan."

"Jangan bunuh pembawa pesannya." Chief masih tertawa ketika produser datang dan membawa mereka ke panggung pengambilan gambar, yang berbentuk setengah dari ruang tamu mewah. Sisi setengah yang lain dipenuhi kamera, kabel, dan orang-orang yang mengenakan *headphone*. Seorang wanita muda berdarah Asia yang sangat kurus memasangkan mikrofon tanpa kabel pada mereka berdua.

"Keren sekali bisa bertemu dengan Anda, Mrs. Cappuano," ujar wanita muda itu sambil memasang mikrofon ke kerah jas Sam.

"Terima kasih, senang bertemu denganmu juga." Sam melihat lirikan Chief dan tahu bahwa pria itu berusaha menahan tawa. Hari ini, suasana hati Chief kelewat riang, mengingat pria itu telah menerima serangan verbal selama berminggu-minggu. Dan hei, kalau kete-

naran Sam membantu meredam ketegangan Chief, ia dengan senang hati jadi bahan tertawaan pria tua itu.

Saat jeda iklan, mereka diantar ke sofa di panggung. Monica Taylor, salah satu wanita pirang dari tim media yang meliput departemen kepolisian, menjabat tangan serta menyambut Farnsworth dan Sam, seakan-akan mereka semua teman lama. "Sungguh sebuah kehormatan kedatangan *second lady* di studio kita pagi ini."

"Saya ke sini sebagai Letnan Holland," tegas Sam, berharap tadi memasang lencananya di jas sebelum meninggalkan rumah. "Bukan sebagai *second lady*."

"Ya, tentu saja." Monica melemparkan senyuman terang-benderang yang membuat Sam bertanya-tanya apa wanita itu berkumur dengan cairan pemutih pakaian setiap hari.

"Kita akan *on air* dalam lima, empat, tiga...."

"Selamat datang kembali di *Good Morning D.C.,* saya Monica Taylor, dan saat ini kami merasa sangat terhormat untuk menyambut dua tamu yang sangat spesial, Kepala Kepolisian, Chief Joseph Farnsworth, dan Letnan Cappuano."

"Holland," Sam membenarkan sambil mendelik ke arah Monica. "Letnan Holland."

"Oh, ya, tentu saja. Saya salah bicara."

Yang benar saja, Sam ingin berkata.

"Hanya saja, kami semua sangat antusias menyambut keluarga terpenting kedua di Amerika yang baru, dan tentu saja kami penasaran—"

"Apa kami ke sini untuk membahas itu? Untuk membahas keingintahuan terkait keluarga saya? Saya kira kami ke sini untuk membicarakan tuduhan tak berdasar yang ditudingkan Bill Springer ke Chief dan departemen kepolisian sejak putranya dibunuh bulan November tahun lalu."

"Saya kira juga begitu," sambung Chief.

Jelas tampak shock, Monica berkata, "Ya, tentu saja, mari kita bahas soal itu." Untungnya, pembawa berita itu tampak paham kalau mustahil dia bisa dapat berita tentang peran Sam sebagai istri wakil presiden. "Mari kita kupas tentang tuduhan Bill Springer. Kami akan memberi Anda kesempatan untuk meresponsnya nanti. Kita mulai dengan pernyataan bahwa putra sulungnya, Billy, meninggal akibat kelalaian Anda."

"Saya tahu Mr. Springer ingin saya menanggung semua kesalahan," Farnsworth memulai. "Jika saya dalam posisinya, saya juga akan mencari kambing hitam. Maksud saya, bagaimana cara seseorang bisa memproses fakta anak yang dia besarkan tega membunuh adik laki-lakinya, sekaligus delapan orang tak bersalah lainnya? Bagaimana bisa orangtua menerima kenyataan putra mereka adalah pengedar narkotika kelas kakap yang sudah masuk radar kami lebih dari satu tahun sebelum terbunuh? Apa saya menyesal Billy Springer harus jadi korban tembakan salah satu petugas polisi saya? Sudah pasti, tapi apa saya menyalahkan orang lain selain Billy Springer sendiri atas situasi yang memicu kematiannya? Tidak, hanya dia yang bisa disalahkan."

"Letnan, bagaimana pendapat Anda tentang tuduhan Mr. Springer?"

"Seperti yang Chief terangkan barusan, saya percaya pria itu mencari kambing hitam, karena kalau tidak, ia terpaksa menerima fakta putranya seorang pembunuh."

"Mr. Springer menyalahkan Anda, Chief, secara langsung menyalahkan Anda atas kematian putranya karena Anda menunda penyelidikan kasus pembunuhan agar anak buah Anda bisa menyelesaikan investigasi narkotika. Apa tudingannya itu berdasar?"

"Dia benar, saya memang menunda investigasi pembunuhan, tidak lama, agar detektif-detektif kasus narkotika, yang telah melakukan penyelidikan *undercover* bersama Billy Springer, mendapat waktu dua belas jam untuk menutup penyelidikan yang sudah berlangsung enam bulan. Dia salah kalau menuding saya yang menyebabkan kematian Billy. Billy Springer sendiri yang memutuskan menyandera nenek dan sepupu-sepupunya hari itu. Billy Springer sendiri yang memutuskan menembaki polisi-polisi saya, membuat salah satu dari mereka terluka parah. Kalau semua itu tidak terjadi, Billy pasti masih hidup dan kita tidak perlu membicarakan hal ini."

"Anda setuju, Letnan?"

"Seratus persen," Sam menjawab. "Billy Springer nyaris membunuh Detektif Sersan Gonzales, yang tertembak di leher dan akan kehabisan darah kalau bukan berkat tindakan cepat dari partnernya, Detektif Arnold. Tampaknya Mr. Springer tidak pernah mau

membicarakan soal Sersan Gonzales yang terluka parah. Dia juga tidak membicarakan tentang saksi mata yang bisa mengidentifikasi Billy sebagai pembunuh Hugo Springer dan delapan anak lain di ruang bawah tanah keluarga Springer. Sepertinya semua itu tidak penting bagi Mr. Springer. Dia menyalahkan kepolisian yang sekadar merespons situasi penyanderaan dan mengambil langkah sepantasnya setelah Billy memutuskan menembaki kami."

"Yang saya tidak mengerti," kata Monica hati-hati, "adalah bagaimana bisa Billy tahu Anda sekalian tengah menyelidiknya atas pembunuhan adik dan delapan pemuda lain?"

"Kami juga ingin tahu itu," Farnsworth berkata. "Kami tengah menjalankan penyelidikan internal untuk menentukan apakah ada anggota kepolisian yang membocorkan informasi itu pada Billy pada malam waktu dia terbunuh. Sepengetahuan kami, tidak ada detektif *undercover* yang cukup dekat dengan Billy yang menemuinya dalam rentang waktu antara saya menunda investigasi kasus pembunuhan dan saat dia menyandera nenek serta sepupu-sepupunya di Friendship Heights. Kami menyusun runutan perkara dan mencoba menentukan urutan kejadian. Saat kami punya jawabannya nanti, kami akan menyampaikannya pada publik. Sebelum itu, kami hanya bisa mengatakan kami tidak tahu kenapa Billy bisa tahu dia dijadikan target, tapi kami juga ingin mengetahui itu sama seperti semua orang."

"Letnan, keponakan Anda diserang di pesta di rumah Springer. Bagaimana keadaannya sekarang?"

Kesal mendengar pertanyaan itu, Sam menjawab, "Dia sehat walafiat dan menyelesaikan tahun terakhirnya di SMA."

"Tadi Anda menyebut tentang Sersan Gonzales, dan saya ingin menyambung pernyataan itu dengan bertanya tentang kemungkinan keterlibatannya dalam pembunuhan ibu dari anaknya, Lori Phillips."

"Sersan Gonzales tidak ada hubungannya dengan kematian Lori Phillips," kata Farnsworth tegas, "dan tindakan media memberitakan tuduhan-tuduhan tanpa bukti sangatlah tidak bertanggung jawab."

"*Well*, faktanya belum lama ini Ms. Phillips memang membuat keributan dengan menyiarkan hubungan Sersan Gonzales dengan hakim yang memegang kasus perebutan hak asuh anak mereka."

"Ada perbedaan besar antara bertikai dengan seseorang dan membunuh mereka," tampik Sam. "Sersan Gonzales adalah salah satu petugas polisi terbaik dan paling bisa diandalkan yang pernah bekerja dengan saya. Dia anggota tak tergantikan dalam tim saya, dan dia baru saja hampir kehilangan nyawa saat bertugas melayani kota ini. Menurut saya, sangat memuakkan melihat orang-orang menuduhnya sebagai pembunuh hanya selang beberapa minggu setelah mengelu-elukannya sebagai pahlawan. Itu menjijikkan."

"Itu asumsi yang masuk akal," kata Monica, topeng sempurnanya mulai retak saat dia menyadari dirinya kalah total.

"Kami tidak peduli pada asumsi, Ms. Taylor," balas Sam. "Kami hanya peduli pada fakta dan bukti, dan tidak ada satu pun bukti yang mengaitkan Sersan Gonzales dengan kasus pembunuhan Lori Phillips, dan menyiratkan sebaliknya akan membuat Anda dan atasan-atasan Anda bisa menerima litigasi perdata besar."

"Tak perlu emosi, Letnan."

"Sebaliknya, sangat wajar kalau saya emosi, Ms. Taylor. Hidup dan reputasi serang pria dipertaruhkan di sini. Anda bisa dengan gampang melaporkan kalau dia tersangka meskipun sebenarnya dia *bukan* tersangka sama sekali. Apa sempat terpikir Anda bisa menghancurkan hidup seseorang dengan melontarkan kata-kata seperti *tersangka* dan *dendam* atau hal-hal lain yang kita semua dengar selama 24 jam kemarin?"

"Sepertinya waktu kita sudah habis. Saya ingin mengucapkan terima kasih untuk dua tamu kita hari ini, dan kami akan segera kembali setelah laporan cuaca dan lalu lintas berikut ini."

Sam berdiri lalu melepas mikrofonnya, melemparnya ke sofa di belakangnya. "Dosen jurnalistikmu pasti bergidik sekarang."

"Aku tidak kuliah jurnalistik," balas Monica pedas.

"Oh, masa? Aku tak bakal bisa menebak. Kalau Sersan Gonzales memutuskan menuntutmu dan rekan-rekan seprofesimu karena telah menuduhnya sebagai pembunuh, aku takkan menyalahkannya. Aku akan mendukungnya semaksimal mungkin."

"Kita sudah selesai," cetus Monica. "Terima kasih sudah datang."

Farnsworth menarik lengan Sam sebelum ia bisa menampar wanita jalang itu, kemudian menyeretnya keluar dari panggung. "Sial, tadi itu luar biasa," kata Chief begitu mereka meninggalkan orang-orang di panggung yang masih terkejut. Para produser, sutradara, dan kameraman berhenti untuk melihat kepergian mereka berdua.

"Jaga bahasa Anda, Chief," kata Sam, meskipun ia geli mendengar komentar pria itu. "Dia wanita jalang bodoh. Begitu dia membawa-bawa keponakanku, kesabaranku habis."

"Kau luar biasa. Kalau suatu saat nanti aku benar-benar kena masalah besar, aku ingin kau jadi pembelaku."

"Ha! Yang ada kau bakal langsung mendekam di penjara."

"Tidak bakal, para juri di pengadilan pasti tidak berani memidana aku karena terlalu takut padamu."

"Penampilan Anda tadi juga tidak buruk-buruk amat," sahut Sam.

"Trims. Jelas aku bukan tandingan sang *second lady*."

"Hentikan. Apa kita sungguh harus melakukan ini empat kali lagi?"

"Yep."

"Firasatku hari ini tidak akan seburuk perkiraanku."

Mereka masih dipenuhi euforia sampai keluar dari gedung stasiun TV dan mendapati Deputi Chief Con-

klin menunggu di luar. "Bill Springer ditemukan tewas pagi ini."

Shelby bangun, merasa pegal-pegal dan kebingungan. Seharusnya ia ada di tempat lain. Scotty. Hari ini Scotty kembali masuk sekolah. Dan Nick. Ini hari pertama Nick di Gedung Putih. Shelby harus masuk kerja.

Lalu, ia teringat kejadian kemarin dan kembali mengempaskan kepalanya ke bantal. Bantal milik Avery. Ia ada di tempat tidur pria itu, di kamarnya, di rumahnya, bahkan setelah pria itu mengaku pernah punya perasaan untuk Sam.

Terlepas dari semua upaya Avery untuk memperbaiki keadaan, Shelby masih merasa mual memikirkan tiga orang yang ia anggap teman dekat, tiga orang yang ia cintai dan sayangi, selama ini menyembunyikan hal penting darinya.

Dan ya, Shelby menyayangi mereka semua, setidaknya sebelum kemarin. Sekarang, ia tidak yakin apa yang ia rasakan.

Potongan-potongan pembicaraan dan momen-momen janggal kembali terngiang dalam benaknya, menghukumnya dengan kesadaran bahwa tanda-tandanya sudah ada sejak dulu. Bagaimanapun, dulu ia memilih untuk tidak menggali lebih dalam. Seperti waktu ia bertanya pada Sam kenapa Nick membenci Avery.

"Entah, ya?" Dulu Sam menjawab. "Para pria memang aneh."

Tetapi, waktu itu pun Sam tahu alasannya. Semua orang tahu alasannya, kecuali Shelby. Apa Scotty juga tahu? Kalau Scotty tahu, benar-benar sempurna.

Cepat atau lambat, ia perlu bicara dengan Sam dan Nick tentang hal ini, dan memikirkan harus melakukan percakapan itu membuatnya mual. Bagaimana cara mengungkit topik itu dengan atasan sekaligus temannya?

Shelby bergeser mencari posisi yang lebih nyaman, membuat kedua lututnya terasa terbakar. Ia tidak tahu mana yang lebih menyakitkan, lutut atau hatinya.

Avery datang ke kamar mengenakan kaus D.C. Federals dan celana santai hitam. Sungguh tidak adil melihat pria itu tampak seseksi saat memakai setelan jas seharga tiga ribu dolar. Avery membawa cangkir beruap dan ditaruhnya di nakas.

"Itu apa?"

"Teh lemon kesukaanmu. Kau masih suka, kan?"

"Ya, tanpa kafein." Shelby tak sudi merasa tersentuh melihat kelakuan pria itu, tapi bisa melihat usaha Avery. Setelah mengambil cangkir itu, ia menyisipnya dan merasakan panas mengalir dalam tubuh.

"Tidurmu nyenyak?" tanya Avery.

"Lumayan. Kau?"

"Tidak terlalu." Avery menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga Shelby. "Aku benci karena sudah menyakitimu, Shelby. Itu hal terakhir yang kuinginkan."

"Aku ingin percaya itu. Kau tidak tahu betapa inginnya aku percaya itu."

"Kau *bisa* memercayai ucapanku." Avery ragu-ragu sejenak sebelum melanjutkan. "Waktu kita bertemu, situasiku buruk. Aku tidak akan menyangkal itu. Tapi kau dan aku, kita membangun sesuatu bersama-sama. Setidaknya, kukira kita punya sesuatu bersama."

"Kukira juga begitu." Shelby menyisip tehnya lagi, berusaha mengendalikan emosi. "Umurku hampir 43, Avery. Aku mengandung anak yang kemungkinan akan jadi satu-satunya anakku. Selama bertahun-tahun, aku menghadiri pesta pernikahan para pasangan berbahagia dan sementara itu, aku terus bertanya-tanya apa akan mendapatkan kisah dongengku sendiri. Kemudian aku bertemu kau, dan aku mulai membayangkan kisah dongengku *ternyata* bisa terwujud. Sampai aku tahu kau jatuh cinta pada temanku."

Avery meraih tangan Shelby lalu menciumnya, sebuah gestur yang dua hari lalu bisa membuat Shelby meleleh. "Antara aku dan Sam tidak pernah ada apa-apa. Aku punya segalanya bersamamu. Ini tidak bisa dibandingkan."

Oke, ucapan Avery barusan cukup bagus. Avery memang karismatik. Shelby harus mengakui itu.

"Sebelum kau berpikir aku hanya asal bicara, coba tanyai dirimu apakah aku akan melakukan itu kalau tidak ingin melindungi hubungan kita? Kalau aku tidak serius, untuk apa aku repot-repot berusaha memperbaiki ini?" Sambil berkata begitu, Avery membelai pipi Shelby dengan jari telunjuknya.

Merasa terbakar akibat sentuhan pria itu, Shelby menatap mata keemasan yang memandangnya dengan ekspresi yang sejak dulu Shelby harap bisa ia lihat dari pasangannya. "Sepertinya kau tidak akan repot-repot."

"Memang tidak, tapi tetap saja aku hanya bisa memikirkan bagaimana caraku memperbaiki ini semua saat terjaga semalaman. Aku memikirkan betapa aku akan kesepian tanpamu dan dunia merah mudamu yang sempurna, dan aku tidak suka membayangkannya. Aku sangat tidak suka. Jadi, Shelby, kau harus memaafkanku karena kau tak mau aku kesepian dan sedih tanpamu, bukan?"

Sambil tertawa dan mengusap air mata, Shelby menjawab, "Kau main curang, Agen Hill."

"Aku memperjuangkanmu, Shelby Faircloth. Sudikah kau memaafkanku karena sudah menyembunyikan sesuatu yang seharusnya sudah kusampaikan padamu sejak dulu? Maukah kau mencoba melupakan semua ini supaya kita bisa fokus ke masa depan bersama-sama?"

Aksen Southern Avery cukup untuk membuat Shelby ingin menerima permintaan maaf *Avery*. "Akan kucoba, karena aku sangat ingin berfokus pada masa depan bersamamu. Tapi aku butuh waktu untuk memproses ini semua. Aku juga perlu bicara dengan Nick dan terutama Sam."

"Lakukan yang ingin kaulakukan, Sayang. Aku akan menunggu sampai kau menyatakan hubungan kita sudah baik-baik saja." Avery mengangkat dagu Shelby dengan satu jari lalu mencium bibirnya.

Shelby senang mencium pria itu. Ia menyukai semua hal tentang pria itu. Lebih dari segalanya, ia senang mendengar Avery meminta maaf dan bertanggung jawab karena telah melukai hatinya. Itulah yang membedakan agen FBI itu dari pria-pria lain yang pernah dekat dengannya.

Avery mengambil cangkir teh dari tangan Shelby lalu menaruhnya di nakas lagi.

Shelby melingkarkan kedua lengan di leher Avery dan menarik tubuh pria itu mendekat, menghirup aroma maskulin seksi yang mulai membuatnya kecanduan.

Ketika Avery menciumi lehernya, Shelby menelengkan kepala sedikit, hampir menautkan bibir mereka. Avery menatap matanya lekat-lekat sebelum merengkuh bibirnya dalam ciuman putus asa.

Shelby memasrahkan diri pada gairah yang selalu bisa Avery nyalakan lewat pelukan dan ciuman. Seperti biasa, Shelby tak kuasa menolak pria itu, meskipun tahu bahwa seharusnya ia bisa.

17

"APA yang kita dapat sejauh ini?" tanya Sam begitu masuk ruang kantor Bill Springer di Georgetown.

Peterson, petugas patroli, mengecek catatannya. "Bill Springer, umur 63 tahun, ditemukan tewas oleh asistennya, Pamela Desjardens, saat tiba di kantor pukul 07.35 pagi ini. Lampu kantor menyala, Mr. Springer tergeletak di lantai dan tidak ada tanda-tanda perkelahian."

Efek dari perkelahian bisa dihapus setelah Springer tewas, pikir Sam. "Ada tanda-tanda masuk paksa?"

"Sejauh yang kami temukan tidak ada."

"Apa kau sudah menyentuh jenazahnya?"

"Hanya untuk mengecek denyut nadi."

Sam berjongkok, memperhatikan jenazah Springer lebih jelas. Seperti jenazah Lori Phillips, ada bekas

ikatan di sekitar leher, yang menunjukkan dia tewas dicekik.

"Mana asistennya?"

"Ada di salah satu ruang di seberang lorong. Dia masih shock, dan ditemani seorang rekannya. Saya pikir ada baiknya dia menunggu di sana sampai Anda menemuinya."

"Keputusan bagus, Peterson."

"Oh, terima kasih."

"Ayo kita panggil tim TKP ke sini dan datangi kantor-kantor lain di gedung ini untuk melihat apa ada yang mendengar sesuatu. Kau sudah hubungi tim pemeriksa medis?"

"Sudah dalam perjalanan."

Sam berbalik menghadap Chief, yang berdiri di lorong memandangi mayat pria yang beberapa minggu terakhir mengubah hidupnya bagai di neraka. Wajah Farnsworth kembali pucat pasi setelah mendengar berita kematian Bill Springer. Di samping pria itu, Deputi Kepala Conklin berdiri memperhatikan sekeliling.

"Menurutmu bagaimana, Letnan?" tanya Conklin.

"Ada orang yang ingin membuat masalah untuk kepolisian. Masalah besar." Sam mendatangi meja Springer, di sana ada buku agenda yang terbuka. Ia memasang sarung tangan lalu membalik-balik ke beberapa hari terakhir, menyadari tidak ada yang ditulis di beberapa halaman terbaru. Entah Springer berhenti menuliskan jadwal-jadwalnya, atau pria itu berhenti menemui klien. "Aku ingin bicara dengan asistennya."

"Tentu, silakan lewat sini." Peterson mengantar mereka bertiga menyeberangi lorong ke tempat seorang wanita muda pirang duduk di sofa dan dihibur wanita muda lain. "Ms. Desjardens, ini Letnan Holland, Chief Farnsworth, dan Deputi Kepala Conklin. Mereka ingin bicara dengan Anda tentang kejadian pagi ini."

Wanita itu mengangguk dan mengusap air mata. "Saya... saya datang ke kantor lebih awal dan... dan Bill... dia tergeletak di lantai. Saya mendekatinya, tubuhnya sudah dingin. Sangat dingin."

"Ms. Desjardens, setahu Anda apa ada orang yang kira-kira ingin melukai Mr. Springer?"

Asisten muda itu menggeleng. "Belakangan ini dia tidak terlalu sering bekerja. Sejak kematian putranya...."

"Sudah berapa lama Anda bekerja untuk Mr. Springer?"

"Sekitar dua tahun?"

"Apakah Anda *hanya* karyawannya?" tanya Sam, menjejaki firasat yang ia rasakan.

Pamela Desjardens mendongak menatap Sam, wajah wanita itu dibanjiri air mata dan tampak sembap karena menangis. "Apa?"

"Adakah hubungan Anda dan Mr. Springer di luar ranah profesional?"

"Kami berteman, kalau itu yang Anda maksud."

"Bukan itu maksud saya, dan kita semua tahu itu."

"Kau tidak harus menjawab, Pam," kata teman Pamela sambil mengerutkan kening ke arah Sam.

"Um, ya, dia harus menjawab pertanyaan saya."

Udara di sekitar berubah mencekam.

"Dia baru mengalami banyak hal belakangan ini. Ini masa-masa sulit baginya."

"*Uh-huh,*" Sam berkata selagi merasakan kesabarannya mulai menguap. "Apa Anda tidur dengannya, Pam?"

Pamela membenamkan wajah ke telapak tangan, bahunya naik-turun karena menangis sesenggukan.

Temannya mengusap-usap punggung Pamela sambil terus mendelik ke arah Sam. "Apa Anda tidak punya empati?"

"Saya punya banyak, tapi saya juga punya satu jenazah di seberang lorong, dan saya ingin mencari tahu apa yang terjadi padanya."

"Lebih baik tanyakan pada Chief Anda. Dia punya alasan bagus untuk melihat Mr. Springer tewas."

"Hanya saja, dia tidak membunuhnya, jadi mungkin lebih baik Anda hati-hati sebelum melontarkan tuduhan tak berdasar pada orang tak bersalah. Pamela, Saya perlu Anda menjawab pertanyaan saya, atau kami harus membawa Anda ke markas untuk membicarakan ini lebih jauh."

"Kalian ingin menahanku?"

"Hanya jika Anda menolak bekerja sama."

"Ya! Saya memang tidur dengannya. Anda senang sekarang?"

"Tidak juga. Ada banyak dokumen yang harus diurus terkait jenazah. Hariku bakal ruwet. Sudah berapa lama Anda tidur bersama?"

"Cukup lama," jawab Pamela sambil menggertakkan gigi.

"Sejak kapan?"

"Entahlah."

"Semua wanita tahu tanggal persis mereka pertama kali bercinta dengan seorang pria. Jadi, sudah berapa lama? Seminggu? Sebulan? Setahun?"

"Satu tahun," bisik wanita pirang itu, sangat pelan, sampai Sam nyaris tidak mendengarnya.

"Cukup lama. Jadi ini bukan hanya hubungan sesaat untuk menghiburnya setelah kehilangan anak-anaknya, *huh*?"

"Saya mencintainya! Dia mencintai saya! Dia baru akan menceraikan istrinya, tapi lalu Hugo dibunuh, disusul Billy."

"Apa ada orang terdekat Anda yang tidak senang Anda berhubungan dengan pria yang cocok jadi ayah Anda? Misalnya, ayah Anda sendiri? Mantan pacar atau kakak laki-laki yang protektif?"

Pamela menggeleng. "Tidak ada yang tahu."

"Sama sekali tidak ada? Anda tidak memberitahu teman atau wanita yang bekerja di seberang lorong?" Sam melirik teman Pamela. "Tidak satu pun?"

"Saya tidak bilang siapa-siapa. Bill bilang.... Dia bilang kami harus menyembunyikan hubungan ini sampai dia bercerai, kalau tidak istrinya akan mengambil semua yang dia miliki. Kami berencana pindah ke Florida." Tampaknya Pamela tersadar dia tidak akan pindah ke Florida atau ke mana pun bersama Bill

Springer. Wanita muda itu mulai terisak-isak lagi, bersandar pada temannya yang merangkul bahunya.

"Apa ada yang bisa mengantar Anda pulang?" tanya Sam.

"Biar saya saja," jawab temannya.

"Saya perlu Anda berdua menuliskan nama dan nomor telepon yang bisa dihubungi kalau-kalau ada yang perlu kami tanyakan." Sam menyerahkan buku catatannya pada si teman kemudian berbalik menghadap Farnsworth dan Conklin. Mereka sudah mencoba melarang Chief ke TKP, tapi pria tua itu berkeras. "Menurut kalian bagaimana?"

"Aku benar-benar tak tahu harus berpikir apa," kata Farnsworth. "Kita perlu menghubungi istri dan keluarga Springer."

"Biar aku saja," ujar Sam, meskipun sebenarnya sama sekali tidak berminat jadi pembawa kabar buruk untuk Mrs. Springer. "Anda harus meninggalkan TKP sebelum media dengar soal ini."

"Aku setuju, Chief," kata Conklin. "Seharusnya Anda tidak ke sini."

"Baiklah, ayo pergi," Farnsworth mengalah. "Terus kabari aku."

"Tentu saja." Setelah Farnsworth dan Conklin pergi, Sam mengambil buku catatannya dari kedua wanita tadi. "Jangan keluar kota, siapa tahu kami perlu menghubungi Anda."

Pamela mengangguk sambil memandang dinding kantor temannya dengan tatapan kosong. "Sekarang

aku harus bagaimana? Aku tak tak tahu harus berbuat apa."

"Ayo kita pulang, Pam," ajak temannya.

Sam berjalan ke luar kantor dan melihat Peterson di lorong. "Apa ada hasil penyisiran area sekitar?"

"Belum ada. Kami belum menemukan satu pun orang yang ke sini kemarin malam."

Lindsey McNamara masuk dari pintu tangga, membawa koper pekerjaannya. "Selamat pagi," sapanya.

"Pagi, Dok." Sam mengarahkan Lindsey untuk mengikutinya ke kantor Springer. "Terus kabari aku, Peterson."

"Baik, *ma'am*."

"Ini akan bikin semuanya makin kacau, bukan?" tanya Lindsey saat mereka hanya berdua di depan jenazah Springer. Lindsey mengikat rambut merahnya sebelum memeriksa korban.

"Ya." Sam melepas jas lalu melemparnya ke kursi terdekat. "Kau bisa mengira-ngira waktu kematian?"

"Melihat suhu dan kekakuan tubuh, menurutku sekitar sebelum tengah malam kemarin, tapi waktu persisnya baru bisa kuketahui setelah dari lab."

"Coba berpikir bersamaku."

"Oke."

"Pertama, kita punya wanita yang menuduh Gonzo kongkalikong dengan hakim agar bisa mengalahkannya dalam perebutan hak asuh anak. Lalu kita punya pengacara yang selama ini gila-gilaan menyalahkan Chief atas penyelidikan yang kacau. Mungkin aku

sudah sinting, tapi rasanya ini semua ditujukan untuk menghancurkan departemen kepolisian."

"Aku bisa melihat kenapa kau berpikir begitu, tapi bukankah ada kemungkinan kedua pembunuhan ini tidak ada hubungannya dengan departemen?"

"Tentu saja *mungkin*, tapi terbunuhnya dua orang yang bikin masalah untuk kita dalam dua hari? Kesannya terlalu diperhitungkan untuk jadi kebetulan."

"Jadi, apa pendapatmu?"

"Aku tidak yakin."

"Tadi aku menontonmu di TV. Kalian berdua tampil hebat. Aku terbahak-bahak melihat Monica yang malang."

"Dia bodoh. Lima detik sebelum dia memanggilku Letnan Cappuano, aku sudah bilang kalau kedatanganku bukan dalam kapasitas sebagai istri presiden."

"Yang pasti kau berhasil mengingatkan orang-orang agar tidak terburu-buru mengambil kesimpulan."

"Bayangkan saja kesimpulan macam apa yang bakal mereka ambil kalau mendengar kabar ini."

"Pasti bakal kacau," kata Lindsey blakblakan.

Sam menunggu detektif TKP datang dan Lindsey membawa jenazah Springer ke lab. Orang-orang dari kantor lain berdiri di lorong menonton kejadian itu. Sam rasa dia hanya punya beberapa menit untuk mengabari Mrs. Springer sebelum beritanya meledak di Twitter atau Facebook.

Selagi menyetir ke rumah Marissa Springer di MacArthur Boulevard, Sam menelepon Freddie.

"Hei," jawab Freddie pelan. "Ada apa?"

"Ada yang membunuh Springer."

"Serius? Ya Tuhan. Tunggu sebentar." Ketika Freddie kembali bicara, volume suaranya normal. "Apa yang terjadi?"

"Aku juga tidak tahu, tapi kita harus segera cari tahu sebelum nama baik departemen kita semakin terseret."

"Pagi ini aku menonton berita. Kau dan Chief sukses besar di CBC."

"Tapi rasanya tak bakal ada gunanya. Begitu berita terbunuhnya Springer sampai ke pers, orang-orang akan langsung melupakan wawancaraku."

"Ada yang bisa kulakukan?"

"Hari ini kau bekerja?"

"Elin masih di rumah sakit."

"Oh, sial, yang benar? Kenapa?"

"Pukulan kemarin membuat tulang wajahnya retak. Mereka menyuruhnya menginap semalam untuk observasi. Mungkin mereka mengizinkan Elin pulang hari ini."

"Kau temani dia saja. Ambil cuti pribadi sehari."

"Kau memerlukan aku. Karena Gonzo tak bertugas—"

"Kami baik-baik saja. Jaga Elin dan kabari aku lagi nanti."

"Kemungkinan dia sudah boleh pulang hari ini, dan aku bisa bekerja dari rumah. Hubungi aku kalau ada yang bisa kulakukan."

"Oke. Sampaikan pada Elin, semoga dia cepat baikan."

"Akan kusampaikan."

Sam mengakhiri telepon dengan partnernya lalu menelepon lagi, perutnya melilit saat menekan tombol panggil.

Hill menjawab dalam deringan kedua. "Selamat pagi, Letnan."

"Ya, hei, dengar. Aku perlu bantuanmu."

"Sungguh. Apa mengatakan itu membunuhmu?"

"Lebih dari yang kaukira. Bill Springer ditemukan tewas terbunuh di kantornya pagi ini."

"Serius? *Sialan.*"

"Aku juga berpikir begitu. Aku memerlukanmu, Avery. Aku perlu orang luar departemen untuk memastikan kami tidak makin dicerca soal semua ini."

"Hari ini aku cuti. Terrell bisa membantumu."

"Aku memerlukan*mu*, bukan deputimu. Kau."

"Ada masalah di rumah. Aku harus tetap di sini."

"Situasi macam apa yang bisa membuat pria lajang tanpa anak harus tetap di rumah?"

"Situasi kekasihku terluka parah."

Sam mendesah frustrasi memikirkan kasusnya sekaligus berempati pada Shelby. "Jadi, dia terluka parah? Kata Cruz hanya lutut lecet. Bukan tentang bayinya, kan?"

"Bayinya baik-baik saja. Hanya saja.... Pokoknya aku tidak bisa pergi."

"Apa yang kausembunyikan dariku, Hill?"

Helaan napas panjang Avery memicu kecemasan baru dalam diri Sam. "Shelby tahu tentang kita, kau tahu, waktu kita pertama bertemu."

"Tidak ada *apa-apa* di antara kita! Kau ini bicara apa, sih?"

"Maksudku soal perasaan bertepuk sebelah tangan-ku."

"Kau *bilang* itu padanya? Apa itu sebabnya dia izin sakit hari ini? Dia kesal pada *kita*?"

"Dia izin sakit karena lutut dan tangannya luka parah dan dokter di UGD menyarankan dia tidak berkegiatan berat selama beberapa hari."

"Dan karena dia kesal."

"Mungkin agak kesal."

"Agak. Yang benar saja. Terima kasih banyak, lho. Aku tak bisa mengatakan betapa aku menghargai kau mengatakan hal itu padanya."

"Aku menyukainya, Sam. Seharusnya aku jujur padanya sejak dulu."

"Jadi, sekarang dia mengira kau mengencaninya hanya demi mendekatiku."

"Aku sudah meyakinkannya kalau itu tidak benar."

"Bagus sekali, Hill. Serius, kerja bagus." Sam memikirkan masa-masa waktu Shelby dan Avery baru mulai berpacaran dan bagaimana dulu ia menyuruh asistennya itu memastikan Avery jauh-jauh darinya dan terutama Nick. Sekarang Shelby tahu alasannya dan sakit hati. Bagus. "Aku tak butuh memikirkan ini saat Nick baru memulai pekerjaan baru dan aku harus

berurusan dengan orang yang ingin menghancurkan kolega-kolegaku."

"Aku minta maaf kalau pemilihan waktuku membuatmu repot, Letnan."

"Lupakan saja aku menelepon. Aku tak perlu bantuanmu soal ini atau soal hal lain." Sam menutup telepon dan melempar ponsel ke kursi penumpang. "Brengsek!"

Pikirannya dipenuhi berbagai asumsi tentang Shelby waktu tahu perasaan Avery. Pasti Shelby berpikir aneh-aneh! *Ugh*. Saat Sam memasuki MacArthur Boulevard, ia mengangkat telepon Gonzo.

"Hei, apa kabar?" sapa Sam.

"Tidak pernah lebih baik. Bagaimana kabar terbaru?"

"*Well*, pagi ini asisten Springer menemukan pria itu terbujur kaku di lantai kantornya. Juga tewas dicekik."

"Sial. Brengsek. Apa kau serius?"

"Sayangnya iya." Ia mendengar Gonzo menyampaikan berita itu pada Christina.

"Tak bisa dipercaya."

"Mulai tampak seperti pembalasan dendam."

"Jelas."

"Sekarang aku di MacArthur. Aku terpaksa jadi pembawa kabar duka pada Marissa Springer. Aku merinding melihat tempat Brooke menyerangku."

"Seharusnya kausuruh orang lain."

"Tak ada waktu. Orang-orang sudah tahu. Pasti beritanya akan meledak di media sosial sebentar lagi, atau mungkin malah sudah."

"Sial, Sam. Kenapa ini terjadi?"

"Kuharap aku tahu, pokoknya aku tidak suka semua ini. Dan pas sekali, orang-orang terbaikku berurusan dengan kekacauan lain."

"Cruz ke mana?"

"Elin opname di rumah sakit karena tulang wajahnya retak, kemarin ada kecelakaan di *gym*."

"Sial. Kalau Hill? Bukankah seharusnya kita mengontak FBI karena semua kasus ini berhubungan dengan kita?"

"Dia mengirim deputinya karena harus mengurus drama pribadi dengan asistenku, yang marah padanya, padaku, dan Nick karena kami bertiga tidak ada yang cerita soal perasaan Hill dulu itu."

"Perasaan Hill yang mana?"

"Kau sungguh tidak tahu?"

"Sama sekali tidak. Jangan bilang kau dan dia.... Kau bertemu dengannya waktu sudah bersama Nick."

"Tidak pernah ada apa-apa di antara kami, kecuali perasaan sepihaknya. Sekarang Shelby tahu soal itu."

"Hill pernah *naksir* pada*mu*? Yang benar? Apa dia mau mati? Kok bisa-bisanya aku melewatkan ini?"

"Entah, ya. Dia lumayan mencolok. Nick membencinya."

"Kalau *itu*, aku sadar, dari dulu aku selalu heran karena Nick 'kan suka semua orang. Sekarang semuanya masuk akal."

"Ini hal terakhir yang kuperlukan sekarang, karena Nick baru memulai pekerjaan baru dan ada yang me-

nargetkan departemen kita. Sekarang, ada asisten sekaligus teman yang sakit hati padaku, yang mengira aku sengaja menjodohkan dia dengan pacarnya agar pria itu berhenti menghujani perhatian padaku."

"Apa kau melakukan itu?"

"Tidak! Tapi kalau itu benar terjadi, aku tidak akan menyesal."

"Aku akan kembali bekerja. Aku sudah muak berdiam diri seperti ini. Karena Cruz berhalangan dan pengadilan Jeannie akan berlangsung besok, kau membutuhkanku."

"Aku tak bisa membiarkanmu kembali sebelum kau dapat izin medis, Gonzo. Kau tahu itu."

"Persetan dengan itu. Aku akan ke markas. Tak perlu digaji. Aku akan meneleponmu begitu sampai kota."

"Gonzo."

"Sampai ketemu sebentar lagi."

Sam menjejalkan ponsel ke saku mantel lalu keluar mobil, ngeri membayangkan harus membawa kabar duka pada Marissa Springer, tapi diam-diam juga lega karena akan dapat bantuan Gonzo. Masih terlalu dini bagi Gonzo untuk kembali, tapi sekarang Sam memerlukan bantuan apa pun yang bisa ia dapatkan sebelum citra departemen kepolisian dan orang-orang yang penting baginya semakin rusak.

Ketika menuju pintu rumah tempat hidup keponakannya berubah untuk selamanya, Sam merasa mual membayangkan lagi mimpi buruk itu. Sekarang kondisi Brooke sudah membaik. Keponakannya itu sudah

kembali bersekolah di Virginia dan berusaha membenahi hidup dengan bantuan tenaga konselor. Tetapi, Brooke tidak akan jadi orang yang sama dengan yang masuk ke rumah Hugo Springer malam itu.

Sam menekan bel rumah keluarga Springer dan mendengar deringnya bergema ke seluruh *townhouse* tiga lantai itu. Beberapa menit berlalu sebelum pintu dibuka oleh pengurus rumah keluarga Springer, Edna Chan, yang dulu menemukan jenazah Hugo dan delapan temannya di basemen.

"Bisa saya bantu?" tanya wanita itu, walaupun Sam yakin Edna mengenalinya.

Sam menunjukkan lencananya. "Bisa saya bicara dengan Mrs. Springer?"

Edna mengerutkan kening. "Ada apa?"

"Saya perlu bicara dengannya." Sam nyaris bisa melihat perdebatan batin wanita itu selagi mempertimbangkan harus melakukan apa.

Akhirnya, Edna membuka pintu anti-badai lalu mengisyaratkan Sam mengikutinya ke ruang tamu. "Silakan duduk. Akan saya panggilkan."

"Terima kasih."

Jujur saja, Sam terkejut mendapati keluarga Springer tetap tinggal di rumah tempat salah satu putra mereka membunuh saudara kandungnya. Kalau, amit-amit, hal seperti itu terjadi pada Sam, pasti takkan bisa melangkah masuk rumah lagi.

Wanita yang datang ke ruang tamu beberapa menit kemudian sangat berbeda dari Marissa Springer yang

Sam temui dalam penyelidikan sebelumnya. Rambut pirang Marissa terlihat kusut dan lepek, wajahnya pucat dan sembap. Dia mengenakan celana gombrong dan sweter kotor.

Sam, yang berdiri selama menunggu, harus berjuang menutupi rasa terkejutnya saat melihat penampilan acak-acakan wanita itu.

"Kenapa kau ke sini?" Marissa bertanya datar.

"Aku perlu bicara dengan Anda. Tentang suami Anda."

"Ada apa dengannya?"

"Bisakah Anda duduk dulu?" Sam merentangkan tangan ke arah sofa.

Marissa menatapnya penuh curiga tapi tetap duduk.

Sam duduk di sebelahnya. "Saya sangat menyesal harus menyampaikan bahwa suami Anda ditemukan tewas di kantornya pagi ini."

"Apa wanita jalang simpanannya itu yang menemukan?"

Terkejut mendengar kata-kata berbisa wanita itu, Sam tidak tahu harus menjawab apa.

"Kau kaget aku tahu?" cetus Marissa sambil tertawa kasar. "Aku tahu semua tentang pria bodoh murahan itu karena selama bertahun-tahun aku menyewa orang untuk mengikutinya. Dia kira bisa mencampakkanku dan pergi bersama wanita yang bahkan lebih muda dari putrinya? Tidak selama aku hidup."

Itu semua benar-benar di luar dugaan Sam, jadi

ia mencoba mengendalikan percakapan lagi. "Mrs. Springer, Anda ada di mana semalam?"

"Di sini. Aku benci dia, tapi aku tidak membunuhnya."

"Apa Anda di sini sendirian?"

"Ada Edna. Kami memesan masakan China lalu menonton film. Aku pergi tidur jam sepuluh."

"Penyelidik yang membuntuti suami Anda, apa Anda bisa memberi saya nama dan nomornya? Kalau Anda tahu."

"Tentu saja. Aku menghubungi nomor itu setiap hari selama lima tahun." Marissa menulis informasi itu di buku catatan Sam.

"Apa yang membuat Anda memutuskan perlu menyewa detektif swasta untuk membuntuti suami Anda?"

"Beberapa hal. Aku tahu Billy sudah mulai terlibat dalam hal-hal terlarang tapi Bill hanya berkata itu 'sudah kodrat anak laki-laki' dan itu membuatku geram. Lalu aku tahu kalau Bill dapat untung dari kegiatan ilegal Billy."

"Untung bagaimana?" tanya Sam, merasakan getaran yang membuatnya memutuskan menjadi penyelidik pembunuhan mengaliri dirinya.

"Dia.... Dia tahu Billy jadi pengedar dan malah memberikan saran-saran hukum pada Billy dan rekan-rekan sesama pengedarnya. Aku menyalahkan *Bill* atas apa yang menimpa Hugo dan teman-temannya, bukan Billy. Seharusnya dia bisa menghentikan ini bertahun-

tahun lalu, tapi malah memilih untuk mendukung anak itu. Semua salah*nya* sampai anak-anakku meninggal."

"Apa suami Anda tahu Anda menyalahkannya atas kematian putra-putra Anda?" Sam bertanya selagi berusaha mencerna informasi dari Marissa.

"Tentu saja dia tahu. Aku mengusirnya dari sini setelah pemakaman Billy, dan sejak itu aku tidak pernah melihat batang hidungnya lagi."

"Tentang detektif swasta yang Anda pekerjakan, asumsi saya Anda terus mempekerjakannya setelah mengusir suami Anda?"

"Oh, sudah pasti. Dia melapor padaku setiap hari."

Sam sangat ingin bicara dengan pria itu, sekarang juga. "Mrs. Springer."

"Panggil saja aku Marissa. Mrs. Springer mengingatkanku pada pria yang kunikahi dulu."

"Marissa, saya tidak bisa tidak menyadari Anda tampak tidak sehat." Lebih tepatnya *lusuh, acak-acakan,* dan *tidak terurus*. "Saya tahu Anda telah melalui masa-masa mengerikan."

"Kuharap kau tidak pernah tahu rasa sakit yang kualami, Letnan," bisik Marissa. "Semoga tak ada orang lain yang mengalami."

"Apa Anda sudah menghubungi dokter?"

Marissa menggeleng. "Itu membutuhkan tenaga lebih besar daripada yang bisa kukerahkan belakangan ini. Aku tidak tidur. Aku tidak makan. Semuanya...." Dan air mata mulai turun ke pipi wanita itu. "Putraku tega membunuh adik dan bocah-bocah lain. Itu terus menghantuiku, kau tahu?"

Sam tak bisa membayangkan bagaimana rasanya melahirkan anak sekeji Billy Springer. "Salah satu teman baik saya seorang dokter. Apa Anda mau saya meneleponnya dan memintanya mampir ke sini?"

"Aku... Aku, ya, kau baik sekali. Terima kasih." Marissa berhenti sesaat sebelum menambahkan. "Bill membencimu, dan suamimu."

"Oh. *Well....*"

"Hanya karena dia perlu seseorang untuk disalahkan atas apa yang Billy lakukan. Tapi dia, dan Billy, lah yang salah. Bill tahu Billy pelakunya. Aku sudah tanya pada Bill. Malam setelah kami dapat panggilan telepon mengerikan itu, aku bertanya apa pelakunya Billy, dan Bill menyuruhku tutup mulut, mengancam akan membunuhku kalau aku bilang pada siapa-siapa." Marissa mengusap air mata lagi. "Dia tahu Billy yang membunuh adiknya."

Sam memikirkan konfrontasi antara Springer dan Chief Farnsworth, waktu Sam menghentikan pria itu sebelum sempat menghajar wajah Chief. Waktu itu Bill Springer sangat geram begitu tahu bahwa penyelidikan pembunuhan mengarah pada putranya.

"Apa Anda mengerti bagaimana Bill dan Billy tahu soal penyelidikan pembunuhan yang tersangkanya mengarah pada mereka?"

"Waktu itu mereka ada di sini, mereka berdua. Billy dapat telepon dan mulai berteriak-teriak pada orang yang meneleponnya. Dia keluar dari sini, setelah itu aku melihatnya di kamar mayat."

"Anda tidak tahu siapa yang menelepon?"

Marissa menggeleng.

"Panggilan telepon itu sekitar jam berapa?"

"Kurang-lebih pukul delapan."

"Saya sangat menghargai bantuan Anda, dan sekali lagi, saya ikut berduka."

"Terima kasih, dan terima kasih juga atas keadilan yang kalian tegakkan untuk Hugo dan anak-anak lain itu."

"Saya akan menghubungi Dr. Harry Flynn untuk menemui Anda."

"Kau baik sekali."

"Media akan kembali menggila begitu kabar soal Bill keluar. Kalau ada tempat yang bisa Anda datangi, mungkin lebih baik Anda pergi keluar dari kota."

"Aku punya rumah di Aspen. Besok aku ke sana."

"Bisakah Anda mencatat nomor telepon Anda, kalau-kalau saya perlu menghubungi Anda lagi?"

Marissa mengambil buku catatan yang Sam sodorkan saat Edna muncul di ambang pintu, tampak tegang dan panik.

"Edna?" tanya Marissa. "Ada apa?"

"Ada yang menelepon dari kantor Mr. Bill. Kata mereka dia meninggal."

"Ya, memang betul. Letnan Holland ke sini untuk mengabarkan itu."

"Mengerikan sekali," kata Edna, menggeleng-geleng sedih. "Ini semua terlalu mengerikan."

"Bisakah Anda memberitahu saya di mana Mrs.

Springer berada semalam, sekitar pukul sepuluh malam sampai pagi ini?"

"Dia ada di sini. Kami memesan makanan dari China Express lalu menonton film konyol di TV. Apa ya judulnya?"

"*Her Secret Stalker*," sahut Marissa.

"Ya, itu."

"Anda berdua tidak pergi sepanjang malam?"

"Tidak," kata Edna. "Kami di rumah saja."

Marissa melemparkan senyuman hangat pada pengurus rumahnya. "Edna penyelamatku selama melewati masa-masa ini. Aku takkan bisa bertahan tanpanya."

"Terima kasih atas waktu Anda, Marissa. Saya akan keluar sendiri."

18

SAM langsung menelepon sebelum sampai mobilnya. "Istri Bill menyewa penyelidik untuk membuntutinya," Sam memberitahu Farnsworth begitu pria itu mengangkat telepon. "Aku akan mencari penyelidik itu."

"Wow, itu petunjuk besar."

"Aku tahu. Aku nyaris saja terlonjak waktu Marissa bilang padaku. Jadi, dengarkan aku, dia juga bilang kalau Bill Springer tahu betul soal kegiatan ilegal anaknya dan bahkan jadi kaki-tangan dalam banyak kegiatan itu."

"Kenapa aku tidak terkejut?"

"Marissa juga menyebut-nyebut soal malam sebelum Billy terbunuh. Billy dan Bill ada di rumah mereka di MacArthur dan Billy dapat telepon sekitar

pukul delapan. Rupanya, Billy langsung mengamuk ke telepon lalu meninggalkan rumah. Itu terakhir kali Marissa melihat putra sulungnya hidup. Sepertinya ada yang mengabari Billy kalau kita menargetkannya lewat panggilan telepon itu."

"Kita sudah menyisir semua rekaman teleponnya."

"Harus dicek sekali lagi. Kita melewatkan sesuatu, dan sekarang kita tahu kapan tepatnya Billy Springer dapat bocoran tentang penyelidikan kita."

"Akan kusampaikan pada McDonald."

"Aku punya dugaan."

"Apa kau berencana memberitahuku?"

"Stahl."

"Sam, ayolah. Aku tahu kau sempat bertikai dengannya—"

"Apa Anda menyebut dia datang ke rumahku dan mencoba membunuhku sebagai 'pertikaian'? Situasinya jauh lebih parah dari itu. Coba pikir berapa banyak kebocoran informasi yang kita alami setahun terakhir sejak Anda menggantinya dengan aku di divisi pembunuhan. Pikirkan berapa kali dia mencoba menuduhku sebagai informan gelap sebelum akhirnya Anda turun tangan. Ingat waktu dia tertangkap basah membocorkan berita ke pers lewat telepon markas waktu kasus Vasquez itu?"

"Aku ingat semuanya. Jadi, apa intinya?"

"Hidupnya berakhir begitu menerima pidana penyerangan atasku. Nyaris tidak mungkin dia bisa lolos dari tuduhan itu karena ada agen-agen Dinas Rahasia

sebagai saksiku dan ada anggota departemen kepolisian yang siap bersaksi bahwa Stahl selalu berniat mengunyah dan meludahiku sejak aku mengambil alih jabatannya."

"Pilihan kata yang menjijikkan, tapi oke, lantas?"

"Percayalah, dia juga menjijikkan bagiku. Pokoknya, Malone dan aku pergi ke rumahnya semalam. Dia tidak bisa ditemukan."

"Akan kuhubungi patroli untuk mencarinya."

"Untuk sekarang, rahasia ini antara kita berdua. Ini hanya firasatku."

"Firasatmu layak ditelusuri lebih jauh."

"Kau bisa mengalihkan telepon ke sarang detektif?"

"Tunggu sebentar." Telepon dialihkan ke nada tunggu dan lagu jelek itu mulai berkumandang. Sam benar-benar perlu bicara pada Chief soal itu. "McBride."

"Hai, ini Holland."

"Pagi, Letnan. Tadi aku melihatmu di berita. Kau keren."

"Trims. Monica siapalah itu benar-benar tak punya otak."

"Kau membuatnya tak berkutik."

Sam tertawa. "Dengar, aku perlu informasi tentang penyelidik swasta bernama James Donlon."

"Biar kulihat yang bisa kutemukan."

Sam masih parkir di depan rumah Springer di MacArthur sementara Jeannie sibuk mengetik di komputer.

"Dia punya kantor di Rhode Island Avenue. Akan kukirim detailnya padamu."

"Terima kasih. Bilang pada Arnold aku perlu dia mengabariku temuan dari pesan singkat dan data-data lain di ponsel Lori secepatnya."

"Beres, akan kusampaikan."

"Jadi, besok, ya...."

"Ya, besok."

"Aku akan datang."

"Kau sibuk."

"Aku ingin datang untuk mendukungmu."

"Aku menghargai itu, tapi Michael dan ibuku akan menemani, jadi lakukan yang perlu kaulakukan sampai kau diminta memberi kesaksian."

"Aku akan datang. Ada temuan baru?"

"Tyrone dan aku akan bicara dengan orang-orang gereja Lori pagi ini. Akan kukabari temuan kami."

"Nanti aku akan ke markas, dan kudengar Gonzo mau kembali bekerja karena tidak tahan menunggu semenit pun."

"Apa dia sudah diizinkan pihak medis?"

"Belum, tapi detail kecil seperti itu tak bakal menghentikannya."

"Aku tidak menyalahkannya. Kalau aku yang dituduh seperti dia, aku pasti akan ambil tindakan juga."

"Sama. Tapi jangan beritahu Gonzo aku bilang begitu. Aku tak boleh bersikap seolah mengizinkannya kembali bekerja tanpa persetujuan dokter."

"Mulutku terkunci. Aku akan menghubungimu lagi setelah kami meninggalkan gereja."

"Kedengarannya bagus." Sam menutup telepon lalu menghubungi Harry sambil menyetir di Rhode Island Avenue.

"Ada kehormatan apa ini, Mrs. C?" sapa Harry.

"Aku perlu bantuan."

"Apa pun untukmu."

Sam menceritakan tentang Marissa Springer pada Harry dan bertanya apa dia bersedia berkunjung ke rumah wanita itu.

"Aku bisa ke sana malam ini."

"Aku tak yakin apa yang dia butuhkan, pokoknya dia tampak tak karuan. Sepertinya dia tidak pernah tidur lagi sejak kejadian yang menimpa anak-anaknya. Sekarang, suaminya ditemukan tewas. Bukannya Marissa akan menangisi pria itu. Ternyata mereka sudah pisah rumah."

"Bill Springer meninggal?"

"Yep, tapi kabar itu belum disiarkan ke publik."

"Aku takkan bilang-bilang. Sial. Apa yang terjadi padanya?"

"Aku tak bisa memberitahu."

"Aku mengerti. Soal Mrs. Springer, serahkan saja padaku. Apa kita akan bertemu di acara Gedung Putih nanti malam?"

"Semoga aku bisa datang."

"Bisakah kaupercaya suamimu bekerja di *Gedung Putih* mulai hari ini?"

"Masa, sih? Kok aku tidak sadar."

Tawa lantang Harry bergema lewat ponsel. "Kau lucu sekali, Sam. Sampai jumpa."

"Sekali lagi terima kasih, Harry."

"Tidak masalah."

Kantor James Donlon, penyelidik swasta, berlokasi di deretan pertokoan bobrok. Kantornya diapit toko *pizza* dan *sandwich* serta "studio" pijat. Kata itu membuat Sam tertawa karena membayangkan pijatan seperti apa yang didapat tamu toko yang jendela depannya ditutup tirai rapat-rapat. Kalau tidak sibuk seperti sekarang, Sam ingin mengecek toko itu. Hari ini, ia tak punya waktu.

Ia masuk ke kantor Donlon tanpa ragu-ragu dan langsung berhadapan dengan tipe orang kesukaannya, resepsionis.

"Bisa saya bantu?" tanya wanita itu.

"Aku ingin bicara dengan Mr. Donlon."

"Apa Anda punya janji temu?"

Sam memampangkan lencananya di atas meja si resepsionis. "Aku tidak perlu buat janji."

"Tolong tunggu sebentar." Wanita itu berdiri lalu berjalan ke belakang kantor menuju sebuah ruangan yang kemudian pintunya dia tutup.

Sam mengetuk-ngetukkan jari di meja. Ia akan menunggu maksimal satu menit sebelum menyusul masuk. Ia mengecek senjata bertugasnya, yang ada di tempat seharusnya. Barangkali akan lebih baik kalau Sam tidak ke sini sendirian.

Si resepsionis keluar saat Sam hampir menyerbu masuk ruangan itu. "Silakan ikuti saya."

Sam berjalan ke bagian belakang kantor sempit itu

lalu memasuki ruang James Donlon yang berpanel-panel. Ruangan itu sangat mirip kantor Jim Rockford di serial *The Rockford Files*. Dengan kata lain, khas interior tahun tujuh puluhan. Penampilan Donlon seperti orang tahun sembilan puluhan. Usianya sekitar tiga puluh, dengan rambut pirang berantakan yang perlu dipotong dan jenggot yang belum dicukur beberapa hari.

"Aku tahu Anda," sambut pria itu. Mata cokelat pria itu membesar, tampaknya memang mengenali Sam dan mungkin sedikit memujanya.

"Terima kasih," kata Sam pada si resepsionis dan menyuruhnya pergi. Untung saja wanita muda itu mengerti dan segera meninggalkan ruangan. "Beritahu aku tentang Bill Springer."

Ekspresi Donlon langsung berubah, menunjukkan kalau pria itu sama sekali tidak punya *poker face*. "Istrinya mempekerjakan aku untuk mengikuti dia."

"Aku sudah dengar itu, dan aku yakin kau tahu benar alasanku ke sini."

"Aku tidak membunuhnya, kalau itu yang ingin kauketahui. Aku tak punya alasan untuk membunuhnya. Sebaliknya, berkat dia, istrinya mengucurkan uang ke kantongku selama bertahun-tahun."

"Apa yang kau tahu tentang si pelaku?"

"Aku tidak melihatnya terjadi. Aku di luar gedung kantornya, mengawasinya dari mobil. Aku tak bisa lebih dekat lagi, takut dia sadar."

"Apa kau melihat ada yang masuk ke gedung kantornya setelah pukul sembilan malam kemarin?"

"Nah, mulai dari sini semuanya berantakan."

"Kenapa?"

"Aku ketiduran. Aku tidak melihat apa pun di atas pukul setengah sembilan. Aku bangun pukul setengah satu, melihat mobil Springer masih di parkiran, lalu aku pulang. Aku dengar tentang pembunuhan itu setelah istrinya menghubungiku dan memberitahu dia sudah tewas. Aku kecewa sekali tidak melihat apa pun yang bisa membantu menemukan pelakunya."

Sam juga sangat kecewa karena petunjuk menjanjikan ini lenyap dalam sekejap akibat kelalaian Donlon.

"Malam sebelumnya aku kerja mengintai semalaman untuk klien lain, jadi aku capek berat."

"Apa setahumu ada orang-orang terdekat Springer yang tindakannya mencurigakan selama beberapa minggu terakhir, atau mungkin kau pernah melihatnya adu argumen dengan seseorang?"

"Hanya dengan istrinya. Wanita itu membenci Springer. Maksudku, serius deh, mungkin aku takkan pernah menikah karena melihat mereka berdua tidak henti-hentinya bertengkar."

"Bertengkar seperti apa?"

"Dia menyalahkan Springer atas yang terjadi pada Hugo dan Billy. Dia bilang, anak-anaknya meninggal karena *pria itu* walaupun tidak secara langsung. Tapi sama saja, menurut Mrs. S. Kau pernah nonton film tentang wanita yang merebus kelinci peliharaan seorang pria?"

"*Fatal Attraction*?"

"Ya, itu dia. Marissa mengingatkanku pada film itu. Benar-benar mengerikan."

"Apa kau pernah melihat Marissa menampar suaminya atau mencoba melukainya?"

"Tidak, tidak pernah seperti itu. Serangan telak Mrs. S biasanya hanya lewat kata-kata. Aku memasang alat perekam di kantor Springer, dan hal-hal yang kusaksikan—"

"Tunggu, kau memasang kamera pengawas di kantornya?"

"Ya, kenapa?"

"Dia 'kan dibunuh di situ. Kau bisa mengakses rekaman video dari semalam?"

"Aku baru mau melakukan itu waktu kau datang. Aku baru dapat telepon dari Mrs. S sepuluh menit lalu."

Sam ingin menyuruh Donlon tutup mulut dan langsung mencari rekaman itu di komputer, tapi Sam tak mau membuat pria itu jengkel karena punya akses informasi. Tanpa diundang, Sam berdiri dan berjalan ke belakang meja Donlon untuk melihat layar komputer dari belakang bahu penyelidik swasta itu.

"Kok Anda tidak didampingi Dinas Rahasia?"

"Karena aku tak butuh."

"Tidak wajib, ya?"

"Hanya untuk presiden, wakil presiden, dan calon presiden dan wakilnya. Semua orang yang lain boleh menolak." Sam sudah menjawab pertanyaan yang sama lebih dari lima ribu kali sejak Nick menjadi wakil presiden.

"Keren sekali. Anda tetap bisa bekerja seperti biasa."

"Yep."

"*Huh*, aneh."

"Apanya yang aneh?" taya Sam, jantungnya bagai jatuh sampai perut.

Donlon berkali-kali mengeklik gambar di layar komputer yang menunjukkan lorong dan area resepsionis kantor Springer. Lalu layarnya berubah abu-abu. "Sialan. Apa-apaan ini?" Pria itu terus mengeklik dengan kesal, tapi layarnya tetap kosong. "Ada yang merusak kameraku."

Seharusnya Sam tahu kemungkinan ini terlalu bagus untuk jadi kenyataan. "Siapa lagi yang tahu ada kamera itu di sana?"

"Selain aku? Hanya Mrs. S."

"Kau sudah banyak membantu. Terima kasih."

"Kira-kira apa yang terjadi dengan kameraku?"

"Kau cari tahu soal itu." Sam keluar dari ruang kantor Donlon dan berjalan melewati si resepsionis, mengangguk pamit ke arah wanita itu.

"Permisi. Mrs. Cappuano?"

Sam menggertakkan gigi untuk menahan komentar pedasnya dan harus mengingatkan diri bahwa dirinya memang Mrs. Cappuano, walaupun ia lebih senang dipanggil Letnan Holland waktu bekerja. "Ya?"

"Apa saya boleh minta tanda tangan Anda? Teman-teman saya tidak akan percaya saya bertemu Anda."

Satu-satunya yang bisa memperbaiki situasi hanya-

lah kalau Freddie ada bersamanya untuk tertawa bersama Sam setelah keluar dari kantor sialan ini. "Um." Pada momen itu, ia teringat akan Nick dan semua hal yang sudah pria itu lakukan untuk mendukung karier Sam. Apakah Sam akan mati kalau harus mendukung karier Nick? Bisa jadi. Benar-benar bisa jadi. "Tentu. Siapa namamu?"

"Destiny."

"Tentu saja itu namamu." Sam mengambil selembar kertas dan pulpen yang diserahkan Destiny lalu menulis, "Untuk Destiny, senang bertemu denganmu. Samantha Cappuano." Ia menyerahkan kertas itu pada Destiny, yang sudah mengambil ponsel dari dalam tas. Sam harus menolak kalau diminta berswafoto. "Jaga dirimu." Sam langsung kabur sebelum Destiny sempat meminta foto bersama. Saat berjalan menuju mobil, ia mengangkat telepon dari Marissa Springer.

"Aku ingin tahu apa kau bisa datang ke rumahku lagi. Aku teringat beberapa hal lain yang mungkin bisa membantu penyelidikan."

Karena Sam juga punya beberapa pertanyaan lagi untuk Marissa setelah pertemuannya dengan Donlon barusan, Sam menjawab, "Tentu saja, saya akan ke sana sebentar lagi."

"Terima kasih banyak."

Sam masuk mobil lalu menelepon Harry, meringis waktu mendengar bunyi mesin penjawab pesan. "Hai, ini Sam lagi. Kalau kau dapat pesanku ini, lupakan saja soal Marissa Springer. Aku berubah pikiran. Dia tidak

butuh perawatan lembut dari Dr. Harry Flynn. Sampai bertemu di Gedung Putih."

Di lampu merah, Sam menyempatkan membalas pesan berfoto dari Nick. *Rasanya tidak nyata, ini kantorku sekarang. Bagaimana harimu? Apa kau bisa datang ke acara penyambutan nanti?*

Sebelum Nick, sebelum *mereka* berhubungan, Sam tidak akan pernah meninggalkan investigasi segenting ini untuk mendatangi sebuah pesta. Akan tetapi, seberapa sering Nick memulai pekerjaan baru di Gedung Putih? Sam akan datang.

Aku pasti hadir, balasnya. *Apa mereka akan mengizinkanku masuk?*

Nick membalas. *Lebih baik begitu. Kau 'kan* second lady!

Memang mereka tahu itu? Haha!

Datanglah bersama Scotty dan pengawalnya. Itu akan membuat semua lebih mudah. DR yang mengantarku sampai kantorku hari ini. Aku pasti tersesat kalau tidak ada mereka.

Ada beberapa hal harus kulakukan sebelum pulang. Sampai jumpa di GP. Aku mencintaimu, Mr. VP.

Aku juga mencintaimu, Babe. Kuharap kau hati-hati di luar sana. Aku selalu hati-hati.

Lampu berubah hijau dan Sam menginjak gas, tak sabar ingin segera menemukan beberapa jawaban supaya bisa pergi ke pesta itu. Ini akan jadi tugas pertamanya sebagai *second lady*. Semoga ia tidak mengacaukannya dan memberi pers khusus Gedung Putih gosip untuk dibicarakan selamanya.

Sam tidak sempat berganti pakaian dari stasiun TV. Semoga saja cukup layak untuk dipakai ke Gedung Putih. Beberapa menit kemudian, Sam sudah masuk lagi ke MacArthur Boulevard. Setelah mematikan mesin mobil, ia melirik ponsel untuk melihat apa ada pesan baru dari Nick. Tidak ada, tapi ada pesan dari Gonzo.

Aku sudah sampai kota lagi. Apa yang bisa kulakukan, Letnan?

Aku harus mengurus sesuatu sebentar lalu ke markas. Aku akan menemuimu di sana.

Baiklah.

Sam melempar ponsel ke kursi penumpang, turun dari mobil, lalu berjalan di trotoar menuju rumah Marissa Springer. Setelah memastikan apakah Marissa mengawasi kamera di kantor suaminya semalam dan mendengar yang perlu Marissa sampaikan, Sam akan segera kembali ke markas untuk berdiskusi dengan timnya sebelum pergi ke pesta itu.

Ia tidak sabar mendengar hasil penyelidikan Mc-

Bride dan Tyrone di gereja Lori Phillips, dan ingin tahu apa Arnold sudah menemukan sesuatu dalam pesan singkat di ponsel Lori.

Denting bel bergema dalam rumah Springer sementara Sam menunggu di tangga teras. Ia baru mau menekan belnya lagi ketika Edna membuka pintu. "Halo lagi."

"Mrs. Springer meminta saya datang lagi. Bisa saya bicara dengannya?"

Edna melirik tegang ke balik bahunya. "Um, ya, silakan masuk."

"Apa semuanya baik-baik saja?"

"Ya." Edna bergeser mundur, masih memegangi pintu, supaya Sam bisa masuk.

Saat melangkah ke lorong depan, firasat Sam menghantamnya. *Seharusnya aku tidak ke sini sendirian. Aku tidak bilang siapa-siapa aku ke sini. Aku melanggar semua peraturanku.*

Bunyi bunyi klik pelatuk pistol semakin menegaskan kecurigaannya.

"Tutup pintunya, Edna, dan kunci," perintah Marissa. "Sekarang juga."

Edna mulai menangis. "Miss Marissa, jangan lakukan ini. Anda tidak mau melakukan ini."

Marissa melepaskan peluru di antara mata Edna Chan, yang langsung tersungkur ke lantai.

Dengan telinga berdenging akibat bunyi tembakan itu, Sam langsung mundur karena kalau tidak Edna akan membuatnya jatuh ke lantai juga. "Apa-apaan ini?"

"Letakkan pistolmu di lantai dan tendang ke sini."

Karena marah pada diri sendiri karena mengacaukan situasi, Sam memandang Marissa, mencari tanda-tanda rasa takut, tegang, atau cemas. Ia hanya menemukan tekad kuat yang tenang. Ini buruk sekali. Karena tadi pagi harus datang ke acara TV, Sam tidak memakai pistol selip di kakinya seperti biasa, jadi akan benar-benar tak bersenjata kalau menyerahkan pistolnya. "Ada apa ini, Marissa?"

"Waktumu bertanya sudah habis. Sekarang aku yang memegang kendali. Tendang pistolmu ke sini atau kutembak lututmu. Kau punya lima detik. Empat, tiga, dua...."

"Baiklah." Sam mengambil pistolnya dari balik rok dan untuk sesaat berniat menembak. Tetapi, walaupun pengaman pistolnya tidak terpasang, seperti biasa setiap ia bertugas, Sam akan mati sebelum sempat menarik pelatuk. Jadi, ia menurunkan pistolnya ke lantai lalu menendangnya ke arah Marissa. "Apa yang terjadi setelah kunjunganku tadi?"

"Tidak ada. Kau melakukan persis seperti dugaanku. Kau mendatangi James lalu kau ke sini saat aku memintamu. Kali ini, kami siap menyambutmu."

"Siapa *kami*?"

"Kau akan segera tahu. Ikuti aku."

Ini konyol, Sam berpikir sewaktu berjalan ke arah Marissa. Ia bisa menghajar wanita ini dengan mudah, tapi Marissa malah menyanderanya? Apa Sam berani menendang pistol di tangan Marissa? Yang menghen-

tikan niat Sam adalah mengingat tembakan sempurna Marissa ke kepala Edna Chan barusan. Itu menunjukkan level keahlian tertentu.

"Apa yang kau mau dariku?"

"Berhenti bertanya."

"Um, kau menodongku dengan pistol, tapi aku tak boleh bertanya kenapa?"

"Kau tahu kenapa."

"Kalau aku tahu, aku tak bakal bertanya."

Tatapan Marissa ke arahnya benar-benar berbisa. "Aku menyalahkan*mu* atas kematian putraku."

"Putra yang mana?"

"*Billy!* Ketidakkompetenanmu membuat anakku mati, dan kau akan membayar itu."

"Jadi, tolong benarkan kalau aku salah. Kau menyanderaku karena ada kasus penyelidikanku yang jadi kacau karena *putramu* mengambil sandera?"

Marissa membungkuk mendekat. "Tidak, aku akan *membunuhmu* karena kau dan timmu yang tidak berguna telah menghancurkan hidupku."

Saat itu juga, shock yang menyergap Sam langsung menghilang dan ia menyadari kenyataannya. Kecuali ada yang mencarinya lalu menemukannya, ia akan terkapar mati di rumah tempat begitu banyak orang pernah mati juga.

Sialan. Sialan. Sialan.

Marissa berjalan cepat menuruni tangga basemen. Sam seketika menyadari meja biliar tempat ditemukannya obat-obatan terlarang dan botol-botol vodka pada

malam pembunuhan itu sudah dibawa pergi. Namun karpet bernoda darah masih terpasang, dan setiap permukaan ruangan masih kotor oleh bubuk pendeteksi sidik jari yang ditinggalkan para detektif TKP. Sam bertanya-tanya bagaimana Marissa bisa tahan tinggal di rumah yang dipenuhi jejak kematian sadis anaknya.

"Duduk." Marissa menunjuk kursi kayu di tengah ruangan dengan pistolnya.

Sambil terus waspada mengawasi pistol, Sam menurut. "Jadi, apa rencanamu, Marissa? Berapa lama kau berencana menyandera seseorang yang keberadaannya akan segera dicari oleh seluruh departemen kepolisian dalam beberapa menit?"

"Aku sudah menyuruhmu diam, dan aku sungguh-sungguh."

"Tentunya kau tahu mereka bakal mencariku."

"Kau sangat *arogan*. Melenggang ke sana kemari seolah-olah kau pemilik kota ini. Suamimu wakil presiden, dan kau menolak pengawalan Dinas Rahasia karena merasa tidak perlu mereka? Bukankah sekarang itu sangat lucu? Kau ditawan seorang ibu rumah tangga. Aku ingin tahu suamimu berani membayar tebusan berapa untuk mendapatkanmu kembali?"

Semua uang di dunia ini, pikir Sam, sedih memikirkan Nick harus mendengar nyawa Sam terancam bahaya saat ia tak bisa menenangkan pria itu. Sam tak boleh memikirkan Nick sekarang, atau Scotty dan keluarganya yang lain, kalau tidak Sam bisa kehilangan ketenangan. Sam perlu tetap fokus pada Marissa dan

pistolnya dan berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya wanita itu inginkan.

Terlalu banyak yang Sam cintai dalam hidupnya dan ia tak sudi nyawanya melayang di tangan seorang ibu rumah tangga yang frustrasi.

Begitu Sam duduk, Marissa mengambil ponsel dari kantongnya dan menelepon. "Aku berhasil membuatnya datang lagi," kata Marissa sementara Sam berusaha mengira-ngira siapa yang wanita itu telepon. "Datanglah ke sini. Sekarang juga." Marissa menutup telepon dan kembali memasukkan ponsel ke kantong.

Kemudian, janda Bill Springer itu mulai mondar-mandir di ruang kosong bekas tempat meja biliar. Marissa tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Sam, yang duduk diam sambil terus mengawasi setiap gerakan Marissa. Bisa-bisanya ia salah kaprah menilai Marissa dan situasi ini? Sam membangun karier didasari naluri dan instingnya. Keduanya mengecewakannya dalam situasi ini. Ia tidak pernah merasakan kecenderungan kekerasan waktu pertama kali mengunjungi Marissa, tapi seharusnya ia mendengarkan pendapat James tentang wanita itu sebelum kembali ke sini sendirian. Sam terlalu tergesa-gesa untuk berpikir jernih, dan sekarang ia harus membayar kelalaiannya.

"Boleh aku ke kamar mandi?" tanya Sam.

"Tidak."

"Jadi aku harus kencing di sini?"

"Kalau memang harus."

Sebenarnya Sam tidak perlu ke kamar mandi, tapi

begitu dilarang, ia malah langsung ingin kencing detik itu juga. Mungkin karena tegang. Posisinya genting. Tak bisa disangkal, sebelum ini ia juga pernah terjebak dalam situasi genting, misalnya waktu masuk ke tengah-tengah perampokan di swalayan dan berhasil melucuti senjata si penembak dan menyelamatkan beberapa nyawa, termasuk nyawanya sendiri.

Lalu ada juga kejadian dengan mantan suaminya yang kurang ajar, yang memasang bom di mobil Sam, dan Nick. Waktu bom di mobil Sam meledak, tubuhnya terlempar ke depan *townhouse* tempat Nick tinggal dulu. Nick tertusuk pecahan-pecahan kaca, tapi mereka selamat. Kemudian Sam dan Nick juga pernah ditabrak oleh anggota-anggota geng yang berniat melukai mereka sebagai bagian proses inisiasi geng. Tulang rusuk Nick retak dan Sam gegar otak, tapi mereka berdua berhasil bertahan.

Seminggu setelah pernikahannya, ada penjahat yang menembaknya dari jendela lantai dua. Freddie yang sudah mengantisipasi penembakan itu menerjangnya sampai jatuh dan lolos dari peluru, tapi kepala Sam menghantam batu besar, membuatnya gegar otak lagi.

Dengan mengingat-ingat bahwa pernah mengalami situasi yang lebih buruk dari sekarang, berhasil mendongkrak kepercayaan diri Sam. Seorang wanita setengah gila yang membawa pistol tidak ada apa-apanya kalau melawan polisi berpengalaman yang sudah pernah melalui semua hal tadi. Seandainya Sam tahu siapa

yang Marissa telepon dan apa rencana mereka. Apa mereka ingin menyandera istri wakil presiden untuk membuat kehebohan besar? Sam langsung mengeliminasi kemungkinan itu karena Marissa sudah bilang ini semua berhubungan dengan kematian Billy. Ini tentang menodai nama baik departemen kepolisian, dan nama baik Sam.

"Apa kau membunuh Lori Phillips?"

"Apa aku harus menembakmu agar kau tutup mulut?"

Sebelum Sam bisa menjawab, ia mendengar pintu di atas dibuka lalu ditutup lagi.

"Di bawah sini," seru Marissa.

Sam menahan napas, menunggu apa yang akan terjadi sambil mencari, selalu mencari, jalan keluar. Tetapi, Marissa tidak pernah berhenti mengawasinya dan terus menodongkan pistol ke arahnya.

Langkah berat di tangga membuat kecemasan Sam meroket. Yang ia lihat pertama adalah perut pendatang baru itu. Ia harus menahan diri agar tidak terkesiap saat Stahl muncul di basemen. Mata kecil dan mengkilat pria itu kegirangan melihat Sam ditodong pistol oleh Marissa.

"*Well, well, well*, lihat ini." Stahl menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan puas, membuat perut Sam mual.

"Berhentilah merayakan dan sana ikat dia," Marissa berkata.

"Jangan bentak aku, brengsek. Aku sudah me-

nunggu-nunggu momen ini terlalu lama. Biarkan aku menikmatinya."

"Nikmatilah setelah selesai mengikatnya."

Saat Stahl mendekatinya, Sam mengerahkan semua kendali dirinya agar tidak berkedip atau tersentak mundur atau hal lain yang hanya akan membuat bedebah itu semakin puas. Apa pun yang terjadi di sini, Sam tidak ingin memberi kepuasan lebih pada pria itu.

"Ada apa? Lidahmu tergigit, ya, Letnan?"

Sam menatap Stahl tanpa berkedip.

Stahl menampar wajah Sam keras-keras, membuat tatapannya berbintang. Kemudian pria itu menjambak rambut dan menarik kepalanya, keras. "Kalau kutanya, jawab."

Sam meludahi wajah bajingan itu.

19

WAJAH Stahl berubah keunguan dan menjijikkan, seperti yang sering Sam lihat sebelumnya. Pria itu mengelap ludah dari wajah lalu meninju Sam di titik yang sama dengan tamparannya tadi.

Sam berjuang melewati kegelapan yang menyergap menyusul rasa sakit yang ia rasakan, berusaha tetap sadar. Apa pun yang terjadi, ia akan terus waspada.

Stahl mengambil tali panjang dari saku belakang celananya lalu berjalan ke belakang kursi. Pria itu mengikat pergelangan tangan dan kaki Sam erat-erat ke kursi, sengaja menyakiti Sam dalam prosesnya. Satu-satunya hiburan bagi Sam adalah fakta Stahl tak mungkin bisa memerkosanya kalau ia diikat seperti ini. Sam bisa menghadapi segalanya kecuali itu.

"Wanita jalang bodoh di CBC itu memakan um-

pannya," Stahl mengumpat. "Mereka melaporkan kalau FBI menginterogasi Farnsworth tentang keberadaannya waktu suami brengsekmu itu dibunuh."

"Bagus sekali," Marissa berkata dengan senyuman puas terulas di bibir.

Stahl berkata pada Sam, "Aku juga dengar bocah simpananmu itu, si Cruz, melakukan persis seperti yang kuduga dan mendatangi penjara untuk menghajar Elliott semalam."

Sam memproses informasi itu, otaknya yang masih berkabut akibat tonjokan Stahl berusaha mencerna semuanya. Cruz pergi ke penjara untuk mengurus pria yang melukai Elin. Apa itu jebakan lain?

Stahl mengamankan tali di pergelangan tangan Sam kencang-kencang, sampai jemarinya terasa tersengat karena kurang darah. Pria itu membungkuk mendekatinya. "Kau dan timmu akan kumusnahkan."

Sam mengerjap-ngerjap agar air matanya tidak jatuh. Ia tak sudi membiarkan Stahl melihat pertahanannya runtuh. Fakta mereka mengikatnya di kursi, bukan menembaknya, sedikit melegakan. Artinya, ada sesuatu yang mereka inginkan sebelum menghabisi nyawa Sam.

Timnya pasti akan mencarinya. Setidaknya, Sam harap begitu. Nick akan mencari Sam kalau tak kunjung datang di acara pesta di Gedung Putih nanti. Sam hanya perlu tenang, dan bertahan hidup, sampai penyelamatnya tiba.

***

Gonzo sampai di markas sekitar pukul empat sore dan mendapati sarang detektif kosong melompong. Ia mencoba menelepon Sam, tapi langsung dialihkan ke mesin penerima pesan setelah empat kali nada dering.

"Hei, ini Sam Holland. Silakan tinggalkan pesan dan aku akan menghubungi kembali sesegera mungkin."

"Ini Gonzo. Aku sudah di markas. Kau di mana?" Ia mengakhiri pesannya dan berjalan ke kubikelnya, yang sudah dibersihkan dan dirapikan selama ia cuti, kemungkinan besar oleh partnernya, Detektif Arnold.

Omong-omong soal Arnold, pemuda itu masuk ke sarang detektif sambil membawa setumpuk kertas dan gelas kopi besar. Begitu melihat Gonzo, mata detektif muda itu seketika membelalak. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Dunia ini jadi gila, jadi aku memutuskan datang untuk membantu."

"Senang melihatmu di sini lagi."

"Trims," Gonzo berkata pada pemuda yang dulu menyelamatkan nyawanya. Ia takkan bisa bertahan kalau waktu itu Arnold tidak bertindak cepat dengan menekan area tubuh Gonzo yang tertembak.

"Apa dokter sudah memberimu izin kembali bekerja?"

Gonzo mengambil bola elastis dari meja lalu meremasnya. Kekuatannya masih belum seratus persen pulih, tapi tiap hari kondisinya membaik. "Tidak."

"Jadi, um, apa kau boleh ada di sini?"

"Kemungkinan sih tidak."

"Gonzo."

"Jangan mulai menceramahiku. Christina sudah mengomeliku sepanjang perjalanan dari Harper's Ferry. Aku perlu ada di sini. Aku tak bisa duduk diam mendengar media mengoyak-ngoyak hidupku. Lagi pula, sepertinya ada hal mencurigakan di sini."

"Kami baru saja mengobrolkan itu di kantin. Ada dua orang yang membuat masalah untuk departemen kita yang terbunuh dalam dua hari? Kesannya terlalu terencana, kau tahu?"

"Belum lagi, bagaimana Lori tahu soal hubunganku dengan Hakim Morton? Bagaimana Billy Springer bisa tahu kita mengincarnya sebagai pelaku pembunuhan adiknya?"

Arnold memandang sekeliling sarang detektif yang kosong sebelum memelankan suara. "Menurutmu itu ulah orang dalam?"

"Aku tak tahu harus berpikir apa. Kau tahu Letnan ada di mana?"

"Katanya dia harus mengabari istri Springer, lalu kembali ke sini. Itu yang terakhir kudengar."

"Kaudengar jam berapa?"

Arnold mengecek jam tangannya. "Sudah lumayan lama."

"Apa Cruz ikut dia?"

Arnold menggeleng. "Dia cuti hari ini. Elin masih dirawat di rumah sakit."

"Jadi, siapa yang menemani Sam?"

"Tidak ada."

Gonzo langsung menarik radio portabel dari ikat pinggang Arnold, mencoba menghubungi Sam tapi tidak dapat jawaban. Ia terlonjak berdiri dari kursinya sampai agak terhuyung dan harus berpegangan ke dinding kubikel.

"Kau baik-baik saja?" tanya Arnold.

"Ya, tidak apa-apa. Cuma terlalu mendadak berdiri."

"Aku tak suka proses pemulihanmu jadi kacau karena kembali bekerja terlalu cepat."

"Aku takkan mengacaukan apa pun. Mumpung kita berdua, aku ingin bilang, kau tahu, terima kasih atas bantuanmu hari itu. Aku tak ingat banyak tentang apa yang terjadi setelah kita sampai di Friendship Heights, tapi dari yang kudengar, kau menyelamatkan nyawaku. Aku mau kau tahu betapa bersyukurnya aku. Aku sudah ingin berterima kasih sejak lama, tapi kita belum sempat bicara berdua saja."

Detektif muda itu tampak hampir menangis tapi berhasil mengendalikan diri. "Kau juga akan melakukan hal yang sama untukku. Setidaknya, kuharap kau mau."

Gonzo tertawa. "Kalau suatu hari nanti kau cukup bodoh tertembak di leher sepertiku, aku bakal melakukan hal yang sama."

"Itu menenangkan, Sersan. Trims."

"Apa tumpukan kertas itu?" tanya Gonzo.

"Data dari ponsel Lori. Lumayan memakan waktu."

"Sana kembali bekerja. Aku akan mencari Malone, siapa tahu dia ada kabar soal Sam."

"Kabari aku yang kaudengar."

"Oke."

Gonzo meninggalkan sarang detektif dan mencari kaptennya, yang bercakap-cakap dengan Farnsworth di luar ruang sang Chief.

"Sersan Gonzales," sapa Farnsworth. "Kau sudah kembali."

"Sepertinya iya," jawab Gonzo.

Malone mengamatinya penuh pertimbangan. "Lucu, aku belum menerima formulir izin kembali bekerjamu."

"Sedang dikirim," Gonzo berbohong. "Aku sudah kembali normal."

"Untuk sekarang, hanya ambil tugas-tugas ringan, Sersan," tegas Farnsworth .

"Tentu saja." Gonzo menghela napas lega saat sadar kedua atasannya tidak akan mengirimnya pulang. "Apa ada yang tahu di mana Letnan Holland? Aku sudah mencoba menghubunginya lewat radio dan ponselnya, tapi tersambung ke penjawab pesan. Tadi dia bilang padaku harus mengurus sesuatu sebentar dan akan menemuiku di sini, tapi itu lebih dari satu jam yang lalu. Kata Arnold, tadi dia mengabari Marissa Springer."

"Itu sudah berjam-jam lalu," kata Farnsworth, keningnya mengerut. "Dia ke sana waktu Conklin dan aku berpisah dengannya sekitar jam sebelas. Dia meneleponku, mengabari akan mendatangi penyelidik

swasta yang disewa Mrs. Springer untuk mengikuti suaminya, tapi kunjungannya tidak membawa hasil. Memangnya belum ada yang dengar kabar darinya lagi?"

Malone mengambil ponsel lalu menelepon, mengerutkan kening saat tersambung dengan mesin penjawab pesan Sam. Kemudian pria itu mengirimkan pesan singkat dan memperhatikan layar ponselnya dengan serius. "Pesannya terkirim tapi belum dibaca."

"Coba kutelepon Cruz," usul Gonzo, kecemasannya membumbung. Lebih dari satu jam tanpa kabar. Itu tidak seperti Sam biasanya. Sama sekali lain. "Hai, Freddie."

"Ada apa? Kau di mana?"

"Di markas bersama Malone dan Chief. Kami ingin tahu apa kau bicara dengan Sam baru-baru ini?"

"Terakhir tadi pagi waktu dia mengabari tentang Springer. Kenapa?"

Gonzo menggeleng dan melihat Malone dan Farnsworth bertukar tatapan cemas. "Kami belum dengar kabarnya, dan ingin tahu apa ada yang dengar darinya."

"Kau sudah bertanya pada Nick? Biasanya Sam menghubunginya seharian, tapi hari ini mungkin tidak karena 'kan ini hari pertama Nick di Gedung Putih. Aku bisa menelepon Shelby. Siapa tahu dia bicara dengan Sam."

"Kabari aku, oke?"

"Ya, akan kulakukan."

"Bagaimana Elin?"

"Masih kesakitan, tapi sudah membaik. Mereka segera mengizinkannya pulang."

"Apa sih yang terjadi?"

Freddie bercerita tentang pria yang mengganggu Elin di *gym* dan perkelahian yang berujung Elin terluka.

"Apa kita perlu bicara dengan pria ini?"

"Aku sudah, kok."

Gonzo berbalik memunggungi Chief dan kaptennya lalu berjalan menjauh. "Apa yang kaulakukan, Cruz?"

"Aku sudah mengurusnya. Hanya itu yang perlu kau tahu."

"Mengurusnya bagaimana?"

"Aku akan menghubungi beberapa orang untuk mencari Sam. Akan kukabari begitu dapat sesuatu. Kau akan melakukannya juga?"

"Ya, tapi kita tetap harus membicarakan hal tadi lagi nanti."

"Baiklah, sampai jumpa."

Sambungan telepon diputus dan Gonzo kembali gusar. Ia menelepon semua detektif Divisi Pembunuhan tapi tidak ada yang dengar kabar dari Sam dalam satu jam terakhir.

"Kau dapat kabar apa, Sersan?" Malone bertanya.

"Tidak ada. Sama sekali tidak ada."

"Apa sebaiknya kita menelepon Nick?" Malone bertanya lagi. "Kalau ada yang dengar dari Sam, pasti dia orangnya."

"Bagaimana kalau tidak? Dia malah akan panik. Menurutku, lebih baik kita menunggu sebentar sebelum meneleponnya."

Malone berjalan ke telepon kantor di dinding dan menghubungi seseorang. "Archie, ini Malone. Aku perlu kau melacak ponsel Letnan Holland. Apa kau punya nomornya?" Malone menggerutu. "Jadi ponselnya tidak dilengkapi GPS?" Setelah terdiam sesaat, Malone berkata, "Dia harus ganti ponsel. Sesegera mungkin. Terima kasih, Archie," ujar kapten Malone sebelum menutup gagang telepon.

"Aku akan ke rumah Springer karena itu tempat terakhir yang kita tahu Sam kunjungi," kata Gonzo.

"Aku ikut," sahut Malone.

"Aku juga," sambung Farnsworth.

Selagi mereka meninggalkan markas dan menyetir ke MacArthur Boulevard, dada Gonzo terasa dicekik. Dia punya firasat buruk soal ini.

Hari pertama Nick di Gedung Putih dijejali rapat dan pengarahan mulai dari keamanan nasional, situasi terkini di Irak dan Syria, sampai kabar terbaru tentang wabah Ebola yang merebak di Afrika dan upaya-upaya yang sudah diambil Pusat Pengendalian Penyakit untuk memastikan virus itu tidak masuk perbatasan Amerika Serikat. Di West Wing ada perdebatan sengit tentang apakah mereka harus mengirim pasukan tenta-

ra untuk membantu mengendalikan virus dan menawarkan bantuan medis ke Afrika atau tidak.

Nick bisa memahami kedua sudut pandang itu. Memastikan virus itu bisa diamankan adalah prioritas utama AS, tapi ia juga memahami alasan pihak militer menolak mengirim pasukan ke zona berbahaya seperti itu.

Lima belas menit sebelum pukul lima sore, Terry mengetuk pintu lalu masuk. Saat pria itu duduk di depan meja Nick, dia tampak sangat segar dan bertenaga berkat semua yang telah mereka kerjakan hari ini. "Jadi."

"Jadi?" tanya Nick.

"Sejauh ini oke-oke saja?"

"Ya, sepertinya begitu. Hari yang cukup padat."

"Tebakanku, kebanyakan hari di sini memang begitu."

"Kukira aku akan bertemu Nelson hari ini."

"Kau dijadwalkan makan siang dengannya hari Jumat. Aku yakin dia akan mampir ke acara penyambutanmu kalau sempat."

"Tentu saja, terserah." Nick meluruskan foto pernikahannya dengan Sam yang ia taruh di sudut meja. Di mejanya hanya ada foto itu dan foto Scotty yang diambil di sekolahnya baru-baru ini.

"Ada apa?" Terry bertanya.

"Tidak ada apa-apa, hanya mencerna hari pertamaku di pekerjaan baru."

"Kok kau kelihatan, apa ya, agak kalut?"

Nick mengangkat bahu. "Aku sempat berharap tidak membuat keputusan salah."

"Maksudmu?"

"Semua yang terjadi hari ini.... Rasanya seperti...."

"Seperti apa?"

"Pekerjaan administrasi. Cuma hal-hal yang mereka lemparkan padaku untuk memastikan aku tetap terlibat tapi hanya dari pinggir."

Terry memikirkan ucapan Nick selama beberapa saat. "Barangkali mereka ingin kau membiasakan diri dulu."

"Mungkin."

"Tapi menurutmu tidak?"

"Nelson sudah mendapat yang paling dia inginkan dariku."

"Tambahan pemilih waktu pemilu," Terry menyimpulkan sambil mengangguk. Peningkatan suara untuk Nelson menunjukkan bahwa rakyat Amerika sangat menyetujui pilihan wakil presiden Nelson.

"Bingo." Nick menjepit pulpen di antara telunjuk dan jari tengah, membiarkannya menggelantung. "Dia memanfaatkanku, Terry."

"Kau tidak tahu itu."

Nick mengangkat sebelah alis. "Masa? Sejak aku disumpah enam minggu lalu, aku belum dapat kabar darinya atau timnya, kecuali Derek, yang memang dari dulu lumayan rutin bicara denganku. Aku tidak dapat kabar satu pun."

"Ini musim liburan. Semua orang ke luar kota sejak

Thanksgiving sampai Tahun Baru. Kau tahulah kebiasaan di kota ini."

"Kita tetap harus memimpin negara ini. Apa maksudmu Nelson tidak bekerja, sama sekali tidak bekerja, selama enam minggu? Kenapa mereka mendorongku menunggu sampai Tahun Baru untuk mulai resmi bekerja?"

"Karena mereka tahu kau perlu waktu untuk membentuk tim?"

"Enam minggu, Terry. Itu keheningan yang terlalu lama di antara pasangan pimpinan negara."

"Lebih baik kau bicarakan ini dengan Derek. Dengarkan pendapatnya."

"Menurutmu dia bakal mengakui Nelson sengaja mengucilkanku?"

"Menurutku, kalian berdua sudah lama berteman dan kalau ada yang bisa dijamin akan terus terang denganmu, dialah orangnya."

"Kau benar." Meskipun setuju dengan Terry, Nick tetap tak ingin menempatkan Derek dalam posisi canggung antara bosnya dan teman lamanya.

"Kalau jadi kau, aku takkan terlalu mencemaskan soal ini, setidaknya untuk sekarang. Ini masih hari-hari pertama. Semuanya akan mulai menyita energimu dalam beberapa minggu ke depan."

"Aku tak mau jadi bosan. Aku ingin sibuk."

"Kalau begitu kami akan memastikan kau selalu sibuk. Untuk memulai, kau menerima segudang permintaan wawancara. Semua media menginginkanmu,

semua acara TV hari Minggu dan sebagian besar majalah berita memohon ingin meliputmu."

"Tentu saja, aku mau diwawancara. Ayo kita lakukan beberapa. Apa kita perlu membicarakannya dengan tim Nelson dulu?"

"Sepertinya tidak. Dia memintamu jadi wakilnya karena kau populer. Asumsiku, dia oke-oke saja kalau kau memanfaatkan kepopuleranmu."

"Aku tak suka kata itu."

"Kata yang mana? Populer?"

"Bukan, *asumsi*," jawab Nick sambil tertawa kecil. "Itu bisa membuat semua orang, termasuk anggota tim wakil presiden, kena masalah. Lebih baik kita kontak tim Nelson dulu sebelum melakukan apa pun. Aku tak mau salah langkah."

"Baik, *sir*, Mr. Wakil Presiden."

Nick memberengut ke arah temannya. "Tutup mulutmu."

"Jadi, ada kabar pribadi yang ingin kubagi denganmu."

"Apa itu?"

"Aku melamar Lindsey pada malam Tahun Baru dan entah karena alasan gila apa, dia sungguh-sungguh mau menerima lamaranku."

Nick tertawa mendengar pilihan kata dan ekspresi keheranan di wajah Terry. "Selamat, Terry. Aku tak bisa lebih bahagia untuk kalian berdua."

"Trims. Aku juga cukup girang sekarang. Setahun lalu, aku takkan pernah membayangkan hidupku sekarang."

"Aku juga." Ponsel pribadi Nick berdering menandakan telepon dari temannya, Andy. "Hai."

"Bagaimana harimu di Gedung Putih."

"Belum bisa kuputuskan. Ada kabar baru?"

"Pagi ini aku sudah bertemu pria itu. Scotty mirip ayahnya." Mendengar kabar itu, hati Nick mencelos. Ia selalu berpikir Scotty agak mirip dengan*nya*. "Aku sudah memberitahunya kalau aku mewakili orangtua angkat Scotty dan bertanya apa dia bersedia menyerahkan hak asuh legalnya supaya Scotty bisa diadopsi oleh keluarga yang menyayanginya."

Nick merasa jantungnya berhenti waktu menunggu kelanjutan kabar itu. "Dan?"

"Dia tidak tahu dia punya anak. Rasa terkejutnya tampak tulus dan tidak dibuat-buat. Dia ingin bertemu Scotty dulu sebelum menandatangani apa pun."

"Ugh," Nick mengerang. "Bagaimana cara kita mempertemukan mereka tanpa memberitahu siapa calon orangtua angkat Scotty?"

"Memang, Dinas Rahasia yang mengikuti kalian akan membocorkan statusmu."

"Sialan, Andy. Kita harus bagaimana? Apa kita bisa menawarinya uang?"

"Kau terlalu mencemaskan hal yang belum perlu dikhawatirkan. Lagi pula, apa pun yang terjadi, kalau jadi kau aku takkan menawarinya uang. Itu bisa membuatmu kena masalah ke depannya."

"Kalau maksudmu masalah politik, aku tak peduli soal itu."

"Maksudku masalah hukum. Pengadilan tidak suka melihat uang dilibatkan dalam situasi penyerahan hak asuh anak."

"Brengsek," gumam Nick. "Bagaimana kalau dia tak mau bertemu ayah kandungnya?"

"Sepertinya Scotty tak punya pilihan kalau mau proses adopsinya berjalan lancar. Pilihan lainnya adalah terus menjadi wali asuh legal tanpa mengadopsinya secara formal. Kalau ayahnya tidak meminta hak asuhnya, maka tak ada yang bisa menghentikan Scotty tinggal bersamamu sampai dia dewasa di mata hukum."

"Aku tak suka pilihan itu. Aku ingin dia jadi anakku secara sah. Kalau itu yang dia inginkan juga."

"Kalau begitu, sayangnya kita harus mengikuti semua proses."

"Aku ingin tahu semua yang perlu diketahui tentang pria ini."

"Penyelidikku mengerjakan laporan. Akan kuserahkan padamu begitu ada di tanganku. Sementara itu, mungkin kau bisa tanya pendapat Scotty?"

Karena memikirkan harus membicarakan topik ini dengan Scotty, membuat Nick ingin muntah. Saat si bocah mulai merasa nyaman di rumah dan kehidupan barunya, hal seperti ini bisa menggoyahkan semuanya. "Akan kulakukan dan kukabari kau lagi."

"Kedengarannya bagus. Aku tahu situasinya sulit, tapi kalau mengikuti semua peraturan yang ada, seharusnya tidak ada masalah."

"Aku tidak suka kata itu, *seharusnya*."

"Tidak ada jaminan untuk hal ini, tapi akan kulakukan semampuku untuk mencapai hasil yang kauharapkan."

"Trims, Andy. Aku akan bicara lagi denganmu." Nick mengakhiri pembicaraan dan melempar ponsel ke meja.

"Kedengaran mengkhawatirkan," komentar Terry.

"Memang. Ayah kandung Scotty tidak tahu dirinya punya anak dan ingin bertemu anak itu sebelum menyerahkan hak asuhnya."

"Sial."

Ketukan di pintu menandakan kedatangan Lauren, salah satu resepsionis sejak Nick masih jadi senator yang sekarang ikut tergabung dalam tim mereka di Gedung Putih. "Apa Anda bisa menemui Mr. Scott Cappuano, *sir*?"

"Selalu," Nick menjawab sambil tersenyum lebar walaupun hatinya terasa berat membayangkan harus memberitahu Scotty. "Suruh dia masuk."

"Sial, ini benar-benar keren," Scotty berkata saat masuk ke kantor Nick mengenakan "pakaian resminya," jas biru tua, kemeja formal biru muda, serta dasi bergaris-garis biru dan merah yang serasi dengan dasi Nick. Celana *khaki* Scotty masih baru karena celana-celana lamanya sudah kesempitan.

"Aku yakin 'sial' adalah umpatan sangat kasar di mata Mrs. Littlefield," gurau Nick seraya berdiri untuk memeluk putranya.

"Sam bilang itu bukan umpatan."

"*Jangan* dengarkan Sam soal sumpah serapah, Kawan. Bisa-bisa kau kena hukuman."

Terry tertawa. "Harus kukatakan, ayahmu benar."

"Mulut Sam memang kasar," Scotty berkata.

"Omong-omong soal istriku yang cantik, dia datang bersamamu?"

Scotty menggeleng. "Aku diantar staf pengawal."

"Jadi dia tidak di rumah waktu kau berangkat?"

"Tidak."

Nick berkata pada Terry, "Sam khawatir dia tak boleh masuk ke sini kalau tidak datang bersama Scotty dan Dinas Rahasia-nya. Apa ada petugas yang perlu kita kabari di pintu gerbang?"

"Biar kuurus."

"Terima kasih. Tolong bilang pada mereka untuk memastikan *second lady* bisa masuk ke sini, atau siap-siap saja kena masalah denganku."

Sambil tersenyum, Terry menjawab, "Beres." Pria itu beranjak dan menutup pintu di belakangnya.

"Aku tak percaya kau sungguhan bekerja di sini," kata Scotty terpukau. "Ini sangat, *sangat* keren."

"Aku senang kau berpikir begitu."

"Teman-temanku di sekolah juga berpikir sama denganku. Sekarang, perlakuan mereka berubah."

Langsung waspada, Nick bertanya, "Berubah bagaimana?"

"Seolah-olah aku superkeren karena ayahku wakil presiden. Tak usah khawatir, berubahnya ke arah bagus, kok."

"Oh," Nick lega mendengarnya. "Oke. Kau akan bilang padaku kalau ada yang terjadi di sekolah, kan?"

"Tentu saja. Tapi aku tak mau membicarakan soal sekolah sekarang. Aku ingin tur keliling Gedung Putih! Boleh tidak kita jalan-jalan di sekitar sini?"

"Kita bisa jalan-jalan." Geli melihat antusiasme Scotty, Nick merangkul bahu anak itu. "Tapi sebelumnya, ada yang perlu kubicarakan denganmu." Nick berjanji akan jujur pada Scotty terkait semua proses adopsi, jadi ia tahu tak bisa menunda-nunda mengabarkan berita dari Andy pada bocah itu.

"Apa ada kabar buruk?"

"Tidak buruk, sih. Hanya agak janggal."

"Ada apa?"

"Jadi, kau tahu sebagai bagian proses adopsi, kami harus berusaha mencari ayah kandungmu supaya dia menyerahkan hak asuhnya."

"Ya. Apa kalian menemukannya?"

"Ya."

"Oh. Jadi bagaimana?"

"Kau tahu temanku, Andy, yang mengurus proses adopsi ini untuk kita?"

Scotty mengangguk.

"Dia pergi ke New Jersey menemui pria itu. Ayahmu."

"Dia bukan ayahku! *Kau* ayahku. Kau satu-satunya ayah yang pernah kupunya dan satu-satunya yang kuinginkan." Dagu Scotty gemetar dan mata cokelat anak itu berkilau oleh air mata. "Kau tak boleh mem-

biarkannya mengambilku darimu dan Sam. *Jangan* sampai."

Nick merasa bagai dihajar oleh kata-kata Scotty sekaligus kekalutan yang ia rasakan. Ia memeluk anak itu.

Scotty melingkarkan lengannya ke tubuh Nick lalu memeluknya erat.

Nick mengusap-usap punggung anak itu. "Tidak ada yang akan mengambilmu dari kami, Kawan. Tak peduli apa pun yang terjadi, kau sudah cukup dewasa untuk memberitahu hakim ingin tinggal dengan siapa, dan itu lebih penting daripada apa pun, kalau memang kita harus membawa ini ke pengadilan."

"Apa maksudmu, harus ke pengadilan? Apa yang akan terjadi?"

Nick melangkah dengan tetap memegangi bahu Scotty menuju sofa di ruang duduk kecil dalam kantornya. "Dia bilang tidak tahu tentangmu. Dia ingin bertemu denganmu dulu sebelum menandatangani dokumen yang kita perlukan, yang akan memindahtangankan hak asuhnya."

"Apa arti kata itu? Memindahtangankan?"

"Artinya, dia harus menyerahkan."

"Bagaimana mungkin dia tak tahu tentangku?"

"*Well*, terkadang ada wanita yang tidak memberitahu ayah dari bayinya bahwa dia punya anak."

"Kenapa mereka tidak bilang?"

"Terkadang karena mereka tidak mau pria itu terlibat dalam hidup mereka. Kemungkinan lain, pasangan

itu sudah berpisah sebelum si wanita tahu soal kehamilannya, dan dia memutuskan untuk tidak memberitahu sang ayah."

"Kedengarannya tidak adil untuk sang ayah."

"Memang tidak, tapi itu umum terjadi."

"Dia sungguh ingin menemuiku?"

"Ya. Bagaimana menurutmu?"

"Dari dulu aku selalu bertanya-tanya tentang dia."

"Itu wajar. Sangat normal."

"Dia di mana?"

"Di New Jersey. Di tempat bernama Atlantic City."

"Di sana ada banyak kasino. Aku pernah lihat di iklan."

"Benar, dan ada pertokoan keren di sepanjang tepi pantai."

"Apa kita harus ke sana menemuinya?"

"Sepertinya harus, supaya dia mau menandatangani dokumennya. Kau tidak keberatan?"

Scotty terdiam beberapa lama, memikirkan pilihan itu. "Kalau kita ke sana, Dinas Rahasia harus ikut kita, kan?"

"Ke mana pun kita pergi, mereka ikut. Coba pikir, kita bisa naik Air Force Two ke sana."

"Itu keren," kata Scotty, terdengar tidak antusias, berbeda dengan biasanya. "Jadi dia akan tahu siapa kau."

"Kemungkinan dia bakal tahu. Ya."

"Bagaimana kalau dia bukan orang baik? Bagaimana kalau dia ingin mengambil uangmu sebelum menyerahkan hak asuhnya?"

Nick terkesan mendengar seberapa jauh pemahaman Scotty akan situasi ini. "Sepertinya itu bisa saja terjadi. Kita akan urus itu kalau memang harus terjadi."

"Bagaimana caranya? Apa kau akan memberinya uang yang dia minta?"

"Aku akan memberinya apa pun yang dia minta kalau itu membuatku bisa mengadopsimu. Bagaimanapun, Andy bilang bukan ide baik melibatkan uang dalam situasi seperti ini. Pengadilan cenderung tidak menyukainya."

"Karena kesannya tidak terhormat."

"Benar," Nick mengiyakan sambil tertawa. "Tepat sekali." Ia memegang bahu Scotty. "Dengarkan aku. Apa kau mendengarkan?"

Mata cokelat besar Scotty menatap Nick lalu mengangguk.

"Tidak ada, maksudku sungguh *tidak ada* yang tidak akan aku dan Sam lakukan demi mempertahankanmu. Aku tak mau kau mencemaskan atau memusingkan soal ini. Semua akan baik-baik saja. Kita terbang ke New Jersey, menemuinya, lalu dia menandatangani dokumen yang diperlukan dan kita akan menemui hakim untuk mengesahkan adopsimu."

"Bisa saja semuanya tidak sesederhana itu."

"Mungkin," Nick setuju, "tapi apa pun yang terjadi hasil akhirnya tetap sama. Kau milik kami. Kami milikmu. Itu tidak akan berubah. Apa pun yang terjadi."

"Kau tidak menyembunyikan apa pun dariku, kan?"

"Aku janji tidak menutup-nutupi apa pun, dan akan selalu begitu. Kau bisa pegang kata-kataku."

"Dia *bukan* ayahku," tukas Scotty tegas. "Kau ayahku. Aku tak mau ada orang yang bilang dialah ayahku."

"Kau bisa membuatku menangis, Kawan."

"Pria tidak boleh menangis."

"Boleh saja, kalau anak yang mereka sayangi dengan sepenuh hati mengatakan hal yang sangat manis." Nick memeluk Scotty lagi. "Semuanya akan baik-baik saja. Aku janji."

"Aku harap kau benar."

"Aku selalu benar."

Scotty mendengus tertawa. "Sekarang kau kedengaran seperti Sam."

Nick melepas pelukannya dan berdiri sambil tertawa. "Ayo mulai tur kita sebelum pesta dimulai."

"Nick?"

"Ya?"

"Aku menyayangimu. Kau dan Sam, kalian orangtua terbaik yang pernah ada, dan aku merasa sangat beruntung kalian sangat menginginkan aku."

"Kami yang beruntung. Setiap hari kami bilang begitu." Selagi mengikuti Scotty keluar ruangan, dalam hati Nick bersumpah akan melindungi anak itu dan keluarga kecilnya yang sangat berharga baginya.

20

SAM terus mengawasi Stahl selagi pria itu bolak-balik dari garasi ke ruang keluarga, menggotong barang-barang yang jelas-jelas dibawa ke sini untuk mengantisipasi penyekapan Sam.

Meskipun masih dongkol karena berlaku bodoh, Sam tetap puas ketika melihat Stahl masih pincang akibat perlawanan Sam waktu pria itu menyerangnya di teras rumahnya. Tempurung lutut Stahl rusak dan buah zakarnya robek. Mungkin itu yang membuat bedebah itu dendam kesumat padanya.

Sejujurnya, Sam yakin bisa menghadapi semua yang pria itu lakukan padanya, asal dia tidak memerkosa Sam. Kalau memikirkan disentuh oleh pria itu.... *Tidak. Jangan berpikir ke situ. Jangan berpikir begitu. Pikirkan saja Nick dan Scotty. Pikirkan berada bersama*

Nick di loteng dan Bora Bora. Pikirkan cinta dan sukacita dan kehidupan bersama. Jangan pikirkan bedebah itu sedetik pun. Jangan berpikir aneh-aneh. Itu tidak akan membantu situasi.

Ketika melihat Stahl membuka ritsleting tas berisi senjata semi-otomatis, Sam terpaksa mengakui situasi ini mungkin akan berakhir buruk baginya. Stahl mengikatnya sangat kencang sehingga Sam tak bisa meloloskan diri. Ia sepenuhnya ada dalam kendali Stahl, seperti yang pria itu inginkan.

Sam ingin tahu bagaimana awalnya sampai pria brengsek itu dan Marissa bisa memutuskan bekerja sama. Ia ingin bertanya apa yang mereka inginkan dari menyanderanya. Tentu Stahl tahu seluruh departemen kepolisian akan mencari Sam. Mungkin itu yang Stahl harapkan. Dengan menilik persenjataan di depannya, tampaknya Stahl sudah siap menyambut seluruh departemen.

Sam beringsut di kursi, mencoba mencari posisi nyaman, yang hanya mengingatkannya betapa inginnya ia ke kamar mandi. Ia sepenuhnya tak sudi membasahi celananya di depan Stahl. Lebih baik kandung kemihnya meledak. Gerakan kecil itu mengirimkan sengatan nyeri di wajah dan tempurung tengkoraknya, membuat pandangannya dipenuhi titik-titik terang yang disusul serangan migrain. Sam menggerakkan rahang, yang terasa sangat nyeri, berusaha memutuskan apa rahangnya retak. Kelihatannya tidak.

Apa kepolisian sudah mulai mencarinya? Hari ini

Freddie dan Hill tidak bekerja, yang berarti dua kolega terdekatnya tidak akan tahu kalau Sam hilang. Gonzo akan bertanya-tanya ke mana gerangan Sam saat tak kunjung menemui pria itu di markas sesuai janji. Gonzo pasti mulai menghubungi orang-orang.

Apa dia menghubungi Nick?

Ya Tuhan, Nick. Aku sangat menyesal harus melakukan ini padamu, Sayangku. Kalau Stahl membunuhku, kuharap kau tahu aku memikirkanmu dan Scotty dan keluargaku. Tapi terutama dirimu.

Dengan mengisi waktu dan memberinya hal lain untuk dipikirkan di luar hal-hal keji yang Stahl rencanakan, sekaligus melupakan rasa kebelet kencingnya, Sam membiarkan pikirannya berkelana ke momen pertama ia bertemu Nick di dek di sebuah pesta, lalu saat bertemu lagi di apartemen John O'Connor setelah bos dan sahabat pria itu dibunuh. Waktu itu, Sam berusaha melawan ketertarikan yang ia rasakan di tengah-tengah investigasi yang memanas, kasus pertamanya sejak mengurus kasus Johnson yang berakhir bencana.

Jujur saja, dulu Sam nyaris tak kuasa menahan ketertarikannya pada Nick. Pada malam Sam ke rumah Nick di Arlington, gairah mereka sangat membara, sampai mereka nyaris melakukannya dengan berdiri di pintu Nick begitu Sam tiba. Seingat Sam, pertama kali bercinta mereka memang berdiri, bersandar di dinding. Itu tujuh tahun lalu, yang terpanas yang pernah Sam alami. Sejak mereka berhubungan lagi, Nick terus-menerus membuktikan dia bisa lebih memuaskan Sam.

Sam tersenyum, lalu meringis kesakitan, waktu mengingat taruhan yang ia buat dengan Nick, bahwa Nick takkan bisa membuat Sam klimaks tiga kali dalam tiga puluh menit. Tidak mengejutkan, Nick memenangkan taruhan dan menetapkan tanggal untuk menikahi Sam hanya enam minggu setelah itu.

Pernikahan mereka menjadi hari paling luar biasa dalam hidup Sam. Ibu Nick datang tanpa diundang, tapi Sam berhasil mengusir wanita itu sebelum sempat mengacau. Mereka mengukir kalimat yang sama, "Kaulah rumahku," di cincin kawin. Meskipun pergelangan tangannya terikat kencang, Sam masih bisa mengusap logam dingin itu untuk mengingatkannya agar bertahan hidup.

Pikirannya melayang ke hari dan malam bak mimpi yang mereka habiskan saat bulan madu di Bora Bora. Sam ingin mengajak Nick ke sana lagi untuk merayakan setahun pernikahan. Apa hadiah yang sudah Sam siapkan? Kertas. Ya, ia akan menulis surat untuk Nick, memberitahu pria itu betapa ia mencintainya dan ingin melalui lima puluh atau enam puluh tahun ke depan bersamanya.

Lima puluh atau enam puluh tahun. Sekarang, Sam sudah akan puas kalau bisa mendapat lima puluh atau enam puluh jam bersama suaminya.

Mengetahui dirinya bisa berakhir *di sini* meskipun Nick tak pernah berhenti mencemaskan keselamatannya sungguh mematahkan hatinya sampai berkeping-keping, membayangkan Nick mendapat kabar Sam hilang dan mungkin sudah tewas.

Air mata membakar mata Sam, jadi ia memejamkan agar tidak ada yang tumpah. Ia takkan memberi Stahl kepuasan dengan melihatnya menangis. Oh, tapi Sam sangat ingin menangis sesengukkan saat memikirkan penderitaan Nick jika harus kehilangan dirinya. Dan tak mungkin Stahl akan membiarkan Sam keluar hidup-hidup, mengingat bedebah itu pernah mencoba membunuhnya satu kali sebelum ini.

Selagi merenungkan kemungkinan hidupnya berakhir, Sam tersadar sampai titik ini, ia selalu beruntung. Ia sudah beberapa kali terjebak dalam situasi yang bisa merenggut nyawa atau paling tidak membuatnya terluka parah. Tetapi, ia selalu bisa selamat dari musuh-musuhnya yang tak sedikit.

Sampai sekarang.

Selagi Stahl bersiap bertempur, Sam bersiap menghadapi skenario terburuk. Seandainya nyawanya habis di tangan Stahl, ia hanya bisa berharap Nick tahu pikiran terakhir Sam adalah tentang dirinya.

Kapten Malone mengantar Gonzo dan Farnsworth ke MacArthur Boulevard. Gonzo mendesah lega melihat mobil Sam diparkir dekat trotoar.

"Untung saja," kata Farnsworth, ucapan pertamanya sejak meninggalkan markas. "Ayo panggil SWAT ke sini."

"Dengan hormat, *Sir*," Malone berkata, "saya ingin

tahu apa yang kita hadapi sebelum memutuskan memanggil tim penyokong."

"Aku ingin dia keluar selamat dari sana," sentak Farnsworth.

"Kita semua juga ingin itu, Joe. Tapi kita tak boleh salah langkah. Kita harus melindunginya dan tim kita yang lain."

"Ayo kita periksa."

Gonzo keluar dari mobil mengikuti dua atasannya di trotoar, memandang sekeliling ke rumah-rumah di sekitar situ. Sejak kejadian penembakan itu, Gonzo selalu cemas ia akan tertembak lagi. Tidak ada salahnya selalu hati-hati.

Di teras rumah Springer, mereka mengintip lewat jendela kaca yang membingkai pintu bercat hitam.

"Oh, Tuhan." Malone menunjuk kaki dan genangan darah yang bisa mereka lihat di lantai lorong serambi. Malone berdiri lebih tegak, menunduk agar bisa melihat lebih jelas. "Itu pengurus rumahnya."

"Kau sudah melihat yang perlu kaulihat?" tanya Farnsworth.

"Hubungi SWAT," perintah Malone pada Gonzo.

Mereka menyusuri tangga ke bawah dan berusaha melihat dari jendela basemen, yang ditutup tirai.

"Harus ada yang menghubungi Nick," kata Farnsworth muram sekembalinya mereka ke mobil.

"Biar kutelepon Christina," kata Gonzo. "Dia tahu cara menghubungi Nick."

"Menurut kalian dia sudah mati di dalam sana?"

tanya Farnsworth, tampak lebih tua dan tanpa harapan dibandingkan yang pernah Gonzo lihat selama ini.

Chief Farnsworth ikut melihat Sam tumbuh besar. Hal seperti ini akan melukai Chief lebih dalam ketimbang mereka semua. Kemudian Gonzo teringat ayah Sam dan harus menelan rasa takut yang seolah mencekik tenggorokannya. Apa yang akan mereka semua lakukan tanpa Sam Holland di tengah-tengah hidup mereka?

Sebelum kepanikan menguasai, Gonzo menelepon Dispatch dan meminta mereka mengirimkan tim SWAT. Kemudian ia menghubungi Christina. "Hai, Sayang. Aku perlu bantuan."

"Tentu saja, ada apa?" Gonzo berusaha mengabaikan nada Christina yang lebih dingin daripada biasanya. Christina marah karena ia bersikukuh kembali bekerja tanpa izin dokter.

"Aku perlu kau menghubungi Nick untukku. Sam dalam masalah."

"Masalah apa?"

"Kami rasa dia disekap di rumah Springer."

"Tempat anak-anak itu dibunuh dulu?"

"Ya."

"Ya Tuhan, Tommy. Apa dia...."

"Kami belum tahu. Mobilnya diparkir di luar, pengurus rumah Springer tergeletak tewas di lantai dan belum ada yang dengar kabar dari Sam lebih dari satu jam terakhir. Kami berasumsi dia disandera di dalam."

"Aku harus bilang apa pada Nick?"

"Katakan kami belum tahu persis apa yang terjadi, tapi kami rasa dia disandera."

"Dia pasti akan langsung ke sana."

"Dinas Rahasia tak bakal mengizinkannya dekat-dekat ke sini."

"Dia pasti akan menggila begitu mendengarnya. Tak ada informasi lain?"

"Kami berusaha sedapat mungkin. Sementara hanya itu yang bisa kukabarkan."

"Aku akan coba meneleponnya. Terus kabari aku? *Please*?"

"Akan kuusahakan."

"Tommy."

"Apa, Sayang?"

"Kumohon jangan sampai terluka lagi. Aku takkan sanggup menghadapinya."

"Tidak akan. Aku mencintaimu." Gonzo tak peduli kapten dan kepala polisinya bisa mendengar percakapan mereka. Baru-baru ini ia belajar bahwa hidup bisa direnggut darinya dengan sangat gampang dan cepat. Ia tidak akan pernah mencemaskan hal-hal sepele seperti didengar oleh dua bosnya waktu berkata ia mencintai tunangannya.

"Aku juga mencintaimu."

Gonzo menutup telepon dan menghubungi Cruz. "Kau harus segera ke rumah Springer di MacArthur," Gonzo langsung berkata begitu Freddie mengangkat. "Mereka menahan Sam di sini."

"Siapa?"

"Kami belum yakin, tapi pengurus rumahnya tewas di lantai dekat pintu depan, dan mobil Sam diparkir di tepi jalan. Sudah satu jam lebih tidak ada yang dengar kabar darinya."

"*Sial.*" Karena Cruz sangat jarang mengumpat, Gonzo hafal betul perasaan partner Sam itu. "Bagaimana kau tahu dia ada di dalam?"

"Kami belum tahu pasti, tapi sejauh ini kami akan menindaklanjuti asumsi itu."

"Aku segera ke sana."

"Hubungi anggota tim yang lain. Aku tak mau beritanya tersebar di radio."

"Ya, akan kulakukan. Gonzo...."

"Entahlah, Kawan. Aku tak tahu apa pun."

"Aku akan ke sana."

Marissa membuka tirai, mengintip ke luar. "Di luar sana ada polisi, Leonard."

"Tutup tirainya dan menjauh dari jendela!" kata Stahl.

"Aku hanya ingin tahu mereka sedang apa."

"Marissa, turuti perintahku!"

"Jangan membentakku. Kau takkan ada di sini kalau bukan aku yang menghubungimu, dan yang jelas, kau takkan bisa menangkap *wanita itu* tanpaku."

"Tutup mulutmu dan menjauh dari jendela. Sekarang, aku yang pegang kendali."

"Siapa bilang? Ini rumahku dan rencana*ku*."

Dengan kegesitan dan keluwesan yang tidak Sam sangka pria itu miliki, Stahl mengangkat pistol tangan sembilan milimeter dan menembak perut Marissa.

Marissa terkesiap lalu jatuh ambruk. Shock terpampang jelas di wajah wanita itu saat bunyi tersedak keluar dari mulutnya. Tembakan di perut itu disengaja. Stahl tidak mau Marissa langsung mati. Dia ingin membuat wanita itu menderita. Marissa merintih memelas, tapi Sam tak punya secuil pun simpati untuk wanita brengsek itu. Itu ganjaran setimpal karena bekerja sama dengan iblis.

Tembakan itu, berjarak tak sampai semeter dari kepala Sam, benar-benar memekakkan. Telinganya berdenging dan pandangannya semakin berkunang-kunang. Sam berjuang melupakan kekagetan agar bisa memperhatikan apa yang Stahl lakukan.

Bedebah itu mengambil gulungan seperti kawat dari dalam tasnya. Lalu, dia meraih sepasang sarung tangan dan memakainya. Sambil membawa segulung kawat, dia mendekati Sam.

Sam harus susah payah menahan instingnya untuk menarik tubuh menjauh dari Stahl. Ia tak sudi menatap Stahl saat pria itu mengangkat dagunya, meski dipaksa sekalipun.

"Kau tahu apa yang paling kubenci darimu?" tanya Stahl, napasnya yang panas dan lembap menerpa wajah Sam.

Tatapan Sam terfokus pada foto di dinding, yang kalau tidak salah bergambar Pegunungan Rocky.

Stahl mencengkeram rambut Sam lalu menariknya keras-keras. "Lihat aku waktu bicara denganmu."

Sam tetap keras kepala berfokus memandang foto di dinding.

Stahl menjambak Sam sampai matanya berair, tapi ia tidak mengalihkan tatapan dari foto sambil membayangkan udara sejuk pegunungan, dengan salju tebal di bawah kakinya dan Nick. Apa Nick suka main ski? Sam tidak yakin, dan ia benci karena tidak tahu jawabannya. Mereka tidak sempat membicarakan soal ski.

Sam sendiri sangat payah waktu mencoba bermain ski dua kali.

"*Apa kau mendengarkan aku?*" Stahl meraung lalu menampar sisi lain wajah Sam. "Aku membencimu setengah mati karena kaupikir kau lebih baik daripada orang lain."

Aku memang lebih baik. Aku lebih baik daripada yang bisa kauimpikan seumur hidupmu.

"Kau datang setelah baru lulus dari akademi, pongahmu sok hebat karena status ayahmu, dan jangan sampai aku mulai dengannya. Dia paling jago menjilat Farnsworth dan *semua orang* tahu itu. Menurutmu kenapa dia bisa jadi deputi kepala? Pasti ada orang yang sangat berang dengannya sampai menembaknya."

Sam ingin tahu apakah orang itu Stahl, tapi sekali lagi, ia tak mau memainkan permainan bedebah itu. Tidak sekarang, dan tidak akan selamanya.

Saat Stahl sibuk meracau soal ayah Sam, pria itu mulai meliliti tubuh Sam dengan kawat. Jantung Sam

berdegup kencang dan keringat mengalir di punggungnya ketika ia melirik ke bawah dan melihat bahwa itu kawat berduri.

"Lalu mereka memberikan jabatan*ku* padamu. Beritahu aku. Sejak kapan kau tidur dengan Chief? Apa sejak masih kecil? Apa itu alasan dia memandangmu seolah kau bintang paling terang di langit? Apa kau sehebat itu di ranjang? Kuharap aku punya waktu atau minat untuk mencari tahu jawabannya, tapi memikirkan tidur denganmu membuatku mau muntah."

Berarti kita sama.

Sam nyaris mendesah, keras-keras, lega karena kebejatan itu tidak ada dalam rencana Stahl, tapi terus menjaga kebungkamannya, yang ia tahu mulai membuat Stahl gila. Pria itu mengira Sam takkan bisa tutup mulut dan tidak tahu cara menghadapi kebisuan Sam yang diam. *Sam yang Diam.* Seandainya saja ia tidak terikat di kursi dan dibelit kawat berduri yang mulai menusuk kulitnya, ia pasti akan geli. Memangnya *kapan* ia pernah diam?

Kawat itu melukainya, terutama waktu Stahl melilit lehernya. Kalau ia bergerak barang sesenti saja, urat di lehernya pasti akan tertusuk. Jadi ia bergeming, tidak bergerak sedikit pun, bahkan waktu Stahl mendekatkan wajahnya.

Ia memejam, menolak menatap bajingan itu.

"Kau bisa memainkan permainan kecilmu, Holland. Tapi lihat siapa yang akan memenangkan babak ini."

Sam terus memejam dan memikirkan Nick, membayangkan aroma parfum suaminya, aroma rumah, dan menemukan ketenangan dalam diri pria itu.

Scotty tidak pernah meninggalkan sisi Nick selama pesta, seakan-akan takut membiarkan Nick lepas dari pandangannya. Bocah malang itu telah melewati begitu banyak hal dalam usia dini. Saat situasinya mulai normal, ada tantangan baru yang muncul. Nick benci harus memberitahu anak itu tentang ayah kandungnya.

Ia juga membenci kilauan keingintahuan yang dilihatnya di raut wajah Scotty. Ia juga cemburu saat menyadari anak itu tertarik ingin mengenal siapa ayah biologisnya. Tentu saja Scotty tertarik. Semua orang juga pasti tertarik. Tetapi, Nick tidak ingin Scotty tertarik pada sosok ayah selain dirinya. Apa pikiran itu picik? Ya, Nick tahu itu picik, tapi ia tak bisa menahan diri.

Barangkali Scotty tidak menyukai pria itu dan hanya akan menemuinya satu kali. Tapi, bagaimana kalau Scotty menyukainya? Bagaimana kalau dia ingin menemui ayah kandungnya lagi? Bagaimana mungkin Nick rela membiarkan Scotty menemui *ayah* lain secara rutin? Nick senang menjadi figur ayah pertama bagi Scotty. Ia ingin jadi satu-satunya ayah bagi bocah itu.

"Bagaimana menurutmu, Nick?" tanya Graham O'Connor, memecah lamunannya.

"Tentang apa?"

"Sudah kubilang dia melamun," Scotty tertawa.

"Maaf," kata Nick, menyunggingkan senyum malu pada mereka.

"Aku ingin tahu, apa pendapatmu soal West Wing."

"Baru satu hari, dan sejauh ini, aku menyukainya." Nick belum ingin membagi ketidakpuasannya terkait motivasi Nelson selain dengan Terry, bahkan ayah Terry sekalipun. "Aku masih harus mempelajari lokasi-lokasi di sini dan membiasakan diri dengan pekerjaan, tapi kurasa, lama-kelamaan aku akan terbiasa." Setidaknya, ia harap begitu. Sejauh ini, batang hidung Nelson belum kelihatan. Begitu juga kepala staf presiden, Tom Hanigan, atau Derek Kavanaugh.

Begitu sempat nanti, Nick berencana bertanya pada teman baiknya, Derek, tentang apakah kebisuan Ruang Oval disengaja. Ia tak ingin harus mengakui kalau penilaiannya atas Nelson salah kaprah, tapi memang berharap lebih dari Presiden, terutama mengingat cara pria itu membujuk rayu Nick dan menyerang lawan-lawan politisnya demi mendapatkan Nick sebagai wakil presiden.

Dari ujung matanya, ia melihat Terry menelepon lalu masuk ke ruang kantor dan menutup pintu. Mungkin telepon dari Lindsey. Nick sangat senang mendengar kabar pertunangan mereka. Mereka pasangan yang luar biasa, dan ia ingin kepala stafnya itu bisa mendapat kebahagiaan setelah jalan berat yang pria itu lalui tahun lalu.

Ketika mengobrol dengan Graham, Laine, dan staf-stafnya yang sudah bekerja dengannya sejak jadi senator serta staf-staf barunya di Gedung Putih, ia melihat Terry keluar dari ruangan dan berjalan ke arahnya. Mau tak mau, ia menyadari ekspresi tegang di wajah pria itu.

"Bisa bicara sebentar, Mr. Wakil Presiden?"

"Permisi," Nick minta izin.

"Panggilan kerja," kata Graham riang. Tidak ada yang lebih girang tentang jabatan baru Nick selain Graham O'Connor.

Ketika Scotty berjalan mengikuti Nick, Terry berkata, "Scotty, bisakah kau tanya ibuku apa mau minuman lagi?"

"Tentu." Scotty langsung lari menghampiri Laine O'Connor, salah satu teman baru kesukaan bocah itu.

Nick mengikuti Terry masuk ruang kantor lalu menutup pintu. "Ada apa?"

"Christina menelepon."

"Kukira dia akan datang. Kita undang dia, kan?"

Terry mengangguk dan menggosok-gosok janggutnya yang belum dicukur. "Aku... mauku tidak harus mengabari ini padamu...."

Sekujur tubuh Nick membeku, dicengkeram rasa khawatir. "Tentang apa?"

"Sam dalam masalah. Gonzo meminta Christina mengabarimu. Mereka rasa Sam ditawan di rumah Springer di MacArthur Boulevard."

"Mereka *rasa*?" Entah bagaimana Nick bisa me-

maksa kata-kata itu keluar dari mulutnya meskipun rasa takut sudah menguasainya. "Mereka tidak *tahu*?"

"Mereka belum yakin. Mobil Sam diparkir di luar rumah, dan tidak ada yang mendengar kabar darinya sejak beberapa saat lalu. Mereka belum dapat akses masuk rumah. Kata Christina, Gonzo dan timnya masih menyelidiki situasi."

Saat Nick mengambil ponsel pribadinya dari dalam jas, tangannya gemetar selagi mengecek pesan terakhir dari istrinya. Lebih dari lima jam lalu. *Lima jam*. Ya Tuhan.

"Aku harus ke sana."

"Dina Rahasia tidak akan mengizinkanmu memasuki area yang berpotensi jadi TKP."

Ketika mendengar kata-kata *berpotensi jadi TKP*, dada Nick mulai berdenyut, disusul perutnya. "Bisakah kau memanggil Brant ke sini, *please*?"

"Nick."

"Panggil dia, Terry. *Please*."

Terry keluar, meninggalkan Nick yang kalut dan tidak bisa percaya apa yang baru didengarnya. Apa Sam sudah mati tapi tidak ada yang ingin Nick tahu? Tidak. Kalau Sam sudah meninggal, Nick pasti tahu. Ia pasti bisa *merasakannya*.

Agen John Brantley Junior masuk, menutup pintu di belakangnya. "Anda memanggil saya, *Sir*?"

"Istriku terjebak dalam situasi berbahaya saat bertugas. Aku harus menemuinya."

"Dia ada di mana?"

"Yang kudengar, dia disekap di *townhouse* di MacArthur Boulevard."

Brant terus menggeleng sejak mendengar kata *disekap*. "Saya tidak bisa mengantar Anda ke sana, *Sir*."

"Biar kuperjelas, aku harus menemuinya, dan persetan apa kau akan ikut denganku atau tidak. Aku akan tetap pergi. Terserah kau mau mengikuti atau tidak."

Agen muda berrambut pirang pendek dan tulang rahang tajam itu menatap Nick dengan mata birunya yang tak berkedip. "Tugas saya melindungi Anda, *Sir*. Saya tak bisa melakukan itu apabila Anda sengaja memasuki situasi berbahaya."

"Tugasku melindung*nya*. Aku akan *pergi*." Nick tahu Sam akan mengomelinya kalau tahu ia mengambil risiko seperti ini, tapi tak peduli. Ia hanya bisa berharap Sam masih sempat menceramahinya langsung nanti.

"Beri saya semenit untuk mengurus semuanya."

"Hanya kau dan aku, satu mobil. Tidak usah bawa iring-iringan mobil. Satu menit, tidak lebih. Itu sudah enam puluh detik lebih lama dari yang kuinginkan."

"Scotty?"

"Dia akan tetap di sini bersama keluarga O'Connor."

Setelah mengangguk cepat, Brant meninggalkan ruangan.

Nick menyapukan tangan ke rambut, memaksa udara masuk ke paru-parunya. Kalau memikirkan Sam

dalam bahaya selalu membuatnya gila. Tetapi, tahu pasti bahwa nyawa Sam terancam membuat Nick gemetar ketakutan. Tidak ada yang lebih membuatnya takut daripada kemungkinan kehilangan istri semendadak ini.

Terry masuk lagi. "Apa kata Brant?"

"Dia akan mengurus supaya kami berdua bisa pergi."

"Aku terkejut dia mengizinkan."

"Awalnya tidak."

Terry tersenyum kecil, berusaha menenangkan, tapi Nick hanya bisa melihat kekhawatiran di mata anak buahnya itu. "Aku yakin dia baik-baik saja, Nick. Dia selalu baik-baik saja."

"Seandainya aku bisa seyakin dirimu. Tolong bantu aku, pastikan Scotty tetap di sini bersama orangtuamu. Aku tak mau dia khawatir sebelum kita tahu persis apa yang terjadi."

"Tentu saja. Kami akan mengurusnya."

"Terima kasih." Nick memandangi pintu, berharap-harap cemas pintu itu segera terbuka lagi. "Kau bisa mengarang alasan kenapa aku harus meninggalkan pesta?"

"Ya, akan kulakukan."

"Rasanya aku mau muntah." Nick membungkuk, tangannya bertumpu di lutut selagi ia berusaha bernapas, sadar ia takkan berguna kalau panik. Entah bagaimana caranya, ia juga masih harus berjalan melewati ruangan penuh orang-orang yang akan berfokus pada-

nya dan meninggalkan Scotty tanpa membuat anak itu khawatir. *Kendalikan dirimu.*

Brant masuk. "Mr. Wakil Presiden? Saya sudah siap, *Sir*."

Dengan dipenuhi kecemasan dan kengerian, Nick berjalan melewatinya menuju tempat pesta berlangsung. Ia menghampiri Scotty. "Hai, Kawan, aku harus ke luar sebentar untuk mengurus sesuatu. Kau tetap di sini bersama keluarga O'Connor, oke?"

"Kau mau ke mana?"

"Ada yang terjadi, tapi aku akan segera kembali sebelum kau sempat kangen padaku." Ya Tuhan, semoga itu benar.

"Tak perlu mencemaskannya," kata Laine sambil menyentuh bahu Scotty dan cemas menatap Nick. Pasti wanita itu sadar ada yang salah. Ibu Terry memang sangat peka. "Kami bisa mengantarnya pulang bersama staf pengawalnya dan memastikan PR-nya selesai."

Scotty merengut mendengar kata yang dibencinya itu. "Kukira kita berteman."

Laine tertawa. "Kita memang berteman, itu sebabnya aku ingin kau mengerjakan PR-mu, supaya kau bisa jadi seperti ayahmu saat dewasa nanti."

"Itu pasti keren."

Nick membungkuk dan memeluk Scotty. "Sampai jumpa di rumah, oke?"

"Oke. Semua baik-baik saja, kan?"

Untuk pertama kalinya, semoga terakhir kalinya, Nick memandang mata anaknya dan berbohong. "Ya, semuanya oke. Sampai ketemu nanti."

Brant mengiringinya ke luar kantor.

Di belakangnya, Nick mendengar Terry mengumumkan wakil presiden baru saja dipanggil bertugas mendadak dan meminta semua tamu tetap menikmati pesta.

"Ini melanggar semua protokol yang ada," Brant berkata kaku selagi mereka bergegas melewati lorong-lorong West Wing menuju pintu keluar.

"Aku minta maaf harus menempatkanmu dalam posisi ini. Biar aku yang bertanggung jawab sepenuhnya kalau-kalau situasi berantakan."

"*Kalau-kalau*? Kemungkinan besar situasinya sudah berantakan. Staf pengawal Anda yang lain barangkali sudah melaporkan pelanggaran ini ke Markas Pusat sekarang juga."

"Kalau begitu, ayo segera pergi sebelum ada yang mencoba menghentikan kita."

21

"DULU kau teman kami, Leonard," bisik Marissa dari lantai. Darahnya mengalir dari mulut, menggenangi kepala dan perutnya. Dengan menilik aroma tidak sedap yang menyelimuti ruangan, wanita itu ternyata kehilangan kendali atas kandung kemihnya. "Kau bilang mereka akan menangkap Billy. Kau berusaha menolong kami. Kenapa kau melakukan ini padaku?"

Paling tidak sekarang Sam tahu dari mana keluarga Springer tahu tentang rencana mereka menangkap Billy. Yang masih belum terjawab adalah siapa yang memberitahu Stahl. Kalau Sam bisa keluar dari sini hidup-hidup, itu akan jadi hal pertama yang ia selidiki.

"Karena kau sudah tak ada gunanya bagiku." Stahl menggeram sambil mengencangkan kawat berduri yang membelit tubuh Sam. Setetes keringat Stahl jatuh

ke dahi Sam, membuat Sam tersedak saat keringat itu mengaliri wajahnya. Sam menutup mulut agar tidak masuk ke mulutnya. Rasa mual yang membakar tenggorokan membuatnya harus menelan ludah berkali-kali agar tidak muntah.

Sekujur tubuhnya sakit akibat tertusuk kawat. Darah yang tak henti mengalir dari leher sampai dada membuat Sam cemas. Apa pembuluh darah rawannya tertusuk? Berapa lama lagi sampai ia kehabisan darah? Apa itu rencana Stahl? Membuat Sam mati perlahan dan dengan menyakitkan?

Membayangkannya membuat Sam lebih ketakutan daripada ditembak di kepala. Setidaknya, kalau ditembak ia akan langsung mati tanpa berlama-lama merasakan sakit. Ini adalah siksaan. Bawah perutnya terasa terbakar karena menahan keinginan buang air kecil. Sebagian dirinya ingin mengencingi seluruh tempat ini. Tapi, ia tak sanggup memaksa diri.

Begitu Stahl selesai memasang kawat berduri di tubuh Sam, bedebah itu berjalan ke garasi dan datang lagi membawa sekaleng bensin.

Sam langsung mengenali gelombang kepanikan yang menyergapnya begitu menyadari niat Stahl. Pria itu berencana membakarnya hidup-hidup. Stahl memastikan Sam tak bisa meronta sedikit pun tanpa tertusuk, dan pria itu akan menyalakan api yang takkan bisa Sam lawan. Sungguh cara mati yang sensasional.

Ke mana pula anggota timnya? Kenapa mereka lama sekali mengeluarkannya dari sini?

***

"Kasih tahu aku," kata Malone pada tim di hadapannya. Tim SWAT kepolisian dan tim Reaksi Taktis sudah tiba di lokasi, begitu juga Agen FBI, George Terrell, yang mengabarkan Agen Hill dalam perjalanan. "Apa rencana kita?"

Freddie Cruz menghampiri, kehabisan napas dan pucat pasi. "Bagaimana kabar terakhir?"

"Kami berusaha mencari tahu, tapi yang pasti ada setidaknya satu tembakan dilepaskan sejak kami sampai TKP." Malone menggelar cetak biru arsitektur *townhouse* yang didapatnya dari kantor pengembang. "Dari yang bisa kusimpulkan, setidaknya ada tiga jalan masuk." Ia menunjuk dek dekat kamar tidur utama, pintu depan, dan garasi.

"Garasi mengarah ke ruang keluarga di basemen," kata Cruz.

"Saranku, kita masuk dari ketiga titik ini sekaligus serta dari semua jendela yang ada," Kapten tim SWAT, Nickelson, angkat bicara. "Lakukan serangan terkoordinasi."

"Aku setuju," sambung Farnsworth. "Kita serang sekuat dan secepat mungkin."

"Bukankah lebih baik kita coba membuat kontak dulu?" tanya Gonzo, cemas kalau harus lompat beberapa langkah karena terburu-buru menyelamatkan Sam.

"Kita tak tahu sudah berapa lama dia ditawan,"

sanggah Farnsworth. "Aku tak ingin kehilangan lebih banyak waktu sementara dia terluka."

Tidak ada yang mengungkit soal kemungkinan yang lebih parah dari sekadar terluka, tapi mereka semua memikirkannya.

"Sersan Gonzales benar, *sir*" ujar Malone, sepenuhnya sadar akan hubungan pribadi Chief dengan Holland. Sial, Malone sendiri juga punya hubungan lebih dalam daripada sekadar kolega dengan Sam, dan ia tak bisa membayangkan departemen kepolisian ataupun hidupnya tanpa letnan bermulut kasar yang selalu membuat onar ke mana pun dia pergi. "Setidaknya, kita harus mencoba membangun kontak dengan tersangka."

"Siapa pun, coba hubungi nomor rumah Springer," kata Farnsworth.

"Aku mencatatnya sejak menyelidiki kasus pembunuhan waktu itu," sahut Cruz sambil mencari di ponselnya. "Ini dia."

"Coba telepon," perintah Malone. "Pasang pengeras suaranya supaya kita semua bisa dengar."

Telepon berdering lima kali sebelum diangkat. "*Well*, halo semua," suara yang terdengar akrab menjawab. "Cukup lama juga kalian bersibuk di luar, tapi aku tidak heran, sih."

"Apa itu *Stahl*?" bisik Gonzo.

"Sialan," gumam Chief.

Harapan seluruh tim langsung pupus begitu menyadari apa yang mereka hadapi, tepatnya *siapa* yang

mereka hadapi, seseorang yang sudah tidak punya apa pun untuk dipertaruhkan sekaligus punya dendam besar pada Holland dan mereka semua.

Malone bagai kena serangan jantung.

"Apa maumu?" hardik Farnsworth.

"Ahh, apa itu kau, Chief? Apa kabar? Aku rindu melihatmu sejak kau memecatku hanya karena menelepon dari markas. Gadis kecilmu, Holland, ada di sini. Tapi tak perlu khawatir. Aku mengurusnya dengan baik."

"Biarkan aku bicara dengannya."

"Dia agak... terikat hal lain saat ini."

"Apa pun yang kauinginkan, kau takkan bisa mendapatkannya sebelum kami tahu dia masih hidup."

"Dia masih hidup, kok. Setidaknya, untuk sekarang."

Suara tarikan napas kaget membuat mereka semua berbalik dan melihat Nick Cappuano datang didampingi seorang agen Dinas Rahasia yang tampak sangat amat tidak senang.

"Kalau kau melukai sehelai saja rambutnya," seru Farnsworth, "aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri, dasar bajingan tidak—"

Malone merebut ponsel dari tangan Chief lalu menggeleng. Memancing emosi Stahl takkan membantu Sam, dan Chief tahu benar itu. Tetapi, kasus ini dekat di hati pria tua itu. Dekat di hati semua anggota kepolisian yang ada di sini.

"Kau ke mana, Chief?" tanya Stahl. "Padahal obrolan kita baru mulai menarik."

"Ini Malone. Apa maumu?"

"Kapten! Senang mendengar suaramu. Rasanya seperti waktu dulu. Hmmm, apa mauku? Biar kuingat-ingat. Pertama, aku mau posisiku yang dulu lagi."

"Kau sudah berhadapan dengan tuntutan tindak kekerasan karena menyerang Letnan Holland. Kau tahu kami tak bisa mengizinkanmu menjabat di departemen selama tuntutan itu masih berlaku."

"Apa sih yang kalian lihat dari si Holland? Apa dia tidur dengan kalian semua?"

"Dia sangat lihai dalam pekerjaannya, aku yakin kau tahu itu," kata Malone sambil menggertakkan gigi. Astaga, ia sudah membenci Stahl sejak bedebah itu lulus dari akademi dan mulai bekerja di divisinya waktu Malone masih jadi letnan di Divisi Patroli. Stahl sudah jadi duri dalam daging sejak saat itu. Tapi, ini.... Menyandera Holland dan melakukan entah apa lagi pada Mrs. Springer dan pengurus rumahnya.

"Lihai dalam pekerjaannya. Tentu saja. Dia lihai memuaskan nafsu kalian supaya bisa berbuat seenak jidat. Sekarang, tak banyak yang bisa dia perbuat."

"Apa kau melukainya?"

"Coba definisikan *melukai*."

"Apa dia terluka?"

"Coba kulihat. Ya, bisa dibilang dia terluka. Itu pasti."

"Lepaskan dia dan kita bisa membicarakan ini, Len. Aku tak bisa membantumu kalau kau melukainya. Kau tahu itu."

"Sekarang kau panggil aku Len, *huh*? Padahal dulu kau panggil aku Si Gendut Brengsek. Oh, kaukira aku tidak tahu kau memanggilku begitu di belakangku?"

"Apa kaitannya dengan Holland?"

"Dia membuat hidupku seperti di neraka, dan sekarang aku akan melakukan hal yang sama untuknya."

"Biarkan aku membantumu keluar dari dalam sana dan mencarikan bantuan—"

Tawa kasar dan lantang Stahl mengejutkan semua orang. "Sekarang kau mau 'membantu'-ku. Padahal belum lama ini kau semangat sekali ingin menahanku. Sekarang aku akan membunuh anak emasmu tanpa berpikir dua kali. Terima kasih atas obrolannya, Kapten. Sampaikan salamku pada yang lain, ada yang harus kukerjakan. Sampai jumpa."

"Jangan tutup teleponnya."

Sambungan telepon mati.

"Sialan," gumam Malone.

"Kalian harus masuk dan menyelamatkan Sam," ucap Nick. "Katanya Sam terluka."

Malone bisa berempati pada pria itu. Sungguh. Nick dan Sam saling tergila-gila. Semua orang tahu itu. Tetapi, ia tak bisa membahayakan timnya tanpa ada rencana matang, dan mereka tak punya waktu untuk itu. Ia melirik Chief. "Apa yang ingin Anda lakukan?"

"Aku ingin membunuhnya dengan tanganku sendiri," Farnsworth menggeram.

"Punya rencana lain?" tanya Malone.

Hill datang berlari ke arah mereka, tampak panik. "Apa yang terjadi?"

"Stahl menyandera Letnan Holland," kata Malone. "Dia bilang Sam terluka tapi tidak bilang terluka bagaimana."

"Apa kalian akan menyerbu masuk?" tanya Hill sambil berkacak pinggang, tatapannya tajam.

"Kami baru saja mendiskusikan pilihan kami yang terbatas waktu kau datang. Nickelson, bagaimana menurutmu?"

"Pendapatku masih sama. Kita harus masuk secepatnya lewat semua pintu dan jendela."

"Stahl pasti siap menyambut kita," ujar Malone. "Dia tidak bodoh, dan dia petugas polisi yang terlatih. Pasti dia tahu kita akan menyerbu ke dalam."

"Kalau begitu, kita ikuti saja rencananya," ujar Gonzo.

"Apa maksudmu?" tanya Hill.

"Kita ikuti keinginannya. Kita beri dia momen gemilangnya, biarkan dia mampus saat memegang kendali. Itu yang dia inginkan. Dia tahu tak mungkin dirinya bisa selamat di penjara."

"Bagaimana dengan Sam?" sela Nick. "Kalau kalian masuk dengan persenjataan lengkap, pasti Stahl akan membawa Sam jatuh bersamanya."

"Kalau kita tidak segera ke sana," ujar Malone, menyambung ucapan Gonzo, "Stahl tetap membunuhnya."

"Tepat sekali," ujar Gonzo.

"Chief?" Malone menengok pada teman lamanya. "Keputusannya di tangan Anda."

Farnsworth menatap rumah Springer cukup lama sementara semua orang menunggu keputusannya. Pria tua itu tidak berkedip sampai berkata, "Lakukan itu."

Aroma bensin memenuhi udara dan membuat mata Sam terasa terbakar. Stahl menuangkan bensin mengitari Sam dalam lingkaran besar.

"Kau sudah gila," Marissa merintih dari lantai.

Stahl menyeberangi ruangan dan menyiram bensin pada wanita itu.

Marissa menjerit kesakitan saat lukanya tersiram bensin.

"Aku muak mendengar para perempuan mengira berhak *berpendapat*. Tutup mulut dan penuhi kodrat kalian di dunia ini, buka kaki kalian dan beranak-pinak saja. Lori Phillips tahu itu. Waktu aku menawarinya kokain agar mau tidur denganku, dia membuka kakinya *lebar-lebar*."

"Dasar bajingan," umpat Marissa.

Sam tak bisa tidak setuju dengan janda Springer itu. Kekejian Stahl benar-benar kelewat batas.

"Hal terburuk yang pernah mereka lakukan adalah membiarkan perempuan jalang itu bergabung dengan kepolisian. Itu mengacaukan semuanya."

Setelah mendengar ocehan Stahl, Sam merasa reak-

sinya waktu pertama kali bertemu pria itu terbenarkan. Dari awal, instingnya berkata Stahl bukan pria baik-baik. Selama bertahun-tahun mengenal pria itu, tak ada yang bisa mengubah kesan pertama Sam. Tetapi, mendengar langsung opini bedebah itu tentang kaum hawa dan polisi wanita sangatlah membukakan mata.

Bicara soal itu.... Stahl mengambil korek api dari kantong belakang celana lalu menggoyang-goyangkannya di depan muka Sam. "Siap dipanggang?"

Seperti yang sejak tadi ia lakukan, Sam berpura-pura tidak mendengar bajingan itu dan mencoba tetap tenang meskipun diselimuti aroma bensin dan bau tubuh bedebah gila yang membawa korek api itu. Selama menjadi polisi, Sam pernah membayangkan beberapa skenario kematian. Dalam sebagian besar skenario itu, ia membayangkan dirinya mati ditembak. Yang jelas, ia tidak pernah mengira akan dibunuh oleh rekan sesama polisi yang meliliti tubuhnya dengan kawat berduri lalu membakarnya hidup-hidup. Padahal Sam mengira ia lumayan jago berimajinasi.

Kalau situasinya tidak semengenaskan ini, ia pasti akan tertawa terpingkal membayangkan betapa sintingnya kehilangan nyawa di tangan Leonard Stahl.

Sam ketakutan. Ia tak menyangkal itu. Memikirkan mati terbakar bukanlah hal yang menyenangkan. Tetapi, daripada berkubang memikirkan apa yang akan terjadi dan betapa ia tak berdaya melakukan apa pun untuk menghentikannya, Sam memilih untuk memikirkan suaminya yang memesona, putranya yang

tampan, saudara-saudara perempuannya, ayahnya tercinta, keponakan-keponakannya, teman-teman serta rekan kerjanya, juga kehidupan luar biasa yang cukup beruntung bisa ia jalani. Sam memikirkan hubungan yang renggang dengan ibunya dan merasakan momen penyesalan. Seharusnya ia memperbaiki hubungannya dengan sang ibu. Kalau ada keajaiban dan entah bagaimana Sam bisa lolos dari mimpi buruk ini, ia berniat akan mulai menghubungi ibunya.

Sam disayangi, dikagumi, dihormati, dan ditakuti dalam pekerjaannya, dan itu membuatnya sangat teramat puas. Ia menikmati setiap detik kehidupan dan kariernya, dan terutama rumah tangganya dengan pria paling mengagumkan di bumi. Scotty-nya yang menggemaskan dan luar biasa membuatnya bisa merasakan menjadi ibu. Scotty memiliki semua hal yang Sam idam-idamkan dari seorang anak. Tidak ada yang Sam sesali. Kalau boleh memilih, ia ingin hidup sedikit lebih lama. Ia ingin berkesempatan hamil mengandung anak Nick. Namun pada dasarnya, ia tak menyesali apa pun.

Stahl menyalakan korek dan menyeringai keji saat api mulai membara.

Saat Sam menahan napas menunggu Stahl melempar korek pada bensin yang sudah disiram ke sekeliling ruangan, pria itu menatap Sam lalu tersenyum seperti orang gila, matanya berkilat penuh kepuasan. Dia benar-benar sudah kehilangan akal sehat kalau berpikir bisa keluar hidup-hidup dari sini. Kemudian Sam ter-

sadar bahwa Stahl berencana mati bersamanya. Nasib polisi di penjara tidak akan berakhir baik, dan watak Stahl yang bajingan pasti akan membuatnya semakin jadi sasaran narapidana lain.

Harapan Sam semakin kandas, kalau itu mungkin. *Cepat lakukan, dan akhiri semua ini.* Tetapi tidak, Stahl ingin mengulur-ngulur momen kemenangan ini, jadi dia meniup koreknya lalu mengambil korek lain. Sam bisa melihat pria itu hendak menghabiskan seluruh korek sebelum menjatuhkan korek terakhir ke bensin.

Baguslah, biarkan bedebah itu bermain-main lebih lama. Itu akan memberi timnya waktu untuk mencari tahu lokasinya dan mencoba mengeluarkannya dari sini.

Asalkan Stahl tidak sengaja menjatuhkan korek.

Sam menatap Marissa yang terbujur di lantai dekat jendela. Wanita itu berhenti mengeluarkan suara begitu Stahl menyiramnya dengan bensin, dan Sam bertanya-tanya apa dia sudah mati. Sam tidaklah peduli pada Marissa, yang memperdayanya dan menggiringnya ke neraka. Biasanya, Sam merasa iba pada semua korban pembunuhan. Tapi tidak kali ini. Marissa telah membuat kesepakatan dengan pria brengsek sadis dan harus menuai ganjaran.

Stahl terus menyalakan dan mematikan korek-korek.

Sam penasaran berapa sisa korek Stahl sebelum momen kebenaran mereka berdua tiba.

Stahl baru saja menyulut satu lagi korek saat jende-

la di atas pecah dan personel-personel SWAT menyerbu masuk basemen.

Akhirnya, pikir Sam, menghela napas lega yang langsung terhenti saat melihat Stahl dengan tenang memelemparkan korek yang menyala ke genangan bensin yang mengelilingi Sam. Sialan. Api menyala hanya beberapa meter darinya, panasnya membakar wajah dan kulit Sam.

Dua anggota SWAT berpakaian pengaman lengkap, langsung menjatuhkan diri ke api, memadamkannya sebelum sempat menjalar lebih jauh. Tiga anggota lain menerjang Stahl, dengan cepat menjatuhkan pria itu, yang bersumpah serapah.

Sam melihat semuanya dengan perasaan lega dan tak percaya yang samar. Apa ia sungguh akan bertahan hidup?

"Apa dia masih hidup?" Dari luar terdengar teriakan pria yang Sam kenali sepenuh hati dan jiwanya.

"Aku hidup," ia balas berteriak, ingin memenuhi janjinya untuk memberitahu pria itu sesegera mungkin bahwa ia baik-baik saja.

"Ya ampun, syukurlah."

Pertama kalinya dalam beberapa jam, Sam punya alasan tersenyum. "Jangan menyentuhku," ia memperingatkan petugas SWAT yang mendekat. "Kawat berduri."

"Sialan," petugas itu mengumpat pelan begitu melihat Sam terikat di kursi, dililit kawat berduri. Ke transmiter radio yang dikenakannya di bahu, petugas itu berkata, "Kami perlu pemotong kawat. Sekarang juga."

Asap memenuhi udara, bercampur bau bensin.

"Nyaris saja, Letnan," kata Kapten Nickelson saat melihat kondisi Sam.

"Bukan hari terbaikku," jawab Sam. "Kalian bisa keluarkan aku dari sini?" Ada yang harus ia lakukan dan temui.

"Bertahanlah. Darahmu tidak tanggung-tanggung dan wajahmu sampai sulit dikenali. Kau harus segera ke rumah sakit."

"Aku ingin bertemu suamiku."

"Tunggu sampai kau keluar dari sini."

"*Well*, cepatlah. Aku kebelet kencing."

Ke radio, Nickelson berkata, "Dia baik-baik saja. Tapi penuh *kencing* dan cuka." Nickelson tersenyum saat bilang begitu. "Bawa tim paramedis ke sini untuknya dan satu korban lagi."

Di luar, Sam mendengar sorak-sorai yang ia tebak berasal dari rekan-rekannya di kepolisian. "Aww, mereka menyayangiku."

"Anehnya, kau benar."

"Aku tersentuh." Kenyataannya, Sam kegirangan dan merasa bagai mabuk saking leganya, dan mungkin juga karena hampir kehabisan darah, tapi buat apa hal itu menghentikan akhir bahagianya? Dengan sangat puas, Sam memperhatikan tim SWAT menyeret Stahl keluar dari ruangan, meronta-ronta dan menjerit-jerit. Walaupun sebagian diri Sam ingin melihat pria itu mampus, ia juga puas membayangkan apa yang menanti bajingan itu di penjara. Karena sekarang ia telah

terbukti membunuh dan juga menyandera petugas polisi, tak mungkin dia akan diberi kesempatan mengajukan pembelaan.

Farnsworth, Malone, Gonzo, Cruz, dan Hill turun ke basemen. Freddie mengambil sarung tangan tebal dan gunting kawat yang kemudian dia pakai untuk membebaskan Sam sementara empat pria lainnya berdiri memperhatikan, wajah mereka tampak muram.

"Di mana Nick?"

"Dinas Rahasia tidak mengizinkannya masuk. Dia menunggu, dengan sangat tidak sabar, di luar," jawab Malone.

"Kenapa kalian semua seperti baru kehilangan sahabat kalian?"

"Karena itu nyaris sungguh terjadi," balas Freddie.

"Aku baik-baik saja. Semuanya sudah berakhir. Tak perlu cemas."

Hill berdiri agak jauh sambil berkacak pinggang, mata emasnya menatap lekat Sam.

Sam mengalihkan pandangan dari pria itu, seperti biasa merasa jengah akibat cara Hill menatapnya.

"Um, kau harus lihat kondisimu," Gonzo berkata. "Kalau bisa melihat dirimu saat ini, pasti kau takkan bilang baik-baik saja. Bedebah itu menghajarmu habis-habisan, *huh*?"

Sam ingin mengangkat bahu, tapi masih terlilit kawat berduri. "Dia sih inginnya begitu, tapi aku tidak sudi memberinya kepuasan. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun padanya selama dia di sini, tapi aku sempat meludahi wajahnya. Itu menyenangkan."

Farnsworth memalingkan wajah, kepalanya tertunduk.

Sam menatap Malone dan mengangguk ke arah pria itu, memintanya menemani Chief. "Apa ada yang menghubungi ayahku?"

"Nick meneleponnya," jawab Freddie. "Dia lega mendengarmu baik-baik saja dan senang karena tidak sempat tahu kalau kau disekap."

Gonzo menggunting kawat terakhir lalu memegangi kedua ujungnya dan menariknya lepas. Untaian kawat itu jatuh ke lantai. Berikutnya, dia mulai melepas ikatan tali di tangan dan kaki Sam. Ketika tangannya bebas dan darahnya kembali mengalir, Sam menarik napas berat, kesakitan. "Sialan, sakit sekali."

Petugas paramedis masuk, membawa perlengkapan dan dua brankar.

"Bawa dia dulu," kata Sam, mengangguk ke arah Marissa. "Stahl menembaknya beberapa saat lalu. Sepertinya dia sudah meninggal, tapi aku tidak yakin."

"Apa yang terjadi dengan pengurus rumahnya?" tanya Hill.

"Marissa menembaknya waktu Edna berusaha menghentikannya menyanderaku."

"Jadi, Marissa menyanderamu?" Gonzo ingin tahu.

"Dia bekerja sama dengan Stahl. Dari yang kudengar, mereka ingin menghancurkan nama departemen kepolisian."

"Ya ampun," kata Malone tak percaya. "Benar-benar pasangan memuakkan. Jadi, kenapa Stahl menembaknya?"

"Dia bilang Marissa sudah tidak berguna. Apa Jeannie ada di sini?"

"Ya, dia di luar," Freddie menjawab.

"Coba kausuruh dia turun."

Freddie mengabari lewat radio dan semenit kemudian Detektif McBride berlari turun ke basemen.

"Letnan, ya ampun," Jeannie terkesiap, matanya berkaca-kaca. "Aku lega sekali kau baik-baik saja."

"Aku perlu bantuanmu."

"Tentu saja. Apa pun yang bisa kulakukan."

"Aku perlu buang air kecil, sudah tidak tahan, dan tangan dan kakiku tak bisa kugerakkan."

"Aw, *jeez*," Gonzo mengerang. "Aku tak mau dengar soal itu seumur hidup."

Untungnya, Jeannie langsung bertindak, bergeser ke sebelah Sam.

"Tunggu dulu," seru salah satu petugas paramedis. "Jangan gerakkan dia sebelum kami memeriksa lukalukanya."

"Aku baik-baik saja," Sam berusaha meyakinkan petugas itu. "Lukanya hanya di permukaan. Kau takkan membuatku mengompol di depan para pimpinanku, kan?"

Petugas paramedis itu ragu sejenak sebelum mengibaskan tangan, mengizinkan Jeannie melanjutkan.

Jeannie menggotong Sam dari kursi dan menggendongnya ke kamar mandi.

"Aku tidak tahu kau kelewat kuat."

"Adrenalinku masih terpompa beberapa jam tera-

khir ini." Dia menurunkan Sam, menunggunya berpijak lebih stabil, lalu membantunya melepas celana dalam.

"Ini agak memalukan," Sam berkomentar.

"Kita pernah mengalami yang lebih buruk dari ini," balas Jeannie sembari melemparkan tatapan penuh makna pada Sam.

"Ya, betul."

"Ini hari terburuk kedua dalam hidupku." Jeannie membantunya duduk di toilet, di sana Sam mengeluarkan kencing paling memuaskan dalam hidup. "Wow, kau tidak bercanda."

Bagian tubuh bawah Sam sakit, lega sekaligus nyeri, akibat menahan berkemih terlalu lama. "Sepanjang tadi aku kebelet buang air kecil, tapi aku tak mau membiarkan bajingan itu puas. Aku sama sekali tak ingin memberinya kepuasan apa pun."

"Bagus." Jeannie ragu-ragu sebelum melanjutkan, "Dia tidak mencoba, kau tahu...."

"Untung saja, tidak."

Jeannie mengembuskan napas lega. "Ya ampun, untung saja. Nick bisa gila di luar sana."

"Bisa kubayangkan. Aku harus segera menemuinya."

Detektif itu menyodorkan tisu toilet pada Sam. "Kau bisa melakukan bagian ini sendiri?"

"Semoga bisa." Meskipun nyaris mati rasa, Sam tetap bisa menggerakkan tangannya secara naluriah dan menyelesaikan hajat sebisanya. Lagi pula, apa bedanya?

Toh setelah ini ia pasti akan mandi dan menggosok tubuhnya keras-keras.

Jeannie membantu Sam berdiri lalu merapikan rok yang sudah tercabik-cabik kawat berduri. "Kau bisa jalan?"

"Sepertinya bisa. Aku tak mau pers memfotoku seperti ini. Kita bisa apa?"

"Biar kuurus."

Sambil menopang tubuh Sam, Jeannie kembali masuk ke basemen, tempat tim paramedis kedua sudah menunggu Sam. Marissa sudah dibawa pergi. "Apa dia masih hidup?"

"Masih, tapi sepertinya tidak akan bertahan."

Mereka mengangkat Sam naik brankar lalu mulai memeriksa kondisi vitalnya. Melihat jarum besar diarahkan ke tangannya, Sam langsung berseru, "*Whoa*, itu untuk apa?"

"Ini jarum infus. Kami perlu memberi cairan ke tubuh Anda."

"Beri saja aku air mineral. Tak perlu infus."

"Sam," kata Malone tegas. "Biarkan mereka merawatmu."

"Jangan diinfus." Sam benci sekali jarum suntik.

Petugas paramedis itu hanya geleng-geleng melihat Sam keras kepala. "Terserah Anda, Letnan."

"Keluarkan aku dari sini. Aku ingin bertemu suamiku."

"Beri kami waktu untuk membersihkan jalanan dari wartawan," ujar Malone.

"Cepatlah."

"Apa dia baru saja memerintahku?" tanya Malone pada Gonzo dan Cruz, yang kelihatan lega melihat hari Sam bersama Stahl sama sekali tidak membungkam mulut besarnya.

"Kedengarannya begitu, *Sir*." Freddie menjawab dengan nada menjilat, meskipun sudah hampir tak bisa menahan tawa.

"Hei, coba interogasi Stahl atas pembunuhan Lori, Bill Springer, dan serangan Elin."

"Apa?" Freddie bertanya terkejut, wajahnya tampak shock. "Apa hubungannya dengan kejadian di *gym*?"

"Dia mempekerjakan orang itu supaya kau pergi ke penjara dan melakukan persis seperti yang kaulakukan. Dia mengincar lingkaran orang-orang terdekatku."

Freddie melirik tegang ke arah Malone dan Farnsworth.

"Apa tepatnya yang kaulakukan, Detektif Cruz?" Malone ingin tahu.

"Aku mengajak bicara pria yang melukai pacarku."

"Maksudmu mengajak bicara...."

"Aku memastikan dia benar-benar paham dan tidak akan mendekati Elin lagi, dan lebih baik dia jauh-jauh dari Elin."

"Begitu, ya," kata Malone. "Kami juga akan melakukan hal yang sama kalau ada di posisimu."

"Ya, *Sir*, aku yakin Anda akan melakukannya kalau melihat perlakuan pria itu pada Elin," tukas Freddie.

"Jadi semua perkara ini, pembunuhan Lori dan

Springer, dan serangan terhadap Elin, demi mencemarkan nama kepolisian?" tanya Farnsworth memastikan.

"Benar," jawab Sam, "Stahl juga yang memberitahu keluarga Springer kalau kita menargetkan Billy sebagai tersangka pelaku pembunuhan Hugo dan anak-anak lain itu."

"Dia tahu dari mana?" tanya Gonzo. "Kan waktu itu dia sudah diberhentikan."

"Pasti ada orang dalam kepolisian yang membantunya," Malone menyimpulkan. "Ada orang yang membocorkannya pada Stahl yang kemudian mengabari keluarga Springer. Itu sebabnya mereka tahu."

"Coba selidiki Ramsey," ujar Sam. "Entah kenapa, dia membenciku dan pasti ingin melihat karierku terbakar habis seperti yang nyaris terjadi padaku hari ini."

"Itu awal yang patut ditindaklanjuti," kata Farnsworth.

"Bisakah kalian mengeluarkanku dari sini?" tanya Sam pada para petugas paramedis.

"Ya," salah satu dari mereka berkata, "mari naik."

"Apa jalanan sudah bersih dari wartawan?" tanya Jeannie.

"Biar kucek." Freddie berlari mendahului petugas paramedis yang hendak menggotong Sam keluar lewat garasi. "Sudah aman," seru detektif itu semenit kemudian.

Petugas paramedis membawanya keluar rumah menuju udara luar yang dingin. Setelah satu jam lebih menghirup udara penuh bensin, Sam tak pernah selega ini menghirup udara segar.

Nick dan Brant berdiri di luar, di ujung jalan masuk menuju rumah Springer. Brant memegangi lengan Nick seolah-olah menahan suaminya agar tidak bergerak. Begitu Nick melihat Sam, pria itu langsung melepaskan lengan dari cengkeraman si pengawal lalu berlari ke arahnya.

Sam mengangkat kedua tangan ke Nick dan akhirnya menangis begitu berada dalam pelukan erat suaminya itu.

"Tolong beritahu aku kau baik-baik saja," bisik Nick di telinga Sam.

"Sekarang sudah baik-baik saja."

"Ya Tuhan, Sam."

"Aku tahu. Maaf membuatmu harus mengalami semua ini."

"Bukan salahmu."

"Kami akan membawanya ke UGD," kata salah satu petugas paramedis. "*Sir*."

Nick melepaskan pelukan lalu menggenggam tangan Sam. "Aku ikut."

Brant berdeham. "Um, Mr. Wakil Presiden—"

"Sekarang aku Mr. Cappuano, dan ini istriku. Aku akan ikut dengannya."

"Anda bakal membuat saya dipecat," gumam Brant.

"Mungkin kau harus mulai membiasakan diri," Malone menasihati berdasarkan pengalamannya sendiri. "Mereka berdua memang seperti itu."

"Luar biasa," Brant mencibir, membuat yang lain tertawa. "Saya akan mengikuti dari belakang. Jangan turun dari ambulans sebelum saya tiba di sana."

"Aku masih bisa menerima syarat itu," Nick mengalah.

Paramedis mendorong brankar Sam ke ambulans lalu menaikkannya. Nick ikut duduk di belakang ambulans.

"Seburuk apa penampilanku sekarang?"

"Dari skala kena bom sampai dipukuli pakai pistol, kau lebih mendekati dipukuli pistol."

Sam lega karena Nick masih bisa bergurau walaupun baru saja mengalami momen mengerikan. Ia meraih tangan kiri suaminya lalu mengusap-usap cincin kawinnya. "Selama di sana, aku hanya memikirkanmu, kau dan Scotty dan kejadian tahun lalu. Aku mengenang menit per menitnya."

Nick menunduk lalu mencium tangan Sam. "Dia tidak, kau tahu, mencoba untuk... aku bahkan tak bisa mengucapkannya."

"Tidak."

"Ya Tuhan, untunglah." Nick terus menciumi tangan Sam, tapi sekarang Sam bisa merasakan wajah pria itu basah.

"Mendekatlah. Kau terlalu jauh."

Sejak Sam menolak disuntik apa pun, staf paramedis yang menemani mereka terus sibuk dengan ponselnya.

Nick bergeser mendekati brankar Sam. Dia menangkupkan tangan di kedua sisi kepala Sam lalu menciumnya.

"Kenapa baumu seperti bensin?"

"Karena Stahl menyiram bensin ke seluruh lantai dan asyik bermain korek api waktu tim SWAT menyerbu masuk dan merusak pestanya."

Nick bergidik menyadari apa yang hampir saja terjadi. "Kenapa dia bisa sampai bebas dari penjara setelah menyerangmu dulu itu?"

"Dia mengajukan jaminan," jawab Sam. "Aku curiga, Marissa Springer yang membayar jaminannya. Kalau jaminannya dibayar, dan mengingat karier panjangnya sebagai polisi, pengacaranya bisa meminta pembelaan. Kali ini dia takkan bisa bebas. Itu pasti."

"Kalau kita melihat sisi positifnya, musuh kita berkurang satu."

"Harus kukatakan, kau menerima ini dengan lebih baik daripada yang kukira. Apa kau sudah terbiasa mengalami hal-hal gila karena menikahiku?"

Nick menggeleng. "Aku tak pernah terbiasa melihatmu terjebak dalam bahaya seperti ini. Tidak akan pernah. Waktu aku dapat kabar dari Christina bahwa kau hilang dan kemungkinan disandera, jantungku hampir berhenti."

"Kau tidak bilang pada Scotty, kan?"

Nick menggeleng, tapi bibirnya yang terkatup kaku membuat Sam khawatir.

Sam mengusap bibir suaminya. "Ada apa?"

"Nanti kita bicara." Pria itu melirik petugas paramedis. "Kalau sudah berdua."

"Aku deg-degan."

"Bukan hal besar. Bukan apa-apa dibandingkan

yang terjadi hari ini." Nick menyandarkan kepala di dada Sam.

Sam membelai rambut gelap Nick yang lembut.

"Kenapa tubuhmu baret-baret?"

"Dia melilitku dengan kawat berduri supaya aku tak bisa bergerak."

"Sialan," gumam Nick.

Mereka terus bicara dalam suara pelan supaya tidak didengar orang lain. Untungnya, bunyi sirene yang nyaring memberi privasi untuk mereka berdua.

"Aku terkejut kau ada di sana waktu dengar suaramu. Setelah semuanya teratasi. Kupikir Dinas Rahasia takkan mengizinkanmu ke sana."

"Memang tidak. Sekarang pasti Brant membenciku."

Sam tertawa kecil, membayangkan kejadian itu. "Jadi kau memaksa?"

"Bahkan aku mengumpat."

"Kau kan tidak pernah mengumpat!"

"Aku mengumpat kalau istriku tercinta dalam bahaya dan seseorang mencoba menghalangiku mendatanginya."

Sam membelai rambut Nick, kemudian wajahnya. "Memikirkanmu membuatku tetap waras. Di sana, aku tak pernah berhenti memikirkanmu."

Nick membenamkan wajah ke leher Sam, dan meskipun otot-otot Sam masih kaku dan tubuhnya nyeri karena luka tusukan, Sam tetap memeluk pria itu.

"Aku minta maaf kau harus mengalami semua ini."

"Bukan salahmu, *Babe*. Jadi jangan minta maaf."

"Ini salahku. Aku pergi ke sana sendirian tanpa mengabari lokasiku ke siapa pun. Itu bodoh dan tidak seperti diriku yang biasa. Hanya saja, aku tidak menangkap kesan berbahaya sama sekali dari Marissa waktu ke sana pertama kali. Dia benar-benar berhasil mempermainkanku, dan sekarang aku mempertanyakan segalanya. Seandainya Freddie yang melakukan kebodohanku, aku pasti bakal memarahinya habis-habisan."

"Dari yang kudengar, hari ini kau kekurangan orang dan hanya melakukan penyelidikan seperti biasa. Jangan terlalu menghukum dirimu sendiri."

"Aku bisa saja terbunuh." Sam harus menelan ludah karena tenggorokannya tersekat. "Kukira aku pasti akan mati. Bahkan, aku teringat akan ibuku dan betapa seharusnya aku mencoba memperbaiki hubungan kami selagi sempat."

"Wow."

"Mengejutkan, kan? Tadi aku sangat ketakutan, lebih daripada yang pernah kurasakan."

"Kita punya banyak waktu untuk membicarakan semua ini setelah dokter selesai memeriksamu."

"Lebih baik mereka tidak menyuntikku."

Nick mendongak, menatap Sam. "Lakukan semua yang mereka minta supaya kau bisa segera pulang ke tempatmu seharusnya berada."

"Kau sudah menghubungi ayahku?"

Sambil mengangguk, Nick menjelaskan, "Aku sudah bicara dengannya, dengan Celia juga."

"Aku bahkan belum sempat menanyaimu tentang hari pertamamu di Gedung Putih."

Nick tertawa geli. "Persetan, memang siapa yang peduli dengan Gedung Putih?"

"Apa yang terjadi denganmu? Kok kau mengumpat sepertiku?"

Nick membungkuk supaya bisa berbisik ke telinga Sam. "*Kau* yang terjadi. Kau membuatku gila dan kebingungan dan kehilangan akal sehat karena ketakutan sekaligus bergairah, semuanya dalam satu hari."

Sam tersenyum puas dan penuh terima kasih atas Nick, atas kesempatan kedua yang ia dapat dan semua berkah yang ia miliki dalam hidupnya. "Aku melakukan yang kubisa."

"Aku sangat mencintaimu," bisik Nick. "Teramat mencintaimu."

"Aku juga. Bahkan mungkin lebih darimu."

"Tidak mungkin."

"Mungkin, kok."

Nick menatap Sam untuk waktu yang lama, tersenyum lembut sebelum menciumnya.

Mereka memberi petugas paramedis pertunjukan spesial, tapi Sam bahkan tidak mencemaskan soal itu. Ia kembali ke pelukan Nick, dan sekarang tidak peduli pada apa pun selain suaminya.

22

MEREKA menyuntik Sam—berkali-kali. Luka tusuk di leher dan kedua kakinya perlu dijahit, itu membuatnya harus disuntik bius. Setelah bergurau bahwa Sam harus dibuatkan kartu langganan di rumah sakit, Dr. Anderson mulai menanganinya, berkeras memasang infus berisi antibiotik untuk mencegah infeksi. Kemudian mereka menyuntik anti-tetanus karena siapa yang tahu kuman-kuman seperti apa yang ada di kawat berduri itu.

Begitu mereka selesai merawatnya, Sam merasa lelah, nyeri, dan jengkel. Nick tidak pernah pergi dari sisi Sam, terus menggandeng tangannya setiap ia disuntik, mengelap air matanya ketika rasa sakitnya mulai tak tertahankan. Begitu Sam mulai menangis, rasanya air matanya tak bisa berhenti karena mulai tersadar bahwa hari ini bisa saja berakhir jauh lebih tragis.

Walaupun Sam tak sabar ingin segera pulang dan tidur di kamarnya sendiri, Anderson memaksanya bermalam di rumah sakit agar kondisinya bisa diobservasi.

"Kita harus menelepon Scotty," kata Sam begitu diantar ke kamar rawat pribadi dan air matanya sudah berhenti, setidaknya untuk sekarang.

"Aku sudah meneleponnya dan bilang ada yang terjadi saat kau bertugas, dan kau terluka tapi akan baik-baik saja. Dia bilang, semoga kau lekas membaik, dan ingin datang menjengukmu besok. Graham dan Laine menginap untuk menemaninya malam ini. Semuanya beres."

"Kau yakin sudah bilang padanya agar tak usah khawatir?"

"Yakin." Nick mengusap rambut yang menutupi dahi Sam lalu menyelipkannya di belakang telinga dan mengusap air mata di pipi Sam dengan ibu jari. Sam ingin mengerang menikmati sentuhan Nick. Meskipun sekujur tubuhnya kesakitan, sentuhan Nick selalu membawa kenikmatan baginya.

"Mendekatlah."

Nick melepas jas dan dasinya berjam-jam yang lalu, dan juga sudah menggulung lengan kemejanya. "Seberapa dekat."

"Sampai naik ke sini bersamaku."

"Nanti bisa muncul skandal kalau mereka menangkap basah aku di tempat tidurmu."

"Sejak kapan kita peduli pada skandal?"

"Kau benar." Nick mengangkat selang infus lalu ber-

baring di sebelahnya di tempat tidur. Entah bagaimana, Nick berhasil menyelipkan lengan di bawah leher Sam dan memeluk perut Sam dengan tangan satunya tanpa membuat Sam kesakitan. Nick memang hebat.

Sam meringkuk dalam pelukan Nick dan menghirup aroma suaminya dalam-dalam. "Ya Tuhan, baumu enak sekali. Selalu enak. Apa aku pernah bilang?"

"Sepertinya sudah."

"Apa aku masih bau bensin?" Perawat sudah membantunya mandi, tapi sabun rumah sakit tidak beraroma dan bukan tandingan bau bensin yang menyengat.

"Sedikit."

"Aku ingin pakai barang-barangku di rumah."

"Besok saja."

"Aku tidak suka bauku seperti bensin," kata Sam, air matanya kembali merebak. Ia benci kecengenganannya. Mengingat hari yang baru ia lalui, Sam memutuskan memberi dirinya waktu satu hari untuk berkubang dalam air mata sebelum melanjutkan hidup besok.

"Tidak apa-apa, Sayang. Sekarang semuanya baik-baik saja. Kenapa kau tidak coba tidur?"

"Aku tak mau tidur. Aku ingin berbaring di sini bersamamu, menghirup aroma tubuhmu, bicara denganmu, dan menyentuhmu."

"Samantha, Manis, kau kelelahan. Tidak apa-apa kalau kau mau tidur. Aku takkan meninggalkanmu sedetik pun."

"Pasti kau lapar."

"Aku tidak berselera makan. Belum."

"Pestamu di Gedung Putih! Aku benar-benar lupa. Aku *second lady* terburuk yang pernah ada."

Tawa Nick membuat dadanya bergetar. "Hentikan. Kau persis seperti yang kuinginkan, apa adanya seperti sekarang."

"Aku niat datang. Sumpah, aku ingin datang."

"Aku tahu itu."

"Aku ingin melihat kantor barumu sesegera mungkin."

"Kita bisa lakukan itu. Kita bisa melakukan apa pun yang kauinginkan."

"Aku ingin kembali ke Bora Bora untuk merayakan hari jadi kita."

"Aku sudah menjadwalkan penerbangannya."

"Sial, kau benar. Sekarang 'kan kita punya pesawat pribadi. Mungkin pekerjaan barumu ini tidak sepenuhnya payah."

"Mungkin tidak."

"Apa kau suka main ski?"

"Apa aku suka main *ski*? Kenapa kau tiba-tiba bertanya?"

"Waktu disekap di basemen, aku memikirkan semua hal yang belum kuketahui tentangmu. Salah satunya, apa kau suka main ski."

"Aku suka. Aku tak bisa main ski sesering saat aku masih tinggal di New England, tapi kita bisa pergi berseluncur kapan-kapan, kalau kau mau."

"Aku payah sekali main ski."

"Biar kuajari beberapa trik."

"Jadi, ada apa dengan Scotty yang kaubilang harus dibicarakan berdua saja?"

"Kita bisa membicarakannya besok, kalau kau merasa lebih baik."

Desahan panjang Nick seketika membuat Sam waspada. Kemudian Nick bercerita bahwa penyelidik yang Andy pekerjakan menemukan ayah kandung Scotty dan pria itu tidak tahu dirinya punya anak. "Dia ingin bertemu Scotty dulu sebelum menandatangani hak asuhnya."

"Itu mustahil! Kalau dia bertemu Scotty, pasti dia akan menginginkan anak itu. Semua orang pasti menginginkannya!"

"*Babe*, tenanglah. Jangan sampai jahitanmu terbuka dan kau harus dijahit ulang." Nick mendorong kepala Sam kembali ke bantal. "Seperti yang kukatakan pada Scotty tadi, dia sudah cukup dewasa untuk menyampaikan apa yang dia inginkan di pengadilan. Dia ingin terus bersama kita. Niatnya cukup bulat. Tapi, dia juga ingin menemui ayah kandungnya. Aku menjawab banyak pertanyaan Scotty tentang kenapa ada pria yang sampai tidak tahu kalau dirinya punya anak."

"Aku tak mau Scotty harus berurusan dengan semua ini setelah semua yang dia lalui."

"Aku juga tidak." Nick mengusap-usap lengan Sam, jemari pria itu bergerak lembut di kulitnya, menyalakan api dalam tubuhnya seolah ia bukan baru saja mengalami trauma besar. Itu tidak penting. Sam selalu menginginkan Nick kalau berdekatan dengan pria itu.

"Tadi Scotty lumayan marah waktu aku melakukan kesalahan dan menyebut pria itu sebagai ayahnya. '*Kau* ayahku,' katanya. Dia hampir membuatku menangis."

"Manis sekali," kata Sam sambil mengerjap-ngerjap menahan tangis. "Dia memilihmu seperti kau memilihnya. Jangan pernah lupakan itu."

"Membayangkan dia punya ayah lain membuatku gila," Nick mengaku. "Dia membuatku merasa seperti anak kecil yang cemburuan."

"Aku tidak menyalahkanmu. Aku pasti akan merasa sama. Aku juga tak mau Scotty punya orangtua lain. Mau tak mau kita harus mengajaknya menemui pria ini, bukan?"

"Ya. Andy bilang pilihan lainnya adalah terus menjadi wali asuhnya tanpa mengadopsinya."

"Itu bukan pilihan. Aku ingin jadi orangtua sahnya."

"Begitu pula aku dan Scotty. Lagi pula, sekarang pria itu telanjur tahu tentang Scotty. Kita tak mau dia justru bikin masalah untuk kita ke depannya. Lebih baik kita terangkan semua syarat kita masing-masing mulai dari sekarang."

"Dia tak bisa mengambil Scotty dari kita, bukan?"

"Tidak, karena Scotty ingin bersama kita. Andy berkali-kali menekankan kalau pengadilan mendengarkan pendapat anak-anak seumurnya. Biar kuberitahu padamu apa yang Andy tegaskan, cobalah untuk tidak khawatir. Ini semua prosedur yang harus kita jalani jika ingin mendapat yang kita inginkan. Untungnya, ada pengacara hebat yang membantu kita."

"Jadi, kau tidak cemas?"

Nick terdiam sesaat, cukup lama untuk menunjukkan isi hatinya yang sebenarnya. "Aku tak mau cemas, tapi nyatanya iya. Sedikit."

"Aku juga."

Ponsel Nick bergetar menandakan ada pesan masuk. Dia mengambilnya dari saku lalu membaca isinya. "Ayah dan saudara-saudara perempuanmu, juga seluruh timmu ada di sini ingin bertemu? Boleh?"

"Ayahku *di sini*? Dia sudah berminggu-minggu tidak ke luar rumah!"

"Gadis kecilnya baru saja disandera. Mana mungkin dia tidak ke sini?"

Dasar air mata sialan! Sam menggosok wajahnya dan langsung menyesal begitu wajahnya yang lebam protes kesakitan. "Ayah dan saudara-saudaraku boleh masuk. Tolong bilang pada timku, datang lagi besok. Sampaikan terima kasihku atas semua bantuan mereka hari ini."

Nick mengetik ucapan Sam lalu kembali memasukkan ponsel ke saku. Ketika pria itu hendak beranjak, Sam menghentikannya.

"Tetap di sini saja."

"Ayahmu mau datang."

"Dia tahu kita tidur bareng, kok."

"Tapi apa dia ingin *melihatnya* langsung?"

"Aku tak peduli. Aku membutuhkanmu di dekatku."

"Kalau begitu aku akan tetap di sini."

Desir kursi roda ayahnya terdengar dari balik pintu yang tertutup. Sam bisa mengenali bunyi itu di mana saja setelah harus mendengarkannya tiga tahun belakangan Mereka bisa mendengar keluarga Sam bicara pada Brant sebelum Tracy masuk, tangisnya langsung pecah begitu melihat Sam.

"Ya Tuhan, Sam!"

Angela menyusul tepat di belakangnya dan menahan pintu agar Skip bisa masuk.

"Sial," gumam Angela, menutupi mulutnya begitu melihat Sam di tempat tidur.

"Apa penampilanku seburuk *itu*?"

"Lebih buruk daripada habis dipukuli pistol," jawab Tracy terang-terangan.

"Jauh lebih buruk," Skip menambahkan begitu memperhatikan kondisi Sam dengan saksama. "Stahl yang melakukan ini padamu?"

"Dad...."

"Jangan mengelak. Beritahu apa yang terjadi."

"Kau pasti sudah dengar."

"Belum dengar darimu langsung."

Tahu ia mungkin harus mengulangi ceritanya lagi untuk dicatat kepolisian besok, Sam menyampaikan ceritanya dari awal, dimulai dari pembunuhan Lori Phillips dan bermuara dengan kedatangannya ke rumah Marissa Springer untuk kedua kalinya. "Aku benar-benar kesal pada diriku sendiri," Sam mengakhiri ceritanya. "Yang kulakukan hari ini menyalahi peraturan."

"Maksudnya?" tanya Angela.

"Seharusnya Sam tidak kembali ke rumah Springer tanpa mengabari yang lain ke mana dia akan pergi, dan seharusnya dia tidak ke sana sendirian, bahkan satu kali, apalagi dua kali, mengingat dendam keluarga Springer ke kepolisian," papar Skip.

Sam meringkuk di tempat tidur, benci melihat sang ayah kecewa padanya.

"Terlepas dari itu semua," Skip melanjutkan, "itu wajar terjadi. Ada kalanya kami kekurangan orang saat menangani kasus mendesak, dan harus melakukan apa yang perlu dilakukan. Itulah yang kaulakukan hari ini. Menangani kasus. Melakukan pekerjaanmu. Mencoba membersihkan nama rekan-rekanmu dari kecurigaan. Kau melakukan apa yang akan dilakukan semua orang di situasimu."

"Aku benar-benar tidak curiga sama sekali tentang Marissa waktu pertama kali datang ke sana," Sam mengaku.

"Mungkin itu bagian rencana mereka, memainkan peran ibu yang malang dan memancingmu dengan kedok punya informasi yang bisa membantu memecahkan kasus. Aku ingin membunuh Stahl atas semua ini."

"Akan ada yang mengurus bedebah itu begitu dia di penjara," tukas Sam.

"Itu tidak cukup, melihat wajah memarmu dan bau bensin yang dia siramkan sebelum membakarmu."

Sam merinding sementara kedua saudara perempuannya terisak.

"Nyaris saja, Gadisku. Kau perlu ambil cuti untuk

memproses kejadian hari ini sebelum kembali kerja. Kau takkan ada gunanya untuk siapa pun kalau buru-buru bekerja lagi."

"Aku tahu," desah Sam

"Jadi, kau sungguh akan ambil cuti tanpa banyak protes?" tanya Tracy tidak percaya.

"Ya. Ada beberapa hal yang harus kuurus, dan Dad benar. Kalau aku tidak mengasah ketajamanku, meskipun sesaat, aku tidak membantu siapa pun." Sam hanya bisa berharap ketajaman instingnya segera kembali, atau dia benar-benar akan jadi payah dalam pekerjaannya. "Gonzo sudah bekerja lagi. Dia bisa menggantikanku untuk sementara waktu." Sam menatap Nick. "Ceritakan soal ayah kandung Scotty?"

"Ada apa soal itu?" tanya Skip.

Skip dan Scotty sangat akrab. Sam langsung mendengar nada waswas ayahnya.

Nick memberitahu perkembangan terbaru.

"Dia tak bisa mengambilnya dari kalian," kata Skip berapi-api.

"Kami takkan membiarkan itu terjadi," Nick berusaha meyakinkan ayah Sam. "Andy bilang semua faktor yang ada mendukung posisi kami, terutama fakta Scotty ingin tinggal bersama kami."

"Apa dia sudah tahu?" tanya Tracy.

"Ya, aku bicara dengannya tadi. Dia cemas, tapi bertekad melakukan semua tahap yang diperlukan untuk mengesahkan proses adopsi."

"Aku tak percaya ayahnya tidak tahu keberadaan-

nya," komentar Angela. "Bayangkan betapa kagetnya dia waktu tahu kalau dia punya anak."

"Kami harus berharap dia bisa puas hanya menemui anaknya satu kali," ujar Nick.

"Bagaimana kalau tidak?" tanya Tracy lagi.

"Lebih baik kita pikirkan soal itu kalau memang sudah terjadi saja," jawab Nick muram.

Sam bahkan tidak sudi memikirkan kemungkinan itu terjadi.

"Omong-omong soal hal lain," Nick mengganti topik, "hari ini aku menghubungi beberapa orang dan mendengar ada penelitian tentang saraf tulang belakang di NIH. Mereka mendapat terobosan terbaru pada pasien saraf tuang belakang yang mengalami sensasi menyakitkan di anggota tubuh. Aku bercerita tentang kau, Skip," kata Nick pada ayah mertuanya, "dan mereka sangat tertarik menemuimu?"

"Sungguh?" kata Skip.

"Dad, itu luar biasa," seru Angela. "Mungkin mereka bisa membantumu."

"Terima kasih banyak, Nick," ujar Celia.

"Ya, terima kasih," Sam menambahkan dan melemparkan senyuman hangat untuk suaminya.

"Mereka ingin kau datang minggu depan. Apa memungkinkan?"

Semua orang menatap Skip penuh harap. "Ya. Terima kasih, Nick. Kalaupun tidak membawa hasil, aku tetap senang kau coba membantu."

"Pasti akan ada hasilnya," bantah Sam yakin. Ia tak mau memikirkan kemungkinan lainnya.

***

Mereka mengizinkan Sam meninggalkan rumah sakit hari berikutnya, dan memasuki jam makan malam, dia duduk manis di sofa di rumah, dikelilingi keluarga, teman-teman, dan rekan-rekan kerjanya. Kabar penculikan dan penyelamatan *second lady* mendominasi berita lokal dan nasional sepanjang hari. Sayangnya, itu juga menarik perhatian massa pada fakta bahwa Sam memilih menolak pengawalan Dinas Rahasia.

"Seharusnya itu bukan pilihan," salah seorang pakar menyatakan. "Ini terhitung ancaman untuk keamanan nasional. Begitu para kriminal mendengar istri wakil presiden tidak dilindungi, dia pasti akan jadi sasaran semua orang sakit jiwa yang menyerang Amerika Serikat."

"Matikan TV-nya," kata Nick. "Aku sudah dengar cukup banyak."

"Tunggu, aku ingin dengar tentang kenapa aku disebut ancaman keamanan nasional."

"Samantha."

"Baiklah." Sam menekan tombol untuk mematikan TV. "Suamiku selalu merusak kesenanganku."

Nick pura-pura cemberut, berusaha menutupi bahwa ia mencemaskan hal yang sama dengan orang-orang di berita. Sebelum kemarin, tidak ada yang terlalu mempermasalahkan fakta Sam menolak pengawalan Dinas Rahasia. Sekarang, semua orang sibuk membicarakan itu, termasuk Dinas Rahasia dan tim Nelson,

yang melibatkan wakil presidennya, dan istrinya, dalam dua belas jam terakhir, berbeda dengan enam minggu belakangan.

Nick bisa gila kalau memikirkan para kriminal mengincar Samantha. Sebelumnya, ia tidak menyangka kalau pekerjaan barunya membuka ancaman-ancaman seperti ini. Dulu ia pikir mereka bisa menjalani hidup seperti biasa. Bisa-bisanya ia senaif itu.

Tertekan memikirkan pikiran-pikiran menggusarkan dalam benaknya, Nick beranjak dari sofa dan ke dapur, berniat mengambil minum.

Christina mengikuti di belakangnya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Fantastis. Tidak pernah lebih baik." Nick menuangkan bourbon dan menawari Christina.

Wanita itu menggeleng. "Tidak, terima kasih."

"Kau mau anggur atau yang lain?"

"Aku baik-baik saja. Tapi aku mencemaskanmu."

"Dan aku mencemaskan Sam, seperti biasa."

"Aku tak percaya ternyata pelakunya orang dari departemennya sendiri."

"Pria itu sudah lama mendendam pada Sam. Kami tak menyangka dia mampu melakukan tindakan sekeji ini, walaupun seharusnya kami tahu mengingat dia pernah mencoba membunuh Sam."

"Kau tak mungkin bisa tahu dengan yakin, Nick. Biasanya orang-orang justru jadi ketakutan dan bertobat begitu ditangkap dengan tuntutan percobaan pembunuhan."

"Stahl bukan orang biasa. Dia orang gila, dan Sam tahu itu sejak lama."

"Tetap saja, kau tak bisa menyalahkan dirimu atas kesalahan orang lain."

"Aku merasa gagal karena tak bisa melindunginya."

"Aku pun merasa begitu setiap kali Tommy berangkat kerja. Sungguh perasaan yang memuakkan."

"Kau paham itu lebih baik dari kebanyakan orang."

"Jadi, bagaimana pekerjaan barumu?"

"Payah sekali."

"Masa? Aku tak menyangka kau bilang begitu."

"Aku tak menyangka Nelson benar-benar menganggapku tak ada sebelum musibah ini menimpa istriku. Baru sekarang dia sibuk mendesakku."

"Dia mengabaikanmu?"

"Dia hanya memanfaatkanku untuk menggenjot suara pemilih. Derek bilang, dia belum dengar isu soal itu, tapi mereka pasti takkan mengaku padanya. Mereka tahu kami berteman."

"Kalau mereka mengabaikanmu, menurutku lebih baik kau merancang rencana kerja sendiri, dan kalau mereka tidak suka, kau tinggal bilang kalau kaukira mereka tak bakal peduli."

"Aku suka cara berpikirmu. Kau yakin tak mau kembali bekerja?"

"Untuk sekarang tidak, tapi aku akan selalu siap membantumu. Mudah-mudahan kau tahu itu."

"Aku tahu. Terima kasih, dan aku suka idemu. Sangat suka."

Brant masuk ke dapur. "Maaf mengganggu, Mr. Wakil Presiden, tapi Direktur Pierce menelepon dan ingin bicara dengan Anda."

"Maaf," kata Nick pada Christina.

"Tidak masalah."

"Bilang pada Sam aku akan segera keluar."

"Beres."

Setelah Christina keluar dan menutup pintu, Brant menyerahkan telepon pada Nick lalu keluar ruangan.

"Direktur Pierce."

"Mr. Wakil Presiden, saya harap Anda tidak terganggu karena saya yakin hari ini banyak hal lain yang menyita pikiran Anda."

"Tidak masalah. Apa yang bisa kulakukan?"

"Saya berharap bisa bertemu besok atau mungkin besok lusa untuk mendiskusikan situasi istri Anda dan bagaimana kami bisa membantu menyikapinya."

"Apa undangan ini datang darimu atau atasanmu?"

"Undangannya dari pimpinan puncak langsung."

"Tentu saja, kita bisa bicara kalau kau mau, tapi aku tak ingin ada yang berubah."

"Mr. Wakil Presiden, dengan segala hormat, *semuanya* berubah."

"Tidak dari sudut pandangku. Sam harus bekerja, dan dia tak bisa melakukannya jika diikuti tim pengawal. Sesederhana itu."

"Semuanya jauh dari sederhana. Ini telah menjadi permasalahan keamanan nasional."

"Kenapa? Karena media bilang begitu?"

"Saya kira, setelah kejadian kemarin Anda ingin melindunginya—"

"Jangan bicara padaku tentang melindungi istriku, Ambrose. Kau kelewatan kalau menyindir bahwa keselamatannya bukan prioritas utamaku."

"Sekali lagi, dengan hormat, *Sir,* melindungi Anda dan keluarga Anda adalah pekerjaan saya. Saya hanya menjalankan tugas."

"Istriku tidak dan tidak akan pernah dilindungi oleh Dinas Rahasia, jadi dia bukan urusanmu. Aku sudah menekankan soal itu sebelum menerima posisi ini."

"Kalau begitu, saya khawatir kita menemui ketidaksepakatan, dan Anda harus bicara langsung dengan Presiden Nelson. Beliau sangat kecewa akan kejadian kemarin yang menarik perhatian publik akan ketiadaan pengawalan untuk istri Anda."

"Aku akan menyampaikan ini padanya sesegera mungkin, tapi bila dia memang ingin mengubah hal ini, berarti dia harus mengganti wakil presidennya. Terima kasih sudah menelepon, Ambrose. Aku menghargai kepedulianmu."

"Terima kasih, *Sir.*"

Nick menaruh ponsel Brant di meja dapur. Ia tidak kaget menerima panggilan itu serta mendengar kecemasan pihak administrasi pemerintahan. Poin yang mereka permasalahkan valid. Nick tidak pernah menyangkal itu. Bagaimanapun, sejak awal mereka sepakat, dan ia akan memaksa mereka menepati kesepakat-

an tersebut, bahkan walaupun ia sendiri setuju dengan mereka.

Ia ingin Sam mendapat perlindungan setelah kejadian yang menimpanya kemarin. Ia percaya sekarang risiko ancaman menimpa Sam jadi jauh lebih besar ketimbang sebelum seluruh dunia tahu bahwa istrinya itu tidak dikawal oleh Dinas Rahasia. Tetapi, Nick tidak bisa meminta Sam menerima pengawalan mereka. Nick tidak bisa dan memang tidak mau. Lebih baik ia mengundurkan diri daripada merenggut karier yang sangat berarti bagi Sam.

Scotty masuk ke dapur dan berhenti di depan Nick. "Sam mencarimu."

"Aku akan segera keluar, Kawan."

"Semua baik-baik saja?"

"Ya, tidak ada masalah."

Scotty memperhatikan Nick dengan ragu. "Kemarin kau juga bilang begitu, padahal nyatanya ada masalah. Ada masalah besar."

"Aku tak ingin membuatmu khawatir."

"Aku tahu, tapi tetap saja." Scotty menggigit bibirnya lalu melirik Nick dengan agak malu-malu, yang mengingatkan Nick pada momen mereka pertama kali bertemu.

"Apa yang ingin kaukatakan? Apa pun itu, kau boleh mengatakannya, kok."

"Sekarang kita keluarga, kan?"

"Sudah pasti."

"Aku ingin tahu kalau ada yang terjadi. Aku bukan

anak kecil lagi, dan aku tidak mau kau memperlakukanku seperti bocah. Aku lebih ketakutan waktu dengar tentang Sam dari keluarga O'Connor daripada kalau aku dengar langsung darimu. Waktu mereka memberitahuku, kukira ada yang terjadi padamu juga."

Nick meringis. "Kau sangat benar, dan aku minta maaf. Aku tahu kau bukan anak-anak, dan aku tak bermaksud memperlakukanmu seperti itu. Kemarin aku tidak yakin situasi Sam seperti apa, dan aku tidak ingin bilang apa-apa sebelum tahu lebih banyak. Tetapi, harusnya aku memberitahumu informasi yang kutahu, dan nanti pasti akan kuberitahu kalau-kalau situasi seperti ini terulang lagi."

"Semoga saja tidak. Orang itu benar-benar gila."

"Memang." Nick meletakkan tangannya di bahu Scotty. "Maafkan aku, oke?"

"Ya, tidak apa-apa. Aku tak bermaksud membesar-besarkan, tapi aku ingin tahu kalau memang ada yang terjadi."

"Cukup adil."

"Sepertinya Sam capek, tapi dia tidak mau mengusir orang-orang."

"Kita bisa melakukan itu untuknya."

Scotty tersenyum padanya. "Mereka membawa banyak makanan lezat, jadi kita harus usir dengan sesopan mungkin."

Sambil tertawa, Nick berkata, "Ya, itu benar." Nick mengikuti Scotty ke ruang tamu, di sana sebagian besar anggota tim Sam dan seluruh keluarganya, ke-

cuali keponakannya, Brooke, yang masih bersekolah di Virginia, berkumpul mengelilingi wanita itu. Nick mengamati istrinya dan melihat bahwa Scotty benar, Sam hampir pulas. "Hai, semuanya. Sepertinya pasien kita perlu istirahat."

"Tidak, ah," bantah Sam.

"Ya, kau perlu."

"Dia kira dia itu bosku."

"Harus ada yang bisa jadi bosmu," celetuk Malone.

"Tidak akan ada yang bisa mengaturnya," gurau Gonzo, mengundang banyak tawa.

"Oh, berhenti merayuku, Gonzo."

"Aku lebih suka wanita yang manis," Gonzo menyahut sambil merangkul Christina, yang menyikut dada pria itu.

"Lebih baik kami membiarkanmu istirahat," sela Lindsey. "Pokoknya, kami lega sekali kau baik-baik saja."

"Terima kasih, Lindsey. Terima kasih karena sudah datang dan membawa makanan yang cukup membuat sepasukan tentara kenyang."

"Itu bagian terbaiknya," kata Scotty.

"Aku membuatkan *brownies* kesukaanmu," kata Angela.

"Itu sebabnya kau bibi favoritku."

"Hei!" Tracy memelintir kepala Scotty. "Tarik ucapanmu, *mister*!"

Scotty tertawa dan mengalah, "Posisi kalian seri."

"Coba kalian lihat itu," kata Terry. "Dia seperti politikus yang diplomatis."

"Dia sama seperti ayahnya," sambung Graham. "Kami pergi dulu supaya kau bisa istirahat. Sam, Sayang, jangan buat kami ketakutan seperti itu lagi, mengerti?"

"Akan kuusahakan, tapi kurasa...."

"Jangan lanjutkan ucapanmu," potong Nick.

Senyuman yang khusus Sam lemparkan pada Nick membuat wajah wanita itu menyala dan Nick meleleh. Sam adalah kriptonitnya. Tak ada yang tidak akan Nick lakukan atau relakan demi membahagiakan Sam. Dengan melihat Sam hidup dan baik-baik saja dan bersikap seperti biasa cukup membuat Nick bahagia.

"Hei, Jeannie," Sam memanggil sambil mengulurkan tangan.

Jeannie menyambut uluran tangan Sam.

"Aku ikut menyesal mendengar mereka menunda kasusmu. Itu hobi semua pengacara."

Jeannie mengangkat bahu, tapi bayangan gelap dalam tatapan wanita itu mengungkap perasaannya. "Apalah artinya penundaan enam minggu setelah semua yang terjadi?"

"Itu tetap penundaan yang tak berkesudahan," Sam berkata. "Tapi tak perlu khawatir. Kita pasti bisa menangkapnya, dan dia akan melalui sisa hidupnya dalam penjara seperti seharusnya."

Jeannie membungkuk untuk memeluk Sam. "Terima kasih. Sampai jumpa besok."

"Aku akan ada di sini."

Setelah tamu terakhir pergi, Sam merentangkan tangan ke arah Scotty yang merangkak naik ke pe-

lukannya, seakan-akan anak itu sering melakukannya. "Bagaimana kabar pria terbaikku?"

"Baik. Kau bagaimana?"

"Jauh lebih baik karena sudah memeluk dan menciummu."

Scotty memasang muka masam tapi menerima semua bentuk kasih sayang Sam. "Aku senang kau baik-baik saja dan kembali menyebalkan."

"Menyebalkan?" Sam iseng menarik rambut anak laki-laki itu. "*Menyebalkan*?"

"Bilang padanya, Nick. Dia menyebalkan kalau ingin menciumi seluruh wajahku."

"Aku sih senang kalau dia mencium seluruh wajahku."

"*Ewww*, menjijikkan. Aku perlu mandi." Scotty berdiri dari sofa. "Aku harus pergi dari sini."

"Apa PR-mu sudah selesai semua?" tanya Sam.

"Yep. Tidak terlalu banyak karena masih minggu pertama setelah liburan."

"Nanti kami naik dan mengantarmu tidur," ujar Nick.

"Aku tak perlu diantar tidur," jawab Scotty, dialog yang sama setiap malam.

"Ya, ya," kata Sam. "*Kami* yang perlu mengantarmu."

Nick duduk di ujung sofa dan menyangga sebelah tangan di sandarannya. "Bagaimana keadaanmu, *Babe*?"

"Agak capek, sangat kesakitan, tapi selain itu, aku

baik-baik saja. Aku lega Scotty juga tampak baik-baik saja."

"Dia itu tegar seperti ibunya." Nick mencium Sam dan menempelkan hidung mereka. "Siap kugendong naik?"

"Aku bisa jalan sendiri."

"Buat apa jalan kalau aku dengan senang hati menggendongmu?"

"Karena aku punya rencana yang melibatkan punggungmu, dan aku tak mau kau encok karena menggendongku?"

"Rencana? Rencana apa ya kira-kira?"

Sam mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Nick kemudian membelai rambutnya.

"Apa?" tanya Nick setelah Sam memandanginya dan terdiam cukup lama.

"Aku suka melihat dan menyentuhmu. Karena aku bisa."

"Kapan pun kau mau." Nick mencium istrinya lagi. "Ayo istirahat di atas." Setelah menyelipkan kedua lengan ke bawah tubuh Sam, Nick menggotong wanita itu lalu naik ke tangga.

Sam merangkul leher Nick dan bersandar di bahunya. "Pahlawanku."

"Sama sekali bukan."

"Apa maksudmu?"

"Aku tak bisa menyelamatkanmu. Mereka tidak mengizinkan aku mendekat ke tempat itu sampai situasi dinyatakan aman. Mereka membuatku merasa

seperti.... Aku bahkan tidak tahu cara menggambarkan perasaanku. Seolah-olah keselamatanku lebih penting daripada nyawamu."

"Sebenarnya aku tak ingin bilang begini karena aku tahu kau pasti akan marah, tapi keselamatanmu *memang* lebih penting daripada keselamatanku dan nyaris semua orang lain." Sam berbisik menambahkan, "Kau *wakil presiden*."

"Tidak lucu, Sam. Itu membuatku merasa tak berguna, dan aku benci itu."

"Bagiku kau sangat berguna, jangan pernah lupakan itu."

"Aku tidak bicara soal bercinta."

"Memangnya siapa yang membicarakan bercinta?"

Nick mengangkat alis dan coba memberengut ke istrinya, tapi gagal karena ia sangat bersyukur masih bisa berdebat dengan Sam. "Pikirmu kau lucu sekali, ya?"

"Aku tahu aku lucu. Kau tidak pernah tidak tertawa mendengar leluconku dan Freddie juga selalu tertawa, kecuali kalau dia jadi bahan lelucon. memang hampir selalu begitu."

Nick menurunkan Sam di tempat tidur dengan hati-hati lalu berbaring di sebelahnya di bawah selimut.

"Tadi Brant mencarimu. Dia bilang apa?"

"Tidak ada."

"Pastinya ada sesuatu. Wajahnya serius sekali seperti berpikir keras."

"Kenapa kau melirik-lirik pengawalku?"

"Apanya yang melirik. Aku cuma mengamatinya, dan kelihatannya dia stres."

"Kita bicarakan ini besok saja."

"Aha! Jadi memang ada sesuatu."

"Sedikit."

"Mereka ingin menempatkan pengawal untukku, kan?"

"Sam."

"Tolong jawab aku."

"Ya, memang, dan perintahnya datang dari Nelson."

"Kau jawab apa?"

"Aku bilang pada Ambrose Pierce kalau Nelson berkeras menugaskan pengawal untuk melindungimu, maka dia perlu mencari wakil presiden baru."

"Kau sungguh bilang begitu? Ke direktur Dinas Rahasia?"

"Sungguh. Aku benar-benar serius."

"Walaupun mungkin kau yang paling ingin aku dapat perlindungan. Kau tetap bilang begitu."

"Ya, memang kenapa?"

"Kau tahu apa yang paling kusukai darimu?"

"Apa kau gegar otak?"

Sam tergelak sampai harus memegangi perutnya. "Tidak, aku tidak gegar otak. Sekarang, jawab pertanyaanku."

"Sepertinya yang paling kausukai dariku melibatkan tempat tidur ini."

"Salah."

"Aku terluka dan cukup tersinggung."

"Oh, diam. Kau tahu aku sangat menikmati bercinta denganmu. Tapi yang paling kusuka adalah kau *mengenal*ku. Kau benar-benar mengenalku. Kau memahamiku, dan meskipun tak ada yang lebih kauinginkan daripada memastikan aku punya tim pengawal supaya kau bisa bernapas lebih lega, kau tidak *akan* pernah memaksakan itu padaku."

"Tidak, memang tidak."

"Karena kau mengenalku."

"Aku mengenalmu." Nick mencium Sam lembut, tidak ingin membuat istrinya itu semakin kesakitan. "Aku mencintai semua yang kutahu tentangmu, bahkan bagian yang membuatku gila dan memberiku mimpi buruk."

"Kau serius bilang bahwa kau akan mengundurkan diri kalau mereka terus mendesak?"

"Serius."

"Kau benar-benar akan mengundurkan diri? Sungguh?"

"Sungguh." Ia menyelipkan rambut Sam ke belakang telinga. "Kapan kau sadar bahwa yang kubutuhkan hanyalah dirimu dan Scotty? Selain itu, pekerjaanku, Gedung Putih, semua perhatian publik.... Itu semua bisa lenyap sekarang juga dan aku takkan merindukannya. Tapi kau.... Kalau kau lenyap, aku takkan pernah jadi orang yang sama. Hidupku akan hancur dan tak bisa diperbaiki. Jadi, ya, kalau pilihannya di antara kedua hal itu, aku jelas memilih dirimu."

Sam meraih tubuh Nick, dan ia langsung menyambut pelukan wanita itu. "Aku sangat mencintaimu. Kukira aku tahu sebesar apa rasa cintaku, tapi baru menyadari kebenarannya setelah mengira takkan bisa melihatmu lagi. Saat itu aku tersadar bahwa rasa cintaku jutaan, miliaran, *triliunan* kali lebih besar dari yang kukira."

"Aku juga, Sayang. *Kuadriliun*"

Sam memukul punggung Nick. "Tentu saja kau tahu yang lebih besar daripada triliun!"

Sambil tertawa lembut, Nick menjawab, "Hanya karena aku pernah melihat angka defisit negara ini." Nick memeluk Sam erat-erat, kewalahan merasakan cinta untuk istrinya sekaligus rasa syukur karena wanita itu kembali ada dalam dekapannya, seperti seharusnya.

23

SAM tahu ia bermimpi. Ia pernah merasakan mimpi seperti ini, setelah bencana di rumah produksi narkotika, waktu Quentin Johnson tewas dalam dekapan ayahnya. Setelah itu, mimpi buruk menyerangnya bertubi-tubi. Sekarang Sam kedatangan mimpi buruk baru. Sam kembali berada di basemen rumah Springer, diikat ke kursi, dalam kekuasaan seorang pria sinting yang bermain-main dengan korek api.

Bau bensin membuat hidung dan matanya bagai terbakar.

Stahl menyalakan korek lalu mengayun-ayunkannya di depan wajah Sam.

Sam menyaksikan api itu berdansa tepat di depan matanya. Untuk sesaat, bau belerang yang menyengat menutupi aroma bensin. Kemudian Stahl menatap

mata Sam dan menjatuhkan korek itu ke bensin yang menggenangi kaki Sam. Saat lidah-lidah api menjilatnya, Sam menjerit.

"Sayang, bangun. Kau mimpi."

Sam membuka mata, berkeringat dan menangis tersengal-sengal. "Nick."

"Aku di sini. Ada di sini." Nick memeluknya erat dan mengusap punggung Sam selagi tangisnya pecah tak tertahankan. "Kau aman."

Bagaimana mungkin Sam bisa merasa sepenuhnya aman lagi? Bagaimana mungkin ia bisa mengandalkan insting yang telah mengantarnya mencapai titik kariernya sekarang, tapi luar biasa mengecewakannya saat mengerjakan kasus ini? Stahl mempermainkannya, dan orang-orang terdekatnya, dengan begitu mudah.

Sam mengusir pikiran-pikiran mengusik itu jauh-jauh, bertekad untuk fokus memikirkan orang-orang tersayangnya dan tidak menyisihkan waktu dan tenaga sedikit pun untuk mengingat binatang kejam itu. Sam terlalu sering memikirkan bajingan itu.

Sam menggeliat dalam pelukan Nick, berusaha membenamkan tubuhnya lebih dalam dalam dekapan suaminya.

Nick terkesiap waktu panggul Sam bergesekan dengan panggulnya. "Samantha."

"Aku membutuhkanmu."

"Sayang, kau perlu istirahat dan memulihkan diri."

"Aku lebih membutuhkan*mu* daripada semua itu." Dengan wajah terkubur di leher Nick, Sam menarik

napas dalam-dalam untuk menghirup aroma tubuh Nick yang nikmat kemudian menggigit otot di pangkal leher pria itu.

Nick menarik napas tajam. "Astaga, kau bisa menghancurkanku."

"Tidak, aku tidak ingin menghancurkanmu. Aku hanya ingin mencintaimu."

"Kau terluka, Sayang. Aku tak bisa."

"Kau bisa. *Please*, Nick." Bibir Sam menemukan bibir Nick di tengah kegelapan lalu melumatnya, ciuman itu terasa menyakitkan karena wajahnya masih memar-memar bekas pukulan Stahl. Tetapi, Sam tak peduli. Ia perlu merasakan ikatan dengan Nick, lebih butuh daripada bernapas.

"Pelan-pelan," Nick berbisik. "Hati-hati."

Sam ingin semuanya berjalan cepat dan berapi-api, tapi ia bisa menerima apa pun yang Nick berikan untuknya.

Nick menciumnya perlahan, lidah pria itu terasa lembut dan tidak menuntut saat menjilat bibir Sam yang lebam.

Sam berusaha merapat ke Nick. Rasanya kurang dekat.

Telapak tangan Nick yang lebar merengkuh bokong Sam selagi pria itu menyelipkan kakinya di antara kedua kaki Sam. Untuk waktu yang lama, Nick hanya menciumi Sam sambil memeluknya seerat mungkin. Kemudian, tangan Nick bergeser naik untuk mencangkup payudara Sam.

Sam menghentikan ciuman lalu menarik napas dalam-dalam.

Setelah merebahkan Sam dengan lembut, Nick membuka kaus Sam, disusul menarik lepas celana dalamnya.

Jahitan di paha kanan berdenyut menyakitkan, tapi Sam tak peduli. Ia pusatkan perhatian pada bibir Nick yang terasa nikmat di puncak payudaranya. Sam merenggut sejumput rambut Nick agar pria itu tidak berhenti memuaskannya.

Ciuman Nick terus menghujani sekujur tubuh Sam, lembut, halus, dan memuja.

Selama berjam-jam kemarin, Sam bertanya-tanya apa bisa melihat Nick lagi, apalagi bercinta dengannya. Ini terasa seperti bercinta untuk pertama kalinya lagi, seakan-akan Sam terlahir kembali dan diberi kesempatan kedua yang berharga.

Nick mencumbu Sam, memuja setiap jengkal area sensitifnya, membawanya semakin dekat ke puncak kepuasan sampai akhirnya mencapai klimaks. Sam memekik dan menjerit sampai Nick harus menyuruhnya lebih tenang, mengingatkannya bahwa mereka tidak hanya berdua di rumah.

Sam membekap mulutnya sendiri untuk menahan rintihannya. Tak ada yang bisa menyaingi sensasi sentuhan Nick di tubuhnya. Kemudian, suaminya beringsut, memasukinya, bergerak dalam tarian yang sangat akrab baginya. Sam terpukau merasakan cintanya yang tumpah untuk Nick, dan kali ini pun tidak berbeda.

Bahkan, kali ini gairah mereka berlipat ganda berkat gempuran emosi yang menghantam mereka beberapa hari belakangan.

Sam berpegangan pada Nick dan membiarkan suaminya menghapus semua emosi yang ia rasakan, tersapu ke dalam lautan gairah yang membara di antara mereka berdua.

"Samantha." Satu kata itu, dibisikkan tepat di telinga Sam, mengirimkan sensasi ke seluruh penjuru tubuhnya.

Setelah melarikan kedua tangannya di sepanjang punggung Nick, Sam mencengkeram bokong suaminya, mendorong pria itu lebih dalam ke tubuhnya.

Nick berpegangan ke Sam saat mereka mencapai klimaks bersama, sesuatu yang belum pernah Sam alami sebelum bersama Nick. Sama seperti biasanya, Sam kembali berharap kali ini percintaan mereka akan menghasilkan kehidupan baru dalam rahimnya.

"Aku mengimpit," Nick bergumam setelah terhening lama.

"Aku suka setiap kauimpit."

Sam bisa merasakan tawa lirih Nick.

"Terima kasih untuk ini."

"Memang sangat merepotkan, tapi aku selalu senang melayanimu, Cintaku."

Sekarang giliran Sam yang tertawa. "Maaf aku membangunkanmu."

"Aku belum tidur, kok."

Sam mengelus punggung Nick, mulai dari pangkal leher sampai ke pinggul pria itu. "Insomnia?"

"Ya."

"Apa karena kau mencemaskanku?"

"Mungkin. Tapi kau tahulah. Penyebabnya tidak bisa diprediksi."

"Bagaimana kalau istri favoritmu memijat punggungmu?"

Nick mengangkat kepala untuk mencium Sam. "Istri favoritku perlu tidur."

"Aku sudah cukup tidur. Kali ini, biarkan aku yang mengurusmu."

"Kau mengurusku setiap saat."

"Um, tidak, itu tidak benar."

"Kau baru saja mengurusku."

"Oh, jadi kita bicara soal bercinta lagi?"

"Bukankah kita memang selalu membicarakan itu?"

Sam tertawa dan mendorong bahu Nick. "Geser, dasar raksasa, dan tengkurap."

"Sam, sungguh. Aku baik-baik saja."

"Turuti perintahku."

Sambil mendesah dramatis, Nick tengkurap. "Sudah. Kau senang?"

"Ya, aku sangat senang."

Nick meraih tangan Sam lalu mengecup telapak tangannya. "Aku juga."

Sam berdiri, pelan-pelan dan agak kesakitan, lalu berjalan mengambil minyak pijat dari kamar mandi. Ia kembali naik tempat tidur dan duduk mengangkang di atas pinggul Nick.

"Kalau niatmu membuatku rileks supaya tidur, mungkin strategimu salah."

Geraman dalam suara Nick membuat Sam tertawa selagi ia membalurkan minyak pijat itu ke punggung Nick, menekan jemarinya di area-area yang kaku karena stres di pangkal leher pria itu. Erangan berat Nick memberitahu Sam bahwa suaminya menikmati pijatan darinya. Tangannya bergerak turun sebelum ia menghujamkan kedua ibu jarinya ke garutan di bawah tulang belikat Nick.

"Ya Tuhan, rasanya enak sekali, *Babe*."

"Shhh, kau harus rileks."

"Um, asal kau tahu saja, aku bakal tak bisa tidur kalau kau duduk tanpa busana di punggungku."

Sam membungkuk di atas Nick, membiarkan kedua payudaranya menggesek-gesek punggung pria itu.

"Itu tidak membantu."

Sambil tertawa, Sam kembali duduk tegak dan melanjutkan pijatannya, memberi bokong Nick perhatian ekstra sebelum turun dan berbaring di sebelah suaminya lagi. Di akhir pijatan, Nick mulai berhenti berkomentar, membuat Sam mengira dia akhirnya bisa tidur. Kemudian Nick berbalik sampai telentang dan menarik tubuh Sam.

"Nick! Harusnya kau tidur!"

Nick meraih tangan Sam dan menempelkannya ke bukti gairah yang berdenyut keras di telapak tangan Sam. "Mana bisa tidur kalau seperti ini?"

"Apa dia juga ingin dipijat?"

"Jangan buat aku memohon."

Sam mengambil botol minyak pijat lagi dan menu-

angkannya ke telapak tangan sebelum menggenggam bukti gairah Nick.

"Ya," Nick berbisik dengan mulut terkatup rapat. "Sam.... Astaga.... Aku takkan bertahan lama."

Sam senang mengetahui punya dampak sebesar ini pada pria yang kuat dan penuh kendali itu. Sam senang mengetahui hanya ia yang bisa meruntuhkan kendali Nick dan hanya ia yang bisa melihat Nick seperti sekarang, bergairah dan miliknya seorang.

Nick klimaks, napasnya terengah-engah selagi Sam menggenggamnya semakin erat. Kemudian Nick memegangi tangan Sam, menghentikan gerakannya. "Sudah cukup," ucap pria itu tersengal.

Sam mencium dada Nick lalu kembali berdiri untuk mengambil handuk sebelum mengelap tubuh suaminya. Kemudian, ia berbaring di tempat tidur lagi, merangkak masuk ke dekapan Nick dan memeluk pria itu erat-erat. "Apa kau bisa tidur sekarang?"

"Ya."

"Nick?"

"Hmm?"

"Ingat apa yang kaukatakan waktu aku bermimpi tadi? Bahwa kau ada di sini dan semuanya baik-baik saja?"

"Mmm."

"Untukmu juga sama. Aku ada di sini dan semuanya baik-baik saja. Semuanya aman dan kau bisa tidur."

Nick menarik Sam semakin dekat, mencium keningnya, lalu mulai terlelap.

Sam terus terjaga untuk waktu yang lama, tersesat dalam kenikmatan sederhana yang ia temukan dalam dekapan Nick, mendengarkan detak jantungnya, menghirup aroma rumah, dan tahu bahwa sekarang, detik ini juga, semuanya sungguh baik-baik saja.

Avery mengambil pernyataan Sam dalam sesi wawancara maraton berdurasi tiga jam yang dilakukan di ruang tamu Sam. Sam duduk di sofa, di bawah selimut, dan Avery duduk tegak di kursi. Avery merekam sesi itu dan sesekali mencatat, tapi ia lebih sering hanya mendengarkan, membiarkan Sam membawanya ke setiap runutan kejadian. Sam bicara dengan nada tenang dan cuek, tapi sesekali Avery bisa mendengar emosi, dan ketakutan, dalam suara wanita itu.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Avery merasa akan tega membunuh orang. Setiap sel dalam tubuhnya terbakar oleh amarah dan rasa tidak percaya mendengar semua siksaan yang harus Sam terima.

"Lalu jendelanya pecah, dan kalian semua ke dalam," Sam membeberkan. "Tim SWAT menjatuhkan diri ke api untuk memadamkannya sebelum sempat menjalar ke mana-mana, dan mereka berhasil mengamankan Stahl. Aku belum pernah sesenang itu melihat kedatangan orang lain."

"Aku yakin itu."

"Itu akhirnya."

"Menurutmu Stahl juga pelaku di balik pembunuhan Lori Phillips dan Bill Springer?"

"Ya, dan dia juga yang mengatur penyerangan pacar Cruz. Dia ingin menyingkirkan Cruz sebelum menangkapku. Dia tahu kalau Cruz akan mendatangi sel tahanan untuk memberi pelajaran pada pria yang menghajar Elin. Aku yakin, begitu Elliott bebas, Stahl menyuruhnya melapor pada media kalau dia mendapat tindak kekerasan dari polisi."

"Dia merencanakan semua ini."

"Ya, dan aku beruntung. Aku hadiah utamanya."

"Menurut pendapatmu, kenapa Marissa Springer bisa berubah dari seorang ibu rumah tangga menjadi pembunuh?"

"Marah," jawab Sam singkat. "Amarah yang menggerakkannya, dan Stahl memberinya kesempatan untuk balas dendam pada polisi-polisi yang dulu membunuh Billy."

Avery bisa melihat Sam mulai lelah, jadi ia mematikan alat rekamnya. "Terima kasih sudah meluangkan waktumu. Aku akan mengetik laporan ini dan mengeceknya lagi denganmu sebelum kuserahkan ke kantor."

"Oke."

Avery melepas kabel perekam lalu menyimpannya dalam tas.

"Bagaimana kabar Shelby?"

"Dia baik-baik saja. Lutut dan telapak tangannya masih luka-luka akibat jatuh."

"Dia murka pada kita bertiga."

"Itu juga."

"Aku tidak tahu hal gila apa yang membuatmu bilang soal itu padanya."

"Aku peduli pada Shelby, dan kami membangun sesuatu bersama-sama, sesuatu yang bisa bertahan selamanya. Tidak boleh ada rahasia seperti itu kalau ingin hubungan kami bertahan."

"Apa dia masih mau bicara denganku?"

"Ya, aku yakin dia akan menjengukmu besok atau lusa."

"Bagus. Aku akan mencoba meluruskan kekacauanmu."

"Aku tahu kau kesal dan punya alasan bagus untuk uring-uringan, tapi aku tidak menyesal memberitahunya."

"Karena bukan kau yang jadi korban di sini."

"Sam."

Sam menggeleng. "Aku pernah bilang padamu, dan biar kuulangi, ini harus segera dihentikan. Hubungan kita sebatas pertemanan profesional. Kecuali kau ingin suamiku memutasimu ke Siberia, kau harus melupakan perasaanmu."

"Siberia, *huh*?"

"Atau bahkan lebih jauh lagi."

"Aku mengerti, dan aku menyesal jadi merepotkanmu."

"Sekarang kau yang lebih repot, bukan aku. Ada wanita luar biasa yang tergila-gila padamu. Sana pulang padanya, Avery."

"Aku akan pulang secepatnya."

Setelah 24 jam bertugas, mengurus laporan yang

menjelaskan akhir dari penculikan dan penyerangan yang Sam alami, Avery menyetir pulang pagi hari, sangat kelelahan. Ia menawarkan diri menangani kasus ini karena Stahl pernah jadi anggota kepolisian dan mencegah konflik kepentingan menghalangi penyelesaian kasus yang mendakwa mantan letnan itu.

Stahl benar-benar tidak menyesal setelah diamankan, menolak menjawab pertanyaan sampai pengacara tiba dan meskipun sudah datang, ia tetap bungkam. Itu bukan masalah. Sam masih hidup dan bisa bersaksi, begitu pula Marissa Springer, yang sekarat tapi diharapkan akan bertahan hidup. Jadi, nasib Stahl diketuk palu dan pria tersebut tahu itu.

Sam.

Meskipun Avery berusaha keras menjaga profesionalisme, fakta bahwa Stahl menampar dan menghajar dan menyiksa Sam membuat Avery benar-benar naik pitam.

Ia ingin meninju wajah gemuk Stahl sampai tak berbentuk karena melukai Sam. Dan ya, ia sadar kalau sangat tidak pantas semarah ini atas kejadian yang menimpa Sam.

Sekali lagi, Avery harus mengingatkan diri bahwa ia tak berhak merasa seperti itu tentang Sam. Sama sekali tidak. Sam bersuami, dan ia sendiri punya Shelby yang menunggunya di rumah, kemungkinan mengandung.

Amarah itu benar-benar salah tempat, pikirnya sambil parkir di depan rumah dan mematikan mesin mobil, terdiam sejenak untuk menenangkan diri

sebelum masuk ke rumah. Sebelum Avery sempat mengeluarkan kunci, pintu rumahnya langsung membuka, menunjukkan wanita mungil yang sangat berarti baginya.

"Kau sudah pulang."

Avery menutup pintu lalu bersandar, merasa lelah sampai ke tulang-tulang. "Aku pulang."

"Apa semuanya baik-baik saja? Apa Sam...." Dagu Shelby gemetar. "Dia baik-baik saja, kan? Kau akan memberitahuku kalau sesuatu terjadi padanya, kan?"

"Keadaan Sam pernah lebih baik, tapi dia bisa atasi."

"Dan kau. Kau pasti sangat capek."

"Aku ingin tidur."

Shelby menggigit bibir bawah lalu melirik Avery. "Penampilanmu memang lumayan berantakan."

"Rasanya berat sekali mendengar yang harus dialami Sam."

Shelby memandangnya cukup lama sebelum menarik napas dalam. "Aku tak yakin soal ini, Avery. Aku menginginkanmu. Bahkan, mungkin aku mencintaimu. Tapi aku tak mau membagi dirimu dengan siapa pun, bahkan dengan wanita yang kauinginkan tapi tak bisa kaumiliki." Shelby menarik napas lagi. "Aku perlu waktu untuk memikirkan langkah selanjutnya."

"Berapa lama?" Avery berdiri tegak, mendadak khawatir Shelby bakal meninggalkannya.

Wanita itu mengapit tas merah mudanya. "Entahlah. Tapi aku pasti akan menghubungimu lagi."

"Jangan lakukan ini, Shelby. Aku hanya baru melalui hari yang berat di kantor. Jangan salahkan aku karena itu."

"Tidak. Aku berjanji, aku tidak menyalahkanmu. Ini tentang aku, bukan kau. Aku perlu menjernihkan pikiran setelah semua yang terjadi minggu ini. Dan aku perlu menemui Sam. Aku akan panggil taksi."

"Aku bisa mengantarmu ke rumahnya kalau kau mau."

"Tidak usah. Terima kasih untuk segalanya, terutama beberapa hari terakhir. Kau baik sekali padaku."

"Shelby, ya Tuhan, kau mematahkan hatiku. Bagaimana dengan bayinya?"

Shelby mengusap air mata. "Masih ada waktu untuk memutuskan soal itu."

"Aku ingin jadi ayah bayimu, apa pun yang terjadi."

"Aku tahu, dan aku mencintaimu karena itu. Sungguh." Shelby berjinjit dan mencium pipi Avery. "Jaga dirimu, Avery."

Avery memeluk wanita itu erat-erat, menghirup aroma manis tubuhnya. "Akan kutunggu kabar darimu." Ia bergeser supaya Shelby dapat keluar dan menutup pintu di belakangnya. Dengan mata terpejam, Avery bersandar di balik pintu, dipenuhi penyesalan dan amarah pada diri sendiri dan situasi.

Bagaimana bisa perasaannya untuk wanita yang tidak pernah jadi miliknya, dan tidak akan pernah, mengacaukan hidup seperti ini? Sudah waktunya ia meluruskan semua sebelum kehilangan hal terbaik yang pernah ia dapatkan.

***

Shelby berhasil menjaga ketenangan saat berjalan menjauhi rumah Avery. Ia tetap tenang sewaktu menghentikan taksi dan memberi alamat Sam dan Nick di Capitol Hill pada si pengemudi. Tetapi, begitu taksi melaju menuju rumah bosnya itu, air matanya jatuh membasahi pipi, tak mampu ia tahan.

Ia tidak berencana mengatakan semua hal tadi pada Avery, tapi ia melihat penderitaan di mata dan wajah pria itu. Yang terjadi pada Sam membuat perasaan Avery untuk bosnya itu kembali naik ke permukaan, dan Shelby tak mampu tetap di sana dan berharap kelak pria itu bisa merasakan hal yang sama untuknya. Itu di luar kendali Shelby.

Ia menunggu lama untuk menemukan seseorang yang mendampingi selamanya, tapi tetap saja kata-katanya tadi serius. Ia tidak sanggup membagi Avery dengan siapa pun, bahkan dengan wanita yang hanya Avery cintai dari kejauhan.

Kini Shelby harus berhadapan dengan Sam dan Nick berikut rahasia yang mereka tutupi darinya, dan yang Shelby rasakan tentang semua itu. Membayangkan harus mengonfrontasi mereka, terutama mengingat musibah yang baru saja mereka berdua alami, membuat Shelby mual.

Taksi berhenti di depan pos pemeriksaan Dinas Rahasia di Ninth Street.

"Saya turun di sini saja," kata Shelby pada pengemudi dan membayar ongkos.

Agen Dinas Rahasia langsung mengizinkannya masuk karena mengenalinya. Saat ia menaiki jalur landai sampai ke pintu depan, jantungnya berdebar dan kecemasannya memuncak. Selama enam bulan ia bekerja untuk Sam dan Nick, dan bahkan sebelum itu, sejak ia jadi perencana pernikahan dua bosnya tersebut, mereka berdua sangat berharga baginya, dan ia tak ingin kehilangan pertemanan mereka, atau pekerjaan yang ia cintai.

Tetapi, ia harus melakukan pembicaraan ini sebelum membuat keputusan apa pun.

Agen Dinas Rahasia di pintu mengangguk padanya dan mempersilakannya masuk. "Selamat pagi."

"Selamat pagi," Shelby balas menyapa.

Scotty berangkat sekolah sejak tadi, ia menemukan Sam dan Nick di dapur, menikmati sarapan sambil membaca surat kabar pagi yang dipenuhi tajuk berita tentang penculikan Sam dan kontroversi yang muncul karena Sam menolak pengawalan Dinas Rahasia. Shelby membaca semua itu saat menunggu Avery tadi.

"Hei," Sam berseru ketika Shelby masuk dapur, "kau datang! Apa kau sudah baikan?"

Ketika melihat wajah Sam memar-memar parah, Shelby berusaha menjawab, tapi ia hanya sanggup mengangguk.

"Ada apa?" tanya Nick.

Ia tak bisa menunda-nunda lagi. Ia takkan bisa me-

lanjutkan hidup kalau tidak membicarakan ini dengan mereka. Tapi, untuk sekarang ada prioritas lain. "Kau baik-baik saja?" tanya Shelby pada Sam. Wajah Sam jadi keunguan karena memar, tapi mata biru terang wanita itu tetap jernih dan tajam seperti biasa.

"Sudah lebih baik, terima kasih."

"Kau benar-benar membuat kami ketakutan."

"Maaf. Kami merindukanmu di sini."

"Soal itu." Shelby menarik napas dalam. "Apa aku bisa membicarakan sesuatu dengan kalian?"

"Tentu saja." Nick berdiri dan menarik kursi untuknya.

"Apa soal bayimu?" tanya Sam.

"Kau sudah dengar, ya?"

"Sudah dan aku sangat bahagia untukmu. Aku tahu betapa besar keinginanmu punya anak."

"Memang. Aku sangat menginginkan bayi ini."

Sam meraih dan menggenggam tangan Shelby. "Kami berutang permintaan maaf padamu."

"Sungguh?" tanya Nick bingung.

"Karena Avery," lanjut Sam.

Nick langsung jadi tegang, dan sekarang, Shelby tahu alasannya. "Ada apa dengan dia?" tanya Nick. "Hubungan kalian tidak bermasalah, kan?"

"Sebenarnya tidak. Tapi kemudian aku tahu kalau dia memendam perasaan untuk Sam dan tidak ada yang memberitahuku."

Keheningan yang menggantung di antara mereka terasa sangat canggung.

"Tidak pernah ada apa-apa antara aku dan dia," kata Sam, kemungkinan demi menenangkan Nick, di samping menenangkan Shelby.

Wajah Nick tampak kaku seperti setiap mendengar atau melihat Avery.

"Aku tak pernah melakukan apa pun yang berpotensi memperparah perasaannya padaku," lanjut Sam.

"Tapi kau tahu tentang perasaannya?"

Sam melirik Nick, yang masih tidak berkedip. "Ya."

"Kalian berdua tahu. Itu sebabnya Nick benci dia, dan dulu aku tidak tahu kenapa. Aku merasa sangat bodoh karena kalian semua tahu kecuali aku."

"Kau ingin kami bilang apa?" tanya Sam. "Kau jelas tertarik padanya, dan aku tidak ingin mengacaukan itu. Apa pun perasaan Avery padaku dulu, aku tidak membalasnya. Itu tidak ada hubungannya denganku."

"Seharusnya kau memberitahuku."

"Shelby." Sam menunggu sampai Shelby menatapnya sebelum melanjutkan. "Di antara aku dan dia tidak ada dan tidak akan pernah ada apa pun, kecuali hubungan profesional. Rumah tanggaku bahagia, dia tahu itu. Buat apa aku mengacaukan kebahagiaan temanku dengan bilang kalau pria yang dipujanya sempat menyukaiku?"

"Sepertinya perasaan itu belum sepenuhnya lewat."

"Apa maksudmu?" tanya Nick.

"Dia belum benar-benar melupakan perasaannya."

"Dari mana kau tahu?" Nick bertanya lagi. "Apa dia bilang padamu?"

"Dia tak perlu bilang apa-apa. Kalau kau melihatnya begitu ia sampai rumah setelah mengambil pernyataanmu, kau pasti tahu maksudku."

"Sialan," gumam Nick.

"Aku menyayangi kalian," kata Shelby, matanya berkaca-kaca. "Kalian lebih dari sekadar bosku. Kalian berdua dan Scotty seperti keluarga bagiku. Aku sakit hati sekali mendengar kalian menyembunyikan ini dariku."

"Kami menyayangimu, Shelby, dan aku janji kami tak pernah berniat menyakitimu," ujar Sam. "Kami bukannya membicarakanmu di belakang. *Perasaan*nya juga memicu masalah di antara aku dan Nick."

Shelby melirik Nick. "Waktu kau mendukungku pacaran dengannya, itu demi menjauhkan dia dari Sam, bukan karena kau merasa dia pria yang tepat untukku."

"Kau benar, dan aku minta maaf," kata Nick tulus. "Seharusnya aku tidak melakukan itu."

"Aku tahu pilihan waktuku sangat buruk, mengingat kau baru memulai pekerjaan barumu, belum lagi semua yang terjadi minggu ini. Tapi kalau boleh aku ingin cuti beberapa hari. Aku perlu ke luar kota sebentar dan menjernihkan pikiranku."

"Tentu," jawab Nick. "Silakan ambil waktu sebanyak yang kauperlukan."

"Tapi kau tidak akan berhenti, kan?" tanya Sam.

"Tidak. Aku tidak akan mengundurkan diri, tapi kuharap kau mengerti kenapa aku perlu bicara dengan kalian tentang ini."

"Ya, kami paham," kata Sam selagi Nick mengangguk. "Tentang hal ini, kami memang bersikap seperti teman yang buruk bagimu, dan kami akan memperbaiki diri."

Puas mendengar permintaan maaf mereka dan lega karena membahas hal ini, Shelby berdiri dan memakai syal merah muda tebalnya. "Aku akan kembali dalam beberapa minggu. Kalian bisa memberitahu Scotty bahwa aku berlibur dan akan mengirim pesan untuknya nanti?"

"Tentu." Sam berdiri, berjalan lebih lambat daripada biasanya, lalu memeluk Shelby. "Terus kabari kami, ya."

"Kau juga. Aku ikut terpukul melihat semua yang harus kauhadapi minggu ini. Kuharap kali ini mereka memberi ganjaran yang pantas untuk pria itu."

"Dia akan mendekam di penjara untuk waktu yang lama."

"Bagus. Sampai jumpa." Shelby meninggalkan rumah mereka berdua lalu berjalan ke sudut jalan untuk menghentikan taksi. Ia harus segera menyusun rencana liburannya.

"Aku ingin dia dikirim ke Timbuktu," kata Nick berapi-api begitu Shelby pergi.

"Dia bukan urusan kita," Sam mengingatkan. "Apa pun yang dia pikir atau rasakan, itu tak ada hubungannya dengan kita."

"Kok kau bisa bilang begitu, padahal jelas-jelas Shelby bilang kalau bedebah itu masih mencintaimu?"

"Aku lebih ingin berfokus pada fakta bahwa tindakan kita, atau ketiadaan tindakan kita, telah melukai salah satu orang terdekat kita."

"Tapi kita bukannya sengaja ingin melukai Shelby. Bagaimana caranya memulai membicarakannya saat dia nyata tergila-gila pada pria itu?"

"Entahlah, tapi seharusnya kita mencoba."

"Mungkin," Nick mengalah. "Tapi aku tetap ingin dia enyah dari kehidupan kita."

"Nick, kuberitahu, ya. Kalau kau mengutak-atik kariernya, aku bakal boikot bercinta denganmu setahun penuh."

"Kau pasti tak bakal bertahan seminggu saja," ujar Nick menyepelekan.

"Mau taruhan?" Sam menatap suaminya sampai Nick berkedip.

"Tidak, tidak mau."

"Berjanjilah padaku kalau kau tidak akan melakukan apa pun untuk mengacaukan kariernya."

Nick menjawab dengan ekspresi keras kepala sama halnya setiap mendengar nama Hill.

"*Nick*."

"Oke! Aku janji. Puas?"

"Ya, sangat puas, dan kau juga akan dapat kepuasanmu selama setahun ke depan. Sekarang, ayo bicarakan hal lain."

"Kau ingin mengobrol tentang apa?"

"Karena aku melewatkan pestamu, aku ingin lihat kantor barumu. Kita bisa ke sana hari ini?"

"Aku agak enggan mengajakmu hari ini, masalah kau yang tidak dikawal masih jadi topik hangat di sana."

"Aku tidak mencemaskan itu. Suamiku mengancam akan berhenti kalau mereka berkeras memaksa, jadi kita tak perlu menghindari kantor barumu."

"Kau benar-benar ingin ke Gedung Putih?"

"*Well*, tidak, tidak juga, tapi aku ingin melihat kantor barumu."

Nick tersenyum mendengar jawaban Sam dan berkata, "Baiklah. Ayo ke sana."

24

SAM memutar bingkai foto Nick sampai terbalik dan menjatuhkan setumpuk dokumen di meja sampai acak-acakan. Di kalender kertas yang Nick taruh di meja, Sam menggambar banyak hati kecil mengelilingi tulisan *Sam cinta Nick*.

Nick hanya berdiri dan membiarkan Sam bersenang-senang, seperti yang selalu istrinya lakukan setiap dapat kesempatan mengacaukan kerapiannya. Setelah kejadian seminggu belakangan, Nick tak peduli Sam memporak-porandakan kantornya sekalipun. Asalkan Sam masih hidup dan bisa mengisenginya.

"Kau sudah puas melihat-lihat?"

"Itu ruang apa?" tanya Sam, menunjuk sebuah pintu.

"Kamar mandi."

"Kau punya kamar mandi pribadi?"

"Aku wakil presiden, *Babe*. Bahkan aku punya *pesawat* pribadi."

Sam memutar bola mata. "Jangan besar kepala." Setelah turun dari meja Nick, Sam melenggang melihat kamar mandi. "Wow, kau bahkan dapat pancuran, jadi kalau aku datang ke sini untuk bercinta siang-siang, kita bisa langsung mandi. Bagus."

"Samantha...."

Geraman rendah Nick membuat Sam berbalik dan tersenyum polos. "Ya?"

"Bagaimana aku bisa bekerja di sini kalau yang bisa kupikirkan hanyalah bercinta denganmu di meja?"

Sam menghampiri meja Nick dan meletakkan tangan di atasnya sambil melirik merayu. "Kenapa cuma membayangkan kalau bisa melakukannya?"

"Itu mustahil." Ia menunjuk kamera di sudut ruangan.

"Oh, sial. Kalau kepergok sungguhan pasti sangat memalukan."

"Masa?" tanya Nick sambil tertawa. "Kau membahayakan karierku."

"Seingatku, aku coba memperingatkanmu sewaktu kau berusaha meyakinkanku kau hanya akan menjabat di Senat 'satu tahun saja' untuk menyelesaikan masa jabatan John. Coba lihat kita sekarang."

"Ya. Coba lihat kita sekarang." Nick mengulurkan tangan dan Sam menyambutnya. "Ayo keluar dari sini sebelum mereka memaksaku bekerja, walaupun aku bilang ingin cuti untuk mengurus istriku yang terluka."

"Lukaku tidak butuh kauurus seharian penuh."

"Mmm, aku ingin tidur siang sebentar sebelum Scotty pulang dari sekolah."

Sam mengambil tasnya dari meja. "Ayo."

Mereka mencoba meninggalkan Gedung Putih tanpa diadang, tapi kepala staf presiden, Tom Hanigan, menghentikan mereka di tengah jalan keluar. "Mr. Wakil Presiden, Mrs. Cappuano, senang bertemu Anda. Anda tampak sehat."

"Tidak, sebenarnya jauh dari sehat," jawab Sam sambil tertawa, "tapi terima kasih bilang begitu."

"Kami senang Anda selamat."

"Apa kau perlu sesuatu, Tom?" tanya Nick.

"Presiden ingin bicara, jika Anda punya waktu."

"Apa kita punya waktu?" Nick bertanya pada Sam.

"Sepertinya kita bisa meluangkan waktu untuk presiden." Sam geli sendiri mendengar kegilaan ucapannya itu.

"Oh, um, beliau ingin bertemu empat mata dengan Anda, *Sir*. Saya bisa mengantar Mrs. Cappuano kembali ke kantor Anda, kalau berkenan."

"Karena kita semua tahu dia ingin mengajakku bicara tentang istriku, lebih baik Sam ikut sekalian."

"Terserah saja, *Sir*."

Ketika mereka mengikuti Tom melewati lorong-lorong West Wing, Sam melirik Nick dan mulutnya membentuk kata *seksi,* sebelum dia mengusapkan buku jarinya ke dadanya sendiri.

Nick balas membuka mulut dan melafalkan kata

hentikan, sekali lagi menunjuk kamera-kamera yang dipasang di sepanjang lorong.

Sam menutup mulut dengan tangan untuk menahan tawa, sementara Nick menggeleng-geleng melihat perilaku istrinya.

Tom berjalan menuju Ruang Oval dan mengetuk pintunya sebelum masuk.

Mata Sam membelalak saat mengikuti kedua pria itu memasuki ruang kantor paling terkenal di dunia.

Nelson berdiri dan memutari mejanya untuk menyapa. "Nick, senang bertemu kau, dan Mrs. Cappuano."

"Panggil saja aku Sam, dan tidak usah repot-repot bilang kalau aku kelihatan sehat, *Sir.* Kita semua tahu itu bohong."

Nelson tertawa mendengar kekurangajaran Sam. "Kami senang kau selamat. Itu yang terpenting."

"Benar," Sam menjawab sambil mencoba melihat, dan menghafal, setiap detail Ruang Oval. Ia ingin mencubit diri sendiri karena tak percaya bisa berdiri di tengah ruangan yang selalu dibicarakan orang.

"Silakan duduk," kata Nelson, menunjuk kursi-kursi dan sofa di tengah ruangan.

Sam dan Nick duduk bersebelahan di salah satu sofa, sementara Nelson dan Hanigan duduk di kursi terpisah.

"Jadi, kemarin kau bicara dengan Ambrose," Nelson memulai tanpa basa-basi.

"Betul." Nick ragu sejenak sebelum melanjutkan.

"Aku ingin Anda tahu, *Sir*, kalau aku menghargai kesempatan luar biasa yang kauberikan padaku. Bagaimanapun, prioritasku akan selalu ada pada istri dan keluargaku. Aku tak bisa dan tidak akan pernah memintanya melakukan hal yang tidak dia inginkan dan bisa menghalanginya."

Hati Sam bagai membengkak berkat cintanya pada Nick, dan meskipun ia sangat benci PDA, ia meraih tangan suaminya lalu menjalin jemari mereka.

"Kami mengerti pertimbanganmu, Nick. Sungguh. Bagaimanapun, sekarang ini telah menjalar jadi masalah yang jauh lebih besar. Kau harus paham itu."

"Aku paham. Kami berdua paham." Jakun Nick bergerak di tenggorokan, menunjukkan perasaan Nick yang sebenarnya, bahkan saat pria itu menodongkan ultimatumnya. "Itu risiko yang siap kami ambil agar Sam bisa terus menjalani karier yang dicintainya. Aku tidak mau meminta Sam meninggalkan kariernya, dan kita semua tahu dia harus berhenti jika mendapat pengawalan."

"Aku harus jujur padamu," ujar Nelson. "Aku sangat gusar karena sekarang seluruh dunia tahu istri wakil presiden tidak dikawal."

"Aku mengerti. Percayalah, aku pun gusar."

"Tapi kau tak bersedia mengalah soal ini?"

Nick melirik Sam sebelum menjawab. "Aku tidak bersedia mengalah. Kalau Anda ingin aku mengundurkan diri, katakan saja dan aku akan menyerahkan surat pengunduranku hari ini juga."

"Itu hal terakhir yang kita semua inginkan."

"Kalau begitu, sepertinya kita menemui jalan buntu."

"Kelihatannya begitu, tapi aku menghargai kejujuranmu. Aku ingin berdiskusi dengan tim keamanan nasionalku sebelum membuat keputusan apa pun. Mrs. Cappuano.... Sam. Kuharap kau mengerti bahwa kami tidak meragukanmu atau kemampuanmu sebagai polisi."

"Aku mengerti." Sam juga akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi mereka.

Nelson berdiri, menandakan percakapan berakhir. Dia menyalami mereka berdua. "Tom akan mengantar kalian keluar. Terima kasih sudah mampir dan kuharap kau lekas sehat kembali."

"Terima kasih, *Sir*."

Sambil bergandengan, Sam dan Nick berjalan ke luar Gedung Putih menuju mobil SUV Dinas Rahasia yang menunggu mereka.

"Terima kasih sudah membelaku," ujar Sam saat mereka telah masuk mobil.

Nick menciumnya. "Apa pun demi kau."

EPILOG

SHELBY memilih berlibur ke Bermuda karena penerbangan ke sana tidak terlalu memakan waktu dan tempat itu sangat indah serta damai. Salah satu temannya punya rumah yang bisa ia inapi selama di sana, meskipun Shelby sangat mepet mengabari rencana liburannya.

Liburannya lumayan sukses, mengingat itu sangat mendadak, tidak ia rencanakan sejak berbulan-bulan sebelumnya seperti kebiasaannya. Ternyata menyusun rencana memang tidak ada gunanya. Pada hari keempatnya di surga, Shelby menyusuri tepi pantai saat matahari tenggelam, mengenakan gaun panjang bermotif bunga warna merah muda sambil memegangi perut.

Ia tak sabar tubuhnya segera membesar dan membulat karena kehamilannya. Umurnya sudah 43 tahun

saat bayinya lahir nanti. Ia merasa sudah menunggu seumur hidup merasakan momen ini. Tidak ada yang bisa memupuskan sukacitanya menyadari sebentar lagi ia akan mencapai impian menjadi seorang ibu, bahkan membayangkan kisah cintanya kandas.

Kalaupun Shelby harus menjalani sisa hidupnya berdua saja dengan anaknya, mereka akan menjadi pasangan paling mengagumkan dalam sejarah dunia. Ia akan mengajak bayinya ke mana pun pergi, dan akan mendedikasikan hidupnya untuk memberi anaknya masa kanak-kanak paling hebat. Mengetahui bayinya tumbuh dalam kandungan membuatnya tidak terlalu kesepian.

Ia terus berjalan sampai matahari mulai menghilang di balik cakrawala, kemudian berbalik dan berjalan ke arah datang tadi. Ia menikmati sentuhan lembut air di telapak dan pergelangan kakinya.

Karena kegelapan datang lebih cepat dari yang diduga, ia mempercepat langkah hingga napasnya terengah-engah begitu sampai anak tangga menuju rumah pantai milik temannya.

Saat ia hendak mendaki tangga, langkahnya terhenti dan ia terkesiap melihat pria berbahu bidang yang duduk di tangga itu.

"Apa tempat ini terisi?" tanya pria itu dengan aksen Selatan yang membuat lutut Shelby lemas sejak pertama mendengarnya.

Ketika bisa kembali bernapas, Shelby menjawab, "Sedang apa kau di sini?"

"Aku datang untukmu."

Aku datang untukmu. Jangan terbuai, Shelby Lynn. Jangan.

"Tahu dari mana aku di sini?"

Avery mendengus. "Aku ini agen FBI, *Darlin'*. Aku bisa menemukan semua hal, dan semua orang. Itu pekerjaanku."

"Apa maksudmu, kau datang untukku?"

"Persis seperti kedengarannya. Begitu kau meninggalkan rumahku, aku tahu telah membuat kesalahan besar membiarkanmu pergi." Avery meraih tangan Shelby, menariknya duduk bersebelahan di tangga. "Aku menyukai yang kita miliki, Shelby. Aku mencintai diriku saat bersamamu dan aku ingin jadi pria yang layak untukmu dan bayimu. Bayi kita."

"Mungkin ini bukan bayi kita."

"Aku ingin bayi itu jadi bayi kita, dan aku tak peduli dia itu anak kandungku atau bukan."

"Kau tidak peduli? Sungguh?"

"Ya. Aku hanya peduli pada kesehatanmu dan bayimu, dan kehendakmu tetap bersamaku."

"Hari itu, waktu kau pulang...."

"Aku kacau karena mendengar apa yang dilakukan bajingan itu pada temanku, Sam. Aku marah, khawatir, dan sedih karena dia harus mengalami itu semua. Aku minta maaf jika itu membuatmu salah paham. Aku ingin kau tahu, hari itu aku tak sabar ingin segera pulang, tahu kau ada di rumah menungguku."

Hormon kehamilan membuat air mata Shelby me-

ngembang mendengar kata-kata manis Avery, yang mengisi jiwanya yang retak dan memulihkan sakit hatinya. "Jangan bilang begitu kalau kau tidak sungguh-sungguh."

"Aku tidak bohong."

"Aku harus bertanya, karena aku tidak sepenuhnya bodoh. Bagaimana dengan Sam?"

Bibir Avery terkatup, tampak tidak senang, tapi Shelby menolak gentar dan berkeras ingin mendengar jawabannya. "Sam adalah kolega dan temanku. Mungkin aku tak perlu memberitahumu dia orang yang luar biasa. Aku mengaguminya, dan agak terintimidasi olehnya, tapi tolong jangan bilang begitu pada dia. Pasti dia makin menjadi-jadi. Tidak kusangkal aku terpesona padanya dan tak henti mengaguminya waktu bekerja, tapi aku tidak jatuh cinta padanya."

"Tidak?"

Avery menggeleng. "Aku tidak cinta padanya, tapi aku jatuh cinta padamu."

"Avery, kumohon jangan asal mengucapkan sesuatu yang kaupikir ingin kudengar."

"Aku datang ke sini karena kau berhak mendengar kenyataannya, dan seharusnya dari dulu." Avery menjalin jemari mereka lalu menempelkan tangan Shelby ke dadanya. "Kau pernah bilang menunggu lama untuk bertemu seseorang yang cukup kausukai untuk hidup bersama selamanya. Aku juga. Umurku hampir empat puluh. Karierku mapan, dan aku siap mengambil langkah selanjutnya bersamamu dan bayi ini. Kalau kau mengizinkan."

"Apa maksudmu?"

Avery berdiri lalu berlutut di depannya.

Shelby terkesiap dan berhenti berusaha menahan air matanya.

"Shelby Lynn Faircloth, aku mencintaimu, aku mencintai bayi kita. Maukah kau memberiku kehormatan besar dengan menjadi istriku?"

"Ya," Shelby menjawab sambil terisak dan melemparkan diri ke pelukan pria itu. "*Ya,* Avery. Aku juga mencintaimu. Ya, aku mau menikah denganmu."

"Aku akan membuatmu bahagia, Shelby. Aku janji."

Karena Shelby tahu tak bisa meminta yang lebih baik dari ini, ia memutuskan untuk membiarkan Avery memenuhi janjinya.

Hari Sabtu, Sam, Nick dan Scotty melakukan penerbangan singkat naik Air Force Two dari Andrews Air Force Base menuju Newark, New Jersey. Sadar akan isu jejak karbon dan emisi gas rumah kaca yang semakin berbahaya, Nick sebenarnya berniat menyetir saja ke New Jersey, tapi idenya ditolak mentah-mentah Dinas Rahasia dengan alasan tidak jelas. Kesannya sayang harus menyia-nyiakan pesawat sebesar ini hanya untuk penerbangan tiga puluh menit, tapi karena Brant rela melanggar banyak peraturan sewaktu Sam dalam bahaya, Nick memutuskan mengalah dan menuruti keinginan agen itu sekarang.

Kemarin Andy menemui pengacara yang ditugaskan mewakili Tony D'Alessandro untuk memastikan semuanya akan berjalan lancar hari ini. Mereka akan menemui Tony dan pengacaranya di restoran yang berjarak dua blok dari pertokoan di tepi pantai. Nick menyarankan mereka bertemu di restoran Italia karena itu makanan kesukaan Scotty.

Penyelidik swasta Andy melaporkan kehidupan Tony sepenuhnya normal. Tony pernah bekerja sebagai pelayan di beberapa restoran mewah di area kasino. Dia tidak punya catatan kriminal dan pernah bercerai tanpa anak. Nick sama sekali tidak tahu harus mengharapkan apa dari pertemuan ini, dan ia takkan bisa bernapas lega kalau belum mengantongi dokumen penyerahan hak asuh anak yang Tony tanda tangani.

"Tempat ini keren sekali," Scotty mengagumi, melihat ke sekeliling ruang duduk dan ruang kerja yang sengaja dimodifikasi khusus untuk wakil presiden di bagian depan Boeing 757 itu. Scotty duduk di belakang meja dan berakting jadi wakil presiden dengan pura-pura menelepon ke Gedung Putih.

"Jangan tekan tombol apa pun," Nick mengingatkan. "Salah-salah kau bisa memulai perang."

"Benar-benar bisa?"

"Sepertinya tidak, tapi aku tidak yakin seratus persen."

"Bukankah seharusnya kau tahu?"

"Cari tahu untukku, oke?"

"Akan kulakukan."

Nick lega melihat Scotty sangat bersemangat naik pesawat dan bukannya mencemaskan alasan perjalanan mereka, yang sempat membuat bocah itu muram seminggu belakangan. Sam dan Nick sempat khawatir sampai akhirnya Nick menghubungi wali Scotty dulu, Mrs. Littlefield, di panti asuhan pemerintah daerah. Mrs. Littlefield meyakinkan Nick bahwa Scotty hanya mencerna perkembangan terbaru dengan caranya sendiri dan akan kembali normal begitu bertemu ayah kandungnya dan melanjutkan hidup seperti biasa.

Nick harap begitu. Ia tak suka melihat anaknya cemas atau kalut.

Minggu kemarin agak lain dari biasanya karena Sam masih cuti sampai cukup sehat untuk kembali bertugas, Shelby masih berlibur, dan Scotty stres memikirkan harus bertemu ayah kandungnya, sementara Nick bekerja setiap hari, menunggu kabar dari Nelson tentang pengunduran dirinya. Saat makan siang bersama Nelson kemarin, sang presiden tetap ramah dan menyambut Nick, tapi tidak mengungkit-ungkit tentang pengunduran diri Nick. Mereka juga tidak membicarakan peran apa yang Nelson harapkan dari Nick sebagai wakilnya.

Dengan mengingat itu, Nick berencana menerapkan saran Christina dan langsung menetapkan langkahnya sendiri, yang terpisah dari putusan-putusan presiden, karena sepertinya memang itu yang Nelson inginkan. Kalau dia memang tidak suka melihat kemandirian Nick, memang kenapa? Toh Nelson tak

bakal memecat pria yang telah mendongkrak angka pemilihnya secara signifikan dalam pemilu kemarin.

Terdengar ketukan di pintu dan seorang pramugara masuk ke kabin. "Mr. Wakil Presiden, Mrs. Cappuano, Master Cappuano, selamat datang di Air Force Two. Saya Jeffrey. Hari ini saya akan melayani Anda. Apa Anda ingin memesan makanan atau minuman?"

"Apa aku boleh pesan soda, *please*?" tanya Scotty, melirik orangtuanya untuk mengecek apa permintaannya dilarang. Rupanya tidak. Tidak hari ini.

"Tentu saja," Jeffrey berkata. "*Sir, Madame*?"

"Aku pesan air mineral saja," jawab Sam.

"Aku juga," susul Nick.

"Segera saya bawakan," kata Jeffrey lalu meninggalkan kabin. Bagian belakang pesawat, yang biasanya diduduki anggota pers khusus Gedung Putih, hari ini kosong. Nick berkeras perjalanan ini adalah urusan pribadi, dan meskipun mereka terbang menaiki pesawat pemerintahan, itu tetap tak terhitung sebagai urusan resmi.

Setahu Nick, tidak ada yang tahu tujuan mereka, kecuali Brant. Nick meminta staf pengawalnya itu merahasiakan perjalanan dan memastikan pengawalan iring-iringan mobilnya seminim mungkin. Brant hanya bisa mengurangi jumlah pengawalan jadi tiga mobil SUV, satu untuk Nick dan keluarga, dua lainnya mengapit mobil Nick di depan dan belakang.

Sementara Scotty melanjutkan pura-pura bekerja di meja, Nick duduk di sofa di sebelah Sam. "Bagaimana keadaanmu, *Babe*?"

"Akan jauh lebih baik setelah semua ini berakhir."

"Aku pun begitu."

"Bagaimana kalau dia menolak tanda tangan? Maksudku, coba lihat Scotty. Siapa yang tidak menginginkan dia sebagai anak?"

Duduk di kursi besar berlapis kulit, Scotty mengangkat kakinya ke meja, dengan telepon dijepit di bahu, tangannya bergerak-gerak meniru Nick saat bekerja. "Apa dia mengolokku?" tanya Nick diiringi senyum lebar.

"Tidak, dia ingin *jadi* kau. Dia memperhatikan dan meniru setiap tindak-tandukmu. Dia menyayangi kita berdua, tapi kaulah tonggak pegangannya. Pasti dia tak bakal melepaskanmu."

"Dia sangat mengagumimu. Kau tak tahu betapa besar kekagumannya."

Mereka saling bertukar senyuman hangat kemudian kembali mengamati Scotty, yang sepertinya bernegosiasi untuk mencapai perdamaian di Timur Tengah.

Tak lama, mereka mendarat di Newark, tepat mereka ditunggu agen-agen pengawal dan iring-iringan SUV hitam. Mereka diantar ke lokasi dengan efisiensi yang mengagumkan. Nick harus mengakui, semuanya jadi lebih mudah karena urusan logistik dipikirkan dan diurus stafnya.

Brant setuju menempatkan hanya dua staf pengawal dalam restoran, satu untuknya dan satu untuk Scotty. Staf keamanan yang lain akan menunggu di luar.

Nick tahu, terlalu muluk berharap Tony tidak akan mengenalinya dan menyadari dengan siapa dia berurusan. Atas instruksi Nick, Andy belum menyampaikan informasi itu pada Tony sampai sekarang, tapi sebentar lagi kedoknya akan terkuak, dan membayangkan statusnya bisa mengacaukan ini semua membuat Nick benar-benar tegang.

Saat sudah dekat tempat tujuan, Scotty berubah jadi pendiam. Ia memakai celana jins baru dan sweter Red Sox berlapis mantel ski hadiah Natal dari Sam dan Nick. Bocah itu memandang keluar jendela, memperhatikan perumahan yang menghadap pantai dengan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang bercampur aduk dengan perasaan tegang yang bisa Nick rasakan terpancar dari Scotty.

"Hei, Kawan," Nick memanggil.

"Ya?"

"Kau baik-baik saja?"

"*Uh-huh.*"

"Kami akan menemanimu, oke?"

Scotty mengangguk,

Waktu Nick dan Sam bertanya apa Scotty ingin ditemani saat bertemu ayah kandungnya nanti, anak itu memandang mereka berdua seolah mereka sinting lalu berkata, "*Well, ya*, aku ingin kalian ikut. Memang ada pilihan lain? 'Kan kalian orangtuaku."

"Hanya memastikan," jawab Nick. Setiap kali Scotty menyebut mereka sebagai orangtua, lonjakan emosi selalu menghantam Nick.

Mereka memasuki restoran, melihat Andy duduk bersama dua pria lain dan ia langsung tahu yang mana ayah Scotty. Rambut gelap pria itu sama dengan Scotty, begitu pula rahangnya, dan saat pria itu menengok ke arah mereka, Nick melihat bahwa mata cokelat gelapnya nyaris sama persis dengan mata Scotty.

Tony berdiri dan Nick tahu persis momen pria itu menyadari bahwa Scotty datang bersama wakil presiden Amerika Serikat beserta istri.

"*Well*, sial," gumam Tony cukup keras.

"*Sial* itu umpatan," kata Scotty pada ayah kandungnya. Scotty juga langsung tahu yang mana ayahnya.

"Benarkah?" tanya Tony, tampak geli. "Dari dulu aku kira itu bisa jadi umpatan, bisa juga tidak."

"Jelas umpatan," Scotty memutuskan.

Nick meletakkan tangan kiri di bahu Scotty lalu mengulurkan tangan satunya. "Nick Cappuano."

"Ya." Tony menyambut uluran tangan Nick, sepertinya masih sulit berkata-kata. "Aku tahu."

"Ini istriku, Samantha."

Sam bersalaman dengan pria itu. "Senang bertemu denganmu."

"Aku juga."

"Ayo kita duduk," saran Andy.

Nick melemparkan senyum terima kasih ke arah temannya karena telah mempercepat proses ini. Mereka duduk mengeliling meja bulat, menyapa pengacara Tony, memesan minuman dan makanan, lalu mencoba

membuka percakapan yang terasa canggung, janggal dan benar-benar tidak nyaman. Lebih dari satu kali, Nick menangkap Scotty mencuri pandang pada pria yang merupakan darah dagingnya itu.

"Aku tahu kau punya pertanyaan," kata Tony setelah keheningan menyelimuti mereka. "Aku mungkin tidak bisa memberi jawaban yang memuaskan, tapi biar kutegaskan, aku sama sekali tidak tahu kau ada di dunia ini sampai beberapa hari lalu. Aku minta maaf kalau selama ini kau kecewa padaku."

"Aku bertanya-tanya kau ada di mana," Scotty berkata ragu-ragu. "Ibuku, dia meninggal waktu aku enam tahun, tapi tidak pernah bilang apa-apa tentangmu."

"Hubungan kami sangat sebentar dan kami tidak pernah berkontak lagi. Aku menyesal kau harus hidup sendirian waktu ibu dan kakekmu meninggal."

Scotty mengangkat bahu. "Aku baik-baik saja. Mrs. Littlefield, dia pernah jadi waliku, dia mengurusku untuk waktu yang lama sebelum aku bertemu Nick dan kemudian Sam."

"Dari mana kau bertemu... *um*, orangtuamu?"

"Nick, ayahku, dia berkunjung ke panti waktu masih jadi senator yang mewakili Virginia. Kami...." Scotty melirik Nick.

Sambil tersenyum hangat pada anak laki-laki yang ia sayangi, Nick melanjutkan. "Kami langsung cocok dan jadi teman baik karena sama-sama penggemar Boston Red Sox."

"Aku tidak bisa menyalahkan pilihan tim kalian," kata Tony, senyuman iseng tersungging di wajahnya.

"Jangan bilang kau pendukung New York," kata Scotty cemberut.

"Tebakanmu benar."

"*Ugh*," Scotty mengerang. "Itu payah sekali."

Tony tertawa, tampak terpesona melihat anaknya, dan itu tidak mengejutkan Nick.

"Kami melalui waktu bersama," Nick melanjutkan, "dan setelah beberapa bulan, kami bertiga mulai jadi keluarga. Scotty mulai tinggal permanen bersama kami sejak musim panas kemarin, dan sekarang kami ingin mengesahkan hubungan kami."

"Apa dia.... Apa dia aman kalau tinggal bersama kalian?" Tony melirik ke arah Sam. "Kejadian yang menimpamu kemarin jadi pemberitaan nasional."

"Dia punya staf pengawal yang menjaganya 24 jam," kata Nick.

"Teman-temanku berpikir aku superkeren karena diikuti pengawal," sela Scotty, membuat semua orang dewasa di meja tertawa.

"Kau kelas berapa?" tanya Tony.

"Tujuh."

"Apa mata pelajaran kesukaanmu?"

"Makan siang dan istirahat, tapi sejak masuk SMP kami hanya dapat istirahat dan makan siang pada hari-hari tertentu."

"Dia juga suka pelajaran sejarah," Sam menimbrung.

"Tahun depan, aku akan ambil kelas Bahasa Spanyol," lanjut Scotty, "tapi aku juga harus belajar matematika lanjutan." Ekspresi bocah itu menggambarkan perasannya akan pelajaran itu.

"Dulu aku juga tidak suka matematika." Tony memandang Scotty dengan kerinduan yang mencambukkan perasaan takut dalam hati Nick.

Makan siang mereka datang, dan Scotty antusias melahap spageti dan bakso pesanannya. dia melirik Nick. "Dad, bisa tolong ambilkan keju parutnya?"

Nick serasa baru disambar petir.

Sam menyentuh dan meremas kaki, berusaha sadar dari shock.

Nick mengambil botol keju Parmesan dan menyerahkannya pada Scotty, yang tersenyum padanya.

"Terima kasih."

Nick memegangi tangan Sam, merasa babak belur akibat berbagai emosi yang teraduk-aduk dalam dirinya, takut, cemas, tekad kuat, dan cinta. Begitu banyak cinta untuk putranya.

"Ibuku seorang polisi," Scotty memberitahu Tony. "Dia menangkap penjahat-penjahat."

"Itu keren sekali," sahut Tony.

Sembari memainkan makanan di piring tanpa banyak menyantap, Sam dan Nick terus mendengarkan Scotty mengobrol ringan dengan Tony. Setelah pelayan membereskan piring-piring di meja mereka, Tony bertanya apa dia boleh bicara berdua dengan Scotty.

Nick ingin menolak, dan melihat dari cara Sam

menegang di sebelahnya, Nick rasa istrinya juga ingin menolak.

"Apa boleh?" tanya Scott pada mereka.

"Terserah," Nick memaksakan diri berkata.

"Sepertinya boleh saja."

Dengan kaki kaku, Nick berdiri dan membantu Sam, lalu berjalan meninggalkan meja diikuti dua pengacara. Mereka pindah duduk di bilik lain, dan Nick memilih kursi yang menghadap Scotty. Pengacara Tony minta izin ke kamar mandi.

"Aku merasa hampir gila," bisik Sam sambil mencengkeram tangan Nick.

"Tetaplah tenang," ujar Andy. "Kita jalani saja."

"Bagaimana dengan dokumennya?" tanya Sam.

"Sudah di tangan Tony, dia tahu apa yang kita minta darinya."

Karena tak punya pilihan, Nick pasrah mengikuti arus. Tetapi, ia bertekad memenangkan ini, dan ia takkan meninggalkan tempat ini tanpa anaknya.

Scotty tidak yakin harus bilang apa pada pria yang duduk di seberangnya. Kenapa dia minta bicara berdua? Apa pria itu akan memintanya tinggal bersama di New Jersey?

"Kau bahagia?" tanya Tony. "Tinggal bersama ibu dan ayahmu?"

"Ya. Mereka hebat."

"Kelihatannya mereka sangat sibuk. Apa mereka punya waktu untukmu?"

"Oh, ya, kami sering melakukan banyak hal menyenangkan bersama. Kami menonton pertandingan bisbol, aku juga bermain di liga hoki. Ayahku pemain hoki yang luar biasa. Dia mengajariku berseluncur es, dia membantuku jadi sejago anak-anak lain. Kakekku, Skip, dia ayah ibuku, tinggal di sebelah rumah kami. Aku selalu mengunjunginya sepulang sekolah. Shelby, dia itu seperti pengasuhku tapi sebenarnya bukan karena aku tidak butuh pengasuh, dia selalu datang tiap hari dan mengajariku cara memasak macam-macam makanan keren. Aku punya banyak bibi dan paman dan sepupu, ada yang masih bayi, namanya Ella. Sepupuku, Ethan dan Abby, mereka selalu bertengkar, dan bibiku, Tracy, bilang cuma aku yang bisa melerai mereka. Teman ayahku, Graham dan Laine O'Connor, mereka seperti orangtuaku yang kedua. Mereka punya peternakan super keren dan memelihara banyak kuda, dan aku belajar menunggang. Pernah satu kali, Laine dan aku membuat es krim dari nol. Tadinya kukira es krim cuma bisa dibeli di toko."

Scotty berhenti bicara dan menarik napas. "Aku terlalu cerewet. Maaf."

"Tidak usah minta maaf. Aku senang mendengar kisah hidupmu."

"Apa aku boleh menanyakan sesuatu?"

"Tentu. Apa pun yang kau mau."

"Apa kau.... Apa kau ingin.... Apa kau mau meng-

ambilku dari mereka?" Scotty menahan napas selagi menunggu jawaban Tony.

"Aku sangat kaget mendengar keberadaanmu. Sangat shock. Jujur, aku tidak percaya, sampai akhirnya melihatmu ke sini dan seperti melihat diriku sendiri waktu berumur tiga belas tahun. Aku tidak akan memisahkanmu dari mereka. Mana mungkin aku melakukannya, saat jelas kau mencintai kehidupanmu bersama mereka."

"Aku sayang *mereka*. Mereka memberiku semua yang kuinginkan, rumah dan keluarga dan kamarku sendiri dan Xbox dan poster-poster untuk kupasang di dinding dan *segalanya*."

"Aku tidak akan merebutmu dari mereka, tapi aku ingin mengenalmu lebih dalam, kalau kau tidak keberatan."

"Maksudnya?"

"Mungkin kita bisa berkirim e-mail atau pesan singkat atau mengobrol di telepon sesekali, dan kau bisa mengeluh soal matematika dan bercerita apa kau suka Bahasa Spanyol dan apakah kau mencetak gol waktu bertanding hoki. Apa boleh?"

"Kalau aku bilang ya, apa kau mau menandatangani dokumennya?"

"Aku tetap akan menandatanganinya terlepas apa pun keputusanmu, tapi aku benar-benar ingin mengobrol denganmu sesekali."

Karena mendengar Tony mau menandatangani dokumen penyerahan hak asuhnya, mendadak Scotty

tak bisa bernapas. Ia membenamkan kepala ke tangan, berjuang menahan air mata di depan pria yang baru saja ia temui.

Lalu Nick ada di sampingnya, merangkul bahunya. "Apa semuanya baik-baik saja?"

Nick terdengar ketakutan, dan dia tidak pernah terdengar takut, kecuali waktu Sam dalam masalah.

Scotty mendongak dan melihat Tony menyerahkan dokumen yang ditandatangani pada Nick.

Nick mengambilnya lalu menjabat tangan Tony. "Terima kasih banyak." Dia terdengar hampir menangis, dan Scotty sangat memahami perasaan pria itu.

"Terima kasih karena datang jauh-jauh ke sini. Aku menghargainya."

Waktu Nick meremas bahu Scotty lagi, Scotty berdiri dan menyalami tangan Tony. "Terima kasih."

"Bukan masalah."

"Aku, *um*, aku perlu minta nomor teleponmu." Scotty mengambil ponsel lalu menyimpan nomor yang Tony sebutkan. Ia menatap ke seberang meja, pada ayah kandungnya. "Aku akan menghubungimu."

"Aku tak sabar mendengar kabar darimu."

Nick menggiringnya ke tempat Sam berpura-pura tidak menangis. "Ayo, Mom." Scotty mengulurkan tangan pada Sam. "Kita pulang."

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH sudah membaca *Fatal Scandal*. Kuharap kalian menikmatinya! Akuingin menyampaikan terima kasih spesial kepada para pembaca yang terus mengikuti perjalanan Sam dan Nick dan selalu menanyakan kelanjutan cerita mereka di buku selanjutnya. Antusiasme kalian membuatku selalu bersemangat menulis Fatal Series, dan aku tak sabar ingin meneruskan petualangan Sam dan Nick. Kisah di buku ini cukup menantang karena Nick, Sam, dan aku harus menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai wakil presiden. Saya menyukai karakter-karakter serta lokasi cerita baru, begitu juga dengan plot cerita yang memaksaku, dan Nick, keluar dari zona nyaman.

Seperti biasa, ucapan terima kasih ekstra teruntuk Kapten Russ Hayes dan kepolisian Newport, Rhode

Island, yang menjadi konsultan sekaligus teman diskusi selama aku menulis buku ini. Russ selalu punya jawaban atas ide-ideku, dan aku tak bisa cukup berterima kasih atas bantuannya dalam memastikan aspek-aspek kepolisian dalam Fatal Series bisa sedekat mungkin dengan kenyataan.

Terima kasih untuk tim "Jack's": Julie Cupp, Lisa Cafferty, Holly Sullivan, Isabel Sullivan, Nikki Colquhoun, dan Cheryl Serra atas semua bantuan dan dukungan kalian, dan untuk keluargaku, Dan, Emily, serta Jake, atas antusiasme tanpa henti mereka untuk karierku.

Terima kasih kepada agenku, Kevan Lyon, editorku, Alissa Davis, dan editor eksekutif Carina Press, Angela James, atas semua bantuan mereka untuk Fatal Series. Terima kasih khusus kali ini kusampaikan untuk Farah Mullic dari Harlequin, yang terus mendukung terbitnya Fatal Series dengan hasil yang luar biasa. Terima kasih, Farah, dan seluruh tim Harlequin dan Carina.

Apabila kalian menyukai *Fatal Scandal*, silakan meninggalkan ulasan di Goodreads dan/atau toko pilihan kalian. Ulasan kalian akan membantu para pembaca lain menemukan Fatal Series, dan aku sangat berterima kasih pada semua pembaca.

Kalau sudah membaca buku ini sampai tamat, ayo diskusikan secara mendetail, bahkan dengan bocoran cerita, di Grup Pembaca Fatal Scandal di www.facebook.com/groups/FatalSeries/.

Selain itu, jika belum bergabung dalam *mailing list newsletter*-ku, silakan bergabung di marieforce.com untuk mendapat kabar terbaru tentang buku-bukuku dan kemungkinan tur di area kalian.

Terima kasih banyak sudah membaca!

Xoxo

Marie



FATAL SCANDAL

Tahun baru bagi pasangan Letnan Sam Holland dan Wakil Presiden Nick Cappuano tidak hanya dilalui dengan pesta kembang api. Dua skandal mendera tim kepolisian.

Yang pertama, Chief Farnsworth dituduh tak becus menangangi proses penyelidikan narkoba yang berujung pada terbunuhnya salah satu anak mafia. Kedua, mantan kekasih Detektif Gonzales tiba-tiba ditemukan tewas. Sialnya, Gonzo tidak memiliki satu pun alibi yang mampu menyingkirkannya dari daftar tersangka.

Di tengah media yang mendesak kepastian kasus demi kasus, Sam merasa ada yang mengincar timnya di kepolisian. Dan ia yakin orang itu takkan berhenti hingga semua anggota timnya hancur lebur.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

